

Sutikno ♦ Rahmat Kartolo ♦ Enny Fitriani



Fungsi & Makna
RITUAL TOLAK BALA
Melayu Serdang

Edisi Revisi

ISBN : 978-623-6506-93-6



Perubahan sosial adalah perubahan dalam institusi sosial dalam komuniti yang mempengaruhi sistem sosial dalam kehidupan komuniti atau individu, termasuk nilai, sikap dan corak lakuan dalam komuniti. Ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan impak yang kuat dalam perubahan sosial budaya, seperti kemunculan life style, reka ulang warisan budaya dan global solidarity. Kegiatan ini mencuba mengenal pasti proses perubahan makna dan fungsi ritual tolak bala pada kaum Melayu Serdang.

Pelaksanaan ritual tolak bala di kaum Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu menjadi perhatian penyelidik. Ada warisan budaya kaum Melayu Serdang yang mengalami proses transformasi dari adanya silang budaya asing ke tanah Melayu. Sehingga terdapat perubahan dalam fungsi dan makna Prosesi Ritual Tolak Bala Melayu Serdang dalam di sana. Di samping itu, pelaksanaan ritual menolak penegasan orang Melayu Serdang yang mengamalkan pelibatan roh jahat.

Dengan upacara tolak bala itu, nilai-nilai harmoni dan kebersamaan serta kerjasama bersama antara orang-orang di Kampung Bagan Serdang. Perwujudan tradisi tidak boleh dipisahkan daripada peranan komuniti sokongan untuk menegaskan bahawa masyarakat mempunyai sistem nilai yang mengatur tata kehidupan masyarakat.

Fungsi & Makna **RITUAL TOLAK BALA** Melayu Serdang

Edisi Revisi

ISBN 978-623-6506-93-6



Penerbit
Alamat

E-mail:
Website

CV. A.A. RIZKY
Jl. Raya Ciracas Petir,
Puri Citra Blok B2 No. 34 Pipitan
Kec. Walantaka - Serang Banten
e-mail: rizkyprince@gmail.com
www.rizkyprince.com



9 786236 506936

**FUNGSI DAN MAKNA RITUAL
TOLAK BALA MELAYU SERDANG**

(Edisi Revisi)

FUNGSI DAN MAKNA RITUAL TOLAK BALA MELAYU SERDANG

(Edisi Revisi)

**Sutikno
Rahmat Kartolo
Enny Fitriani**



**PENERBIT:
CV. AA. RIZKY
2020**

FUNGSI DAN MAKNA RITUAL TOLAK BALA MELAYU SERDANG

(Edisi Revisi)

© Penerbit CV. AA RIZKY

Penulis:
Sutikno
Rahmat Kartolo
Enny Fitriani

Editor :
Khaerul Ikhwan

Desain Sampul dan Tata Letak:
Tim Kreasi CV. AA. RIZKY

Cetakan Pertama, November 2020

Penerbit:
CV. AA. RIZKY
Jl. Raya Ciruas Petir, Puri Citra Blok B2 No. 34
Kecamatan Walantaka, Kota Serang - Banten, 42183
Hp. 0819-06050622, Website : www.aarizky.com
E-mail: aa.rizkypress@gmail.com

Anggota IKAPI
No. 035/BANTEN/2019

ISBN : 978-623-6506-93-6
xiv + 367 hlm, 23 cm x 15,5 cm

Copyright © 2020 CV. AA. RIZKY

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa ijin tertulis dari penulis dan penerbit.

Isi diluar tanggungjawab Penerbit

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puja dan puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Yang Maha Penyayang. Tanpa karunia-Nya, mustahil naskah buku hasil penelitian yang didanai RISTEKDIKTI Tahun Anggaran 2018 ini terselesaikan tepat waktu mengingat tugas dan kewajiban lain yang bersamaan hadir. Buku ini menyelidiki perubahan dari sebuah wujud budaya lokal masyarakat Serdang yang berada di Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatra Utara. Perubahan tersebut menjadikan pergeseran nilai kehidupan yang telah berakar ke arah komersialisasi, nilai ikhlas sudah mulai tergantikan dengan nilai marginal.

Walaupun begitu nilai budaya berupa “ Tolak Bala Pengubatan” ini masih perlu dilestarikan agar tetap wujud sebagai salah satu kearifan lokal tempatan. Usaha kreativitas Masyarakat Serdang dalam melakukan komodifikasi dari nilai ikhlas ke arah komersialisasi adalah salah satu cara mereka bertahan hidup serta mempertahankan tradisi leluhur, di tengah arus globalisasi yang mengubah cara berpikir dan bertindak Masyarakat. Ke depan, riset ini juga akan kami lanjutkan dengan melakukan komodifikasi Ritual Tolak Bala Masyarakat Serdang dalam Menciptakan Usaha Pengobatan Alternatif dan Kreatif. Harapan kami, buku hasil penelitian ini mampu memberi gambaran kepada para peneli serta bermanfaat dalam riset dan

pengembangan kearifan lokal menjadi usaha –usaha kreatif masyarakat yang berpeluang menambah serta membantu masyarakat dalam menciptakan penghasilan baru dan peluang usaha.

Hormat Kami,
Ketua Peneliti

Sutikno

KATA SAMBUTAN

Puji Syukur kita ucapkan kepada Allah SWT, atas limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga masih dapat menjadi hamba yang bertakwa. Membaca buku hasil Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi (PDUPT) yang berjudul "Perubahan dan Kesinambungan Fungsi Makna Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu di Kecamatan Pantai Labu" yang dipercayakan oleh salah satu Dosen Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Tahun Anggaran 2018 oleh RISTEKDIKTI, seolah mengingatkan dan memberikan kenangan kepada kita betapa sebuah masyarakat yang hidup selalu memiliki budaya tempatan atau kearifan lokal. Budaya Tempatan atau kearifan lokal itu yang mempersatukan masyarakat serta memperkokoh persatuan dan kesatuan, sehingga pantas untuk dilestarikan dan dikembangkan.

Buku ini banyak memberi gambaran serta ulasan yang menarik, tentang perubahan nilai budaya, perubahan tingkah laku, serta perubahan struktur kehidupan. Perubahan-perubahan itu semuanya tidak terlepas dari situasi dan kondisi perkembangan zaman.

Buku ini menarik untuk dibaca serta memiliki amanat yang baik khususnya bagi generasi muda agar tetap mau mempertahankan serta melestarikan nilai budaya tempatan yang menjadi identitas setiap masyarakat. Akhirnya, semoga buku ini terus bisa

bermanfaat untuk kita semua serta mampu memberi informasi dan gambaran bagi peneliti berikutnya.

Rektor UMN Al-Washliyah

H. Hardi Mulyono, S.E., M.A.P.

KATA PENGANTAR

Pertama-tama marilah kita tetap bersyukur kepada Allah Yang Maha Kuasa karena berkah dan hidayah-Nya kita tetap terpelihara dalam merawat ranah spiritual dan intelektual. Buku hasil penelitian dengan judul “ Perubahan dan Kesinambungan Fungsi Makna Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu di Kecamatan Pantai Labu” yang ditulis dan digagas oleh Dr. Sutikno, S.Pd., M.Pd. Masih relevan dan signifikan bila dikaitakan dengan perlindungan warisan budaya sebuah bangsa.

Sejumlah warisan nontekstual maupun tekstual budaya lokal Melayu Serdang ada yang perlu direvitalisasi dan ada yang perlu untuk dilestarikan sebagai warisan budaya lokal yang merujuk kepada kearifan lokal. Pewarisan budaya lokal termasuk upacara “Tolak Bala” lokal yang didahului oleh masyarakat Melayu Serdang dapat dimanfaatkan dan didayagunakan sebagai kontribusi dalam memenuhi kebutuhan hidup bagi manusia.

Pidayagunaan obat-obatan tradisional yang mampu memenuhi hajat hidup orang banyak untuk kesejahteraan dan kenyamanan perlu dilakukan dan dilestarikan.

Saya menyambut baik penerbitan buku ini sebagai sumbangan keilmuan kelak yang bermuara kepada perubahan ekonomi masyarakat. Sehingga dapat menjadikan kearifan lokal sebagai

salah satu usaha yang perlu dikembangkan yang kelak mampu bersaing dengan menjadi tumpuan masyarakat.

Pakar Budaya Melayu dan Kearifan Lokal
Sumatra Utara

Dr. Shafwan Hadi Umry, M.Hum

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| Prakata | i |
| Kata Sambutan | iii |
| Kata pengantar | v |
| Daftar Isi | vii |
| BAB 1 PENDAHULUAN | |
| 1.1 Pengenalan | 1 |
| 1.2 Latar Belakang Kajian | 2 |
| 1.3 Skop Kajian | 7 |
| 1.4 Permasalahan Kajian | 8 |
| 1.5 Objektif Kajian | 8 |
| 1.6 Manfaat Kajian | 9 |
| 1.6.1 Manfaat Teori | 9 |
| 1.6.2 Manfaat Praktikal | 9 |
| 1.7 Konsep | 10 |
| 1.7.1 Perubahan | 10 |
| 1.7.2 Fungsi | 10 |
| 1.7.3 Makna | 11 |
| 1.7.4 Masyarakat | 11 |
| 1.7.5 Ritual | 12 |
| 1.7.6 Ritual Tolak Bala | 14 |
| 1.7.7 Globalisasi | 15 |
| 1.8 Pendekatan Kerangka Teori | 18 |
| 1.8.1 Pendekatan Teori Fungsionalisme | 20 |
| 1.8.2 Pendekatan Teori Komodifikasi | 22 |
| 1.9 Model Kajian | 23 |
| 1.10 Pembahagian Bab | 26 |
| 1.11 Kesimpulan | 26 |
| BAB 2 SOROTAN LITERATUR | |
| 2.1 Pendahuluan | 28 |
| 2.2 Kerangka Teori | 29 |
| 2.2.1 Etnografi Terintegrasi dalam Teori Fungsional British | 29 |
| 2.2.2 Konsep Fungsionalisme Malinowski | 31 |

| | |
|---|----|
| 2.2.3 Teori Malinowski | 34 |
| 2.3 Kajian Terdahulu | 35 |
| 2.3.1 Mantera Melaut Kaum Bajo : Interpretasi Semiotik Riffaterre | 36 |
| 2.3.2 Mantera Masyarakat Melayu Bangka: Tinjauan dari Aspek Makro dan Mikro | 35 |
| 2.3.3 Pemeliharaan Tradisi Lisan <i>Kantola</i> Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara pada Era globalisasi | 36 |
| 2.3.4 Cermin Kebijaksanaan Setempat Masyarakat Kampung MandalaSari dalam Mantera Rawatan dalam Kajian Antropolinguistik | 36 |
| 2.3.5 Upacara Kerohanian Gendang Kematian Etnik Karo dalam Era Globalisasi | 37 |
| 2.3.6 Sistem Rawatan Tradisional dalam Kalangan Masyarakat Nagari Sikucur di Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman | 38 |
| 2.3.7 Komodifikasi Ritual Duata dalam kalangan Etnik Bajo di Kabupaten Wakatobi, Wilayah Sulawesi Tenggara Denpasar, Universitas Udayana | 39 |
| 2.4 Kesimpulan | 39 |

BAB 3 METODOLOGI PENYELIDIKAN

| | |
|--|----|
| 3.1 Pendahuluan | 40 |
| 3.2 Kaedah Kajian | 40 |
| 3.3 Data dan Sumber Data | 44 |
| 3.3.1 Temu Bual | 44 |
| 3.4 Kawasan Kajian | 47 |
| 3.4.1 Gambar Kawasan Kajian | 47 |
| 3.4.2 Gambar Peta Negara Indonesia | 47 |
| 3.4.3 Gambar Peta Pulau Sumatera | 48 |
| 3.4.4 Gambar Peta Kabupaten Deli Serdang | 49 |
| 3.4.5 Gambar Peta Kecamatan Pantai Labu | 50 |

| | |
|--|----|
| 3.5 Waktu Kajian | 51 |
| 3.6 Pemilihan Informan | 52 |
| 3.7 Instrumen Kajian | 52 |
| 3.8 Teknik Pengumpulan Data | 53 |
| 3.8.1 Pemerhatian | 53 |
| 3.8.2 Temu Bual Mendalam | 53 |
| 3.8.3 Penelitian Dokumen | 55 |
| 3.8.4 Verifikasi | 56 |
| 3.9 Teknik Analisis Data | 56 |
| 3.10 Teknik Pembentangan Dapatan Analisis Data | 58 |
| 3.11 Kesimpulan | 58 |

BAB 4 PENEMUAN DAN ANALISIS DATA

| | |
|---|-----|
| 4.1 Pengenalan | 59 |
| 4.2 Penemuan Kajian | 59 |
| 4.3 Agama dan Kepercayaan | 63 |
| 4.4 Sistem Kekeluargaan | 65 |
| 4.5 Ritual Tolak Bala dalam Fahaman Animisme dan Dinamisme | 67 |
| 4.6 Amalan Ritual Tolak Bala Setelah Masyarakat Melayu Memeluk Agama Islam | 69 |
| 4.7 Istilah Tolak Bala | 71 |
| 4.7.1 Simbol Ritual Tolak Bala | 72 |
| 4.7.2 Amalan Pelaksanaan Ritual Tolak Bala | 74 |
| 4.7.3 Ritual Tolak Bala | 75 |
| 4.7.4 Pemakaian Tangkal Tolak Bala | 87 |
| 4.8 Pentingnya Tolak Bala Bagi Masyarakat Pantai Labu | 92 |
| 4.8.1 Tradisi | 93 |
| 4.8.2 Unsur-unsur Ritual 'Menolak Bala' | 96 |
| 4.8.3 Fungsi Ritual Tolak Bala Melayu Serdang | 103 |

BAB 5 PEMBAHASAN DAN HASIL KAJIAN

| | |
|--|-----|
| 4.9 Kesimpulan | 106 |
| 5.1 Pengenalan | 107 |
| 5.2 Sistem Nilai Dalam Ritual Tolak Bala | 107 |

| | |
|--|------------|
| 5.2.1 Nilai Sosial | 107 |
| 5.2.2 Nilai Psikologi dan Pedagogi | 108 |
| 5.2.3 Nilai Agama | 108 |
| 5.2.4 Nilai Intelektual dan Kecerdasan | 110 |
| 5.3 Aspek Yang Terkandung Dalam Ritual Tolak Bala | 110 |
| 5.3.1 Aspek Agama | 110 |
| 5.3.2 Aspek Sosial | 113 |
| 5.3.3 Aspek Ekonomi | 114 |
| 5.4 Perubahan Fungsi dan Makna Ritual Tolak Bala | 115 |
| Kaum Melayu Serdang Pantai Labu | 115 |
| 5.4.1 Proses Pembuatan Ritual Tolak Bala | 118 |
| 5.4.2 Persembahan (Sesaji) | 119 |
| 5.4.3 Bambu Kuning | 123 |
| 5.4.4 Kain Putih | 124 |
| 5.4.5 Air Putih dalam Baskom | 125 |
| 5.4.6 Kelapa Muda | 126 |
| 5.4.7 Sulfur | 127 |
| 5.4.8 Limau Purut | 128 |
| 5.4.9 Garam Kasar | 130 |
| 5.4.10 Kunyit | 130 |
| 5.4.11 Jerangau (<i>Acorus Calamus</i>) | 131 |
| 5.4.12 Ingu | 132 |
| 5.4.13 Jadam | 133 |
| 5.4.14 Lada Putih | 134 |
| 5.4.15 Lada Hitam | 135 |
| 5.4.16 Kemenyan Putih | 136 |
| 5.4.17 Pisang | 137 |
| 5.4.18 Bunga Rampai | 138 |
| 5.4.19 Bunga Setaman | 139 |
| 5.4.20 Bunga Telon | 140 |
| 5.4.21 Bunga Datuk | 141 |
| 5.4.22 Beras Tepung Tawar | 141 |
| 5.5 Distribusi Ritual Tolak Bala | 154 |
| 5.5.1 Media Massa | 155 |
| 5.5.2 Komunikasi Lisan | 162 |

| | |
|--|-----|
| 5.6 Konsumsi Ritual Tolak Bala Untuk Pengobatan Penyakit | 166 |
| 5.7 Faktor Penyebab Perubahan Fungsi dan Makna Ritual Tolak Bala | 168 |
| 5.7.1 Sikap Terbuka | 169 |
| 5.7.2 Kreativiti Masyarakat | 173 |
| 5.7.3 Media Massa | 177 |
| 5.7.4 Ekonomi | 182 |
| 5.8 Kesan Perubahan Fungsi dan Maksud Pengendalian Ritual Tolak Bala Bagi Rawatan Penyakit | 185 |
| 5.8.1 Faktor Luar | 186 |
| 5.8.2 Faktor Dalam | 205 |
| 5.9 Perubahan Maksud Ritual Tolak Bala Penguatkuasaan Rawatan Penyakit Masyarakat Melayu Kampung | |
| Bagan Serdang | 214 |
| 5.9.1 Kesan | 215 |
| 5.9.2 Makna | 224 |
| 5.9.3 Kesan Komodifikasi Ritual Tolak Bala | 231 |
| 5.9.4 Proses Komersialisasi Ritual Tolak bala | 232 |
| 5.9.5 Kepudaran Identiti Budaya | 234 |
| 5.9.6 Maksud Penganugerahan Ritual Tolak Bala | 238 |
| 5.9.7 Strategi Warisan dan Usaha Penyenggaraan Ritual Tolak Bala | 242 |
| 5.9.8 Pemeriksaan Budaya | 243 |
| 5.9.9 Pendokumentasian Budaya | 247 |
| 5.10 Pembangunan Budaya | 253 |
| 5.11 Kesimpulan | 256 |
| BAB 6 KESIMPULAN DAN SARANAN | |
| 6.1 Pengenalan | 257 |
| 6.2 Kesimpulan Kajian | 257 |
| 6.3 Saranan | 258 |
| 6.4 Penutup | 260 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pengenalan

Kebudayaan senantiasa mengalami proses perubahan atau transformasi kerana adanya interaksi sosial antara kaum atau bangsa. Setiap kaum atau bangsa pasti mengalami perubahan menuju modeniti dari pada tradisionil. Perubahan perubahan itu menyangkut nilai dan norma sosial, lakukan, struktur organisasi. Ada pula dalam perubahan itu akan membawa berbagai impak bagi kaum dan bangsa itu sendiri. Menurut Davis, perubahan sosial ditakrifkan sebagai perubahan yang berlaku dalam struktur dan fungsi masyarakat (Davis dalam Soekanto, 2006: 259). Perubahan sosial oleh kaum dan bangsa pastilah diikuti oleh transformasi budaya kerana komuniti secara sosiologis tidaklah terpisah daripada budaya.

Perubahan sosial adalah perubahan dalam institusi sosial dalam komuniti yang mempengaruhi sistem sosial dalam kehidupan komuniti atau individu, termasuk nilai, sikap dan corak lakukan dalam komuniti (Soemarjan: 1995: 164). Ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan impak yang kuat dalam perubahan sosial budaya, seperti kemunculan *life style*, reka ulang warisan budaya dan *global solidarity*. Kegiatan ini mencuba mengenal pasti proses perubahan makna dan fungsi ritual tolak bala pada kaum Melayu Serdang. Ritual ini sudah berakar umbi pada kaum Melayu Serdang di Kampung Bagan serdang Kecamatan

Pantanamun seiring dengan modeniti ritual orang Melayu di Pulau Sumatera telah mengalami pergeseran nilai.

1.2 Latar Belakang Kajian

Fokus kajian pada riset ini ialah : Perubahan fungsi dan makna ritual tolak bala di dalam kaum Melayu Serdang, Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli serdang Wilayah Sumatera Utara. Melalui Metode *Etnografi*, kegiatan ini meneliti ritual tolak bala yang dilakukan di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang, Wilayah Sumatera Utara. Kegiatan *Ethnografi* dilakukan untuk mengumpul data pergeseran makna dan fungsi ritual tolak bagi kaum Melayu Serdang.

Ritual Tolak Bala adalah *folklore*. Ritual tolak bala Melayu Serdang ada karakter cerita rakyat, yang menggabungkan unsur lisan dan bukan lisan (Danandjaja, 2002: 195). Ditemukan pula sejenis persembahan yang merupakan *refleksi* pernyataan minda, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Persembahan juga sebentuk wacana simbolik yang digunakan sebagai sarana untuk permohonan spiritual; hal-hal yang ghaib supaya makhluk-makhluk halus yang mengatasi kekuatan manusia tidak mengganggu. Dengan persembahan, ada upaya untuk menolak berbagai gangguan roh halus, diharapkan roh tersebut akan jinak, dan mahu membantu kehidupan manusia (Endraswara, 2003: 195).

Sebagai salah satu tradisi lisan, ritual tolak bala, dari segi sejarah dan perkembangan zaman, tidak lepas daripada perubahan. Sentuhan pemodenan yang semakin global dalam kehidupan masyarakat menyebabkan kemunculan sikap *pragmatisme* dalam mentafsir hakikat ritual, seperti ciri praktikal, kecekapan, dan kelangsungan. Implikasi sentuhan pemodenan terhadap bidang pendidikan dan mata pencarian di Kecamatan Pantai Labu menyebabkan terjadinya perubahan tersebut.

Pelaksanaan upacara tradisi dan agama berdasarkan kewujudan kuasa ghaib masih dilakukan oleh beberapa kumpulan masyarakat di Indonesia, baik dalam bentuk upacara kematian, upacara pengucapan syukur atau slametan, ritual tolak bala, ruwatan, dan sebagainya (Marzuki, 2015: 1). Upacara-upacara ini telah menjadi tradisi dan telah menjadi sebahagian daripada kehidupan kebanyakan orang sejak mereka telah diserahkan dari generasi ke generasi oleh nenek moyang mereka kepada generasi masa depan sebagai suatu warisan untuk dilanjutkan dan dipertahankan.

Kewujudan pelbagai ritual dan tradisi yang dilakukan telah mengukuhkan kewujudan agama yang diterima pakai oleh rakyat kerana pelbagai tradisi yang berkaitan dengan kitar hayat berkembang dan menjadi kuat apabila ia mentradisi dan berakar di tengah kehidupan masyarakat, di mana inti ajarannya sudah termasuk dalam tradisi masyarakat.

Terdapat sekurang-kurangnya enam kepentingan dan fungsi dasar tempatan apabila digunakan dalam resolusi konflik. Pertama, sebagai penanda identiti sesebuah masyarakat. Kedua, elemen pelekat (aspek campuran) mengurangkan pakar, agama, dan kepercayaan masyarakat. Ketiga, kebijaksanaan tempatan tidak memalukan melainkan sifat batin. Keempat, kebijaksanaan tempatan memberikan warna kebersamaan sebagai masyarakat. Kelima, kemampuan kebijaksaaan setempat dalam mengubah corak pemikiran dan hubungan timbal balik individu dan kelompok serta meletakkannya pada dasar yang asas. Keenam, kebijaksanaan setempat dapat mendorong proses pemahaman dan penyertaan ahli masyarakat sekaligus meminimumkan anasir yang merosakkan perpaduan dan integrasi komuniti.

Ritual ini adalah tradisi yang diwujudkan sejak masa nenek moyang dan diserahkan kepada generasi untuk dipupuk. Ritual tolak bala ini bertujuan untuk menggambarkan proses, serta peralihan fungsi, makna dan simbol dalam upacara ritual tolak bala masyarakat Melayu Serdang. Masyarakat Melayu Serdang percaya bahawa upacara ini sangat berpengaruh untuk kesejahteraan hidup mereka. Bukan itu sahaja, masyarakat Melayu Serdang menganggap bahawa ritual ini mempunyai kesan positif dan berfaedah pada kehidupan sehari-hari mereka.

Pelaksanaan ritual tolak bala di kaum Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu menjadi perhatian penyelidik. Ada warisan budaya kaum Melayu Serdang

yang mengalami proses transformasi dari adanya silang budaya asing ke tanah Melayu. Sehingga terdapat perubahan dalam fungsi dan makna Prosesi Ritual Tolak Bala Melayu Serdang dalam di sana. Di samping itu, pelaksanaan ritual menolak penegasan orang Melayu Serdang yang mengamalkan pelibatan roh jahat. Sehingga kini masih banyak orang Melayu Serdang secara langsung atau pun tidak mengamalkan tolak bala secara am. Ada pendapat amalan ritual yang tak sejalan dengan ajaran Islam dan sangat bertentangan dengan ajaran Quran dan Hadis haruslah diadaptasikan. Pelarangan amalan ritual dalam dalam :

"Jauhkan diri dari semua perkara baru (dalam agama), kerana segala perkara baru (dalam agama) adalah bid'ah, dan semua bid'ah adalah sesat". (HR Abu Dawud, no. 4607; Tirmidzi, 2676; Ad Darimi; Ahmad; dan lainnya dari Al 'Irbadh bin Sariyah).

Sulasman dan Gumilar (2013) berpendapat budaya adalah kompleks yang merangkumi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, undang-undang, kastam, kebolehan dan tabiat yang diperoleh oleh manusia sebagai ahli masyarakat (Guntara et al, 2016).

Setiap tindakan manusia secara keseluruhan dipanggil budaya, dan terdapat unsur budaya. Oleh itu, salah satu elemen tersebut adalah sistem kepercayaan yang mengandungi upacara (Koentjaraningrat, 2009: 165). Ritual dalam banyak cara

ditafsirkan sebagai upacara agama atau semi-agama dalam masyarakat. Ritual adalah satu bentuk penciptaan atau organisasi hubungan antara manusia dengan hubungan manusia yang tidak kelihatan, manusia dengan orang lain, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Mereka percaya kepada semangat, benda-benda yang tidak kelihatan merujuk kepada ritual yang tidak boleh dijadikan alasan.

Koentjaraningrat (1985: 1990) menyatakan bahawa upacara adalah suatu sistem kegiatan atau tindakan yang diatur oleh adat atau undang-undang yang berlaku dalam masyarakat yang berkaitan dengan berbagai peristiwa yang biasanya berlaku di masyarakat yang bersangkutan. Pelaksanaan upacara sering dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat yang disebut upacara atau ritual. Upacara adalah prinsip yang menyebabkan hubungan timbal balik yang jelas dalam masyarakat, walaupun ia menambah bahawa dalam upacara tradisi adat istilah "tolak bala" antara Dewa, Tuhan, atau roh-roh lain (Tarimana, 1993: 88).

Ia berdasarkan kepercayaan yang dipegang oleh masyarakat. Adalah kepercayaan ini yang menggalakkan manusia melakukan pelbagai tindakan yang mencari hubungan dengan dunia ghaib atau penguasa alam melalui upacara keagamaan serta upacara tradisional lain yang di rasakan oleh masyarakat sebagai saat yang kritikal, yang membawa bahaya ghaib, penderitaan, dan penyakit kepada manusia dan tumbuh-tumbuhan (Koentjaraningrat, 1985: 246).

Pelaksanaan upacara kebudayaan yang masih menjadi budaya masih dilakukan oleh sebagian besar kelompok masyarakat di Indonesia, baik dalam bentuk ritual, kematian, ritual syukuran atau ritual menolak bala dan sebagainya. Upacara ini telah menjadi tradisi dan sebahagian kehidupan sehari-hari dalam masyarakat yang mewarisi nenek moyang mereka untuk generasi yang akan datang.

Dengan upacara tolak bala itu, nilai-nilai harmoni dan kebersamaan serta kerjasama bersama antara orang-orang di Kampung Bagan Serdang. Perwujudan tradisi tidak boleh dipisahkan daripada peranan komuniti sokongan untuk menegaskan bahawa masyarakat mempunyai sistem nilai yang mengatur tata kehidupan dalam masyarakat. Sistem nilai budaya adalah satu konsep abstrak yang hidup dalam minda kebanyakan orang. Sistem nilai budaya berfungsi sebagai panduan sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan, sehingga berfungsi sebagai sistem perilaku tertinggi (Muhannis, 2004: 4).

Upacara kebudayaan yang mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakat akan bertahan lama dan tidak akan mudah hilang jika ritual kebudayaan terus digunakan dan dipelihara dalam kehidupan masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial tidak boleh berjalan sendiri dan bergantung kepada satu sama lain. Keperluan sosial ini boleh disalurkan kepada tradisi rakyat, dan tidak semua tradisi terus bertahan dari masa ke masa, kerana tradisi yang akan bertahan adalah tradisi yang selalu dan terus

dikembangkan oleh rakyat seperti yang dijelaskan di atas. Oleh itu, tradisi menolak bala yang dilakukan oleh penduduk Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli serdang Wilayah Sumatera Utara dapat bertahan karena penduduk setempat terus menggunakan dan memeliharanya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penyelidik tertarik untuk membincangkan keadaan sosio-budaya yang mempengaruhi “Perubahan Fungsi dan Makna Ritual Tolak Bala Masyarakat Melayu di Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, Wilayah Sumatera Utara.

1.3 Skop Kajian

Setelah mengenal pasti masalah, berikut adalah batasan masalah atau skop kajian dalam penyelidikan ini :

1. Penyelidikan ini dilakukan khusus di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Wilayah Sumatera Utara, Medan- Indonesia.
2. Kajian ini memberi fokus tentang perubahan dan kesinambungan fungsi dan makna ritual tolak bala pada masyarakat Melayu di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Wilayah Sumatera Utara, Medan –Indonesia.
3. Kajian ini membahas tentang kesan pembahasan fungsi dan makna ritual tolak bala di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang, Wilayah Sumatera Utara.

1.4 Permasalahan Kajian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, beberapa permasalahan yang dapat dikenal pasti ialah:

1. Bagaimanakah Kaum Melayu Serdang dikecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Wilayah Sumatera Utara memaknai ritual tolak bala pada zaman dahulu, dan sekarang? Apakah ada perubahan fungsi dan maknanya ?
2. Apakah faktor perubahan yang berlaku terhadap fungsi dan makna ritual tolak bala pada Kaum Melayu Serdang di Pantai Labu wilayah Sumatera Utara?
3. Bagaimanakah usaha pemeliharaan yang dilakukan oleh masyarakat untuk memelihara ritual tolak bala di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu wilayah Sumatera Utara?

1.5 Objektif Kajian

Sejajar dengan permasalahan di atas, kajian ini bertujuan untuk mengungkapkan “Perubahan fungsi dan makna ritual tolak bala dalam Kaum Melayu Serdang di Kecamatan Pantai Labu” iaitu:

1. Mengetahui fungsi dan makna ritual tolak bala Kaum Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang Wilayah Sumatera Utara dari zaman dahulu hingga kini.
2. Menganalisis faktor-faktor penyebab perubahan fungsi dan

- makna ritual tolak bala Kaum Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Wilayah Sumatera Utara.
3. Mengetahui upaya pelestarian Kaum Melayu Serdang untuk memelihara ritual tolak bala di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Wilayah Sumatera Utara.

1.6 Manfaat Kajian

Terdapat dua matlamat yang akan dicapai dalam kajian ini iaitu; 1. manfaat teori dan, 2. manfaat praktikal.

1.6.1 Manfaat Teori

Secara teori kajian ini diharapkan antara lain:

- (1) Dapat memberi gambaran utuh mengenai perubahan fungsi dan makna ritual tolak bala Kaum Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Wilayah Sumatera Utara.
- (2) Dapat mengkaji dan mengungkap perubahan fungsi dan makna ritual tolak bala Kaum Melayu Serdang di Kampung Bagan serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Wilayah sumatera Utara.

1.6.2 Manfaat Praktikal

Secara praktikal, kajian ini sangat berguna khususnya: (1) mengenali semula tradisi lisan khususnya mantera yang hampir

pupus; (2) menerapkan dan mengekalkan kebijaksanaan setempat yang dimiliki nenek moyang sebagai dasar kelangsungan hidup; (3) memahami mantera khususnya yang terdapat dalam tradisi lisan; (4) kajian ini juga bermanfaat dalam konteks sosial untuk mengingati tradisi lisan berbentuk puisi dan simbol sosial yang kerap digunakan dalam ritual tolak bala di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Wilayah Sumatera Utara.

1.7 Konsep

Konsep kajian ini adalah gambaran abstrak yang merupakan asas dari sains sosial. Melalui konsep ini, penyiasat dapat mengetahui tujuannya dan memudahkan pemikiran siasatan. Oleh sebab perumusan konsep kajian dalam perubahan fungsi dan makna tolak bala di Kaum Melayu Serdang di kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang, Wilayah Sumatera Utara, penyidik menjelaskan beberapa istilah yang dimaksudkan dalam kajian berikut.

1.7.1 Perubahan

Menurut Jazuli (Anggraheni, 2010: 8), perubahan adalah proses semulajadi yang tidak dapat dielakkan dan tidak mudah dibuat kerana perubahan itu bermaksud peralihan orientasi hidup yang melahirkan nilai-nilai baru atau moden sebagai hasil kreativitas masyarakat yang berorientasi kepada kepentingan masyarakat.

Perubahan yang dirujuk dalam kajian ini adalah perubahan dalam

ritual menolak bala orang Melayu Serdang terutamanya perubahan fungsi dan makna ritual.

1.7.2 Fungsi

Menurut Kamus Sosiologi dan Penduduk (Kartasapoetra & Hartini, 2007: 160), fungsi atau fungsi ditakrifkan seperti berikut:

1. Peranan
2. Pengumpulan pelbagai aktiviti organisasi
3. Sumbangan unsur-unsur tertentu kepada semua aktiviti
4. Rawatan khas dijalankan mengikut struktur tertentu

Fungsi yang dirujuk dalam kajian ini adalah peranan tradisi dalam masyarakat, iaitu fungsi ritual tolak bala dalam masyarakat Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu kabupaten Deli Serdang Wilayah sumatera Utara.

1.7.3 Makna

Dalam Kamus Linguistik (Harimurti, 2001: 132), makna digambarkan seperti berikut:

1. Tujuan pembicara;
2. Pengaruh penggunaan bahasa dalam persepsi atau tingkah laku kumpulan manusia atau komuniti;
3. Hubungan dari segi korespondensi antara bahasa atau antara ucapan dan semua hal yang berkaitan;
4. Bagaimana menggunakan simbol bahasa.

Makna yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah niat yang

terdapat dalam ritual menolak bala pada masyarakat Melayu Serdang di Pantai Labu yang mempunyai nilai tradisi penting dalam pelaksanaannya dalam bentuk simbol dan mantra.

1.7.4 Masyarakat

Menurut Koentjaraningrat (Pelly, 1994: 27-28) secara etimologis, masyarakat berasal dari akar bahasa Arab "syaraka" yang bermaksud untuk "berpartisipasi, mengambil bahagian". Perkataan Arab "musyarakha" bermaksud untuk "bergaul". Dalam bahasa Inggeris, istilah "socius" yang berasal dari perkataan Latin bermaksud "rakan". Menurut Linton (1968), masyarakat adalah sekelompok orang yang telah lama hidup bersama, sehingga mereka dapat mengaturnya sebagai perpaduan sosial dengan batas tertentu.

Tanggapan yang dikemukakan oleh Linton menunjukkan terdapat keadaan tertentu masyarakat yang pengalaman hidup bersama dalam waktu yang lama dan kewujudan kebersamaan di kalangan anggota koleksi, mempunyai pemikiran atau perasaan menjadi sebahagian daripada koleksi. Walaupun Gillin menyatakan bahawa masyarakat adalah kumpulan terbesar orang yang mempunyai tabiat, tradisi, sikap, dan perasaan persamaan yang sama (Pelly, 1994: 27-28). Masyarakat dalam kajian ini merujuk kepada masyarakat Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang kecamatan Pantai Labu, terutama para penangan yang melakukan ritual menolak bala.

1.7.5 Ritual

Ritual atau upacara keagamaan biasanya dilakukan berulang-ulang, sama ada setiap hari, setiap musim atau kadang-kadang sahaja. Bergantung kepada acaranya, ritual atau upacara keagamaan biasanya terdiri daripada kombinasi beberapa tindakan seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkurban, makan bersama, menari dan menyanyi, berarak, seni drama suci, berpuasa, penyucian, bermeditasi dan bertapa.

Mengkaji ritual merupakan perkara yang penting terutama ritual berbentuk perlakuan simbolik keagamaan dan magis. Menurut Turner (1969), ritual dapat diertikan sebagai tingkah laku tertentu yang bersifat formal, dilakukan dalam waktu tertentu dengan cara yang berbeza. Bukan sekadar rutin teknikal, ritual merujuk kepada perlakuan yang berdasarkan keyakinan keagamaan terhadap kekuasaan atau kekuatan mistik.

Dari hasil penelitiannya, Turner merumuskan dua perkara yang sangat penting dalam kajian antropologi iaitu (1) rumusan secara umum tentang teori antropologi simbol dalam kajian ritual dan agama, dan (2) kajian secara deskriptif tentang aspek-aspek ritual.

Ritual dalam sesebuah agama mempunyai maksud dan tujuan tertentu bersesuaian dengan ajaran agama tersebut. Bentuk ritual juga berbeza-beza mengikut agama dan kepercayaan masing-masing.

Menurut Turner (1969), ritual mempunyai beberapa peranan termasuk:

1. merelaikan konflik,
2. mengatasi perpecahan dan membina gabungan masyarakat,
3. menyatukan dua prinsip yang bertentangan dan
4. memberi kekuatan dan motivasi baru dalam masyarakat sepanjang hari.

Oleh itu, ritual menurut pendapat Turner (1969), dapat mengekspresikan nilai pada tahap terdalam. Pelaksanaan ritual mempunyai maksud dan tujuan. Secara umum, upacara adalah permintaan untuk roh nenek moyang dan rasa syukur terhadap Allah serta cara penyatuan dan nilai-nilai budaya yang ada diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Upacara keagamaan juga merupakan sebahagian dari ekspresi diri penganut agama tertentu dalam berkomunikasi dengan Tuhan dan ekspresi doktrin agama yang memandang hubungan antara manusia dengan alam semesta. Oleh itu, kajian antropologi tentang perlakuan simbolik dalam upacara ritual adalah merupakan cubaan untuk meneliti cara orang percaya memberikan makna kepada upacara ritual berdasarkan pengalaman keagamaan mereka.

Menurut Turner, dalam menjalankan kajian menggunakan antropologi simbol kompleks tersebut, struktur dan jenis simbol

ritual harus dijelaskan berdasarkan tiga set data berikut:

1. Simbol-simbol ritual dan sifat-sifat luar (luaran) yang boleh dipertimbangkan termasuk pelbagai jenis peralatan yang digunakan dalam ritual.
2. Tafsiran atau tafsiran oleh pakar dan orang awam.
3. Penandatangan dalam konteks yang lebih besar penyiasat (ahli antropologi), atau analisis tafsiran penyiasat sendiri.

1.7.6 Ritual Tolak Bala

Haviland (1993: 207) menyatakan ritual menolak bala adalah cara yang menghubungkan manusia dengan alam ghaib. Ritual bukanlah satu cara untuk memperkuat hubungan sosial masyarakat dan mengurangkan ketegangan tetapi juga cara untuk menyelenggarakan peristiwa penting dan peristiwa yang menyebabkan krisis seperti upacara tolak bala. Preusz (dalam Koentjaraningrat, 1993: 81) mengatakan bahawa kumpulan ritual yang paling penting dalam kebanyakan agama dunia adalah Prosesi Ritual Tolak Bala Melayu Serdang. Ritual seperti biasanya mempunyai tema utama yang sama iaitu proses pemisahan antara makhluk hidup dan makhluk yang mati.

Sebagai tambahan kepada nilai budaya, upacara ritual memainkan peranan dalam mengikat adat dan budaya dalam kehidupan manusia yang selalu digunakan sebagai kode etika, menghubungkan manusia, mengumpul pikiran dan kebersamaan, dan menghubungkan manusia dengan alam (Daeng, 2000: 46).

Manusia tidak boleh dipisahkan dari budaya. Salah satu bentuk budaya dapat dilihat daripada upacara yang berasal dari adat yang berkaitan dengan semua aspek kehidupan manusia termasuk sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya. Pertunjukan upacara menggambarkan ketaatan dan penyamaran sesuatu yang ajaib dengan perasaan simbolik dan perlengkapan (Shamsuddin, 1984: 1).

Begitu juga, kajian yang dijalankan oleh Van Genep (Koentjaraningrat, 1987: 74) yang membahas upacara penolakan ritual. Van Gennep berpendapat bahawa upacara Prosesi Ritual Tolak Bala Melayu Serdang secara universal berasaskan peranannya sebagai aktiviti sosial di kalangan sesama warga. Menurutnya, orang akan mengalami penurunan dalam semangat kehidupan sosial yang biasanya berlaku pada akhir musim memburu, menuai, atau menangkap ikan. Ia digunakan apabila buruh manusia nampaknya telah digunakan pada musim lalu, sehingga menghadapi setiap musim baru orang perlu memulihkan semangat hidup baru dalam jiwa mereka.

1.7.7 Globalisasi

Dalam konteks kajian ini, era ini berhasrat untuk berada dalam tempoh masa, atau tempoh masa. Istilah globalisasi berasal dari perkataan global atau global yang bermaksud perkataan dunia atau seluruh dunia. Istilah globalisasi menjadi fenomena kepada beberapa pakar dalam pelbagai disiplin termasuk dalam kajian budaya. Globalisasi boleh ditafsirkan dengan banyak makna dan

konteks yang berbeza dan bukannya pelbagai latar belakang konsep dan definisi serta subjek perbincangan dalam bidang sains kemanusiaan.

Hari ini, globalisasi telah menjadi kata umum dengan banyak konotasi. Globalisasi adalah gambaran perkembangan ekonomi dunia. Sempadan ekonomi pudar dan mungkin hilang sama sekali. Globalisasi adalah proses, bukannya statik. Globalisasi bukan sesuatu yang autonomi. Ia dilahirkan daripada pelbagai rawatan dan pemikiran manusia yang berinteraksi dengan sesama manusia, ahli masyarakat, dan negara, bermula dengan bidang ekonomi abad kedua puluh (Hoed, 2008: 101).

Saat ini, globalisasi bukan sahaja mengenai ekonomi tetapi juga fenomena budaya dengan pembentukan dan penyebaran budaya dunia di pelbagai negara. Ia adalah sistem budaya dunia yang mengawasi kita semua budaya baru yang sedang muncul dan menyapu dunia (Barker, 2006: 115-116; Hoed, 2008: 102).

Perkembangan teknologi komunikasi dan mekanisme pasaran budaya kapitalisme menyebabkan penciptaan, penyebaran, dan pemasaran budaya atau seni pertunjukan sukar dikawal di perbatasan kerajaan. Globalisasi korporat atau sering juga disebut sebagai globalisasi teratas adalah proses pemilik negara ideologi kapitalisme negara maju yang mengatasi ketahanan tempatan negara-negara dunia ketiga. Tesis keseragaman budaya (Barker, 2005) menyatakan bahwa globalisasi kapitalisme pengguna

menghilangkan keseragaman budaya. Tesis ini menekankan pertumbuhan 'kesamaan' dan cabaran kehilangan autonomi budaya yang mengonseptkan sebagai bentuk imperialis budaya (Barker, 2004: 117).

Globalisasi mengandaikan kewujudan saling ketergantungan dan saling ketergantungan antara seluruh rantau secara tidak sengaja. Ia muncul sebagai amalan budaya yang tidak bertujuan untuk merealisasikan integrasi global, tetapi secara tidak langsung membawa kepada pengenalan integrasi global. Lebih penting lagi, kesan globalisasi menjelaskan kesalinghubungan antara budaya di semua negara termasuk negara yang sebelum ini mempunyai kuasa ekonomi dan imperialis yang kuat (Barker, 2004: 123, Piliang, 2011: 3).

Identiti yang stabil jarang dipersoalkan. Dia nampak begitu dan diterima begitu saja. Walau bagaimanapun, jika ciri asal mula pudar, kita cenderung untuk melihat identiti dengan cara yang baru. Identiti pertama kali diperdebatkan ketika krisis. Sedangkan globalisasi menyediakan konteks untuk krisis kerana ia memperluas skop sumber dan sumber yang tersedia untuk pembentukan identitas. Corak pergerakan dan penempatan penduduk telah nyata sejak kolonialisme dan sektarianisme digabungkan dengan kesesuaian globalisasi, terutamanya dalam bidang komunikasi elektronik yang membolehkan peningkatan pertemuan, pertemuan, dan penciptaan budaya (Barker 2004: 206).

Globalisasi adalah hubungan ekonomi, sosial, budaya, dan politik global yang semakin berkembang di seluruh dunia dan menembusi kesedaran kita terhadap mereka. Perbelanjaan global produk tempatan dan penyetempatan produk global dikaitkan dengan pengubahsuaian dan ruang dan masa atau tenggelam dunia (Barker, 2004: 405).

Bagi Daerah Melayu dikecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, era globalisasi adalah era suatu yang telah menjalani proses sebagai fase sejarah yang disebut oleh Hood dan Barker mengenai konsep globalisasi. Sejak masa lalu, hubungan identiti budaya Masyarakat Melayu Serdang di Kecamatan Pantai Labu dengan dunia luar berterusan. Sentuhan budaya global tidak hanya mempengaruhi seni dan budaya setempat, tetapi juga mempengaruhi pelbagai aspek kehidupan Melayu. Gaya hidup Kaum Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Wilayah Sumatera Utara cenderung bersifat sekular dan komersial, mengubah seni daripada kehidupan suci menjadi sekular dan individualistik, berlumba-lumba mengejar kes yang terbengkalai dan meninggalkan kes yang perlu diikuti. Ini memberi kesan terhadap identiti, keperibadian, dan identiti Kesultanan Melayu Serdang Pantai Labu itu sendiri.

Daripada kajian semula literatur yang ada, kajian mengenai "Perubahan Fungsi dan Makna Ritual Tolak Bala dalam Masyarakat Melayu di Kecamatan Pantai Labu" tidak banyak

diamalkan oleh penyiasat. Walau bagaimanapun, kesusasteraan yang disebutkan di atas membantu peneliti dalam mengkaji isu-isu yang digariskan dalam kajian ini.

1.8 Pendekatan Kerangka Teori

Ritual menolak Bala orang Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan pantai Labu adalah upacara tradisi yang bertujuan untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan yang telah memberikan kita dan sebagai penghormatan kepada nenek moyang (panduan dan arahan) yang diberikan kepada masyarakat. Oleh itu, upacara tersebut masih diteruskan oleh masyarakat Melayu di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang wilayah Sumatera Utara hingga Generasi sekarang. Pelaksanaan upacara adat mempunyai makna bagi masyarakat yang berkaitan sebagai penghargaan kepada Allah serta alat sosial yang memperkuat nilai budaya yang ada yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Untuk mendapatkan maklumat tentang upacara ritual tolak bala orang Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Wilayah Sumatera Utara, para penyelidik menggunakan pendekatan antropologi yang mengkaji nilai-nilai yang mendasari sistem tingkah laku sosial, status dan gaya hidup dan kepercayaan dan sebagainya yang mendasari pola kehidupan masyarakat.

Pendekatan ini boleh memberikan penjelasan yang mampu

mengungkap gejala sesuatu peristiwa yang berkait rapat dengan waktu dan tempat, persekitaran dan kebudayaan peristiwa itu terjadi, seterusnya menjelaskan asal-usul dinamik dan struktur sosial masyarakat. Teori yang digunakan sebagai kerangka pemikiran dalam kajian ini yang membataskan fokus kepada pemerhatian perkara yang dirasakan penting ialah teori fungsionalisme Malinowski kerana yang akan mengungkapkan perubahan fungsi dan makna ritual tolak bala di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang wilayah Sumatera Utara. Setiap fenomena budaya, walaupun kecil pasti memiliki makna dan fungsi terhadap pendukung budaya tersebut. Fungsi yang dimaksudkan adalah peranan sosial dari segi adat, tingkah laku dan institusi sosial masyarakat.

1.8.1 Pendekatan Teori Fungsionalisme

Teori berfungsi daripada Malinowski telah memberikan sumbangan yang sangat besar terhadap perkembangan ilmu sosial terutama sosiologi dan antropologi. Sehingga kini, teori-teori beliau masih digunakan dan kaedah kajian etnografi iaitu kaedah pemerhatian langsung objek oleh penyelidik yang digunakan beliau masih dianggap relevan.

Teori fungsionalisme Malinowski diguna pakai untuk menganalisa fungsi sesuatu kebudayaan yang disebut *a functional of culture*. Pemikiran dan pendapatnya telah menjadikan beliau seorang fungsionalis. Malisnowski mengkaji kehidupan masyarakat Trobian yang berada di sebelah Barat Daya Pulau

Papua New Gini. Hasil pengamatan kehidupan masyarakat Trobian ini (Koentjaraningrat, 1987) menemukan beliau dengan konsep fungsi sosial adat dan tingkah laku serta insitusi sosial masyarakat. Beliau membezakan fungsi sosial dalam masyarakat, seperti berikut:

Fungsi sosial adat, tertib sosial, atau unsur kebudayaan pada pengaruh dan kesan tahap pertama terhadap adat, tingkah laku manusia dan institusi sosial yang lain dalam masyarakat.

Fungsi sosial adat, institusi sosial atau unsur kebudayaan pada abstraks pengaruh dan kesan tahap kedua terhadap keperluan adat atau institusi lain untuk mencapai tujuan dimaksudkan oleh anggota masyarakat tersebut.

Fungsi adat atau institusi sosial pada abstrak pengaruh dan kesan tahap ketiga terhadap keperluan mutlak integrasi sistem sosial tertentu.

Selain memberi pemahaman tentang fungsi aktiviti kehidupan sosial masyarakat, Malinowski juga membincangkan tentang hukum, agama, dan hubungan kekeluargaan dalam masyarakat serta perubahan budaya menuruti perubahan masyarakat tersebut.

Malinowski juga mensyaratkan pengkaji budaya untuk mengumpulkan dan mencatatkan sebanyak mungkin kes konkret

yang dilakukan oleh anggota masyarakat supaya mampu menerangkan latar belakang dan fungsi adat daripada tingkah laku masyarakat dan institusi sosial dalam masyarakat. Teori ini membantu penyelidik memahami fungsi upacara ritual tolak bala terhadap masyarakat Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Wilayah Sumatera Utara yang masih kuat dipertahankan hingga sekarang dan menerangkan gambaran jelas tentang latar belakang dan proses upacara.

Selain menggunakan teori fungsionalisme Malinowski, penyelidik juga memerlukan teori yang sesuai untuk mengkaji dan mengungkapkan makna simbol yang terdapat dalam proses upacara tersebut. Upacara ritual menolak bala masyarakat Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Wilayah Sumatera Utara merupakan aktiviti ritual yang mengandungi banyak simbol yang memerlukan penyelidik menggunakan beberapa teori yang berkaitan dengan kajian ini untuk menganalisis simbol tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, perubahan fungsi dan makna ritual tolak bala itu bukan hanya berpunca daripada perlakuan inividu atau agen (pawang) tetapi juga dipengaruhi oleh struktur yang ada dalam masyarakat Melayu Serdang Pantai Labu di Kampung Bagan Serdang. Masyarakat memiliki struktur sistem, aturan, norma, dan tradisi sentiasa mengalami perubahan dan akan mempengaruhi agen (individu) dalam melakukan tindakan sosial.

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat akan mempengaruhi individu atau kelompok sosial sebagai agen yang juga dipengaruhi oleh struktur yang turut mengalami perubahan untuk bertindak. Tindakan sosial agen ini mempengaruhi kebudayaan pada masyarakat tersebut. Ritual tolak bala sebagai suatu tradisi dalam masyarakat Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang mengalami perubahan berpunca daripada perubahan yang berlaku pada fungsi dan makna dalam perawatan penyakit.

1.8.2 Pendekatan Teori Komodifikasi

Komodifikasi adalah proses yang berkaitan dengan kapitalisme, iaitu objek, sifat, dan tanda-tanda yang berubah menjadi komoditi, yang bertujuan untuk dipasarkan (Barker, 2005: 517). Komodifikasi adalah proses karya seni abstrak atau konkrit pada asalnya karya untuk cermin yang dihasilkan dari awal dengan kesedaran penuh dan pengiraan berhati-hati oleh pelaku atau pengguna untuk memenuhi permintaan pasaran dan dijual kepada orang yang memiliki kepemilikan seni (Tester, 2009: 84)

Diisyiharkan oleh Piliang (2011: 23) bahawa komodifikasi adalah proses membuat sesuatu yang bukan komoditi menjadi komoditi. Komoditi itu adalah segala-galanya yang dihasilkan dan ditukar untuk sesuatu yang lain, biasanya wang untuk memperoleh lebih banyak nilai atau keuntungan.

Komodifikasi mempunyai maksud yang luas dan bukan hanya

berkaitan pengeluaran komoditi barang dan perkhidmatan yang disediakan tetapi termasuk juga pengedaran dan penggunaan barang dan perkhidmatan tersebut (Fairclough, 1995: 207). Gejala komodifikasi boleh dirujuk kepada pandangan Marx dan Simmel yang bersetuju bahawa ekonomi wang yang berdasarkan kapitalisme mewujudkan semangat untuk menghasilkan keuntungan yang banyak menyebabkan munculnya gejala komodifikasi dalam pelbagai aspek kehidupan masyarakat (Turner, 1992: 115-138).

Jika dikaitkan dengan pandangan tersebut, komodifikasi ritual tolak bala merupakan sebuah proses menjadikan ritual tolak bala yang sebelumnya bukan komoditi menjadi produk komoditi. Ritual tolak bala yang asalnya berfungsi sebagai ritual rawatan tradisional namun melalui industri kebudayaan, ia berkembang menjadi objek yang mempunyai nilai tukar dan kapitalisme yang dikeluarkan, diedarkan dan digunakan bersama-sama dengan industri perkhidmatan yang lain sebagai komoditi yang mampu membawa keuntungan yang banyak.

Dalam kajian ini, teori komodifikasi digunakan sebagai prinsip untuk mengkaji perumusan masalah pertama dan kedua yang merupakan proses mengubah fungsi dan makna tolak bala dan faktor-faktor yang mempengaruhi komoditisasi prosesi ritual tolak bala Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang, Wilayah Sumatera Utara.

1.9 Model Kajian

Model kajian ini bertujuan menggambarkan corak pemikiran permasalahan kajian secara keseluruhan. Model ini merupakan aliran proses analisis kajian yang memudahkan penyelidik untuk menjelaskan langkah-langkah kajian seperti yang digambarkan dalam bagan 1.9 berikut:



Berdasarkan model kajian tersebut dapat diuraikan secara ringkas bahawa penyelidik pada awalnya tertarik untuk menjalankan kajian di Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang wilayah Sumatera Utara kerana masyarakat di Kampung tersebut berbeza dengan masyarakat di Kampung lain yang mengamalkan tradisi ritual tolak bala Pengubatan dengan kelolaan pawang untuk tujuan perawatan penyakit. Bukan sahaja penyakit biasa tapi juga penyakit yang dianggap medis tidak bisa diubati oleh dokter dan medis.

Ritual tolak bala untuk tujuan rawatan merupakan tradisi yang diamalkan oleh masyarakat Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai labu Kabupaten Deli Serdang wilayah Sumatera Utara apabila salah seorang anggota masyarakat mengalami penyakit atau gangguan makhluk halus. Bagaimanapun, seiring dengan perkembangan zaman ritual ini sudah mula kehilangan peminatnya, dan semakin berkurang penyokongnya menyebabkan tinggal hanya beberapa pawang yang masih meneruskan ritual dan tradisi pengubatan ini.

Bagi menghadapi situasi tersebut, para pawang melakukan kreativiti mereka untuk meningkatkan kembali minat masyarakat terhadap ritual tolak bala untuk tujuan rawatan penyakit. Berbagai macam cara dilakukan pawang untuk mensyiaran pengubatan tolak bala ini, di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Wilayah Sumatera Utara pengubatan tolak bala ini sangat cukup terkenal, selain murah secara pengubatan ini diyakini mampu memberikan semangat baharu dan kesembuhan.

Kajian ini bermula dengan perwujudan upacara tolak bala yang menjadi bagian dari budaya Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang wilayah Sumatera Utara. Kecamatan Pantai Labu sendiri merupakan daerah yang masyarakatnya sejak dahulu kala mengalami proses Islamisasi oleh kesultanan Melayu Deli Serdang. Di daerah ini terdapat tradisi tempat untuk upacara tolak

bala yang telah diamalkan sejak turun-temurun.

Ritual tolak bala dipercayai oleh masyarakat Melayu Serdang boleh melindungi Kampung mereka dari pada pelbagai gangguan atau marabahaya yang berupa gangguan penyakit fizikal yang disebabkan oleh persekitaran dan manusia serta gangguan bukan fizikal akibat daripada gangguan makhluk-makhluk halus. Oleh kerana itu, ritual ini diamalkan oleh hampir seluruh masyarakat Melayu Serdang Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli serdang Wilayah Sumatera , lelaki dan perempuan, generasi tua dan muda termasuk kanak-kanak. Seiring dengan berkembangnya era globalisasi, kelompok masyarakat Melayu Serdang Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang yang memahami agama Islam secara murni seiring dengan syariat dan tauhid telah melakukan pemurnian (purifikasi) ritual tolak bala dalam kehidupan mereka. Bahkan sesebahagian besar masyarakat Melayu Serdang Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Wilayah Sumatera Utara menganggap bahawa ritual ini telah berubah dari bentuk asalnya dengan pengaruh agama lain. Perubahan arah dan landasan ritual tolak bala ini dapat diharapkan dapat dikembangkan dan diwariskan kepada generasi seterusnya.

1.10 Pembahagian Bab

Tesis ini terbahagi kepada lima bab kesemuanya. Bab. I adalah

Pengenalan Mengenai Kajian Latar Belakang Peninjauan. Bab. II adalah Mengenai Sorotan Literatur. Bab III adalah kaedah Metodologi Kajian Siasatan, Bab. IV adalah Penemuan dan Analisis Data Bab.V Pembahasan dan Hasil Kajian. Bab VI adalah Kesimpulan dan saran.

1.11. Kesimpulan.

Ritual tolak bala dalam Masyarakat Melayu Serdang merupakan sebuah kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang suku Melayu Serdang Kampung Bagan Serdang sejak dahulu. Ritual tolak bala bagi kaum Melayu Serdang merupakan kegiatan dalam menolak penyakit atau pun hal yang tidak diinginkan yang mendatangkan kesengsaraan. Dengan melakukan ritual tolak bala Masyarakat Melayu Serdang Percaya Bahwa akan selamat dan dilindungi oleh roh leluhur. Mereka percaya bahwa ada kekuatan lain selain manusia yang mengatur kehidupan, sehingga perlu dilakukan ritual tolak bala sebagai upaya ucapan terimakasih dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ritual tolak bala saat sekarang ini sudah mengalami perubahan akibat arus globalisasi.

BAB II

SOROTAN LITERATUR

2.1 Pengenalan

Kajian ini mendapati sorotan literatur dengan menggunakan Penemuan etnografi, pertama dari kajian lapangan Bronislaw Kasper Malinoswki di Kepulauan Trobriand di tenggara Papua Nuigini, yang dipanggil Argonauts dari Pasifik Westrn (1922), telah menarik pembaca yang luas, bukan sahaja di antropologi tetapi juga di kalangan ahli sosiologi dan orang am. Titik penggambaran adalah sistem perdagangan antara penduduk Kepulauan Trobriand atau Boyowa, Kepulauan Amphlett, Dentrasteaux atau pulau Dobu, St Aignau atau Misima dan Wood Lark atau Kepulauan Murua, semuanya terletak di sebelah timur Papua Nugini. Dengan hanya bot-bot kecil dan dengan kru sepuluh hingga lima belas orang, penduduk Trobriand dan pulau-pulau lain berani melintasi laut terbuka untuk berlayar dari pulau ke pulau selama beratus batu jauhnya.

Objek diperdagangkan dengan cara pertukaran (Barter) berupa pelbagai jenis bahan makanan, kraf dan perikanan, perkebunan dan rumah tangga, tetapi selain itu dalam setiap transaksi diadakan pertukaran dua jenis benda perhiasan yang dianggap memiliki sangat nilai tinggi, iaitu rantai cincin (*Sulava*) yang beredar di satu arah mengikut arah jam dan gelang (*Mwali*) yang beredar di arah yang bertentangan. Sistem perdagangan disebut sistem Kula (Koentjaraningrat, 1987: 164).

2.2 Kerangka Teori

2.2.1. Etnografi Terintegrasi Dalam Teori Fungsional British

Ciri yang sangat unik dari etnik Malinowski, yang etnografi lain yang belum pernah dilakukan sebelum ini, adalah cara Malinowski menerangkan hubungan antara sistem Kula dan persekitaran semula jadi di sekitar pulau-pulau serta pelbagai unsur budaya dan masyarakat penduduk, ciri-ciri fizikal persekitaran sifat masing-masing pulau, keindahan laut cengkerang, pelbagai warna flora, corak penempatan masyarakat dan kebun, makna semulajadi pulau-pulau untuk bahan-bahan untuk membuat perahu, dan barang-barang yang diperdagangkan, sistem kekeluargaan dan hubungan mereka dengan kerjasama dalam sistem Kula, sistem kepemimpinan Kampung dan kepimpinan Kula, sistem proprietari bot, cara kerja dan krew untuk kula, teknik membuat bot seramik, penemuan ghaib yang berkaitan dengan pembuatan dan pelayaran Kula, perayaan dan upacara keagamaan sebelum dan sesudah perjalanan, sikap penghuni untuk benda hiasan *sulava* dan *mwali*, berbagai cara dan taktik untuk bersaing mendapatkan sulava dan mwali yang sangat didokumentasikan oleh nilai tertinggi, cara untuk bersaing untuk berdiri sosial dan prestij ketika datang untuk mendapatkannya dan sebagainya. Bahan-bahan ini diterangkan dalam gaya yang sangat cair dan menarik, sehingga keseluruhan aktiviti kehidupan penduduk Trobriand kelihatannya muncul di depan mata kita sebagai sistem sosial yang berfungsi secara fungsional (Koentjaraningrat, 1987: 165).

Cara penyusunan etnografi seperti Malinowski sememangnya cara baru yang unik untuk menulis kaedah etnografi pada masa itu. Tetapi dia sendiri seolah-olah pada mulanya sengaja memperkenalkan kaedah antropologi baru tetapi setelah menerima tindak balas yang luas, pemikirannya berkembang menjadi kaedah untuk menerangkan pelbagai hubungan fungsi unsur-unsur kebudayaan dalam sistem sosial yang hidup (Koentjaraningrat, 1987: 165).

Di Sekolah Ekonomi London, Malinowski, antara lain, kuliah dalam kaedah penyelidikan masyarakat, yang seolah-olah bukan hanya diikuti oleh pelajar antropologi, tetapi juga oleh orang lain. Dalam ceramah-ceramah ini, beliau mengajar dan menetapkan syarat-syarat penulisan etnografi berkualiti dan profesional. Ia memerlukan penguasaan bahasa setempat dari warga negara yang diteliti sehingga seorang penyelidik dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena sosial dia atau pelajarannya. Ia juga memerlukan percubaan untuk mengumpul dan merekod sebanyak mungkin kes-kes konkret mengenai unsur-unsur kehidupan ekonomi, sosial, agama dan seni. Dalam hal ini, ia memerlukan rakaman apa yang dilakukan oleh warganegara sebenarnya, dalam konteks adat atau institusi dan tidak berpuas hati dengan apa yang diberitahu oleh pemberi maklumat tentang adat atau institusi yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1987: 166).

Sungguh prihatin dengan penyelidikan pemerhatian yang teliti,

dia memerlukan usaha untuk disiplin dan secara teratur mengisi buku harian, antara lain dengan tujuan menilai sendiri sebagai penyelidik. Dengan penyelidikan penyelidikan mendalam Malinowski juga memerlukan pakar bidang untuk melatih diri mereka untuk mencapai kemahiran dalam penyelidikan analitik, iaitu untuk menerangkan latar belakang dan fungsi tingkah laku manusia biasa dan institusi sosial dalam masyarakat. Akhirnya dia tidak lupa untuk menghendaki pengumpulan data kuantitatif yang dapat dinilai secara objektif.

Idea Malinowski dari segi kaedah etnografi fungsional, membuat beliau mengembangkan penyelidikan lapangan semasa penulisan tiga buku etnografi mengenai budaya Trobriand. Beliau pun membawa kepada konsepnya mengenai fungsi sosial adat, tingkah laku manusia dan institusi sosial menjadi berjaya. Dalam hal ini, dia membezakan antara fungsi sosial dalam tiga tahap abstraksi, iaitu:

1. Fungsi sosial dari adat, ketertiban sosial atau unsur budaya pada tingkat pertama pengekstrakan atau pengaruhnya terhadap adat, tingkah laku manusia dan institusi sosial lain dalam masyarakat;
2. Fungsi sosial dari adat, ketertiban sosial atau unsur budaya pada tahap kedua pengekstrakan mengenai pengaruhnya terhadap kebutuhan suatu adat atau lembaga lain untuk mencapai tujuannya sebagaimana dikonsepkan oleh warganegara yang bersangkutan;
3. Fungsi sosial susunan adat atau sosial pada tahap ketiga pengekstrakan kesannya atau kesan ke atas keperluan mutlak

untuk operasi bersepada sistem sosial tertentu (Koentjaraningrat, 1987: 167).

2.2.2. Konsep Funksionalisme Malinowski

Malinowski juga mempersoalkan prinsip aktiviti kawalan sosial atau undang-undang. Beliau menganalisis masalah seperti berikut:

1. Dalam masyarakat moden, ketertiban sosial dikekalkan oleh, antara lain, sistem kawalan sosial wajib, iaitu undang-undang; untuk berbuat demikian, undang-undang disokong oleh sistem alat kuasa (polis, badan kehakiman, dan lain-lain) yang dianjurkan oleh negara.
2. Dalam masyarakat primitif, kuasa-kuasa tersebut kadang-kadang tidak hadir;
3. Jadi sama ada dalam masyarakat primitif tidak ada undang-undang. Jika ya, maka timbul satu lagi persoalan, iaitu bagaimana masyarakat sedemikian dapat mengekalkan ketenteraman dan kelancaran semua kehidupan sosial. Para ulama lain telah menjawab masalah dengan mencadangkan teori-teori yang berbeza, sedangkan teori yang paling lazim adalah dalam masyarakat primitif terdapat kecenderungan naluri antara individu untuk secara spontan mematuhi adat istiadat (Koentjaraningrat, 1987: 168).

Pendirian ini pada "*automatic spontaneous submission to tradition*" ditentang oleh Malinowski dan dengan menggunakan

bahan dari rakyat Trobriand; beliau menjelaskan bahawa pelbagai sistem pertukaran yang ada dalam masyarakat sedemikian adalah mengikat dan menggerakkan kuasa masyarakat. Sistem ini menyumbang kewajiban untuk membalaunya adalah asas, sebuah prinsip yang menghidupkan kehidupan masyarakat yang disebut Malinowski prinsip timbal balik. Ilustrasi digambarkan oleh tulisan Trobriand masyarakat mengenai pertukaran tenaga kerja dan perkara, yang mengaktifkan hubungan ekonomi, pertukaran tugas kepada kawan-kawan persaudaraan yang mengaktifkan kehidupan persaudaraan, sistem pertukaran mas kahwin yang memungkinkan hubungan antara kelompok, pertukaran hadiah antara kelompok upacara keagamaan dan sebagainya. Ada yang mengatakan bahawa prinsip timbal balik yang kemudiannya menjadi sangat penting dalam pemikirannya adalah lanjutan dari sebuah pertubuhan yang disebut secara ringkas oleh seorang ulama lain, Richard Thurwald. Sarjana ini pada masa sebelum Malinowski telah menjalankan penyelidikan di kawasan Sungai Sepik di Irian Timur. Kerja lapangan telah menarik perhatian Malinowski ketika Malinowski bekerja pada bahannya dari Trobriand (Koentjaraningrat, 1987: 168).

Satu lagi pendirian penting Malinowski adalah mengenai mitologi atau set kisah-kisah suci dalam masyarakat Trobriand khususnya dan Malinowski juga dalam semua masyarakat pada umumnya. Kaedah analisis mitologi ini telah disarankan oleh Sir James Frazer. Penubuhan mitologi Malinowski diterangkan dalam sebuah esei bertajuk Mitos dalam Psikologi Primitif

(1984), yang dipersembahkannya kepada Frazer, dan yang kemudiannya diterbitkan dengan sebahagian daripada eseiesennya yang lain yang menjadi tajuk bertajuk Magic, sains dan Agama dan Lain-lain. Ciri tersendiri kaedah Malinowski untuk membezakannya dari ulama lain yang menganalisis mitologi adalah dia mengamati kisah-kisah suci ini dalam realiti kehidupan, dan bukan hanya dari teks yang terpisah dari hubungan sosialnya. Dalam hal ini, Malinowski berpendapat bahawa di antara pelbagai kisah lain dalam masyarakat Trobriand terdapat satu set kisah suci Trobriand juga dikenali sebagai kategori istimewa, yang mereka panggil Liliu (Koentjaraningrat, 1987: 169).

Sebagai seorang sarjana yang telah mempelajari psikologi, Malinowski juga memberi perhatian kepada aspek psikologi kehidupan masyarakat objek penyelidikannya. Ini nampaknya termasuk dalam Seks dan Penindasan dalam Masyarakat Savage di mana dia menyerang teori ahli psikoanalisis. Freud, teori *Oedipus Complex*, yang merupakan dorongan naluri dari dubur lelaki untuk membenci bapanya dan mencintai ibunya, tetapi yang ditindas oleh kehendaknya, sehingga keinginan menjadi sangat sulit sehingga dapat menekan ketegangan dalam jiwa individu yang boleh diubah menjadi pelbagai jenis penyakit mental. Freud pastinya mengembangkan idea itu dari pengalaman hospital mental di Jerman, tetapi Malinowski meragukan sama ada naluri seperti itu juga hadir pada individu yang tidak hidup dalam masyarakat seperti Jerman. Dia menganggap bahawa *Oedipus*

Complex adalah hasil dari persekitaran kehidupan keluarga di Jerman di mana tokoh ayah dilihat oleh anggota keluarga sebagai pelindung mereka, tetapi sebaliknya sebagai pemimpin yang sangat berwibawa dan penjaga yang sangat authoritarian (Koentjaraningrat, 1987: 170).

2.2.3. Teori Malinowski

Teori Fungsional British di hantarkan oleh B Malinowski semasa di Universiti Yale di Amerika Syarikat pada tahun 1935; berkongsi dengan psikolog seperti J. Dollard yang sedang membangun satu penyelidikan mengenai pembelajaran. Teori Psikolog Yale University adalah dasar proses pembelajaran; hanyalah pengulangan reaksi dari suatu organisme kepada fenomena luarnya, yang terjadi sedemikian rupa sehingga salah satu kebutuhan naluri organisme dapat dipenuhi. Teori pembelajaran ini sangat berminat dengan Malinowski, sehingga ia digunakan untuk memberikan asas yang tepat untuk pemikirannya tentang hubungan fungsi unsur-unsur budaya.

Sebagaimana disebutkan di atas, apabila Malinowski menulis artikel pertama mengenai pelbagai aspek masyarakat Trobriand sebagai kesepakatan, dia secara tidak sengaja memperkenalkan pandangan baru kepada teori antropologi budaya. Tetapi reaksi sains memberi beliau dorongan untuk membangunkan teori mengenai fungsi unsur-unsur budaya manusia. Oleh itu, dengan menggunakan teori pembelajaran sebagai asas, Malinowski mengembangkan teori fungsionalismenya, yang diterbitkan

hanya selepas dia meninggal dunia. Malinowski mengembangkan teori mengenai fungsi unsur-unsur budaya yang sangat kompleks. Tetapi intipati teori itu adalah pendirian bahawa semua aktiviti kelaparan itu sebenarnya bermaksud untuk memenuhi beberapa keperluan naluri manusia yang berkaitan dengan sepanjang hidupnya. Ilmu juga timbul kerana keperluan naluri manusia untuk diketahui. Tetapi banyak aktiviti kebudayaan juga berlaku kerana gabungan beberapa jenis keperluan manusia. Dengan pemahaman itu, kata Malinowski, seorang penyelidik dapat menganalisis dan menjelaskan banyak masalah dalam kehidupan manusia dan budaya manusia (Koentjaraningrat, 1987: 170-171).

2.3. Kajian Terhadahulu

2.3.1. Mantera Melaut Kaum Bajo: Interpretasi Semiotik Riffaterre. (Uniawati. 2007)

Kajian ini adalah susulan kajian "Fungsi mantra di laut kaum Bajo" yang dijalankan oleh Uniawati (2007). Kajian ini didasarkan pada idea bahawa mantra di laut Bajo adalah salah satu kepercayaan yang tumbuh di dalam masyarakat kaum Bajo untuk menikmati keselamatan dan kemuliaan. Jampi adalah salah satu daripada banyak identiti simbolik kaum Bajo. Menurutnya, niat yang terkandung dalam simbol bertentangan yang dapat mewakili penjaga realitas nilai-nilai budaya dalam kehidupan orang Bajo. Oleh itu, mantra orang maritim adalah sesuatu yang menarik dan penting untuk belajar dari aspek semiotik untuk menyatakan makna di sebalik simbol.

2.3.2. Mantera Masyarakat Melayu Bangka: Tinjauan dari Aspek Makro dan Mikro (Nurhayati:2011)

Dalam tulisannya, Nurhayati (2011) meneliti mantra masyarakat Melayu Bangka dalam aspek makro dan mikro. Dalam aspek makro, mantera dapat dilihat sebagai dimensi latar belakang sosio-budaya dan mantra penyesuaianya dalam kehidupan masyarakat Bangka. Dalam aspek mikro, mantra dapat dilihat dari sudut struktur dan elemen bahasa yang digunakan.

2.3.3. Pemuliharaan Tradisi Lisan *Kantola* Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara pada Era globalisasi (Darwan Sari: 2011)

Sari (2011), dalam kajiannya membincangkan pemeliharaan tradisi lisan Muna dalam era globalisasi. Menurut beliau, tradisi lisan kantola, sebagai bentuk warisan budaya Muna, telah hampir hancur. Selain dari kesan globalisasi global, penurunan nilai budaya tempatan juga merupakan kesan dari sikap orang Muna yang jauh dari tradisi ini. Ketiadaan sokongan roylati pusat dan tempatan terhadap tradisi ini juga membuka ruang pemusnahan warisan budaya ini. Tujuan kajian ini adalah untuk memahami usaha pemulihan kantola percanggahan lisan dalam masyarakat Muna. Pemahaman tentang aktiviti kebudayaan ini dipercayai menentukan asal-usul ikatan sosial dan identiti komuniti asal.

2.3.4. Cermin Kebijaksanaan Setempat Masyarakat Kampung Mandalasari dalam Mantera Rawatan dalam Kajian Antropolinguistik (Rosi Nurfadhilah: 2014).

Nurfadhilah (2014) dalam kajian beliau membincangkan (1)

struktur teks mantera rawatan di Kampung MandalaSari, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung; (2) lampu leksikon mantera rawatandi Kampung MandalaSari, Kabupaten Cikancung, Kabupaten Bandung; (3) klasifikasi mantera mantera di Kampung MandalaSari, Kabupaten Cikancung, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Terdapat empat jenis kajian yang boleh digambarkan secara ringkas. Pertama, struktur teks mantera rawatan di Kampung MandalaSari menggariskan bunyi dan aspek leksikal yang berupa pengulangan, sinonim, antonim, dan kolokasi. Kedua, rujukan leksikon dalam mantra jagaan di Kampung MandalaSari terdiri daripada (1) permintaan; (2) manusia; (3) bahagian badan; (4) sifat; (5) objek; (6) aktiviti; (7) keadaan; (8) masa; (9) ketuhanan; dan (10) jangkaan. Ketiga, dari segi klasifikasi, penjagaan mantra di Kampung MandalaSari dibahagikan kepada beberapa kategori, yaitu kegiatan, waktu, dan pelaku. Keempat, kebijaksanaan tempatan masyarakat Kampung MandalaSari dalam mantra penjagaan dicerminkan dalam beberapa ayat dalam analisa mantra. Analisis tersebut mendedahkan cerminan kebijaksanaan tempatan masyarakat Kampung MandalaSari yang masih mengekalkan tradisi nenek moyang mereka, menjaga keharmonian hubungan sesama mereka, serta menggambarkan pengetahuan masyarakatnya tentang perkara ghaib yang masih melekat kuat di benak masyarakat Kampung MandalaSari.

2.3.5.Upacara Kerohanian Gendang Kematian Etnik Karo dalam Era Globalisasi (Pulumun Peterus Ginting: 2015)

Pulumun (2015) dalam kajiannya membincangkan pelbagai perubahan yang telah berlaku dalam upacara kematian rohani karma dalam kumpulan etnik Karo. Perbincangan tentang realitas budaya yang berlaku di dalam kumpulan etnik Karo di era globalisasi ini memberi tumpuan kepada tiga isu, iaitu (1) bagaimana bentuk upacara rohani bangsa Karo yang mati dalam globalisasi; (2) apakah faktor yang mempengaruhi upacara drama kerohanian etnik Karo di era globalisasi; dan (3) bagaimanakah makna dan strategi warisan drama drama kerohanian etnik Karo dalam era globalisasi. Kajian ini menyediakan tiga kesimpulan. Pertama, nilai rohani dalam upacara keletihan etnik Karo merosot ke arah sekularisasi. Kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi nilai rohani ritual kematian etnik Karo termasuk faktor dalaman (masyarakat sokongan dan kreativiti artis) dan hasil (pengaruh Kristian, industri budaya dan media elektronik). Ketiga, kepentingan upacara kerohanian gendang kematian etnik Karo meliputi nilai kerohanian zaman pramoden, zaman moden, pascamoden, perubahan sosio budaya dan strategi pewarisan melalui keluarga, masyarakat, kerajaan dan usaha pemuliharaan. Kajian ini menunjukkan bahawa pertemuan dan interaksi antara budaya tempatan dan budaya global dalam kumpulan etnik Karo telah menawan nilai budaya tempatan dan menerima nilai-nilai baru. Hasilnya, upacara kematian karendik dalam kumpulan etnik Karo telah menurun ke arah sekularisasi.

2.3.6 Sistem Rawatan Tradisional dalam Kalangan Masyarakat Nagari

Sikucur di Kecamatan V Koto Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman (Doni Saputra: 2012)

Doni (2012) dalam kajiannya membincangkan jenis penyakit, faktor penyebab penyakit, dan teknik rawatan tradisional dalam merawat penyakit di Nagari Sikucur, Kecamatan V Koto Kampung Dalam, Pariaman. Berdasarkan dapatan kajian tersebut, boleh disimpulkan bahawa secara antropologi masyarakat Sikucur membezakan beberapa jenis penyakit yang dikategorikan sebagai berbahaya dan mengancam jiwa iaitu penyakit gangguan makhluk halus, terkena racun, terkena miang (gatal-gatal kulit), strok, tampa jin malapari (parut kudis), ajaib, gabaji kanai (tidak sedar atau dimiliki), tulang patah, gejala penyakit jantung, tumor, buah pinggang. Apabila penyakit ini dikategorikan sebagai penyakit ringan, batuk, sel-sel sema (influenza), bayi, kesukaran semasa bersalin. Masyarakat Nagari Sikucur menganggap bahawa faktor penyebab penyakit adalah persekitaran dan keadaan alam yang tidak baik serta kemarahan makhluk halus. Pasukan rawatan perubatan seperti doktor, bidan atau penjaga tidak dapat merawat penyakit yang disebabkan oleh roh. Orang-orang Nagik Sikucur menganggap orang yang mampu merawat penyakit itu adalah dukun. Terdapat dua teknik rawatan yang digunakan oleh dukun dalam merawat penyakit ini. Pertama, rawatan dilakukan dan bukannya mengambil (makan atau minum) pelbagai herba. Kedua, rawatan dilakukan bukannya di luar ia disapu atau menyapu ramuan ke seluruh tubuh pesakit.

Dukun boleh menggunakan satu teknik sahaja, atau kedua-duanya semasa merawat penyakit.

2.3.7. Komodifikasi Ritual Duata dalam kalangan Etnik Bajo di Kabupaten Wakatobi, Wilayah Sulawesi Tenggara. Denpasar, Universitas Udayana (Irsyan Basri : 2014.)

Basri (2014) dalam ceramahnya mengenai komodifikasi ritual duata (tuhan yang turun dari langit dan dijelaskan dalam kehidupan manusia). Kajian itu, bukan hanya membincangkan komoditi ritual duata dari bukan komoditi kepada barang komoditi tetapi juga membahas komodifikasi yang berkaitan dengan proses pembuatan, pengedaran dan penggunaan. Faktor komodifikasi ritual duata dalam kelompok etnis Bajo di Kabupaten Wakatobi, Wilayah Sulawesi Tenggara adalah sifat masyarakat terbuka dan kreatif, pengaruh media massa, ekonomi dan industri pariwisata.

2.4. Kesimpulan

Pada bab ini berisi sorotan literatur dan kajian terdahulu, sebagai landasan teori dalam melakukan penyelidikan. Sorotan literatur digunakan sebagai data banding serta pendukung dalam penyelidikan ini. Selain itu sorotan literatur digunakan dalam penyelidikan menjadi data tambahan Ritual tolak bala Masyarakat Melayu Serdang Kampung bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang.

BAB III

METODOLOGI KAJIAN

3.1 Pengenalan

Rangkaian bab ini menerangkan secara keseluruhan metodologi kajian yang akan dihurstai dalam subtopik iaitu, kaidah kajian, teknik pengumpulan data, pemilihan responden, dan kawasan kajian. Bab metodologi penting dalam kajian ini untuk mendapatkan data yang berfaedah dan bolehgunaan tertentu. Selain itu bab metodologi ini juga berguna untuk mengumpulkan data dengan matlamat yang berfaedah agar perkara penting diperolehi boleh melengkapi kajian. Kajian itu didasarkan pada ciri keilmuan yang dilakukan dengan cara masuk akal. Cara yang dilakukan itu boleh diamati dengan indera manusia, dan proses yang digunakan dalam penelitian bersifat logis (sugiyono, 2011).

Reka kajian ini menggunakan Metode kualitatif dengan Pendekatan Fungsional Bronislaw Malinowski (1884-1942) digunakan untuk melakukan ethnografi. Prosedur etnografi mengamati cara hidup penduduk dan juga dengan meneroka bahasa dan adat istiadat. Penyelidikan lapangan melalui Observation.

3.2 Kaedah Kajian

Etnografi Malinowski cuba melihat dunia dari pandangan penduduk asli. Penerapan Observation supaya memahami dengan baik budaya penduduk. Rancangan Etnografi untuk

mendapat data fungsi dan makna ritual tolak bala Kaum Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Wilayah Sumatera Utara. Koentjaraningrat mengatakan bahwa antropologi mengkaji manusia dari segi fizikal, sosial, dan budaya (1984:76). Koleksi etnografi Papua yang dikumpulkan oleh Koentjaraningrat (1993) menunjukkan bahwa orang di Papua dalam pemakanan mereka bergantung pada pertanian atau tumbuh tanaman dengan sangat sederhana dan dengan sistem penanaman. Memburu haiwan kecil dan menangkap ikan hanya dilakukan pada musim-musim tertentu dan bertujuan untuk mengumpulkan tambahan sumber pemakanan yang hebat untuk upacara masyarakat.

Malinowski mencadangkan orientasi teori yang dipanggil *functionalisme* yang mengandaikan atau mengandaikan bahwa semua elemen budaya bermanfaat kepada masyarakat di mana ia hadir. Dengan kata lain, pandangan *fungsionalisme* terhadap budaya mengekalkan bahwa setiap corak tingkah laku yang menjadi kebiasaan setiap kepercayaan dan berkelakuan bahwa corak tingkah laku telah menjadi kebiasaan. Apa-apa kepercayaan dan sikap yang menjadi sebahagian daripada budaya dalam masyarakat memenuhi beberapa fungsi asas dalam budaya yang berkaitan. Menurut Malinowski (Ihromi, 1987), fungsi unsur budaya adalah keupayaannya untuk memenuhi beberapa keperluan asas atau beberapa keperluan yang timbul daripada keperluan asas keperluan menengah masyarakat. Keperluan asas seperti makanan, pembiakan (persalinan) keselesaan tubuh,

keselamatan, kelonggaran pergerakan dan pertumbuhan. Sesetengah aspek budaya memenuhi keperluan asas tersebut (Ihromi, 1987). Dalam memenuhi kebutuhan asas, kemunculan jenis kebutuhan kedua (kebutuhan yang diperoleh), kebutuhan sekunder yang harus dipenuhi oleh budaya. Sebagai contoh: elemen budaya yang memenuhi keperluan makanan mewujudkan keperluan menengah yang memerlukan kerjasama dalam mengumpul makanan atau untuk pengeluaran; bagi masyarakat ini untuk menyusun bentuk organisasi politik dan pengawasan sosial yang akan memastikan kesinambungan tanggung jawab kerjasama tersebut. Oleh itu, menurut pandangan budaya Malinowski, semua elemen budaya akhirnya dapat dilihat sebagai memenuhi keperluan asas rakyat (Ihromi, 1987:59).

Malinowski percaya bahawa pendekatan berfungsi mempunyai nilai praktikal yang penting. Memahaminya boleh dimanfaatkan oleh mereka yang bergaul dengan masyarakat primitif. Malinowski menerangkannya sebagai berikut: "Nilai praktikal teori fungsionalisme adalah bahawa ia mengajar kita tentang kepentingan relatif kebiasaan yang beragam ini. Bagaimanakah kebiasaan-kebiasaan ini bergantung pada satu sama lain, bagaimana penyiarn-penyiar agama harus berurus dengan kolonial penguasa dan oleh mereka yang mengeksplorasi perdagangan dan buruh rakyat primitif. Satu bantahan besar terhadap teori fungsi Malinowski ialah teori ini tidak dapat menjelaskan kewujudan pelbagai budaya manusia. Keperluan yang dikenal pasti, yang semuanya adalah universal, seperti

keperluan untuk makanan yang perlu dipikirkan oleh semua masyarakat jika mereka mahu hidup. Oleh itu, pendekatan fungsional memang boleh menjelaskan bahawa semua masyarakat memerlukan pengurusan mendapatkan makanan, tetapi teori ini tidak dapat menjelaskan mengapa masyarakat yang berbeza menguruskan perolehan makanan mereka. Dalam erti kata lain, teori fungsionalisme tidak menerangkan mengapa corak budaya tertentu timbul untuk memenuhi keperluan yang sebenarnya dapat dipenuhi dengan cara lain yang dapat dipilih dari beberapa alternatif dan mungkin dengan cara itu lebih mudah (Ihromi, 1987:60).

Menurut Moleong (2006), kajian kualitatif menggunakan latar belakang semula jadi, bertujuan untuk menceritakan segala fenomena perkara penting yang berlaku dan melibatkan pelbagai kaedah yang telah ada. Sehingga dengan menafsirkan fenomena yang sedang berlaku dapat diketahui apa sahaja yang menjadi awal permasalahan sehingga permasalahan boleh diselesaikan. Kaedah untuk mentafsir setiap soalan, tidak lepas dari perkara yang sedang dialami. Maka diperlukan pendekatan secara emosional untuk mendapatkan setiap jawaban.

Menurut Sukmadinata (2009) penyelidikan kualitatif merupakan kajian yang digunakan untuk menggambarkan dan menganalisi fenomena, kejadian, aktiviti, sosial, sikap, dan persepsi secara individu atau kelompok. Dengan demikian, dapat diketahui sumber dari gejala yang terjadi menurut aspek sosial.

Sedangkan menurut Sugiyono (2010) menjelaskan bahwa kaedah penyelidikan kualitatif adalah kaedah penyelidikan berdasarkan falsafah positivisme. Falsafah ini digunakan untuk mengkaji keadaan semula yang jadi objek, dimana penyelidik sebagai instrumen utama.

Berdasarkan makna penyelidikan kualitatif yang dinyatakan di atas dapat disimpulkan bahwa:

- a. Penyelidikan kualitatif adalah penyelidikan berdasarkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata lisan dari orang atau tingkah laku yang diperhatikan
- b. Penyelidikan kualitatif dalam pengumpulan data pada asanya sangat bergantung kepada proses pemerhatian yang dibuat oleh penyelidik sendiri
- c. Penemuan penyelidikan kualitatif tidak diperoleh melalui prosedur statistik.

Melalui penyelidikan kualitatif ini, penyelidik berusaha untuk menerangkan atau menggambarkan secara terperinci dan mendalam tentang perubahan dan kesinambungan fungsi dan makna ritual tolak bala pada masyarakat Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu kabupaten Deli Serdang Wilayah Sumatera Utara. Penyelidik senantiasa menafsirkan makna yang tersurat dan tersirat daripada penjelasan yang diberikan oleh pemberi maklumat, dan hasil dari pemerhatian lapangan.

Penyelidik menggunakan kaedah kualitatif sesuai dengan matlamat memperoleh data melalui perbincangan yang cukup dekat dan akrab dengan orang atau situasi yang dikaji. Penyelidik berusaha memahami perkara sebenarnya berlaku dan juga subjek penyelidikan. Dengan kaedah kualitatif dalam kajiannya dapat diketahui seberapa jauh hasil penyelidikan boleh difahami secara tepat, sehingga penyelidikan ini dapat diperoleh hasil yang baik melalui kaedah kualitatif. Kajian ini juga merupakan usaha untuk memberikan keterangan tentang masyarakat dengan menggunakan pandangan umum dan juga tentang apa-apa sahaja tindakan sosial yang dilakukan.

1.3 Data dan Sumber Data

Data Empirik didapatkan dari pengamatan langsung ritual tolak bala kaum Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang, Wilayah Sumatera Utara Indonesia. Data berupa hasil etnografik dari , temu bual, kelompok diskusi fokus (FDG), rekaman video tolak bala. Data berupa teks, dan simbol serta elemen lain yang berkaitan dengan ritual di Kecamatan Pantai Labu diolah dan dinterpretasikan.

1.3.1 Temu Bual

Temu bual adalah bagian penting dalam penyelidikan kualitatif, sehingga penyelidik boleh mendapatkan data dari pelbagai responden secara langsung sebagaimana yang diungkap oleh Emzir (2010), Temu bual ialah perbincangan dalam melakukan

tindakan yang sedang berlaku dan dibahas ulang untuk mengumpulkan maklumat penting dengan menggunakan kaedah soalan tanya jawab. Perbincangan dilakukan antara penyelidik dengan pemberi maklumat untuk mendapatkan informasi dan data yang diperlukan.

Pada umumnya teknik temu bual ini merupakan kegiatan yang dilakukan dengan berkata untuk memperoleh maklumat secara mendalam tentang sebiji isu dan perkara yang diangkat dalam suatu penyelidikan. Selain daripada itu, temu bual juga merupakan proses pembuktian terhadap maklumat atau keterangan yang sudah diperoleh.

Byne (2003) sebelum melakukan temu bual sebagai kaedah pengumpulan data dalam penyelidikan, penyelidik terlebih dahulu harus menemukan lebih awal tentang soalan yang diajukan dapat dijawab dengan benar oleh orang yang telah dipilih sebagai pemberi maklumat.

Menurut Miles dan Huberman (2007) ada beberapa fase tingkatan yang harus diperhatikan dalam menjalankan temu bual, iaitu:

- i. Penetapan, dalam suatu kajian penyelidik harus mengetahui terhadap situasi dan kondisi yang menjadi tempat kajian untuk membantu dalam pengambilan dan pengumpulan data.

- ii. Pelaku, iaitu penyelidik telah memperoleh data tentang ciri-ciri calon pelaku yang dipilih sebagai pemberi maklumat.
 - iii. Acara, iaitu menyusun aturan dalam model temu bual
- Terdapat dua model temu bual dalam kajian ini, yakni:
- a. Temu bual mendalam iaitu: penyelidik mengumpulkan dan menggali maklumat secara mendalam dengan melibatkan diri secara langsung dengan kehidupan pemberi maklumat dan melakukan soalan yang telah dipersiapkan dan dilakukan secara berulang.
 - b. Temu bual terarah iaitu: Penyelidik menanyai pemberi maklumat dengan soalan yang telah dipersiapkan.

Menurut Sugiyono (2011) ,Temu bual digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan penyelidik untuk menjalankan kajian awal dan mencari masalah yang akan dikaji. Penyelidik ingin mengetahui perkara-perkara dari responden yang lebih mendalam dengan bilangan respondenya sedikit.

Temua bual dalam kajian ini ialah dengan para pawang (Paranormal / Orang Pintar) Tokoh Masyarakat, Tokoh adat budaya Melayu yang tergabung dalam Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (MABMI) serta orang-orang yang memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam hal ritual pengobatan tolak bala yang berada di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Wilayah Sumatera Utara. Temu bual adalah aktiviti yang dijalankan secara langsung oleh

penyelidik, sehingga penyelidik dan responden bersemuka untuk melakukan soalan tanya jawab.

Oleh itu, dalam kajian temu bual ini diperlukan untuk mendapatkan data dan maklumat yang berkaitan. Temu bual yang dilakukan untuk memperkuat pemerhatian yang dilakukan sebelumnya oleh penyelidik. Dalam proses temu bual penyelidik memberikan kebebasan kepada responden untuk menjawab semua soalan.

3.4 Kawasan Kajian

Kajian ini akan dijalankan di Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu. Kabupaten Deli Serdang Wilayah Sumatera Utara. Kecamatan Pantai Labu memiliki 19 Kampung iaitu: Kampung Bagan Serdang, Binjai Bakung, Denai Kuala, Denai Lama, Denai Sarang Burung, Durian, Kelambir, Kubah Sentang, Paluh Sibaji, Pantai Labu Baru, Pantai Labu Pekan, Pematang Biara, Perkebunan Ramunia, Ramunia I, Ramunia II, Rantau Panjang, Rugemuk, Sei Tuan dan Kampung Tengah. Lokasi ini ditentukan berdasarkan pertimbangan berikut:

1. Orang-orang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Wilayah sumatera Utara kebanyakannya adalah Orang Melayu Serdang yang bergantung kepada kehidupan maritim sebagai nelayan dan menggunakan produk laut lain untuk menyokong kemampuhan hidup mereka.
2. Ritual bala bantuan, yang pada awalnya sering

dipraktikkan oleh Kaum Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Wilayah sumatera Utara, tetapi amalan ini berkurang dan hampir pupus dari semasa ke semasa.

3.4.1 Gambar Kawasan Kajian

3.4.2 Gambar Peta Negara Indonesia

Republik Indonesia atau Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah salah satu negara di Asia Tenggara yang memiliki keberagaman dan dilintasi garis khatulistiwa dan berada diantara benua Asia dan benua Australia, serta antara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.504 pulau. Negara Indonesia memiliki populasi hampir 270.000.000 jiwa, Indonesia adalah negara terbesar ke 4 dunia dan negara yang beragama Muslim terbesar di dunia dengan lebih dari 230 juta jiwa.



3.4.3 Gambar Peta Pulau Sumatera

Sumatera adalah pulau terbesar ke enam di dunia yang terletak di Indonesia, dengan luas 473.481 KM. Penduduk pulau Sumatera sekitar 57.940.351, pulau ini juga dikenal dengan nama lain yaitu pulau Percha, Andalas, atau Suwarnadwipa. Dalam pulau Sumatera terdapat beberapa Provinsi Seperti: Aceh, Sumatera Utara, Riau, Sumatera Barat, Kepulauan Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, Kepulauan Bangka Belitung dan Lampung. Didalamnya mendiami kelompok etnis, Melayu, Aceh, Batak, Suku Lampung, Karo.



Gambar 3.4.3 Peta Pulau Sumatera

3.4.4 Gambar Peta Kabupaten Deli Serdang

Kabupaten Deli Serdang adalah sebuah Kabupaten di pulau Sumatera, dimana Kabupaten Deli Serdang Berada didalam Provinsi Sumatera Utara Indonesia.Ibu kota Kabupaten Deli Serdang berada di Lubuk Pakam. Kabupaten Deli Serdang dikenal

sebagai salah satu Kabupaten dari 33 Kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Deli Serdang memiliki keanekaragaman sumber daya alamnya yang besar sehingga merupakan daerah yang memiliki peluang investasi yang cukup menjanjikan. Selain memiliki sumber daya alam yang besar Kabupaten Deli Serdang memiliki keanekaragaman etnis-ethnis yang ada dinusantara, salah satu suku asli Kabupaten Deli Serdang adalah suku Melayu. Dengan luas wilayah Kabupaten Deli Serdang 2.808,91 KM, dengan jumlah penduduk 2.029.308 jiwa. Agama yang mendiami Kabupaten Deli Serdang Adalah Islam 68%, Kristen Protestan 24,01 %, Katolik 3,50 %, Hindu 0,18 %, Budha 0,02 %. Kabupaten Deli Serdang merupakan lokasi berada Lapangan Terbang Internasional Kuala Namu.



3.4.5 Gambar Peta Kecamatan Pantai Labu

Kajian ini dijalankan di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, Wilayah Sumatera Utara. Kecamatan Pantai Labu adalah kawasan pesisir yang terletak di

Pantai Timur Wilayah Sumatera Utara. Kecamatan Pantai Labu mempunyai luas 81.85 km² atau 8.185 Ha. Dari sudut pandang, Kecamatan Pantai Labu terdiri dari 19 Kampung dan 76 dusun dengan Kampung Kelambir sebagai pusat pemerintahan dengan alamat kode pos 20553.

Secara geografi, Kecamatan Pantai Labu terletak latitud $2^{\circ} 57' - 3^{\circ} 16'$ Utara dan Bujur $98^{\circ} 27'$ Timur, dan terletak pada ketinggian 0 - 8 meter di atas permukaan laut, marah dan dengan Selat Melaka.

Iklim Pantai Labu adalah tropika, dengan musim hujan yang sah pada bulan Mac dan April dan September hingga Disember. Apabila musim kering berkuat kuasa pada bulan Januari dan Februari, dan Mei hingga Ogos. Pantai Labu mempunyai iklim panas dengan suhu maksimum 34° C dan suhu minimum 23° C secara purata setiap hari.

Kecamatan Pantai Labu mempunyai bidang berikut:

1. Bahagian utara berbatas dengan Selat Melaka.
2. Sisi sebelah timur berbatas dengan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai Wilayah Sumatera Utara.
3. Sisi selatan berbatas dengan Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang wilayah Wilayah Sumatera Utara. Sisi barat berbatasan dengan Kecamatan Batang Kuis dan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, Wilayah Sumatera Utara.



Gambar 3.4.5 Peta Kecamatan Pantai Labu

3.5 Waktu Kajian

Kajian ini dijalankan sepanjang tempoh antara May 2017 – November 2017. Kajian ini tidak dijalankan secara sepenuh masa tetapi dengan membuat beberapa lawatan di sana. Kes ini digunakan kerana penyiasat tidak mempunyai masa selaras dengan responden di lokasi kajian. Walau bagaimanapun, penyiasat berusaha memastikan bahawa data yang diperoleh memenuhi keperluan dan keperluan kajian.

3.6 Pemilihan Informan

Pemilihan informan adalah kes yang sangat penting dalam kajian ini. Pemberi maklumat perlu menjadi orang yang boleh memberitahu dengan mudah, memahami maklumat yang diperlukan dan mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang mencukupi mengenai pelbagai perkara yang berkaitan dengan subjek kajian. Pemilihan responden dalam kajian ini dilakukan

melalui beberapa penapis iaitu pemberi maklumat dan bukan pemantau masyarakat dan budaya yang dipilih di lokasi kajian terpilih berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksudkan adalah individu yang berasal dari organisasi sosial yang mempunyai banyak peran langsung dalam pelaksanaan ritual menolak bala Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, Wilayah Sumatera Utara.

3.7 Instrumen Kajian

Instrumen yang digunakan dalam kajian ini ialah : 1. Observasi (kamera, taperecorder, video, dan); 2. Temu Bual (Panduan dan List pertanyaan); 3. Focus Discussion Group (FDG) dengan pakar (List Pertanyaan); 4. Dokumen dan buku Sejarah Budaya Melayu. Informan mendapati garis panduan temu bual yang digunakan sebagai rujukan penemu bual dalam menjalankan temu bual dan kad data yang digunakan untuk merakam, mengasingkan, dan menjelaskan data. Penggunaan kamera foto dan kamera video diperlukan untuk merekodkan hasil perhatian dan peranti rakaman audio yang diperlukan untuk merakam umpan dengan pelbagai pembesar suara.

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam kajian ini dilakukan dengan cara triangulasi dalam hal pemerhatian, penyebaran mendalam (Temu Bual Mendalam), dan penyelidikan dokumen berupa teks dan mantera.mantera seperti maklumat berikut:

3.8.1 Pemerhatian

Pemerhatian lapangan dijalankan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai bentuk, fungsi, dan makna ritual menolak bom dan realiti yang dinamik dalam kehidupan sosok budaya masyarakat Melayu Serdang Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu .Teknik yang digunakan adalah perhatian langsung. Penyiasat mengambil bahagian secara langsung dalam merawat aktiviti ritual (Muhadjir, 1992: 179-180).

Emzir (2010: 77) menyatakan bahawa perhatian harus diambil pada awalnya supaya penyiasat perlu memahami situasi semasa yang menumpukan kepada peristiwa atau gejala.

Menurut Sugiyono (2011: 36), memanggil kaedah penjagaan adalah metode yang dilakukan oleh penyidik secara sistematis baik secara langsung maupun tidak langsung ke tempat keprihatinan.

3.8.2 Temubual Mendalam

Secara umumnya, teknik mengumpul perbincangan adalah aktiviti yang dilakukan secara berkala untuk mendapatkan maklumat mendalam mengenai isu dan kes yang dibangkitkan dalam siasatan. Di samping itu, penciptaan siaran juga merupakan proses bukti maklumat atau maklumat yang diperolehi.

Seperti yang diungkapkan oleh Emzir (2010: 32), mesyuarat perbualan adalah perbincangan dalam perlakuan akta yang berlaku dan dikaji semula untuk mengumpulkan maklumat penting dengan menggunakan soal selidik soalan dan jawapan antara penyidik dan pemberi maklumat atau responden.

Penyelidik memfokuskan pada pengetahuan dan pengalaman peribadi responden mengenai ritual tolak bala. Tujuan pertemuan adalah untuk mendapatkan maklumat tentang pendapat dan pandangan responden mengenai bentuk, fungsi dan makna ritual tolak bala secara tekstual dan kontekstual. Jenis galeri yang dijalankan adalah mesyuarat terbuka dan mendalam untuk mendapatkan pandangan responden mengenai pentingnya upacara ritual tolak bala serta kandungan norma dan nilai yang tersirat di sebaliknya. Perhimpunan masyarakat kerap sangat penting untuk mengurangkan variasi yang mungkin antara responden dan responden lain (Moleong, 2003: 136).

Di samping pemerhatian dan mesyuarat rasuah, penyiasat juga mencatat dan merekodkan ritual tolak bala masyarakat Melayu di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Wilayah Sumatera Utara dengan menggunakan media pendengaran seperti kamera video dan pita perakam. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai pelbagai interaksi lisan dan bukan lisan yang berlaku semasa upacara penguatan tolak bala pada masyarakat Melayu di Kampung Bagan Serdang Kecamatan

Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Wilayah Sumatera Utara, termasuk wacana ras.

3.8.3 Penelitian Dokumen

Penyelidikan dokumen digunakan untuk mengumpul data sekunder untuk menambah data utama. Dalam kes ini, penyiasat mengkaji semula sumber-sumber yang ditulis dan tidak tertulis. Sumber-sumbernya adalah dalam bentuk monograf dan arkib yang berkaitan dengan kajian ini. Untuk mengumpul data yang memperkayakan dan meluaskan pandangan dan pengetahuan penyiasat tentang objek atau masalah yang akan dikaji, penyiasat mengesan, merekod, dan mengkaji literatur yang berkaitan dengan objek kajian yang diterbitkan. Bahan kesusasteraan yang dirujuk oleh para penyidik adalah buku, majalah, dan yayasan kerajaan untuk pengembangan dan penyelenggaraan budaya regional, laporan agensi kerajaan dan swasta, dan buku bacaan lain yang berkaitan dengan isu-isu yang akan diperiksa dalam kajian ini.

Penyelidikan perpustakaan digunakan untuk memahami masalah pengajian. Di samping itu, penyelidikan kesusasteraan dijalankan untuk mendapatkan data sekunder yang digunakan sebagai data pelengkap. Dalam kajian ini, teknik pengumpulan data tidak hanya digunakan untuk mendapatkan data, tetapi juga merupakan sebahagian daripada proses memastikan kesahihan data. Menurut Moleong (2012:4) teknik pelaksanaan data atau triangulasi yang mempunyai tiga prosedur digunakan untuk memastikan kesahihan data yang (1) membandingkan data

pemerhatian dengan rasa terima kasih terhadap ciptaan; (2) membandingkan maklumat antara satu sumber dengan yang lain; dan (3) membandingkan penemuan siaran dengan dokumen yang berkaitan. Oleh itu, penyiasat membandingkan data yang diperolehi melalui pemerhatian lapangan, penemuan kajian dan kajian kesusasteraan semasa kajian.

3.8.4 Verifikasi

Pengesahan adalah proses kritikan luaran dan dalaman terhadap data dan sumber data yang diperolehi. Kritikan hasil adalah kesahihan penyelidikan sumber dengan mengkaji kesahihan aspek fizikal sumber. Melalui proses ini, penyiasat menilai sumber data yang dikehendaki dan digunakan untuk membuktikan kesahihan dan ketepatan data yang akan digunakan dalam siasatan untuk mencapai sasaran yang sesuai. Selain itu, pengesahan bertujuan untuk membuktikan bahawa data tersebut akan sah, ketepatan data adalah perkara utama yang perlu dipertimbangkan dalam siasatan ini.

Kritikan dalaman adalah proses selanjutnya kritikan luar bahawa proses penyiasatan membandingkan sumber yang ditulis dengan sumber perhimpunan seketika dan notis lain.

3.9 Teknik Analisis Data

Kajian ini menggunakan analisis kualitatif dan interpretasi. Proses analisis bertujuan untuk menyusun dan mengasingkan data ke dalam pola, kategori dan huraiian tertentu sehingga

menghasilkan dapatan atau kesimpulan yang selaras dengan tujuan kajian penyelidikan.

Proses menganalisis data bermula dengan memeriksa semua data yang diperolehi dari pelbagai sumber seperti pemerhatian, mesyuarat siaran, rak dan nota medan. Prosedur seterusnya adalah untuk menganalisis data. Proses ini terdiri daripada langkah-langkah berikut:

a. Susut nilai data (pengurangan data), ia melakukan pengurangan data yang tidak berkaitan dengan masalah. Pengurangan data dilakukan melalui proses penyaringan, penyerdahanan, pengasingan, dan transformasi data yang diperoleh dari nota yang ditulis dalam bidang. Usaha ini selaras dengan objektif utama kajian iaitu mengenal pasti khazanah budaya Kaum Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang wilayah Sumatera Utara. Proses pengurangan data adalah kaedah analisis yang menjelaskan, mengklasifikasikan, membina dan menyusun data untuk tujuan kesimpulan, pengesahan, dan sandaran. Data kualitatif boleh dipermudahkan dan ditransformasikan dengan pelbagai cara iaitu pemilihan yang ketat, meringkaskan, dan mengasingkan data ke dalam pola tertentu yang lebih luas. Pembentangan data (data display) dilakukan dengan megumpulkan data ke dalam kategori yang sesuai mengikut bentuk, fungsi dan makna, pengaruh bahasa dan budaya serta langkah-langkah dalam mempertahankan keaslian upacara ritual dalam tolak Bala pada masyarakat Kaum Melayu Serdang di

Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Wilayah Sumatera Utara .

- b. Penggalian makna dan fungsi dilakukan melalui tafsiran makna dalam semua bentuk upacara dan proses. Hasil tafsiran makna dan fungsi dibincangkan dengan lebih lanjut juga dengan para pemimpin adat yang menjadi responden utama.
- c. Kesimpulan dibuat mengenai bentuk, fungsi dan makna, sistem nilai budaya dan pengaruh budaya serta langkah-langkah pemberdayaan upacara ritual dalam masyarakat Melayu di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Wilayah Sumatera Utara.
- d. Penemuan fakta tentang perubahan atau dinamik ritual diperolehi melalui kajian perbandingan terhadap struktur bentuk dan makna serta fungsi ritual tolak bala yang diperolehi daripada pengetahuan generasi tua dan muda masyarakat tersebut. Perbezaan persepsi antara generasi, generasi, dan fungsi upacara yang lebih tua dan muda adalah perubahan makna dan dinamik. (Miles dan Huberman, 1992: 17-18).

3.10 Teknik Pembentangan Dapatan Analisis Data

Proses ini merupakan proses pengajaran yang terakhir. Penyiasat membentangkan pemprosesan data dalam penulisan saintifik. Penulisan saintifik merangkumi pengenalan kepada hasil kajian dan kesimpulan. Setiap bahagian kajian digambarkan dalam bab-bab dan sub-bab berkenaan dengan hubungan antara bahagian-

bahagian ini. Pendedahan hasil kajian kebudayaan dilakukan secara sistematik dan mengikut kronologi supaya mudah dipahami oleh pembaca.

3.11 Kesimpulan

Penyelidikan etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan kebudayaan. Tujuan utama aktivitas penyelidikan ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari pandangan hidup masyarakat asli Melayu Serdang Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Penyelidikan ini menggunakan metode triangulasi dengan teknik pemerhatian, temu bual mendalam, serta penelitian dokumen yang ditemui dalam kaedah kajian dapatan lapangan.

BAB IV

PENEMUAN DAN ANALISIS DATA

4.1 Pengenalan

Kaum Melayu Serdang bermukim di Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu kabupaten Deli Serdang Wilayah Sumatera Utara. Budaya Melayu Serdang yang sangat kental seperti, bergotong-royong, bermusyawarah dan bermuafakat dalam mengambil sesebuah keputusan, ramah dan terbuka terhadap tetamu, serta mengutamakan budi bahasa yang sopan dan santun . Begitu juga dengan budaya dan adat istiadat mereka mengamalkan yang merupakan harta dan kekayaan yang masih dimiliki dan perlu dikekalkan. Orang Melayu adalah orang asli yang bercakap dalam bahasa Melayu dan mengamalkan kebiasaan Melayu. Sebahagian besar Masyarakat Melayu mendiami wilayah bahagian pesisir khususnya di wilayah pesisir Timur Sumatera Utara seperti Langkat, Deli Serdang, Serdang Bedagai, Labuhan Batu, Batu Bara, Asahan, dan Tanjung Balai dan daerah lain seperti kota Medan, Binjai, Tebing Tinggi.

4.2 Penemuan Kajian

Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang, Wilayah Sumatera Utara masih mempertahankan ritual tolak bala setiap tahun. Kampung Bagan Serdang terletak di hujung Kabupaten Deli Serdang Pantai Labu. Kampung Bagan Serdang dikenali sebagai Kampung Nelayan kerana sebahagian besar masyarakat Melayu Bagan Serdang

membuat hidup sebagai nelayan dengan menggunakan hamparan luas laut. Nama Kampung Bagan Serdang mempunyai makna "pinggir" (Carta) Serdang di pinggir pantai Kabupaten Deli Serdang.

Penduduk di Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang, Wilayah Sumatera Utara mengamalkan budaya dengan melakukan pelbagai bentuk seni tradisional yang merupakan medium dan sarana sosialisasi budaya yang telah diterapkan melalui warisan tradisional. Salah satu tradisi masyarakat di Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang, Wilayah Sumatera Utara yang mengandung unsur-unsur suci dan magis adalah ritual menolak bala dan penguatan.

Upacara tolak bala itu merupakan salah satu ritual yang masih berjalan di Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, Wilayah Sumatera Utara, yang bertujuan untuk meminta keselamatan dari penyakit atau penguatan. Ritual ini telah menjadi manifestasi sejak zaman purba yang diamalkan oleh generasi hingga ke hari ini berdasarkan perjanjian. Terdapat beberapa proses yang dilakukan dalam ritual menolak pengukuhan persembahan dan membasuh hidangan ke laut yang dipimpin oleh seorang pawang atau orang pintar yang disebut masyarakat Kampung Melayu Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang . Pawang atau pengendali adalah orang yang boleh berhubung dan berinteraksi dengan

makhluk-makhluk ghaib atau roh. Pengendali memainkan peranan penting dalam ritual menolak peneguhan ini untuk memulakan dan menamatkan ritual.

Proses komodifikasi ritual tolak bala bukan saja menjadikan barang / perkhidmatan ritual tolak bala sebagai produk komoditi, malah terlibat dalam proses pembuatan, pengedaran dan kepenggunaan. Proses pembuatan ritual tolak bala melibatkan pawang dan masyarakat dalam merancang bentuk dan struktur ritual agar berharga walaupun sebelum ini produk ritual tolak bala merupakan produk budaya yang bersifat sakral. Komoditi ritual tolak bala oleh penangannya sendiri tetapi dalam konteks komodifikasi, produk ritual menolak bala melibatkan banyak pihak sehingga menjalin hubungan kerja berdasarkan upah.

Pengedaran ritual tolak bala merujuk kepada cara memasarkan, mempromosikan dan memperkenalkan produk ritual tolak bala agar dikenali dan digunakan oleh masyarakat dengan menggunakan media massa seperti internet dan akhbar serta komunikasi lisan sehingga diketahui oleh orang ramai. Manakala proses kepenggunaan ritual tolak bala merujuk kepada aktiviti yang bertujuan menghabiskan barang / perkhidmatan ritual tolak bala untuk memenuhi keperluan dan kepuasan secara langsung dengan pemakaian simbol untuk menandakan kedudukan sosial tertentu. Penggunaan ritual tolak bala terbahagi kepada dua bentuk iaitu penggunaan ritual tolak bala untuk tujuan rawatan dan kegunaan ritual tolak bala untuk tujuan hiburan.

Faktor-faktor yang meyebabkan komodifikasi ritual tolak bala dalam kalangan Kaum Melayu Serdang Pantai Labu ialah: sikap masyarakatnya yang terbuka dengan hal-hal baru melalui hubungan budaya yang menyebabkan akulturasi sehingga mengakibatkan paradigma masyarakatnya berubah bagi menyesuaikan budaya tradisi dalam konteks masyarakat moden yang memanfaatkan produk budaya (upacara pengukuhan) menjadi barang / jasa yang berharga. Paradigma masyarakat Kaum Melayu Serdang Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Wilayah Sumatera Utara yang berdasarkan kepada perolehan keuntungan dari produk ritual tolak bala melahirkan kreativiti seni yang bertujuan melakukan inovasi yang membawa kepada estetika yang berharga. Kreativiti pastinya merupakan unsur utama dalam mengubah rupa upacara penguatan untuk menarik pelancong. Media massa telah dikaitkan dengan industri budaya, imejnya dan pandangan dunia yang diciptakannya. Sebagai agen penerbitan, media massa mampu memberi kesan kepada paradigma masyarakat Melayu Serdang Kecamatan Pantai Labu untuk memanfaatkan produk kebudayaan yang berkait rapat dengan keinginan terhadap perubahan tahap kesejahteraanya. Hal ini berkaitan dengan orientasi pengembangan ekonomi kapitalisme yang mengharapkan keuntungan daripada produk penangkapan ritual. Interaksi antara pawang dan penduduk setempat menghasilkan kerjasama dalam memanfaatkan produk ritual tolak bala sebagai sebahagian daripada rawatan tradisi untuk kepentingan kesihatan dan perlindungan masyarakat Melayu

Serdang Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu sehingga lambat laun akan mengubah nilai kesucian ritual sehingga dicemari keuntungan.

Bagi mengekalkan kewujudan ritual tolak bala, walaupun perkembangannya telah mengalami perubahan yang disesuaikan dengan tuntutan zaman, namun perlu dilakukan usaha strategi pewarisan agar generasi muda penerus tradisi Melayu Serdang Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu mampu memahami, mengajarkan dan mengamalkan nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam ritual tersebut yang mencerminkan sikap dan ciri identiti Kesultanan Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu. Strategi pewarisan dilakukan melalui usaha (1) pemberdayaan, iaitu memberikan kebebasan kepada masyarakat Kaum Melayu Serdang Pantai Labu menggunakan produk ritual tolak bala untuk dimanfaatkan bagi tujuan kesihatan masyarakat pendukungnya sehingga membolehkan ritual tersebut terselamat daripada kemusnahan (2) dokumentasi iaitu memelihara ritual tolak bala dalam bentuk filem (video), gambar atau inventori produk ritual sebagai keterangan maklumat dalam usaha pemeliharaan budaya agar mampu bertahan seiringan dengan kemajuan teknologi moden (3) pembangunan iaitu tradisi lisan ritual tolak bala perlu dibagunkan ke arah penampilan ritual yang lebih baik, menarik, dan mampu diserap oleh komuniti. Sudah tentunya pembangunan ritual tolak bala harus dilakukan dengan kesedaran yang tinggi tanpa menghilangkan asas budaya dan identiti Kaum Melayu

Serdang Pantai Labu. Perkembangan konsep, makna bentuk dan fungsi upacara masih digambarkan walaupun dengan penampilan berlainan daripada penampilan asal. Penampilan tersebut perlu dibangunkan melalui industri budaya kreatif yang tetap menggambarkan unsur identiti budaya Melayu Pantai Labu walaupun terdapat perubahan dalam pelaksanaanya.

4.3 Agama dan Kepercayaan

Sistem keagamaan dan kepercayaan masyarakat Melayu Pantai Labu terkandung dalam aktiviti keagamaan mereka sehari-hari. Terdapat kemudahan masjid sebagai tempat untuk melakukan ibadah. Ibadah atau sholat fardhu dilakukan di masjid secara berjamaah. Selain itu, masjid juga memiliki fungsi sebagai tempat pertemuan, pengajian ataupun acara-acara yang berkaitan dengan aktiviti keagamaan yang lain.

Walaupun majoriti masyarakatnya beragama Islam, namun selain kepercayaan terhadap Allah SWT, masyarakat Melayu Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Wilayah Sumatera Utara memiliki kepercayaan terhadap makhluk halus (ghaib). Kepercayaan tersebut dimanifestasikan dalam bentuk tindakan dan perlakuan dalam kehidupan sehari-hari. Agama dan tradisi berkembang dan saling melengkapi sehingga wujudnya keharmonian dalam melaksanakannya.

Tradisi budaya Kaum Melayu Serdang Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai labu Kabupaten Deli Serdang Wilayah

Sumatera Utara bersumberkan ajaran Islam menyebabkan banyak persamaan antara kedua-duanya. Walau bagaimanapun, amalan pemujaan terhadap makhluk selain Allah SWT masih dilakukan oleh masyarakat Melayu Kampung Bagan Serdang kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Wilayah Sumatera Utara namun mereka lebih mempercayai kekuatan yang besar hanya pada Allah SWT. Mereka menganggap ritual tolak bala merupakan sebahagian daripada budaya leluhur dan oleh kerana itu, budaya dan agama memiliki ruang masing-masing dan berjalan seiringan. Bagi mewujudkan interaksi dengan makhluk halus tersebut, masyarakat biasanya meminta pawang yang memiliki kelebihan di luar jangkauan manusia biasa (*supernatural*) untuk melakukannya. Interaksi tersebut wujudnya dalam bentuk upacara laut seperti rawatan penyakit, jamu laut, dan upacara perkawinan sesuai dengan hajat yang diinginkan. Kepercayaan yang mereka miliki diwarisi oleh nenek moyang terdahulu. Kaum Melayu Serdang Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang yakin bahawa ada makhluk halus yang bersifat baik dan bersifat jahat. Roh-roh ini berperanan mengendalikan dunia mereka. Kebahagiaan, kesedihan, malah sesuatu penyakit dipengaruhi oleh roh tersebut. Makhluk tersebut mendiami tempat seperti pohon, batu-batuhan atau haiwan di air.

Amalan ritual tolak bala memiliki nilai yang boleh dijadikan pedoman hidup dalam mengatur hubungan manusia sehingga menjadi acuan tradisi Kaum Melayu Serdang Kampung Bagan

Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Wilayah Sumatera Utara. Tradisi ini merupakan sesuatu yang sukar untuk berubah kerana sudah sebatik dalam kehidupan masyarakat. Oleh kerana itu, tradisi terbentuk sebagai norma yang sudah ditetapkan dalam kehidupan masyarakat (Ghazali, 2011: 33).

Hubungan antara budaya dan agama dalam konteks agama dilihat sebagai kenyataan dan fakta sosial yang menjadi sumber nilai dan sosial dan budaya. Agama dan kepercayaan lain seringkali bertepatan dengan budaya. Agama bukan sahaja didekati oleh doktrin atau institusinya, tetapi ia juga didekati melalui sistem sosial, antara realiti sosial dan yang lain. Seiring dengan pendapat Parsons (dalam Ghazali, 2011: 33), Agama adalah komitmen untuk menjaga, agama bukan semata-mata kepercayaan, tetapi suatu rawatan atau amalan. Sebagai realiti sosial, agama dan bentuk hidup di zaman masyarakat.

4.4 Sistem Kekeluargaan

Menurut Koentjaraningrat (dalam Saad 2009: 105), untuk mengetahui lebih lanjut mengenai sistem persaudaraan harus merujuk kepada tiga aspek: (1) unit keluarga merujuk kepada lingkaran hubungan keluarga; (2) prinsip yang menentukan pilihan untuk mengambil bahagian dalam pengertian prinsip keturunan dan (3) perkahwinan adat yang menentukan komposisi kakak yang tinggal di suatu kumpulan dalam kejiraninan tertentu (prinsip kediaman).

Menurut Chony (dalam di Imron (2005: 27) Sistem kekeluargaan dijelaskan bukan sahaja kerana ikatan perkahwinan atau kerana hubungan keluarga, tetapi kerana hubungan darah. Di samping itu Chony juga mendedahkan bahawa kunci kepada sistem perkahwinan adalah sekumpulan keturunan. Ahli keturunan dikaitkan kerana mereka mempunyai nenek moyang yang sama.

Ketiga-tiga pandangan tersebut dapat membantu pemahaman yang lebih jelas tentang unit kekeluargaan sebagai kesedaran bersama yang mengandungi aturan kehidupan yang suci dan mulia bagi Kaum Melayu Serdang Kecamatan Pantai Labu. Dilihat dari sudut *rangers of kinship affiliation*, Kaum Melayu Serdang Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang tergolong dalam sistem kekeluargaan yang berdasarkan garis keturunan ayah dan ibu (bilateral). Kerana tidak bersifat selektif dalam urusan batas lingkungan tempat tinggal sahaja.

Begini juga dari sudut *principles of descent*, Kaum Melayu Serdang Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang tergolong dalam golongan bilineal kerana mereka mengambil kira hak dan kewajiban harta benda bagi keturunan lelaki dan perempuan. Misalnya peralatan nelayan dan mantera-mantera penangkapan ikan diturunkan kepada anak lelaki, manakala rumah beserta segala isinya diwariskan kepada anak perempuan. Jika dinilai berdasarkan nilai barang yang diwariskan, perempuan memperolehi nilai barang yang lebih

rendah berbanding anak lelaki.

Dalam *principles of residence*, masyarakat Kaum Melayu Serdang Kecamatan Pantai Labu mengamalkan prinsip *uxorilocal*, kerana pasangan pengantin diharapkan tinggal berdekatan keluarga isterinya namun diberi kebebasan untuk menentukan tempat tinggalnya. Walau bagaimanapun, tidak dapat dinafikan pada awalnya mereka seolah-olah membebankan keluarga perempuan. Dari segi ikatan perkawinan, Kaum Melayu Serdang Kampung Bagan Serdang kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang mengamalkan kedua-dua ajaran Islam dan juga aturan-aturan adat.

Sebagai gambaran perspektif yang berorientasi kolektif, sistem kekeluargaan Kaum Melayu Serdang Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang merangkumi keluarga terasa satu keluarga induk (*Nucleus Family*) dan keluarga besar (*Extended Family*). Sesungguhnya pada masa lalu mereka tidak mengenali rumpun keluarga yang berbentuk keluarga teras kerana dalam satu keluarga besar terdapat beberapa orang anggota rumah tangga yang sudah berkahwin dan tinggal bersama.

Interaksi antara anggota keluarga adalah berteraskan peraturan/norma adat yang berkaitan dengan tradisi budaya Melayu. Lelaki dan wanita sama-sama memainkan peranan aktif dalam kegiatan ritual melaut dan usaha pemeliharaan tradisi

ritual tolak bala tidak mengenal kelompok umur dan jantina. Sesiapa sahaja boleh mempelajarinya, namun bukan sebarang orang boleh menguasai ilmu atau kepakaran dalam perawatan melalui ritual tolak bala kerana ilmu ini merupakan sebuah mukzizat (wahyu) pada diri seseorang yang masih memiliki keturunan pewarisnya.

4.5 Ritual Tolak Bala dalam Fahaman Animisme dan Dinamisme

Masyarakat Melayu Serdang Kampung Bagan Serdang telah mengenali fahaman animisme dan dinamisme sejak dahulu kala. Mereka percaya terdapat sebahagian makhluk ghaib yang baik dan sebahagian lagi jahat. Mereka menjadikan makhluk ghaib yang baik sebagai sahabat, dan mereka usahakan supaya makhluk yang jahat tidak mengganggu. Mereka melakukan pelbagai upacara supaya makhluk yang baik tetap menjadi sahabat, dan makhluk yang jahat tidak menganggu atau mendatangkan bencana. Kefahaman ini berdasarkan kepercayaan bahawa makhluk ghaib yang membawa kebahagiaan juga boleh mendatangkan bencana. Oleh itu, mereka berusaha untuk menjaga “hubungan baik” dengan makhluk-makhluk halus dengan melakukan upacara tertentu atau mematuhi “pantang larang” tertentu yang ditetapkan oleh adat.

Masyarakat Melayu Serdang Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu mengadakan ritual tolak bala bertujuan mengelakkan beberapa penyakit yang disebabkan oleh gangguan

makhluk ghaib. Sebagai alternatif, masyarakat Melayu mengadakan sajian kepala kerbau dan juga kambing untuk menghindari penyakit tersebut dan meminta bantuan agar tidak diganggu. Masyarakat Melayu Serdang Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu memberi persembahan kepala kerbau yang disajikan dengan menanam kepala kerbau tersebut di tempat-tempat yang dianggap memiliki aura ghaib (tempat tinggal makhluk ghaib) sebagai pelaksanaan ritual. Sempadan Kampung ataupun tempat-tempat yang dianggap keramat boleh dijadikan tempat untuk meletakkan persembahan atau sajian tersebut.

Selain penggunaan kepala kerbau sebagai sajian, masyarakat Melayu Serdang Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu juga memasang tangkal di rumah dan sempadan Kampung sebagai pelindung. Perlindungan menggunakan tangkal ini berdasarkan sejarah masyarakat Melayu yang menggunakan jin peliharaan untuk berbuat jahat kepada orang lain. Tangkal tersebut berfungsi agar perbuatan jahat tadi tidak masuk ke dalam kawasan rumah. Seorang pawang memberikan tangkal perlindungan supaya tangkal tersebut melemahkan para pawang jahat agar dapat penglihatannya dikelabui (tidak ternampak rumah yang menjadi sasaran kejahatan). Manakala tangkal yang di psang di sempadan Kampung bertujuan mengelabui perbuatan jahat manusia yang memiliki jin peliharaan supaya tidak nampak sama sekali Kampung yang menjadi sasaranya.

4.6 Amalan Ritual Tolak Bala Setelah Masyarakat Melayu Memeluk Ajaran Islam

Islam sebagai agama majoriti masyarakat Melayu telah merubah konsep dasar dalam mengadakan ritual tolak bala. Tolak bala dalam fahaman animisme dinamisme menjadi tradisi yang disertai dengan rangkaian upacara yang mempunyai unsur ajaran Islam. Maka pada zaman kedatangan Islam, perbezaan dan persamaan rangkaian ritual tolak bala dapat dilihat dalam Jadual 4.1 berikut:

Jadual 4.6

Perbandingan antara Pengaruh Animisme Dinamisme dan Pengaruh Ajaran Islam dalam Ritual Tolak Bala

| No | Fahaman Animisme Dinamisme | Fahaman Ajaran Islam |
|----|--|---|
| 1. | Kepala kerbau ditaman di tempat-tempat keramat atau sempa di Kampung Bagan Serdang. | Kepala kerbau dan tulang-tulangnya dibuang ke laut untuk dijadikan makanan ikan dan baunya dapat dihidu dalam jarak 10 km. |
| 2. | Pelaksanaan ritual tolak bala untuk meminta bantuan makhluk ghaib bagi memelihara Kampung dan melindungi masyarakat Pantai Labu, khususnya masyarakat Kampung Bagan Serdang. | Pelaksanaan ritual tolak bala tidak hanya meminta bantuan kepada makhluk ghaib saja tetapi meminta bantuan kepada Allah SWT untuk melindungi Kampung dan masyarakat khususnya di Kampung Bagan Serdang. |
| 3. | Pelaksanaan ritual tolak bala berdasarkan atas banyak penyakit akibat kejahanatan dari makhluk ghaib. | Tolak bala dilakukan untuk meneruskan pesanan nenek moyang masyarakat Melayu Pantai Labu, agar tidak terkena penyakit akibat kejahanatan makhluk ghaib. |

Upacara 'tolak bala' bermula dengan kepercayaan masyarakat Melayu Serdang Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu kewujudan kuasa yang lain berada di luar diri manusia. Kuasa makhluk ini mampu mempengaruhi, mengubah dan

memusnahkan kehidupan manusia supaya manusia mesti menjaga makhluk agar tidak marah. Walaupun manusia telah berusaha untuk menjaganya, namun kesilapan mungkin berlaku kerana kemalangan. Makhluk itu disebut 'hantu laut' (Temubual dengan Datok Sayuti di Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu, pada 21 Oktober 2017). 'Hantu laut' hidup dan turun di laut.

Ikan-ikan di lautan dapat hidup dan berkembang biak atas pantauan dan perintah daripada 'hantu laut'. Kesuburan lautan sangat dikuasai oleh 'hantu laut'. Begitu juga masalah cuaca dan gelombang di lautan turut bergantung kepada 'hantu laut'. Komunikasi antara manusia dan 'hantu laut' sangat penting terutama dalam urusan hasil tangkapan ikan. Mitos hubungan 'hantu laut' dengan kehidupan bermula sebelum manusia menempati kawasan pantai. Ikan-ikan dan hidupan laut mengakui 'hantu laut' sebagai raja mereka. Kemahuan raja adalah perintah. Ikan di lautan merasakan kehidupan yang gembira. Apabila manusia datang mendiami pantai tersebut, tanpa menyedari adanya pemilik lautan mereka menangkap ikan-ikan di laut. 'Hantu laut' yang mengetahui kejadian ini menjadi sangat marah. Ikan yang digoreng dalam 'belanga' terbang dan kembali ke laut. Berbulan-bulan ikan di laut tak dapat ditangkap oleh masyarakat di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang hingga hampir semua manusia di pesisir mengalami kelaparan. Bahkan ada di antara mereka yang mengalami kematian. Apabila dikuburkan, mayat akan berubah menjadi ikan,

terbang dan kembali ke laut.

4.7 Istilah 'Tolak Bala'

Menurut istilah, 'tolak bala' yang terdiri daripada dua perkataan iaitu 'tolak' dan 'bala'. 'Tolak' bermaksud penolakan; usaha untuk mengelakkan, menjauhi, sedangkan 'bala' berarti bahaya yang datang tiba-tiba. Oleh itu, 'tolak bala' bermaksud usaha untuk menghindari bahaya yang datangnya bukannya daripada manusia melainkan makhluk ghaib dan kuasa alam yang membahayakan keselamatan dan kesihatan atau menyebabkan berkurangnya hasil pendapatan.

Mantera tolak bala dilakukan secara individual dan juga secara bersama-sama di daerah tertentu di Pantai Labu dengan melibatkan pelbagai lapisan masyarakatnya. Misalnya, tradisi acara Jamu Laut dilakukan di Pantai Labu yang terletak di Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Upacara adat pantai merupakan usaha untuk menunjukkan kesyukuran masyarakat nelayan khususnya atas limpahan hasil laut yang diperolehi dan acara tersebut dilaksanakan setiap tahun. Adat tersebut pada dasarnya hampir sama dengan adat di beberapa daerah lain di Indonesia. Dalam acara jamu laut tersebut, pawang membacakan mantera dengan menyalakan dupa. Setelah itu, pawang menuju ke laut dan menaburkan daun pandan yang sudah dihiris kecil. Di pihak lain, terdapat tradisi membuang kepala kerbau dan tulang-tulangnya berserta bunga-bungaan dan makanan yang disediakan oleh

masyarakat setempat ke dalam laut. Jamu laut dihantar beramai-ramai oleh kira-kira 20 buah perahu besar ke tengah laut. Pawang membuang kepala kerbau dan tulang-tulangnya itu ke tengah laut dan membacakan mantera. Kemudian dibacakan doa oleh ketua agama supaya mendapat ikan banyak dan nelayan sejahtera.

4.7.1 Simbol Ritual Tolak Bala

Simbol adalah simbol atau tanda yang mengandungi makna. Makna yang dinyatakan mewakili pengertian abstrak, luas dan sejagat. Dalam ritual menolak bala terdapat simbolik yang dapat dilihat pada hidangan Prosesi Ritual Tolak Bala Melayu Serdang. Tok Sokbi (75 tahun) sebagai pengantar menolak pengukuhan menjelaskan makna simbolik dari tawaran bantuan yang ditolak seperti berikut:

1) Kayu Gaharu

Simbolik kayu gaharu mengundang para leluhur nenek moyang dan pelbagai makhluk ghaib.

2) Pulut kuning

Pulut kuning sebagai persembahan diibaratkan sebagai santapan makhluk tersebut sebagaimana manusia memakan nasi.

3) Haiwan Persembahan

Haiwan persembahan merupakan sajian makanan untuk makhluk ghaib, meliputi hidangan kepala, isi perut dan daging. Pada hakikatnya kesemua itu dianggap sebagai seekor haiwan yang

dipersembahkan oleh para leluhur (makhluk ghaib).

4) Tepung Tawar

Tepung tawar merupakan simbolik pelindung rumah yang bermaksud apabila rumah telah ditepung tawar maka sukar untuk makhluk ghaib menganggu ataupun masuk ke dalam rumah tersebut.

Alat tepung tawar ialah pepohonan, manakala alat untuk percikan ialah limau, mentimun dan kasai yang digabungkan menjadi limau kasai. Kasai diperbuat daripada beras yang digiling halus lalu diwarnakan putih, merah, dan kuning. Warna putih melambangkan tulang, merah melambangkan daging, dan kuning melambangkan pelindung. Hakikat warna tersebut adalah untuk melindungi daripada pelbagai macam bahaya.

5) Kain Putih (Tangkal)

Kain Putih merupakan peralatan yang diperbuat daripada kain yang terdiri daripada pelbagai warna, iaitu merah yang melambangkan masyarakat, putih melambangkan pegawai, hitam melambangkan hulu balang, dan kuning melambangkan kerajaan. Titian umban pula merupakan peralatan yang diperbuat daripada daun kepau atau pucuk kelapa yang diikatkan pada benang kencono (benang emas). Kain putih dan titian umban berfungsi sebagai pelindung rumah.

6) Limau Purut

Limau purut melambangkan kesucian mampu membersihkan, menanggalkan, dan menghilangkan penyakit. Dalam upacara tolak bala, haikat limau nipis pada hakikatnya sebagai simbol penghalau penyakit yang melekat di rumah atau pada diri manusia.

4.7.2 Amalan Pelaksanaan Ritual Tolak Bala

1. Doa

Dalam ritual tolak bala terdapat beberapa doa yang dibacakan iaitu doa memohon perlindungan Kampung daripada segala macam bahaya. Doa ini dibaca oleh orang yang lebih arif seperti pawang yang ada di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Doa-doa tersebut dibaca atau dimanterai menggunakan bahasa Melayu masyarakat Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Namun doa tersebut tidak boleh dibaca sesuka hati.

Seperti penjelasan Datuk Amiruddin, seorang ahli pakar kepawangan dan perobatan tolak bala mengatakan” limau yang dibacakan mantera memiliki unsur panggilan yang sekaligus meminta pertolongan kepada para leluhur, nenek moyang, dan makhluk ghaib, meminta perlindungan terhadap masyarakat Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang”.

Dutok Sayuti (86 tahun) sependapat dengan Datuk Amiruddin (66

tahun) bahawa doa limau pada ritual tolak bala tidak boleh dibaca sebarang atau dimanterai dengan sesuka hati. Banyak syarat yang perlu dipenuhi jika ingin mempelajarinya. Contohnya seseorang itu perlu memiliki hati yang bersih, jujur, dan rendah hati seperti yang dikatakan oleh Dutok Sayuti.

Penyelidik menyaksikan ritual tolak bala untuk rawatan penyakit oleh Datuk Sayuti dan Datuk Amiruddin dan tidak ada tandanya ayat / bacaan yang dapat didengar. Ia hanya berbunyi basmalah basmalah pada mulanya. Apabila dalam pelaksanaan solat kapur, peniaga perlu menyediakan pisau untuk mengiris, kapur, 1 (satu) mangkuk besar, dan air. Pelaksanaan adalah air dimasukkan ke dalam mangkuk besar, maka pengendali (orang yang memahami doa tolak bala untuk menolak tetulang), mengambil pisau sebagai senjata untuk mencampur kapur kapur. Kemudian, purut yang kapurnya sudah siap dimasukkan ke dalam mangkuk besar, dan siap dibaca doa atau mantra.

4.7.3 Ritual Tolak Bala

Ritual tolak bala adalah salah satu ritual rawatan adat dalam kalangan Kaum Melayu Serdang Kampung Bagan Serdang kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang dengan memohon/meminta kesembuhan dari pada Tuhan Yang Maha Esa serta makhluk halus yang lain dengan cara memberi sajian. Kaum Melayu Serdang Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara meyakini bahawa dalam rawatan secara tolak bala tersebut terdapat perkara

yang harus dipercayai iaitu segala penyakit yang dideritai tidak semuanya boleh disembuhkan dengan menggunakan kuasa perubatan apatah lagi kebanyakan masyarakat Melayu Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten deli Serdang memiliki penyakit keturunan. Umumnya, penyakit yang menyerang masyarakat Melayu di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang seperti demam, kolera, ataupun penyakit yang mereka anggap aneh ialah ketika perkampungan dimasuki wabak penyakit.

Ritual tolak bala dilakukan ketika ada masyarakat sakit yang tidak dapat diobati secara medis. Sebelum pengajur melakukan ritual tolak bala, ada beberapa tahap yang harus dilakukan yaitu mengumpulkan bahan ritual. Bahan upacara biasanya dikumpulkan secara langsung di rumah pesakit dan di sana ia dihasilkan di bawah pengawasan pengendali. Memandangkan panjang prosesi ritual berlaku biasanya penangan mempunyai beberapa orang yang membantu dalam perjalanan upacara itu sehingga ada pola pembagian kerja di dalamnya. Sesetengah orang ditugaskan untuk membuat persembahan, dan memasang permaidani ritual.

Pawang yang memiliki kekuatan dan kemampuan dalam upaya penyembuhan penyakit memiliki peranan penting sehingga apa yang diperintahkannya, tentunya masyarakat Melayu Kampung Bagan serdang Kecamatan Pantai Labu kabupaten Deli Serdang akan melakukannya. Pawang terlebih dahulu memeriksa tubuh si

sakit yang terkena penyakit (diagnosa) apakah bisa disembuhkan atau sebaliknya. Diawali dengan komunikasi antara pawang dan roh halus dan itu suatu keharusan yang perlu dilakukan oleh pawang walaupun roh tersebut sangat jahat kerana kerana bisa jadi yang menahan semangat hidup si sakit, biasanya roh yang merasuki jiwanya akan meminta sesajian sehingga demi kesembuhannya tersebut pawang akan memberikannya sesuai dengan apa yang diminta roh halus tersebut.

Jika suatu penyakit berasal dari darat maka pawang akan berkomunikasi dengan roh halus yang ada di darat dan sebaliknya jika penyakit tersebut bersumber dari laut maka pawang akan berkomunikasi dengan roh halus yang ada di laut. Tentunya komunikasi tersebut hanya bisa dilakukan dan dirasakan oleh pawang sehingga kita hanya bisa melihat aktiviti-aktiviti pawang yang nyata seperti pengucapan mantera mantera dalam bahasa Arab ataupun Melayu. Mantera yang biasa diucapkan oleh pawang untuk mencegah agar tidak terjadi malapetaka dan meminta perlindungan keselamatan bagi masyarakat Melayu Kampung Bagan Serdang kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Mantera Mantera yang sering digunakan sebagai berikut.

1) Jenis-jenis Mantera Ritual Tolak Bala Untuk Rawatan Penyakit

I) Mantera Penunduk :

Mantera Pelemah Asal

Bismillahirrahmanirahim
Assalamualaikum
Badan engkau bernama tanah
Tanah mekhayal darah
Engkau bernama darah muharrap
Urat engkau bernama mahdini
Tatkala bapak engkau mengandung darah putih
Tatkala ibu engkau mengandung darah merah
Cih menguceh
Mani asal engkau menjadi
Berkat lailaha illallah
Muhammadarrasulullah

2) Mantera Pelema

Bismillahirrahmanirrahim
Rebah ramu engkau berdiri ramu aku
Rebah syarak engkau berdiri syarak aku
Aku mengambil baja sejengkal dalam diri engkau
Berkat lailaha illallah
Muhammadurrasulullah

3) Mantera Penunduk

Gempa ali gempa gempita
Dang sari gajah berlenggang
Sah aku anak harimau yang garang
Batu congkol hatiku
Nibung kering tulangku

*Berkat doa baginda Ali
Gentar bumi gentar langit*

4) Mantera Penunduk Hantu Laut

*Hai hai, anak datuk laut
Nyalah engkau, pergilah
Jikalau engkau tidak pergi
Aku pukul dengan ijuk tunggal
Dengan ijuk pusaka
Aku sekal kepalamu dengan sengkalan
Aku tau asalmu jadi dari kunfayakun
Berkat kalimat laihailallah
Muhammadarrasulullah
Pua-pua adanya*

5) Mantera Penunduk Buaya

*Penyikat tujuh penyikat
Sambutlah
Pekiriman putrid
Hai si jambu rakai
Runduk di gunung
Ledang
Embacang masak sebiji bulat
Pengarang tujuh pengarang
Diorak dikembang jangan
Kalau kau sambut
Dua hari jalan ketiga*

*Ke darat kau dapat makan
Ke laut kau dapat aku
Aku tau asal kau jadi
Tanah liat asal kau jadi
Tulang buku tebu asal kau jadi
Darah kau gila, dada kau upih*

6) Mantera Penghalau Syaitan

*Bismillahirrahmanirahim
Hantu raya jembalang raya
Datang engkau dari hutan raya
Kembalilah engkau ke hutan raya
Engkau jangan bertemu anak sidang manusia
Jika bertemu anak sidang manusia
Tunduk engkau tujuh kali kepada aku
Umat Muhammadlah yang sebenarnya
Berkat kata laihailallah Muhammadarrasulullah*

7) Mantera Agar Menang

*Allah kata salah
Muhammad kata silih
Jibrail kata fana*

8) Mantera Agar Roh jahat Tidak Mengganggu

*Patah ranting ditendang kuda
Mulut terkancing mata buta...Puh !*

9) Mantera Penyakit Biasa

*Bismillahhirramanirrahim
Tulang badak tulang serani
Ketiga tulang serigala
Pulang balik pulanglah sendiri
Pulang semula bak nan lama
Bukan aku nan punya penawar
Tawar Allah tawar Muhammad
Tawar Baginda Rasulullah
Kabul berkat Lailaha illallah,
Muhammadurrasullulah
Bismillahhirahmanirrahim
Pucuk ranting, kembang ranting
Ranting datang dari seberang
Aku menangkap hantu syaithan
Dari teluk dari tanjung pura
Buatan orang
Allah mengunci, Muhammad mengunci
Mengunci Baginda Rasullullah
Berkat doa Lailaha illallah*

10) Tawar Sakit Kepala

*Bismillahhirahmanirrahim
Kayu medang kayu meranti
Tumbuh di padang sana menanti
Aku menawar sakit kepala
Kabul berkat Laillaha illallah,*

Muhammadurasullulah.

Bismillahhhirahmanirrahim

Orang tua teranguk anguk

Anak kumbang putus tali

Di kepala jangan mengetuk

Jangan mendenyut

Kabullah aku mengubati

Sakit kepala si

Kabul berkat kalimah Laillhaillahlah

11) Tawar Perut Kembung

Hai kembung maha kembung

Kembung sesanggup si api-api

Tak kusangka si..... kembung

Tawar Allah tawar Muhammad

*Tawar Baginda Rasullullah. Dengan berkat doa
Laillahillahlah.*

Sirih dulu pinang dulu

Aku jumpi salah makan

Turun tawar naik bias

Tawar Allah

Tawar Muhammmad

Tawar Baginda Rasulllulah

Berkat kata

Lailah haillahlah, Muhammadur Rasulullah

12) Tawar Sakit Gigi

*Hei seri gagang seri gigi
Ikat tangga dengan besi
Teguh tegap anggota gigi
Sama-sama kita kembali
Berkat doa Laillaha illallah*

*Hai si turus , si rotan
Teguh tegap engkau gigi
Sama-sama kita mari
Sama-sama kita pergi
Lucut tangan pada jari
Lucut gigi pada gusi
Berkat doa Laillaha illallah, Muhammadur Rasullulullah*

*Hei seri gagang seri gigi
Ikat tangga dengan besi
Teguh tegap anggota gigi
Sama-sama kita kembali
Berkat doa Laillaha illallah*

13) Tawar Sakit Mata

*Bismillahirrahmanirrahim
Hai mata
Mata berlian
Allah jadi mata sejati
Cahayalah mata sekalian alam*

Sakitnya tak datang lagi

14) Tawar Perut Kembung

Hai kembung maha kembung

Kembung sesanggup si api-api

Tak kusangka si..... kembung

Tawar Allah tawar Muhammad

Tawar Baginda Rasullullah. Dengan berkat doa

Laillahhillahlah.

Sirih dulu pinang dulu

Aku jampi salah makan

Turun tawar naik bias

Tawar Allah

Tawar Muhammmad

Tawar Baginda Rasulllulah

Berkat kata

Lailah haillahlah, Muhammadur Rasulullah

15) Gigi Tawar Sakit

Hei seri gagang seri gigi

Ikat tangga dengan besi

Teguh tegap anggota gigi

Sama-sama kita kembali

Berkat doa Laillahhaillah

Hai si turus , si rotan

Teguh tegap engkau gigi

*Sama-sama kita mari
Sama-sama kita pergi
Lucut tangan pada jari
Lucut gigi pada gusi
Berkat doa Laillaha illah lah, Muhammadur Rasullulullah*

*Hei seri gagang seri gigi
Ikat tangga dengan besi
Teguh tegap anggota gigi
Sama-sama kita kembali
Berkat doa Laillaha illah lah*

16) Tawar Sakit Mata

*Bismillahhirrahmanirrahim
Hai mata
Mata berlian
Allah jadi mata sejati
Cahayalah mata sekalian alam
Sakitnya tak datang lagi
Hei sawan aku menghalau kau
Bukan aku menghalau kau sawan
Allah Muhammad menghalau kau sawan
Jika kau tak beralih pada waktu ni
Kau durhaka padaku
Kau durhaka pada Allah
Dengan berkat doa
Laiiilaha illah lah, Muhammadur rasullah.*

17) Tawar Demam

*Bismillahhirahmanirrahim
Kurendam –rendam si bunga mawar
Campur dengan si daun pandan
Seteguk air untuk penawar
Hilang panas dalam badan
Berkat doa Laillahaillahah, Muhammadurrasullulah.*

*Ada kura-kura
Ada labi-labi
Timpa mari pisau berangan
Aku memicit ibu jari
Kura-kura tak menjadi
Ah samsu tak terkata
Ah samsu tak terduduk
Kalau kau duduk juga
Aku patah balik tulang belakang kau
Berkat doa Laillahilllah.*

18) Tawar Bisa

*Bismillahhirahmanirrahim
Dengan berkat tawar Ali
Tawar seperti air
Tawar sejuk seperti nasi dingin
Dengan berkat Laillahillallah
Muhammadur Rasulullah
Sejuk; tawar Muhammad*

*Sejuk; tawar Baginda Rasulullah
Segala yang tajam, tumpul
Segala yang bisa tawar
Segala yang nyala padam
Segala yang hangat sejuk
Dengan berkat kata Laillahaillallah,
Muhammadur Rasulullah*

*Bismillahirrahmanirrahim
Allah hu ! Muhammad hu!
Berkat tawar Baginda Ali
Aku menawar sekalian yang bias
Menaikkan tawar, kuturunkan bias
Berkat tawar Datuk Tanah Melayu
Tawar Allah.*

*Hei bisa maha bias
Aku tahu akan asal bias
Datang daripada setitik racun yang bisa
Nyah engkau dari sini
Jikalau engkau tak mau pergi
Engkau durhaka kepada Allah
Durhaka kepada Muhammad
Durhaka kepada guru engkau Datuk Ngah
Dan Datuk Hitam
Berkat perkataanku
Laillahaillallah, Muhammadur Rasulullah.*

*Kun bisa insan bias
Bukan aku yang bias
Abu Bakar yang bias
Turunlah sekalian bias*

*Dalam batang tubuh si
Naiklah penawar bias
Ke dalam batang tubuh si
Berkat kata Laillaha illallah
Muhammadur rasulullah*

*Bismillahirrahmanirrahim
Hai bismi,
Aku tahu asal kau jadi
Aku terjadi cahaya Allah
Engkau terjadi mani Allah
Ada aku baru engkau ada
Tiada aku tiada engkau ada
Kalaualah durhaka kepada aku
Kubuang ke laut yang dalam
Hak tiada kau bias
Kalau kau bisa durhaka kepada Tuhan
Kabul berkat kata Lailaha illallah*

Dalam rawatan pengendali bermula dengan komunikasi khusus dengan makhluk yang merebak pesakit dengan medium mantra mantra khas. Jampi pesona yang diucapkan oleh penangan adalah

kata-kata dan bunyi tertentu yang dianggap memiliki kekuatan ghaib dan dipercayai dapat menyembuhkan penyakit pesakit.

Jampi selalu bermula dengan kata-kata 'Bismillahirahmanirrahim' dan umumnya pendek. Hanya dalam mantra tertentu adalah pengulangan kata-kata. Jika dikaitkan dengan teori semiotik bahawa Barthes (Hardin 2013: 36) telah berkembang, pandangannya mengenai kedua-dua tanda denotatif dan konotatif berkaitan dengan bahasa yang menyampaikan mesej yang bermakna. Dalam teori beliau digunakan secara khusus untuk menyatakan makna di sebalik kata-kata (mantra), pernyataan dan tindakan yang berkaitan dengan tradisiritual tolak bala.

Dalam upacara penolakan ini biasanya orang Kampung Melayu Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Deli Serdang akan membaca surah Yasin bersama-sama dan berakhir dengan doa tolak bala . Dalam amalan sebelum bacaan yasin dan doa tolak bala, perlu disediakan terlebih dahulu adalah persempahan hidangan (kepala kambing), air limau, dan rokok. Simbol itu ditempatkan tepat di tengah-tengah rumah yang dikelilingi oleh orang-orang yang akan melaksanakan upacara itu.

Datuk Amiruddin (66 tahun) berkata hanya membaca khutbah satu kali, kemudian meneruskan doa. Oleh itu, doa bergantung kepada orang yang membawa atau memimpin, tetapi teras atau yang paling penting doa itu dibaca.

Begitu juga dengan pandangan bahawa Tok Sokbi (75 tahun), seorang tokoh kebudayaan Melayu, juga seorang pakar perkahwinan yang bertujuan untuk merayu kepada Allah untuk melindungi dan menolak segala macam bahaya.

“Seringkali pawang itu tempat mengadu masyarakat bagi segala hal. Baik berkenaan kesehatan fizik, ketidak tenteraman emosi dan pikiran bila datang hajat untuk mendapatkan sesuatu. Walaupun ilmu pengobatan tradisional dalam tolak bala itu bersifat tertentu dan dimiliki hanya oleh orang-orang tertentu, yang seringkali ilmu pengobatan itu diturunkan oleh leluhurnya untuk digunakan membantu manusia sesama. banyak orang yang mengetahui ciri dan sifat ritual tolak bala untuk pengobatan tradisional itu, yang hanya dilakukan oleh orang tertentu yang memiliki ilmu dan menerima bantuan dari pada makhluk mahluk halus atau jin yang dipeliharanya dan melindungi ia pula; selanjutnya bahawa ilmu pawang itu dapat digunakan untuk hal-hal yang baik atau hal-hal yang jahat, seperti “membuat orang” membala dendam atau menganiaya orang lain” (Temubual tanggal 17 Oktober 2017).

Pernyataan Tok Sokbi dapat disimpulkan bahawa ada terdapat pelbagai cara dan pendekatan pengobatan dalam ritual tolak bala yang digunakan oleh pawang. Ada pawang yang menawarkan rawatan mudah (*sympathetic magic*)seperti menjampikan dan menyapukan air, memberikan tangkal, memandikan air bunga yang dapat menguatkan semangat ataupun membuang celaka

dalam diri seseorang, mengurut, memberikan akar atau herba untuk diminum atau disapu. Ada pula pawang yang menurun untuk berkomunikasi dengan makhluk halus di alam ghaib yang dipercayai telah mengganggu seseorang. Ada juga pawang yang melakukan upacara sesajian (dengan mengorbankan beberapa ekor binatang, seperti ayam) untuk dipersembahkan kepada makhluk ghaib yang dikatakan menganggu manusia. Ada juga kita dengar pawang yang berkelakuan aneh, seperti mendatangi perkuburan, bertapa dan melakukan upacara menghalau hantu (*exorcism*). Prosesi ritual tolak bala Masyarakat Melayu Serdang Kampung Bagn Serdang Kecamatan Pantai Labu bermula sekitar tujuh (7) malam dan berakhir selama satu atau dua jam. Dinding dan bahagian bumbung rumah keluarga pesakit atau pesakit diterangi dengan lampu pendarfluor. Terdapat ramai pelawat lelaki dan wanita dari semua peringkat umur datang untuk menyaksikan upacara bala bantuan.

Pada akhir upacara penolakan, keluarga pesakit menghidangkan makanan ringan, bubur dan minuman, kopi kepada semua pelawat yang menghadiri upacara tersebut. Mereka bersempangan sejuk sehingga larut malam sambil menikmati makanan dan minuman yang dihidangkan oleh tuan rumah dan bahkan mereka juga kerap bercakap antara satu sama lain apabila pengendali berada dalam keadaan pemilikan semangat atau makhluk ghaib. Semasa satu siri ritual yang berlangsung selama dua atau tiga malam berturut-turut, ada beberapa tabu yang harus dipatuhi oleh keluarga pesakit dan pengendali. Mereka tidak dibenarkan

membawa kepiting atau daging babi liar ke dalam rumah di mana tradisi perubatan sedang berjalan. Pengendali dilarang meminum minuman beralkohol mengikut penduduk tempatan semangat pembantu rumah itu berasal dari semangat suci Islami. Roh tidak suka makanan dan minuman yang bertentangan dengan akidah Islam. Di samping itu, anjing dan kucing juga dijauhkan dari prosesi ritual tolak bala kerana roh pembantu dipercayai tidak dapat membezakan kucing atau anjing oleh harimau. Ini adalah selaras dengan pendapat Skeat dan Winstedt di bawah.

The shaman is forbidden to drink any liquors. Because assistant spirits are allegedly derived from Islamic ones, they are believed not to like those foods. Dogs or cats are also kept away from séances, as assistant spirits are believed to confuse cats or dogs with tigers and they go away from around the shaman (Skeat 1900: 448; Winstedt 1951 [1925]: 57).

Setelah menyelesaikan satu siri rawatan langkah demi langkah, pawang menutup pintu rumah keluarga pesakit dengan tali yang dibuat dari daun pandan untuk rawatan pada waktu pagi hingga petang sebelum maghrib supaya orang tidak masuk dan keluar dari pintu. Pintu apabila ditutup dengan tali nampaknya merupakan kawasan yang dilarang (pantang). Kursus rawatan berlangsung selama tiga malam berturut-turut dan mungkin lebih daripada itu untuk rawatan pesakit yang mengalami gangguan halus atau jin. Urutan pertama disebut "pengenalan penyakit" (diagnosis), dan yang kedua adalah "masa tambahan" dan yang

terakhir menimbulkan buah asid dan garam.

Pada malam pertama rawatan, pawang Datuk Amiruddin mengiktiraf penyakit pesakitnya dan seterusnya membuat beberapa ubat herba. Tidak lama selepas itu, beliau mengarahkan keluarga saudara-mara untuk menyediakan beberapa persembahan pada malam kedua rawatan. Tradisi ini dilakukan berulang kali dan bahkan selepas malam kedua apabila pemulihan pesakit.

Kursus terakhir rawatan bukan sahaja untuk menyembuhkan pesakit tetapi juga untuk menguatkan atau memperkuat kuasa-kuasa ghaib. Selepas rawatan ini, penahan dan pesakitnya duduk bersama makan garam (gakham) dan buah masam (masam). Kebiasaan makan garam dan buahan asin dan persembahan lain dengan pesakit atau pesakit biasanya dipatuhi oleh pengendali seperti yang dijelaskan oleh Eliade (2004) di bawah.

This kind of co-eating is observed among magicians and sorcerers including shamans all over the world. Usually they drink salted and spiced water and eat highly aromatic plant to increase their inner magical heat (Eliade 2004 [1951]: 475).

Wacana budaya Melayu, yang disifatkan oleh vitalisme dan romantisme, secara tidak sengaja melihat profesi pengendali sebagai warisan Melayu tradisional.

4.7.4 Pemakaian Tangkal Tolak Bala

Selepas selesai upacara penolakan, masyarakat Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, membawa air doa dan pohon untuk dibawa pulang. Sementara itu, jika salah seorang ketua keluarga atau wakil rumah pemastautin tidak datang, maka ia diamanahkan atau dikirimkan kepada jirannya agar semua jirannya mendapatkan air kapur dan solat dangkal. Tetapi pawang yang mengetuai upacara ritual membawa seperti air doa dan pohon di sempadan Kampung. Untuk butiran lanjut mengenai amalan pelaksanaan akan diterangkan di bawah:

1) Tangkal Rumah

Tangkal rumah dan air limau telah disediakan oleh pawang pada ritual tolak bala. Waktu mengambil tangkal rumah dan air limau, setelah selesai ritual tolak bala. Pada praktiknya, air limau diusap-usapkan ke muka, tangan, dan kaki (seluruh keluarga wajib memakainya tanpa terkecuali) dilakukan pada malam hari. Air limau tidak hanya dipergunakan pada tubuh manusia saja, tetapi digunakan juga pada setiap sudut dinding rumah. Adapun cara menggunakanya di percikan di sekeliling rumah. Ritual pemercikan air limau diikuti dengan memasang tangkal tepatnya pada angin-angin pintu utama rumah (depan rumah) atau juga setiap sudut mata angin yang jika rumah tersebut memiliki sudut, hal ini di lakukan pada siang hari atau malam hari sebagai ritual pelaksanaan.

Datuk Sayuti (86 tahun) mengatakan, jika air limau purut ini

memiliki khasiat untuk membuang sial atau sial badan di setiap kepribadian seseorang, semisal orang tersebut selalu mendapat musibah sakit-sakitan silih berganti, kemudian masalah selalu datang tanpa ada hentinya atau usaha yang selalu sial dan tidak berjalan dengan baik. Dengan begitu maka kami berharap adanya ritual tolak bala dengan menggunakan air limau sebagai simbol dengan izin Allah semuanya terhindar dari pelbagai macam bala.

Selanjutnya Datuk Sayuti memberikan penjelasan percikan air limau di sekeliling rumah dan juga tangkal, memiliki kemampuan untuk pelindung. Pelindung di sini yang di maksud merupakan perlindungan dari mara bahaya baik bahaya yang dikirim orang lain maupun bahaya dari roh jahat. Semisal makhluk ghaib yang jahat ingin masuk di rumah dengan adanya tangkal berserta percikan air limau maka sulitlah ia akan masuk (makhluk ghaib) bahkan sama sekali tidak bisa. Namun Datuk Sayuti menjelaskan bahawa tangkal tersebut tidak memiliki keampuhan mutlak.

Jika Allah sudah berkehendak semisal orang yang mendiami tersebut telah diberi cobaan maka cobaan itu tetap juga akan datang. Dalam hal ini kita sebagai manusia hanya mampu berusaha. Usaha yang kami lakukan sebagai ikhtiar sebagaimana yang kami maksud dengan mengadakan ritual tolak bala salah satu di antaranya untuk perlindungan rumah, iaitu dengan memercikkan air limau dan tangkal digantungkan di setiap rumah masyarakat Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten deli Serdang Datuk Sayuti dan Datuk Amiruddin

sependapat dalam hal bahawa eksistensi tangkal dan percikan air limau. Datuk Sayuti mengatakan tangkal memiliki kekuatan yang luar biasa sehingga dapat melindungi dari pelbagai macam bahaya, apalagi gangguan-gangguan dari pelbagai macam makhluk ghaib seperti setan, jin, dan makhluk halus lainnya. Selanjutnya Datuk Sayuti menjelaskan jika tangkal tersebut mampu melindungi rumah hanya dalam waktu 1 tahun, yang berarti setelah satu tahun eksistensi tangkal tidak diperlukan lagi. Namun, tangkal baru akan dipasang kembali. Sesuai dengan pertukaran tahun Masehi, dan ritual tolak bala dilanjutkan kembali tepat pada bulan berikutnya. Sementara itu, Datuk Amiruddin berpendapat bahawa tangkal lama dan baru tetap memiliki kekuatan untuk melindungi, tidak ada perbezaan, semuanya sama memiliki kekuatan seperti sedia semula.

Sesuai dengan pengamatan peneliti di setiap rumah masyarakat Pantai Labu tangkal bergantungan di angin-angin atau senta pintu utama rumah ada yang 1, ada yang 2, ada yang 3, dan ada pula yang 4. Namun, ada pula yang membuang tangkal lalu menggantikan tangkal yang baru dan ada pula yang mempertahankannya. Sebagaimana pengamatan peneliti itu tadi Datuk Amiruddin menjelaskan bahawa tangkal yang dibuang tidak berpengaruh apa-apa, namun jika tangkal baru diperoleh dibuang, maka ini akan menjadi resiko individu ataupun pemilik rumah tersebut. Di sisi lain, Datuk Amiruddin juga menjelaskan jika rumah baru yang kebetulan pada pindahan rumah tidak bertepatan pada ritual tolak bala, maka prosesi si pemilik rumah

cukup hanya menggunakan doa limau saja. Namun pada waktu ritual tolak bala ada kewajiban untuk memasang tangkal rumahnya agar tidak ada resiko (gangguan makhluk ghaib atau bala lainnya).

2) Tangkal Kampung

Tangkal Kampung merupakan tangkal yang dibuat khusus untuk melindungi Kampung. Tangkal Kampung digantung dengan menggunakan kayu khusus, iaitu kayu ibu-ibu. Kayu ibu-ibu ditancapkan dan dipasang tangkal. Adapun tangkal yang dimaksud iaitu mengikatkan kain kencono dan titian umban. Sedangkan pelaksaan ritual pemasangan tangkal itu pada siang hari, lebih tepatnya setelah selesai ritual tolak bala. Sebagai pelaku pemasangan tangkal di batas Kampung, tangung jawab dari pawang ritual tolak bala.

Datuk Sayuti (86 tahun) mengatakan bahawa kayu ibu-ibu menjadi sangat perlu sebagai simbol pengikat tangkal kerana kayu tersebut merupakan kayu paling tua dari kayu lainnya, sebab itulah disebut “kayu ibu-ibu”. Pandangan Datuk Sayuti selanjutnya mengenai peletakan tangkal di perbatasan Kampung merupakan perlindungan Kampung yang berarti memberi jarak kepada makhluk ghaib yang jahat jangan sampai masuk Kampung apalagi sampai mengganggu aktiviti masyarakat Kampung tersebut.

Datuk Amiruddin (66 tahun) seorang pawang dan tokoh masyarakat yang memiliki legalitas dari kesultanan serdang atas

kemampuan dan daya supranatural dalam hal kepawangan, mengatakan tangkal untuk pelindung Kampung perlu di lakukan kerana inti dari tolak bala itu sendiri iaitu mengobati Kampung dan menolak segala bencana. Jika dibandingkan ke duanya antara tangkal untuk rumah dan tangkal Kampung memiliki perbezaan. Perbezaan ini terletak pada eksistensi tangkal tersebut. Jika tangkal perlindungan Kampung maka ia merupakan perlindungan seluruh masyarakat Kampung Bagan serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Ketika perlindungan tersebut mampu di tembus sebahagian makhluk ghaib (berniat berbuat jahat), maka tangkal rumah masih bisa menjadi pelindung. Tangkal atau pelindung rumah tersebut sebagai benteng akhir dari gangguan makhluk ghaib tersebut,Namun ketika gangguan-gangguan makhluk ghaib atau bala tetap menimpa kepada mereka, kita hanya berusaha selebihnya kita serahkan kepada Allah Yang Maha Kuasa.

Pandangan berbeza dikatakan oleh Tok Sokbi (75 tahun) eksistensi tangkal tolak bala ini sebenarnya tidak bermasalah jika telah ada tangkal di rumah maka tidak perlu lagi tangkal di perbatasan Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Begitu juga sebaliknya jika telah di beri tangkal di Kampung maka tidak perlu lagi tangkal dari rumah. Tok Sokbi menganggap hal itu tetap sama intinya juga untuk perlindungan dari pelbagai macam bencana atau bala di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kapupaten Deli Serdang.

4.8 Pentingnya Tolak Bala Bagi Masyarakat Pantai Labu

Masyarakat Melayu Kampung Bagan Serdang di Pantai Labu hanya hidup dengan mata pencaharian nelayan di laut dan ada yang bertani, tetapi kebanyakannya mencari pendapatan di laut, sehingga ritual menolak bala sangat penting dalam kehidupan masyarakat Melayu di Kampung Bagan Serdang di Pantai Labu .

Dalam budaya Kampung Melayu Kampung Bagan Serdang di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang apabila ada sesuatu yang sangat banyak baji atau sejenis penyakit yang menyerang sebuah Kampung maka masyarakat akan mengadakan penguatan, bentuk upacara ini untuk mengusir semua jenis penyakit yang ada di masyarakat Biasanya penyakit datang dan serangan melalui pelbagai cara seperti melalui udara yang menyebabkan orang menjadi gatal. Ini telah berlaku sekitar tahun 2005 tiba-tiba di tengah malam ramai orang tiba-tiba menjerit dari gatal-gatal yang menyerang masyarakat di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu.

Salah satu kebudayaan masyarakat Melayu Kampung Bagan Serdang di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang adalah ritual tolak bala untuk rawatan penyakit kerana mereka mempercayai bahawa makhluk halus (ghaib) itu ada dan agar makhluk halus itu tidak akan marah pada mereka maka masyarakat Melayu Kampung Bagan Serdang melakukan ritual tolak bala jimbang tidak marah kepada mereka dan juga keselamatan dan kesehatan mereka dilindungi. Beberapa sebab

yang menarik untuk upacara tolak bala ini dapat dijumpai dalam perbincangan berikut:

4.8.1 Tradisi

Masyarakat Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang amat kaya dengan pelbagai bentuk upacara adat dan tradisi, seperti tradisi menjelak benih (turun benih padi), upacara menubai (mengambil madu lebah sialang), tradisi julung menuai (mulai menuai padi di ladang), dan tradisi menolak bala (rawatan Kampung). Setiap tradisi dilakukan secara bersungguh-sungguh mengikut adat dari keturunan.

Dr. Safwan Hadi Umry (66 tahun) Seorang ahli akademik dan pakar budaya melayu mengatakan masyarakat Pantai Labu mengenal tolak bala sejak dahulu kala. Penolakan bala bantuan adalah warisan budaya untuk menjaga keutuhan. Kerana ritual menolak bala mempunyai beberapa keistimewaan, seperti perlindungan dan menolak bencana. Oleh itu, ia boleh dikenali sebagai perbincangan berikut:

1) Perlindungan

Dr. Shafwan Hadi Umry (66 tahun) berkata tradisi warisan nenek moyang seperti menolak bala mempunyai hak istimewa. Keistimewaan yang dapat memberikan keselesaan kepada masyarakat Pantai Labu, yang menangani masalah atau gangguan makhluk ghaib. Gangguan-gangguan makhluk ghaib tidak hanya dalam penampakan-penampakan belaka, tetapi lebih dominan

mengakibatkan seseorang mengalami sakit-sakitan, baik itu berupa sakit ringan maupun sakit berat. Penyakit ini berlaku kerana dimarahi atau disambut oleh makhluk yang tidak kelihatan. Kerana berlakunya gangguan oleh penduduk makhluk ghaib yang datang dari darat dan laut. Selain itu dengan adanya ritual tolak bala yang dilakukan masyarakat Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai labu Kabupaten Deli Serdang akan mampu mencipta situasi keadaan Kampung yang aman dan selesa, disebabkan semua makhluk halus dan alam ghaib sudah diajak berteman dan bekerja sama. Tidak itu saja ritual tolak adalah ajang silaturahim antar sesama warga Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu kabupaten Deli Serdang, dengan kegiatan ritual tolak bala tersebut setiap warga akan dilibatkan dalam kegiatan kerja sama ataun gotong royong.

Walaupun ciri-ciri sakit yang dialami oleh orang sakit (manusia) seperti sakit kaki, sakit kepala yang tidak sembuh, dan lain-lain. Kerana itu penolakan penguatan masyarakat Pantai Labu dilindungi dari berbagai penyakit yang disebabkan oleh makhluk ghaib. Dari pandangan sedikit berbeza dengan Datuk Sayuti (86 tahun) mengatakan, perlindungan tolak bala tidak serta merta menjadi perisai paling ampuh, namun ianya dapat mengurangkan dan mencegah dari perbuatan jahat makhluk ghaib. Tetapi jika ia masih berlaku, bukan kuasa manusia, tetapi kuasa Tuhan. Cuba memegang tetulang untuk mengelakkan gangguan makhluk ghaib lebih baik daripada apa-apa. Begitulah cara kita mengabdi dalam menyelenggarakan upacara ritual itu.

Sebaliknya, Datuk Amiruddin (66 tahun) mengatakan bahawa jika penolakan bala bantuan tidak dilakukan orang-orang Pantai Labu akan menanggung risiko seperti gangguan dari makhluk ghaib, maka gangguan yang menyebabkan kematian. Datuk Amiruddin sekali lagi berkata kesan negatif apabila penolakan bala bantuan tidak dijalankan oleh orang-orang di Pantai Labu, ia akan berlaku dengan sengsara, ada juga yang mati secara tidak wajar. Meninggal dunia tidak semulajadi tidak bermaksud meninggal dunia / mati atau rosak. Tetapi mati secara tidak wajar dalam masa seminggu (7 hari), 4 orang mati tanpa sebarang penyakit. Sedangkan selama ini tidak pernah terjadi seperti itu, setelah mengingatkan ada kemungkinan penyakit yang mengakibatkan kematian tidak berkaitan dengan melakukan ritual menolak bala bantuan.

....the medium will reveal the name and demands of the spirit causing an epidemic or afflicting a patient with disease so that it can be expelled by the help or advice of a stronger spirit or coaxed out of the sufferer's body either into the shaman's own or usually on to a receptacle that contains an offering of food. (Winstead R, 1951: 11-12)

Itulah yang berlaku ketika masyarakat Pantai Labu ingkar terhadap tradisi warisan nenek moyang, sebagai simbol keamanan atau batas antara manusia dan makhluk ghaib sehingga hal ini menjadi tradisi yang secara turun temurun terus disampaikan kegenerasi seterusnya agar perkara yang tak diingini

tidak berlaku dan berulang lagi. Datuk Sayuti (86 tahun) mengatakan bahawa perlindungan yang diterima daripada upacara penolakan ini tidak mudah untuk mendapatkan penyakit itu, terutama dari luar. Penyerahan dari luar mengatakan Datuk Sayuti iaitu barang jahat yang ingin menembus rumah, berniat untuk membuat seseorang menjadi sakit, boleh dihalang oleh pokok. Kerana jika rumah seseorang tidak ada penanaman cetek di balai seterusnya maka rumah itu perlu dimiliki (pokok).

Untuk menentukan sakit yang tidak kunjung sembah biasanya masyarakat Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang akan melihat keadaan dari pesakit melalui asal usul pembuatan rumah, dari memulakan korek dasar atas bangunan sehingga pendirian dinding dan atap rumah. Asal mula membuat rumah sudah di barengi dengan Prosesi Ritual Tolak Bala Melayu Serdang dengan menggunakan air kapur. Jika tidak maka ia akan menjadi satu punca. Tetapi jika pendaratan asal kekalahan telah dilakukan mungkin ada sebab lain, kerana hidup dan mati adalah Allah yang menentukan dan manusia hanya mencuba yang terbaik.

Lebih-lebih lagi Datuk Amiruddin dari segi berbeza berkata, mengadakan pertahanan untuk melindungi Kampung lama yang bertujuan untuk mengelakkan gangguan haiwan liar, pada masa itu hewan liar yang terkenal adalah harimau. Perilaku harimau-harimau ini meresahkan warga sekitar (penduduk Kampung Bagan), bahkan harimau juga sudah berani berkeliaran di

kawasan pemukiman warga, dan menaiki rumah-rumah warga tempatan. Di samping itu juga terdapat makanan makanan yang disebabkan oleh kebuasan, maka ini adalah di mana peranan menolak bala menjadi simbol perlindungan Kampung. Datuk Amiruddin berkata harimau hari ini tidak lagi di sana, tetapi semangat harimau ini menjadi penyakit. Penyakit-penyakit yang berbahaya lebih ganas daripada harimau sebagai contoh orang-orang yang terjejas, kolera, miang, dan sebagainya.

Dengan begitu tolak bala tidak dapat di hilangkan kerana ianya merupakan tradisi yang tidak boleh di tinggalkan kerana mempunyai manfaat sebagai penolong atau pelindung daripada pelbagai macam bala (musibah).

4.8.2 Unsur-unsur Ritual 'Menolak Bala'

Ritual 'tolak bala' refleksi daripada keyakinan Masyarakat Melayu Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang tentang adanya kekuatan ghaib diluar dari diri manusia. Makhluk ini mempunyai kehidupan sendiri yang sukar dilihat dengan deria manusia. Mereka juga mempunyai kepercayaan seperti manusia, nilai yang baik dan buruk. Semua berjalan mengikut dinamika sendiri. Jika corak kehidupan roh-roh ini terganggu maka dengan sendirinya akan mempengaruhi susunan kehidupan mereka. Manusia dalam kes ini adalah makhluk sebenar dapat dilihat sementara makhluk tidak dapat dilihat dengan deria. Jadi kadang-kadang terdapat pertembungan antara kehidupan manusia dan roh. Tidak sengaja

menyentuh atau menghancurkan susunan kehidupan makhluk halus ini dalam bentuk ucapan dan tingkah laku seperti penggunaan kata-kata kotor dan nada sompong. Begitu juga perbuatan tidak baik / tidak bermoral.

Konteks sosial tolak bala ialah keadaan sekeliling ketika sesuatu peristiwa ritual berlangsung. Penulis mendapati terdapat beberapa konteks yang melingkupinya ritual rawatan tradisional iaitu konteks budaya, sosial, situasi, dan ideologi. Konteks sosial merujuk kepada faktor-faktor sosial yang mempengaruhi prosesi ritual tolak bala adalah teks mantera. Faktor sosial berkaitan dengan perbezaan jantina, kelas sosial, kaum, umur, dan sebagainya. Konteks sosial yang disebutkan dalam kajian ini adalah konteks sosial peserta yang terlibat dalam ritual sebagai pelaku, pesakit dan masyarakat pendukung.

a) Pelaku

Pelaku ialah pawang yang mengendalikan ritual perawatan tradisional tanpa dibatasi oleh perbezaan jantina dan kelas sosial, namun yang terpenting ialah dia haruslah seorang yang telah berusia dewasa dan berkahwin.Untuk lebih baiknya lagi memiliki kepribadian yang baik seperti, tidak meminum minuman keras, ramah terhadap orang, sopan, serta mampu mengerjakan amalan yang di istiarkan agama.Disamping itu sanggup melakukan laku kaji atau usaha memperoleh kepakaran dalam hal kepawangan.

b) Pesakit

Ritual ini boleh diikuti oleh siapa sahaja yang mahu, tanpa

dibatasi oleh jantina, usia, dan kelas sosial. Biasanya ritual ini dilakukan oleh sekumpulan anggota keluarga yang tinggal serumah tetapi tidak bermaksud pesakit luar dilarang.

c) Komuniti Pendukungnya

Komuniti pendukung ritual ini berasal daripada masyarakat Melayu Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Lama-kelamaan minat untuk menyelenggarakan ritual tersebut sudah mulai berkurangan, malah di kota besar seperti Kota Medan, ritual tolak bala perawatan tradisional sudah dirasakan asing oleh generasi muda. Disebabkan acara ritual atau upacara tolak bala ini jarang ditemui dikota medan, dan sebahagian masyarakat kota medan menganggap hal ini kebudayaan kuno yang telah lama.

3) Konteks Situasi

Hal ini merujuk kepada pada waktu, tempat, dan Prosesi Ritual Tolak Bala. Penerangan konteks situasi merujuk kepada waktu, tempat dan Prosesi Ritual Tolak Bala semasa pelaksanaan, pertunjukan dan persembahan sebuah tradisi lisan.

a) Waktu membacakan mantera

Berdasarkan hasil temu bual dengan responden pendukung utama di dapati bahawa waktu yang sesuai untuk mengucapkan mantera adalah bebas, pada bila-bila sahaja bergantung kepada pesakit kapan datang dan berkunjung kerumah pawang atau orang pintar.

b) Tempat pembacaan mantera

Berdasarkan penghakiman itu, tempat yang sesuai untuk incantations juga tidak berguna (di rumah kaunselor jika pesakit masih berjalan, dan boleh dimasukkan ke hospital jika dia tidak boleh berjalan), tetapi ada juga responden yang menubuhkan tempat membaca rumah yang bertujuan untuk menjadi lebih serius dan penuh. Di samping itu, rumah para penjaga dianggap memiliki pagar rumah yang mampu menahan segala macam bahaya dan semangat jahat yang tidak dapat dilihat, sehingga tidak banyak pengubatan dilakukan di rumah para pedagang. Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan merawat penyakit atau penyakit yang menderita penyakit ini.

c) Peristiwa ketika membawa mantera

Berdasarkan dapatan kajian, mantera boleh dibawa ketika duduk, berdiri dan bersimpuh hal ini dimaksudkan agar lebih berfokus dan khusuk dalam membaca mantera tersebut.Tak jarang dari situasi membaca mantera sambil berdiri terus pawang juga duduk bersimpuh, tergantung dari tingkat jenis penyakit tersebut apakah roh jahat tersebut memiliki kekuatan yang sulit untuk ditundukkan atau tidak begitu kuat.Tergantung dari deteksi awal sang pawang terhadap sipasien yang menderita penyakit tersebut.

d) Pelaku dalam membawakan mantera

Biasanya hanya pawang sahaja yang nenbacakan mantera dalam mengubati pasien, dan mantera dibacakan dalam suara yang pelan.Hal ini dimaksudkan agar sang pawang memperoleh

kekhusukan dalam berdoa.

e) Pelaku dalam membacakan mantera perawatan, hanya pawang saja yang dapat membaca mantera ritual tolak bala untuk perawatan penyakit.

Pawang dalam membawakan mantera hanya dapat dilihat gerak mulut saja atau bibir seperti berkomat-kamit membaca sesuatu sambil kadang kadang mata pawang dipejamkan dalam membaca mantera tersebut.

f) Kelengkapan dalam membawakan mantera

Pelaku perawatan iaitu pawang menggunakan kelengkapan semasa membawakan mantera perawatan seperti ramuan sebagai tradisi utama rawatan. Terdapat juga ada syarat lain yang penting iaitu kelengkapan dan peralatan yang sangat penting untuk menyokong proses berlangsungnya rawatan pengubatan. Kelengkapan dan peralatan mempengaruhi keberhasilan tradisi rawatan. Ketiadaan salah satunya akan menyebabkan rawatan tidak berjalan dengan sempurna. Kelengkapan dan peralatan merangkumi rangkaian benda yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi mantera rawatan tradisional di Kampung Bagan Serdang Kecamaatan Pantai Labu Kabupaten deli Serdang, seperti topi (lobe), keris, tali, gendang, dan sebagainya.

g) Pakaian semasa membawakan mantera tolak bala untuk tujuan perawatan

Dapatan kajian menunjukkan terdapat perbezaan pakaian semasa

membawakan mantera. Responden pendukung utama tidak mengkhususkan pakaian dalam membawakan mantera, iaitu tidak seharusnya berpakaian serba putih, walaupun menurut kebiasaan putih itu melambangkan kesucian dan mantera akan mudah diterima oleh Tuhan jika berpakaian putih. Asumsi atau hal tersebut dalam hal berpakaian serba putih tidaklah menjadi sesuatu keharusan, hanya berupa wasiat yang telah diturunkan dari generasi-kegenerasi dalam hal perawatan.

h) Cara membawakan mantera

Reponden menyatakan bahawa cara membawakan mantera rawatan perlulah perlahan dan berbisik. *Pemutusan kaji* mempunyai syarat tertentu agar pemilikan mantera tersebut dapat diamalkan bagi mendapatkan kesaktian untuk mengubati pesakit. Seseorang yang hanya menghafal mantera tidak disebut memiliki atau ahli jika belum melakukan pemutusan kaji seperti mandi di sungai, diarak keliling Kampung, ngebleng,tidak boleh kenak cahaya semasa satu hari satu malam, Makan nasi urab secara bersama dengan doa dari sang pawang ada juga yang berdiam diri di masjid. Syarat kehidupan yang sederhana juga harus dimiliki oleh seorang calon pawang. Kehidupan yang sederhana berkait dengan sifat kejujuran, benar, setia, pintar, dan bermoral. Kehidupan menahan hawa nafsu juga kadang kala harus dimiliki oleh seorang calon pawang bergantung kepada pemutusan kaji dan orang yang mewariskannya serta sifat keilmuan yang merupakan tuntutan dalam memutus kaji tersebut. Walau bagaimanapun, dalam kajian ini, kehidupan menahan hawa nafsu

tidak diamalkan oleh calon pawang yang mewarisi mantera tersebut.

4) Konteks Ideologi

Sibarani Salah seorang ahli akademik pemerhati sosial budaya melayu dari universiti Sumatera Utara mengemukakan konteks ideologi yang merujuk kepada kuasa atau kekuatan pemikiran yang mempengaruhi dan menguasai sesuatu teks. Ideologi adalah pemikiran, pemahaman, aliran, kepercayaan, kepercayaan, dan nilai yang dikongsi oleh masyarakat. Ideologi merupakan konsep sosiobudaya yang menentukan nilai budaya yang terdapat dalam sebuah komuniti. Walaupun majoriti masyarakat Melayu Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang ini beragama Islam, namun kebudayaan pra-Islam masih memberi kesan kepada adat kebiasaan mereka terutama bentuk upacara ritual. Salah satunya ialah ritual rawatan tradisional. Dalam ritual ini, pertuturan mantera yang digunakan berupa permohonan kepada sang Pencipta (Allah SWT) agar sentiasa diberikan kekuatan, rezeki, keimanan, umur yang panjang, kehidupan yang lebih baik, serta dijauhkan dari segala marabahaya namun ritual ini juga menggunakan peralatan dan kelengkapan yang melambangkan sesuatu simbol.

Oleh itu, dapat disimpulkan bahawa ritual tolak bala untuk perawatan tradisional merupakan percampuran ideologi Islam dan bukan Islam. Tanggapan ini cukup munasabah kerana kali pertama masyarakat Melayu Kampung Bagan Serdang

Kecamatan Panatai Labu Kabupaten Deli Serdang diperkenalkan dengan ajaran Islam yang dibawa oleh Ibnu Batuta adalah sekitar tahun 1521 M dan kemudian diteruskan oleh Hamzah Fansuri. (Baiduri, dari Sinar, 2010) Proses pengislaman tersebut tidak menolak secara radikal adat-adat kebiasaan masyarakat Melayu Kampung Bagan Serdang Kecamatan pantai Labu kabupaten Deli Serdang sebelum kedatangan Islam, malah adat kebiasaan tersebut dijadikan sebagai wadah atau tempat untuk memasukkan ajaran Islam secara berlahan-lahan dengan harapan akan terbentuk generasi muslim yang dapat meneruskan proses Islamisasi secara utuh dan berksinambungan yang kelak dapat menggeser secara perlahan pemikiran-pemikiran yang ditinggalkan para leluhur mereka.

4.8.3. Fungsi Ritual Tolak Bala Melayu Serdang

Upacara ritual mempunyai seperangkat kepercayaan dan nilai yang diterima dan ingin dipegang teguh oleh anggota masyarakat. Ritual berperanan mengajar mereka tentang kepentingan keyakinan dan nilai dalam melaksanakannya. Tradisi pada umumnya sama seperti sebahagian besar ritual yang bersifat statik dan dinamik, dengan ciri teras yang biasanya berulang-ulang dan dikenali, namun ruang untuk perubahan yang besar bergantung pada kelompok masyarakat tersebut. Ritual menggunakan simbol dan metafora untuk mewakili konsep penting-kensem. Begitu juga dengan ritual menolak bala bantuan untuk rawatan penyakit. Ritual ini melahirkan satu siri kepercayaan terhadap kuasa Tuhan terhadap makhluk-Nya. Dengan menggunakan simbol dan

ucapan yang diungkapkan oleh seorang penangan, peserta ritual berharap dapat memperoleh kesihatan, kelancaran rezeki, dan tidak dapat ditekankan. Walau bagaimanapun, beliau tidak bermaksud bahawa peserta ritual hanya duduk diam semasa melakukan ritual ini tanpa cuba mencapai matlamat itu.

Upacara menolak bala bantuan mengajar pemilik tradisi pentingnya memegang ritual sebagai salah satu ruang untuk menyampaikan daya tarik kepada Tuhan dan semangat roh sehingga peserta ritual diberikan kesehatan, kekuatan, dan kemudahan mencari rezki. Di samping itu, upacara ini mengajar mereka keperluan untuk mengucapkan terima kasih atas kebahagiaan Tuhan.

Pengendali mengatakan bahawa jika ritual menolak tetulang untuk rawatan penyakit tidak pernah dilakukan maka kehidupan di dunia akan menghadapi halangan, terutama kesulitan mencari rezki dan kesihatan selalu terganggu. Malah di akhirat akan diperlukan pertanggungjawaban oleh Allah SWT dengan disaksikan oleh semua anggota badan. Ini sebahagiannya kebijaksanaan tempatan masyarakat untuk menunjukkan pemilik tradisi sebagai seorang lelaki yang baik kerana bersyukur dan bijaksana dalam menguruskan kehidupan. Sebagai tambahan kepada fungsi menyelenggarakan kegiatan ritual secara umum, telah menemukan beberapa peranan untuk membaca mantra dan penggunaan unsur-unsur penting dalam upacara ritual tradisional seperti berikut:

1) Fungsi Pembacaan Mantera

Secara umumnya, mantra itu digunakan sebagai alat komunikasi antara makhluk manusia dan makhluk ghaib. Komunikasi bertujuan untuk makhluk supernatural dapat memberikan permintaan yang diperoleh pembaca. Makhluk supranatural berubah dari sesuatu yang kuat kepada sesuatu yang melayani manusia. Dalam prosesi ritual tolak bala Masyarakat Melayu Serdang rawatan penyakit, mantra mempunyai fungsi berikut:

- a) sebagai cara perhubungan antara peserta ritual dan Allah SWT
- b) sebagai satu cara perhubungan dengan Nabi Adam dan Nabi Muhammad;
- c) sebagai cara menghubungkan dengan malaikat; dan
- d) sebagai cara menyambung dengan makhluk-makhluk ghaib.

Tujuan pembacaan mantera ialah supaya (1) Allah SWT dapat mengabulkan permintaan peserta upacara tolak bala dengan memberi kesihatan, kelancaran rezeki, kekuatan, umur yang panjang, serta dijauhkan dari segala marabahaya; (2) Nabi Adam dan Nabi Muhammad menyaksikan permintaan yang diinginkan oleh para peserta ritual; (3) malaikat merekodkan semua perkara yang dikehendaki oleh peserta ritual; (4) makhluk ghaib tidak menjadi penghalang peserta ritual dalam menjalankan kehidupannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat melihat kewujudan mantera dalam ritual tolak bala sebagai sebahagian dari pada

kesusasteraan daerah yang mempunyai fungsi dalam masyarakat pendukungnya. Melalui mantera yang diucapkan oleh pawang, secara tidak sedar peserta ritual telah menunjukkan pengakuan terhadap kekuasaan Sang Pencipta dan kekuatan lain di luar diri manusia. Hal itu membolehkan mereka untuk mengenali diri sebagai manusia yang tidak berdaya dan hanya kekuatan Allah S.W.T juga yang menjadi Harapan dari kesemua doa yang dipanjatkan.

2) Unsur-Unsur Material

Penggunaan barang-barang tertentu dalam ritual adalah simbolik yang memberikan makna khas kepada proses mantel bukan hanya untuk makna teks tetapi juga untuk kesungguhan dan kesucian proses mantel. Begitu juga dengan unsur-unsur bahan atau barang yang digunakan dalam upacara tradisional yang mewakili sesuatu. Simbol simbol yang dimaksud adalah seperti berikut:

- a) Sebagai simbol yang melambangkan waktu iaitu setahun terdiri daripada 12 bulan.
- b) Sebagai simbol persembahan kepada mahluk ghaib.
- c) Melambangkan benteng pertahanan yang melindungi peserta ritual dari pada gangguan dari luar (roh-roh jahat).
- d) Sebagai simbol penghubung antara peserta ritual dengan Nabi Adam.
- e) Melambangkan kesucian Nabi Adam dan Nabi Muhammad.

- f) Sebagai petanda baik atau tidak ritual yang sedang dilakukan.
- g) Sebagai simbol peralatan yang digunakan untuk memenuhi keperluan hidup.

(Untuk keterangan lebih jelas, analisis fungsi unsur-unsur material dapat dilihat pada analisis ko-teks di bahagian atas).

4.9 Kesimpulan

Pada bab ini penyelidik mendapati apa-apa yang menjadi temuan dalam penyelidikan. Diantara temuan yang didapati dalam penyelidikan ini adalah nilai agama dan kepercayaan tentang ritual tolak bala dalam masyarakat melayu di Kampung Bagan Serdang masih dikekalkan sebagai warisan dari nenek moyang dahulu. Tetapi seiring dengan masuknya agama islam ritual tolak bala tidak lagi menjadi amalan yang suci, saat sekarang ini tolak bala sudah bertaransformasi menjadi satu amalan yang komersil.

BAB V

PEMBAHASAN DAN HASIL KAJIAN

5.1.Pengenalan

Dalam proses kajian penyelidikan ritual tolak bala terdapat beberapa nilai yang terkandung dalam acara ritual tolak bala. Nilai adalah sifat atau perkara yang penting dan bermanfaat kepada manusia, atau sesuatu yang menyempurnakan manusia mengikut sifatnya. Nilai juga boleh diterjemahkan sebagai medium sosial atau sosial yang dianggap sesuai dan bermanfaat untuk dicapai.

5.2 Sistem Nilai Dalam Ritual Tolak Bala

5.2.1 Nilai Sosial

Upacara tolak bala penyakit ini cukup diikuti oleh anggota keluarga, Keadaan ini merupakan salah satu faktor pendukung yang dapat membangkitkan sistem nilai dalam skop keluarga yang membolehkan pembentukan kerjasama dan integrasi di antara mereka. Sekiranya berkumpul dengan matlamat yang sama pastinya mewujudkan ikatan emosi di antara ahli-ahlinya dan membawa kepada kesedaran kepentingan orang lain terhadap mereka.

Nilai-nilai sosial berorientasikan kepada pelbagai bentuk hubungan sosial, sikap bertanggungjawab terhadap sahabat, belas kasihan, setia, dan bersedia mengorbankan dan mengambil bahagian dalam kehidupan sosial. Nilai sosial akan kelihatan

kepada seseorang jika dia merasakan kepentingan orang lain dalam hidupnya.

5.2.2 Nilai Psikologi dan Pedagogi

Kebanggaan yang ditunjukkan oleh individu atau koleksi bepuncak banyak faktor tetapi faktor utama adalah dia melupakan sifat dirinya sebagai manusia yang mempunyai kekurangan dan keterbatasan. Seseorang yang sedar akan membuat segala usaha untuk menjadikan dirinya jiwa yang besar dan mengenali orang lain sebagai dirinya melalui pendidikan formal dan tidak formal.

Melalui cara yang tidak rasmi, individu diperkenalkan kepada persekitaran keluarga dan komuniti di mana mereka hidup. Melalui kedua-dua persekitaran ini, dia dapat mengenali sistem nilai yang mesti dipegang teguh sebagai individu dalam kehidupan kumpulan. Pengertian nilai ini dibentuk melalui pelbagai aktiviti sosial termasuk rawatan ritual tradisional. Seperti yang dijelaskan dalam bab sebelumnya, ritual mengajar peniaga mengenai kuasa Tuhan terhadap makhluk-Nya dan kuasa-kuasa abstrak yang lain (di luar jangkauan lima deria). Ini membolehkan peniaga membuang sikap sombongnya daripada dirinya sendiri. Nilai pedagogi juga dirujuk sebagai nilai pendidikan yang kandungannya dapat memberi inspirasi atau idea untuk memenuhi keperluan manusia dengan mengkaji prinsip atau peraturan yang berlaku.

5.2.3 Nilai Agama

Nilai agama berorientasi pada nilai iman sebagai dasar dari semua pemikiran dan tindakan yang berkaitan dengan kesadaran kuasa Allah SWT. Nilai agama ini dapat meningkatkan ketakwaan Allah Azza wa Jalla. Enstein (1879) berpendapat bahawa nilai agama adalah nilai yang dapat menimbulkan kesadaran tentang kesedaran Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta dan sifat-sifat Allah yang lain. Kesedaran manusia terhadap kuasa Tuhan timbul apabila berhadapan dengan peruntukan-peruntukan fenomena alam, keseimbangan alam, peristiwa sebab dan akibat yang berlaku, sekitar kehidupan dan aliran tenaga manusia dan keunikan dari pelbagai sifat yang menarik di peringkat mikroskopik dan makroskopik. Nilai agama dapat dilihat dalam mantra penolakan ritual terhadap penyakit hasil temubual dengan datuk sayuti pada tanggal 25 September 2017 pada perenggan berikut:

Tawar Bisa

Bukan aku nan punya penawar

Tawar Allah tawar Muhammad

Tawar Baginda Rasulullah

Kabul berkat Lailaha illallah,

Muhammadurrasullulah

Baris 1 dan 2 pada perenggan mantera di atas, menggambarkan diri seorang pembaca mantera bahawa kaki dan tangan yang dimilikinya tidak mempunyai kuasa untuk mengabulkan

permintaan orang yang dibacakannya melainkan kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Baris keempat merupakan permohonan yang disampaikan oleh pembaca mantera kepada Tuhan Yang Maha Kuasa selaku penguasa alam untuk mengabulkan permintaan manusia.

Rangkap mantera ini membuktikan bahawa mantera ritual perawatan tolak bala yang diamalkan dalam masyarakat Melayu Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Wilayah Sumatera Utara bukan hanya berisi permohonan berakaitan dengan keperluan hidup sehari-hari tetapi berisi permohonan agar peserta ritual diberikan keimanan yang kuat. Hal ini membolehkan seorang insan sentiasa taat dan patuh terhadap ajaran agamanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, mantera ritual perawatan tolak bala dalam masyarakat Melayu Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang dapat dikatakan tidak hanya memenuhi fungsi pada nilai sosial dan pendidikan tetapi juga memenuhi fungsi agama yang dapat membangkitkan kesedaran peserta ritual terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa.

5.2.4 Nilai Intelektual dan Kecerdasan

Nilai intelektual dan kecerdasan adalah nilai yang mendorong seseorang menggunakan kecerdasannya untuk memahami perkara dengan baik dan tidak mempercayai takhayul atau mistik.

Sebaliknya dia mengesyorkan seseorang menjadi lebih kritis, analitis, dan kreatif dalam menyelesaikan masalah yang lebih halus dan tidak dapat dilupakan dalam setiap kegiatan ritual tolak bala yang dilaksanakan.

Sehubungan itu, walaupun upacara pengobatan ditolak oleh masyarakat Melayu Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang memiliki kepercayaan terhadap keberadaan makhluk ghaib, tetapi ritual ini juga membawa para pemilik tradisi menggunakan akal mereka untuk memahami kedudukan Tuhan Yang Maha Esa dan makhluk *supranatural* dalam kehidupan mereka. Makhluk-makhluk supranatural dalam ritual ini hanya diletakkan sebagai media sokongan dan bukan sebagai penentu tunggal keinginan yang dikehendaki oleh manusia.

5.3 Aspek yang terkandung dalam Ritual Tolak Bala

5.3.1 Aspek Agama

Agama adalah amalan kepercayaan manusia untuk mencapai sesuatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemahuan dan kekuasaan makhluk halus; roh, dan dewa yang mendiami alam ghaib. Pegangan agama masayarakat di sini lebih muda usianya dari pada kepercayaan terhadap sihiria itu cara mempengaruhi sesuatu kejadian menurut kehendak seseorang dengan mempergunakan kuasa ghaib. Pada mulanya, manusia menggunakan kuasa ghaib untuk mencapai maksudnya tetapi lama-kelamaan apabila usaha melalui sihir tersebut tidak berhasil

maka akhirnya mereka percaya kepada makhluk halus yang mendiami alam ghaib (Ahmadi, 1986: 143).

Pelaksanaan ritual 'tolak bala' dalam kalangan masyarakat Melayu Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang merupakan gambaran keyakinan mereka terhadap kuasa ghaib yang mempengaruhi corak kehidupan mereka termasuk dalam urusan mata pencarian seperti berladang, menternak dan menangkap ikan. Kuasa ghaib ini harus senantiasa dihormati dan dijaga agar tidak merosakkan sistem kehidupan dalam mencari nafkah. Ritual tolak bala merupakan salah satu usaha menghormati dan menjalin hubungan yang harmoni dengan kuasa ghaib yang mempengaruhi alam. Sesuatu yang penting di situ ialah norma sopan santun dalam berinteraksi dengan alam (Soedjito, 1986: 19).

Manifestasi fungsi keagamaan dalam ritual 'tolak bala' dengan persembahan binatang ternakan seperti kambing, kerbau dan lain-lain merupakan perubahan tingkah laku. Tingkah laku yang sopan biasanya merupakan nilai ideal yang harus dicontohi. Manusia dibezaikan berdasarkan tingkah laku keagamaan ini. Amalan sikap yang baik dan santun bermaksud tercapainya fungsi pelaksanaan ritual tolak bala. Perkara ini terpakai kepada semua masyarakat Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang termasuk petani, peternak, nelayan saja, melainkan semua penghulu, cerdik pandai dan pemimpin. Jumlah persembahan bunga rampai dalam ritual 'tolak bala'

menunjukkan semakin banyak bunga rampai yang dipersembahkan oleh masyarakat Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang menandakan semakin besar harapan tercapainya kehidupan yang makmur dan sejahtera. Kebahagian dan kesejahteraan sangat bergantung kepada tingkah laku individu. Oleh Karena itu, masyarakat senantiasa mengawasi tingkah laku seseorang.

Dari sudut hubungan individu dengan alam, hasil tangkapan ikan menurun disebabkan oleh eksplorasi laut yang berlebihan. Faktor penggunaan teknologi tinggi dalam penangkapan ikan menyebabkan terputusnya kitaran hidup ikan-ikan di laut. Melalui pelaksanaan ritual 'tolak bala', para nelayan yang tamak akan menyedari bahawa pembiakan ikan di laut sangat bergantung kepada proses alam. Oleh itu, manusia harus senantiasa memelihara ekosistem alam. Sikap tamak akan memberi kesan terhadap kekurangan dan kehancuran ekosistem ikan yang merugikan ramai orang. Perbuatan melanggar norma dan peraturan akan merosakkan sistem sosial dalam kehidupan.

Ritual juga berfungsi sebagai sistem kawalan tingkah laku masyarakat Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Kawalan sosial penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat. Kejayaan pelaksanaan ritual tolak bala sangat dipengaruhi oleh kepatuhan peserta ritual terhadap tata tertib dan kesungguhan dalam melaksanakan ritual tersebut. Masyarakat Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu

Kabupaten Deli Serdang harus memahami norma-norma ritual untuk membebaskan diri mereka daripada kuasa ghaib tersebut. Demikian juga harapan mereka akan tercapai apabila tidak ada tingkah laku yang menyimpang sesuai dengan kesungguhan mereka dalam melaksanakan ritual tolak bala.

5.3.2 Aspek Sosial

Menurut Santoso, “upacara tradisional merupakan medium sosial yang berupa bentuk dan lambang serta kepentingan bersama. Upacara merupakan perantara yang menjadi asas aktiviti dan interaksi sosial dalam komunitas/masyarakat”(1984: 28-29). Oleh itu, upacara tradisional boleh menjadi alat yang membolehkan individu / anggota masyarakat menjalankan hubungan sosial mereka. Jadi ritual 'menolak bala' Komunitas Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang adalah kepentingan bersama yang memungkinkan kegiatan sosial dan kegiatan dijalankan di masyarakat.

Pelaksanaan ritual ini menggalakkan interaksi sosial di kalangan masyarakat Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang. Penyediaan ritual bermula dengan kegiatan mengunjungi rumah anggota masyarakat untuk mengumpulkan dana dan pada masa yang sama mereka dapat berkomunikasi, mengenali dan mewujudkan hubungan kekeluargaan. Semasa proses upacara, anggota masyarakat enggan menyerahkan barang mereka untuk penggunaan ritual tetulang dan ini menggalakkan mereka untuk menubuahkan

hubungan sesama mereka. Semasa upacara penolakan, penduduk Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu, Daerah Deli Serdang berkumpul dan disambut antara satu sama lain termasuk para pemimpin, anggota dan pemimpin masyarakat.

Peranan ritual menolak bala sebagai medium sosial semakin tegang sekiranya berlaku salah laku orang ramai yang mengetahui siapa yang terlibat. Sekiranya terdapat kelakuan buruk, bukan sahaja individu dituduh tetapi seluruh keluarga dan kaum terlibat.

5.3.3 Aspek Ekonomi

Pelaksanaan ritual tolak bala juga menyumbang kepada pertumbuhan ekonomi terutama terhadap cara pengeluaran dan penggunaan produk. Cara pengeluaran merujuk kepada cara nelayan menangkap ikan yang diingatkan semula supaya merosakkan ekologi laut. Penggunaan teknologi yang memutus rantai kehidupan ikan atau merosakkan ekosistem laut dihentikan. Eksplotasi laut yang berlebihan akan membawa kesan negatif terhadap ekonomi. Dari sudut lain, cara penggunaan produk merujuk kepada kegunaan hasil tangkapan yang harus dimanfaatkan secara maksimum dan tidak boleh dibazirkan. Sekarang ini masih terdapat pembaziran, hasil tangkapan ikan yang banyak dibiarkan busuk keranak tidak diuruskan dengan sempurna. Ikan-ikan yang rosak dan busuk ditanam didalam lubang di tepi pantai dengan cara yang sangat menyedihkan. Tindakan sedemikian harus diperbaiki untuk mendapat hasil pengeluaran yang maksimum.

Masyarakat Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang disedarkan tentang kepentingan berhemat dalam menggunakan hasil tangkapan kerana tidak selamanya hasil tangkapan ikan melimpah ruah. Oleh itu, keseimbangan sumber dan pengeluaran harus dijaga. Corak penggunaan yang boros akan membawa bencana kepada keluarga. Apabila mendapatkan hasil yang sedikit atau tiada hasil tangkapan maka wang tabungan boleh dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari.

5.4 Perubahan Fungsi dan Makna Ritual Tolak Bala Kaum Melayu Serdang Pantai Labu

Dalam bab ini, analisis difokuskan kepada perbincangan mengenai cara perubahan fungsi dan makna ritual tolak bala berlaku dalam kalangan Kaum Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Perubahan fungsi dan makna ritual tolak bala dalam kajian ini ditinjau dari segi pembuatan, pegedaran dan penggunaan ritual tolak bala. Untuk mendapatkan pemahaman yang berkaitan dengan hal tersebut, teori komodifikasi digunakan dalam analisis kajian.

Berdasarkan teori komodifikasi, perubahan yang dihuraikan merujuk kepada siri tindakan, pembuatan atau pemprosesan yang menghasilkan produk berkaitan dengan faktor yang menyebabkan komodifikasi ritual tolak bala, fungsi pembuatannya, variasi bentuk yang dihasilkan oleh pawang dan

pemasaran produk kepada pengguna ritual tolak bala.

Sebahagian Masyarakat Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang masih mempercayai ritual tolak bala untuk rawatan penyakit melalui bantuan pawang. Tugas rawatan sepenuhnya diserahkan kepada pawang sejak turun-temurun. Perkara ini diperjelaskan oleh Winstead (1951) dalam bukunya “The Malay Magician: Being Shaman, Saiva and Sufi” seperti berikut:

The Malays of the Peninsula often use different names for magicians in general (pawang) and those (bomoh) who practise medicine only, and in Perak and Kelantan different names are given to the ordinary magician (pawang) and the shaman (belian). (Winstead, 1951:11)

Penganjur datang dari pelbagai status sosioekonomi. Ada yang datang dari kelas menengah atas dan bawah, lelaki dan perempuan, tua, muda, dan mempunyai latar belakang pendidikan tinggi. Oleh itu, rumah penampung dikunjungi oleh orang yang ingin mengambil pendirian (pesakit) yang datang dari pelbagai latar belakang sosio-ekonomi. Mereka yang datang dalam perbuatan itu bukanlah yang pertama datang. Sesetengah telah berulang kali dirawat dengan pengendali. Melihat ketinggian bahagian masyarakat Melayu di Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang untuk merawat penanganan melalui ritual tolak bala, beberapa penanganan

menggunakan pelbagai cara untuk mempromosikan kepakaran mereka untuk diakui atau penuh sesak.

Beberapa pengendali menggunakan media sosial seperti meletakkan iklan di ditaraf, televisyen dan radio. Terdapat juga pengendali yang membuat risalah dan mengedarkannya di kawasan tertentu. Terdapat juga seorang penangan yang memasang papan iklan di depan rumahnya atau di hadapan ubat. Ini semata-mata sebagai proses penyesuaian untuk bertahan dan mendapat kelebihan daripada sudut ekonomi. Jika pesakit tiba dengan penahan yang sembuh, rawatan pengendali biasanya akan terus digunakan oleh pesakit. Menariknya, terdapat juga beberapa pengendali yang tidak menggunakan media sosial secara langsung untuk mempromosikan kuasa mereka. Walau bagaimanapun, nama mereka tetap terkenal dan beberapa orangnya berasal dari kawasan di Sumatera Utara dan terdapat juga dari luar Sumatera Utara seperti Pekan Baru dan Sumatera Barat.

Penyakit yang dirawat oleh pawang termasuklah haid tidak lancar, perut kembung, sakit mata, usus turun, dan batuk kronik, miang, lumpuh Sesaat. Mekanisme rawatan pawang menggunakan cara tradisional, iaitu doa-doa yang bersumberkan ayat-ayat Al-Quran, air putih yang dibacakan doa, ramuan dari tumbuh-tumbuhan, menekan-nekan pada titik saraf pesakit, serta menggunakan kuasa ghaib. Pawang mendapat kepakaran mengubati pesakit bukan melalui proses belajar atau diajarkan

oleh seseorang, tetapi mengetahui dengan sendirinya secara turun-temurun atau setelah mengalami sakit bertahun-tahun sebelumnya. Bagi yang mendapat kepakaran turun-temurun seperti yang dialami oleh pawang Datuk Sayuti (86 tahun), beliau sebelumnya bermimpi beberapa kali bertemu ibunya yang dulunya juga seorang pawang. Ibunya Datuk Sayuti sudah meninggal. Manakala pawang yang pernah sakit bertahun-tahun, seperti Datuk Amiruddin (66 tahun), mendapatkan kepakaran rawatan apabila semasa sakitnya itu beliau mengalami “perjalanan spiritual” dan bertemu orang-orang yang telah meninggal yang dianggap sebagai penyebar agama Islam.

Aktiviti ritual tolak bala masih bertahan di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang kerana masyarakat masih mempercayai pawang mampu mengubati penyakitnya dengan cara tradisional. Perkhidmatan pawang juga masih bertahan kerana terdapat jaringan sosial dan strategi pawang dalam mengekalkan pelanggannya.

5.4.1 Proses Pembuatan Ritual Tolak Bala

Proses membuat (produksi) ritual tolak bala dalam penyelidikan ini bermaksud satu siri atau kegiatan membuat atau menghasilkan produk barang / jasa. Sedangkan produk adalah barang / benda / jasa, yang dalam masyarakat kapitalis adalah komoditi yang dihasilkan dari suatu sistem pengeluaran untuk suatu kepentingan, yang tidak hanya mempunyai nilai guna, tetapi yang paling penting adalah nilai tukar.

Produk yang dihasilkan dalam fungsi pengeluaran ritual tolak bala ketara barang atau benda, reka bentuk dan jasa yang merupakan pembolehubah pertama dari suatu pemasaran dan dianggap cukup penting kerana kerana boleh memberi kesan kepada tahap kepuasaan pelanggan. Apabila dilihat dari perkembangan ritual menolak bala pada awalnya menjadi alami seperti kegiatan ritual lain yang ada di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Masyarakat Kaum Melayu Serdang Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli serdang melakukan amalan ritual tolak bala secara konvensional sebagai wujud perpaduan dalam kehidupan masyarakatnya. Tetapi kini amalan ritual untuk menolak bala semakin banyak diminati dengan pelbagai kepentingan, terutama bagi masyarakat Kaum Serdang Melayu itu sendiri. Ia menjadikan pengendali terbeban dalam menyediakan perkhidmatan. Dengan tenaga kerja yang terhad dan modal material dalam menghasilkan cara ritual menolak bala untuk membuat pekerjaanya mesti mengumpul tenaga kerja (tenaga) dan biaya pengeluaran bahan. Akhirnya, amalan ritual untuk mengatasi penolakan adalah beralih ke arah perkhidmatan masyarakat yang memerlukan ganjaran perkhidmatan. Ini menyebabkan amalan ritual tola bala berubah ke arah pengkomersialan.

Komodifikasi di sini kita boleh menentukan sebagai proses menukar nilai produk yang hanya mempunyai nilai yang berguna dan kemudian menjadi nilai pertukaran (nilai jualan) di mana nilai keperluan untuk produk ini ditentukan oleh harga yang telah

dirancang oleh pengeluar (Mosco, 2009: 132). Dalam hal ini ritual tolak bala yang hanya berfungsi sebagai ritual dari Serdang Melayu Serdang kemudian menjadi nilai tukar (produk budaya) yang berorientasi pada nilai pasar.

Dalam penghasilan ritual menolak pengukuhan menjadi komoditi yang diperlukan pembahagian kerja sesuai dengan kemahirannya. Sudah tentu, pembahagian buruh hanya dimaksudkan untuk memudahkan proses pengeluaran (pengeluaran). Ini menyiratkan bahawa ritual menolak bala telah dikodifikasi. Pembahagian kerja yang dilakukan akan mempengaruhi sistem pengeluaran, serta pengedaran ritual tolak bala. Dalam hal ini penyelidik akan mendedahkan penghasilan ritual tolak bala dari segi produk-produk ritual tolak bala dalam bentuk persembahan.

5.4.2 Persembahan (Sesaji)

Penawaran yang dimaksudkan adalah satu persembahan untuk roh-roh yang kandungannya termasuk; beras, telur ayam, rokok tradisional (diperbuat daripada enau muda yang kering atau masyarakat Melayu di Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu, Daerah Deli Serdang, menyebutnya istilah bertih), minuman tradisional dan daun betel. Dikatakan bahawa sekali ada kejadian, ada orang yang sakit parah sehingga matanya berputar dan tangannya gemetar. Sekali-kali dari matanya memerah dan dari mulut keluar cairan putih yang dimuntahkan.

Menurut pengendali meminta bantuannya, orang sakit digantung

oleh jin. Jadi mereka harus meletakkan kelapa muda, limau, pisang, garam, datuk, bunga telon, bunga kapas, potpourri (bunga rampai), kain putih, kemenyan, tepung segar, lada dan rokok di pintu rumah untuk memberi makan jin dan sebagainya. boleh mendamaikannya. Masih dari sumber yang sama, terdapat kejadian dalam semangat seorang wanita yang telah masuk ke rumah pemimpin agama untuk meminta sirih (lihat J. Couvreur: 1930).

Pembuatan persembahan terdiri daripada potpourri, kelapa muda, garam dan sebagainya yang dibuat dalam bentuk bulat di atas sebuah wadah yang diberisi dengan kain putih dengan susunan biasa. Membuat persembahan pada pelaksanaan prosesi ritual tolak bala Melayu Serdang dari berbagai ukuran, pada prosesi upacara pengukuhan tolak bala dibuat lebih besar oleh tujuh bentuk yang sama (putaran) sehingga diperlukan tenaga dan keahlian dalam membuatnya. Dalam penyampaian kelapa muda dan lain-lain terdapat komponen penting untuk menyokong penawaran barang mandatori seperti kurut kurut, rokok, potpourri, pisang, kelapa muda, dan garam kasar. Ini dapat dilihat dalam angka berikut.



Gambar :5.4.2 Persembahan
(Dokumentasi: Sutikno, 12 Oktober 2017)

Tawaran ini terdiri daripada lima bahagian yang diatur seperti mata dadu yang menunjukkan angka lima. Di mana tawaran tengah sebagai simbol peserta ritual tolak bala. Sedangkan empat lagi persembahan sebagai lambang istana untuk melindungi peserta ritual gangguan roh yang berasal dari empat arah yaitu depan dan belakang dan kiri dan kanan.

Oleh itu, dapat disimpulkan bahawa kehadiran persembahan dalam ritual tolak bala bantuan adalah bahwa para peserta ritual itu bebas dari roh dan semangat jin. Dengan membuat persembahan dengan beberapa syarat dan mantera dapat dipercaya untuk menyembuhkan penyakit dan gangguan lain yang berasal dari jin atau roh.

Gambar di atas menunjukkan proses membuat bahan ritual tolak bala yang dilakukan oleh pengendali dan beberapa pekerja yang membantu dalam menghasilkan persembahan bahan di mana bahan ritual seperti kelapa muda, pisang dan sebagainya adalah perkara pokok. Ia memberikan ilustrasi bahawa dalam proses kerja penolakan ritual telah terjadi pembahagian kerja. Ia dikatakan oleh Datuk Amiruddin (66 tahun) seperti berikut.

“Kalau dalam tolak bala ini, saya yang membuat bahan-bahannya dan dibuat di rumah si sakit pula, namun kalau berobatnya agak besar biasanya saya pakailah tenaga orang lain. Sebenarnya, isi persembahan itu ada pisang, kelapa muda, bunga rampai, garam, gambir dan lainnya hal ini menurut kebiasaan yang diturunkan oleh para leluhur atau moyang sebelumnya kepada generasi” (Temubual 18 Oktober 2017).

Temubual di atas menerangkan bahawa banyak bahan persembahan yang mesti disediakan agar pengendali menggunakan beberapa orang untuk membantu dalam proses membuatnya walaupun kadang-kadang ramai yang berminat untuk turut serta. Pada tahap ini semua cara ritual dihasilkan oleh pawang bersama beberapa orang bawahannya. Sebagai orang yang memiliki pengetahuan mengenai ritual tolak bala, posisi pawang sangat penting agar masyarakat tunduk pada apa yang dilakukan atau disarankan oleh pawang. Di Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Pupu, Kabupaten Deli Serdang,

Pawang Fellowship sangat dihormati, tidak mengherankan masyarakat melayau Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Deli Serdang Kabupaten adalah sangat taat kepada apa pun yang dikatakan oleh pawang dalam proses ritual menolak bala atau konsultasi di masyarakat.

Pengetahuan yang dimiliki oleh pengendali dapat mengawal masyarakat untuk mewujudkan hubungan antara penangan dan orang sakit. Berkaitan dengan perkara ini dijelaskan oleh Foucault dalam (Hoed, 2011: 284) bahawa melalui wacana, seseorang, sekumpulan orang, atau institusi dapat mewujudkan kekuasaan. Untuk merealisasikan kuasa itu, ia tidak selalu diperoleh melalui fizikal (jasmani, atau persenjataan) tetapi juga melalui pengetahuan yang dimilikinya. Berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh pawang tidak menutup kemungkinan dalam proses pembuatan bahan ritual tolak bala ideologi pawang turut berpengaruh yakni ideologi kapitalis yang mahukan bahan-bahan bukan hanya sebagai pelengkap dalam ritual namun boleh dimanfaatkan sebagai modal usaha untuk mendapatkan nilai tukar guna mendapatkan keuntungan. Selaras dengan fikiran Tester (2009: 84) bahawa komodifikasi adalah proses karya seni baik abstrak atau konkret yang sebelumnya sebagai karya suci untuk persembahan, dengan kesedaran penuh dan perhitungan yang matang dari masyarakat maupun konsumen dihasilkan untuk memenuhi keperluan pasaran dan diperjualbelikan kepada masyarakat yang membutukan karya seni itu. Unsur-unsur lain (persembahan) dalam upacara penolakan dapat dilihat dalam

angka-angka berikut.

5.4.3 Bambu Kuning

Bambu itu didirikan sejajar dengan tiang utama (tengah) rumah dengan hujung bawah menyentuh tanah. Mengikut kepercayaan mereka, tanah itu adalah simbol Nabi Adam As. Karena Nabi Adam adalah manusia pertama yang diciptakan di bumi oleh Tuhan Yang Maha Kuasa berasal dari tanah. Analogi adalah kepercayaan masyarakat Melayu Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai labu Kabupaten Kabupaten Deli Serdang di percaya kepada kegunaan bambu/buluh kuning.



Gambar :5.4.3 Bambu Kuning
(Dokumentasi: Sutikno, 12 Oktober 2017)

Oleh itu, buluh kuning dalam upacara penguatan digunakan sebagai cara penghubung antara proses ritual yang dilakukan dengan Nabi Adam As., Melalui kemuliaan yang ada padanya (Nabi Adam As.) Ritual yang dilakukan dapat diberikan oleh Allah SWT.

5.4.4 Kain Putih

Hampir semua kegiatan ritual yang ada di masyarakat Melayu Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang menggunakan kain putih dengan fungsi khusus, bergantung pada jenis upacara yang dilakukan. Kain putih melambangkan kesucian sesuatu (bergantung pada tempat ia diletakkan). Contohnya dalam upacara ritual kain putih yang digunakan sebagai basahan untuk mandi bagi yang sakit, kain putih melambangkan kebersihan hati dan jiwa orang sakit. Secara amnya penyakit ini dimandikan dengan air yang berasal dari tujuh sumur yang berbeza. Kemudian semua niat segera diberikan. Keberatan mandi dari tujuh telaga yang berbeza dari perspektif masyarakat Melayu Kampung Bagan Serdang Kecamatan labu di daerah Deli Serdang akan dapat menghilangkan semua penyakit dan merawat pelbagai penyakit.



Gambar :5.4.4 Kain Putih

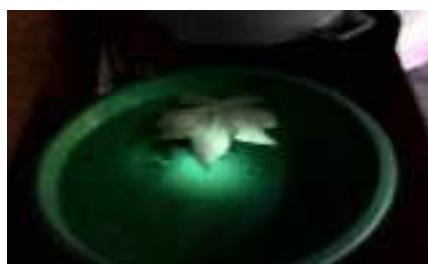
(Dokumentasi: Sutikno, 12 Oktober 2017)

Oleh itu, penggunaan kain putih dalam ritual tolak bala tidak boleh dipisahkan dari simbol yang dilampirkan pada objek yang suci. Dan kain putih haruslah baru dan tidak digunakan dalam upacara atau upacara apa pun. Dalam upacara ini, kain putih

digunakan sebagai alat penghubung antara Nabi Ibrahim dan para pelaku ritual. Maka dapat disimpulkan bahwa kain putih yang digunakan dalam upacara penguatan melambangkan kemurnian Nabi Ibrahim As.

5.4.5 Air Putih dalam Baskom

Dengan bentuk bulat dan bahagian tengah ke bahagian bawah, maka ketika menyimpan objek maka objek itu akan dikumpulkan atau difokuskan pada satu titik. Biasanya suatu lembangan atau tempat untuk air yang digunakan untuk ritual atau bantuan yang menjijikkan seperti ini dijual di satu toko yang terletak di ibu kota Kabupaten Deli Serdang yang merupakan kota Lubuk Pakam.



Gambar :5.4.5 Air Putih dalam Baskom
(Dokumentasi: Sutikno, 12 Oktober 2017)

Dalam upacara bala bantuan, lembangan itu digunakan sebagai tempat menyimpan air yang akan dibaca. Jadi penggunaan baskom dalam upacara ini supaya bacaan mantra dapat difokuskan pada salah satu titik air yang sedang dibaca.

5.4.6 Kelapa Muda

Kelapa muda adalah bahan yang digunakan untuk menghilangkan penyakit yang berkaitan dengan perut, seperti kembung yang disebabkan oleh selsema, cirit-birit, atau cirit-birit, dan pedih ulu hati. Cara itu ialah dengan memisahkan kelapa muda, dan air dituangkan ke dalam bekas seperti baskom atau kaca besar, keloranya dikikis dan menggunakan sudu atau garpu, kemudian setelah semua kelapa dikikis dan segera dicampur dengan air kelapa.



Gambar :5.4.6 Kelapa Muda
(Dokumentasi: Sutikno, 12 Oktober 2017)

Selepas itu dicampur dengan sedikit garam halus, kacau dengan semua air dan kelapa dikikis. Dibuang dan dilemparkan kepada orang sakit supaya kesakitan yang dialami oleh penyakit dapat dikurangkan dan sembah.

5.4.7 Sulfur

Adalah bahan yang digunakan untuk bahan pokok untuk membuang nasib buruk atau sesuatu yang buruk menyebabkan hantu (hantu). Silap mata: sulfur ditumbuk atau digulung untuk hancur dan licin, kemudian membaca manteranya 12 jam dan ke

atas, dan ditaburkan di sekitar rumah. Membuang nasib hodok biasanya dilakukan pada tengah malam pada pukul 12 pagi, yang dimaksudkan atau dilakukan pada waktu pertukaran malam dan dibaca Pertengahan petang pertukaran pembaca membaca mantera atau doa supaya ketika petang berubah dari penyakit yang menerima nasib hodoh akan berubah lebih baik dalam hidup.



(Dokumentasi: Sutikno, 12 Oktober 2017)

Hal itu dilakukan selama 3 malam berturut-turut. Belerang yang telah ditabur sekeliling rumah tersebut sebaiknya jangan dibersihkan (disapu), biarkan selama seminggu, dan setelah itu boleh dibersihkan (disapu).

5.4.8 Limau Purut

Laksa kurut juga percaya juga menghilangkan halangan atau nasib buruk dalam tubuh, seperti sukar untuk mendapatkan rezeki, sentiasa gagal melakukan sesuatu dan lain-lain. Laksa kurut dibacakan mantra dan kemudian berpecah empat, runtuh dalam lembangan besar yang penuh dengan air, kemudian dimandikan segala-galanya di sungai atau air yang mengalir tepat pada jam 1 petang.

Laksa kurut juga dipercayai dapat membuka pasangan yang sukar untuk mendapatkan pasangan, misalnya A sukar untuk mendapatkan pasangan itu dapat dilihat dari laksa kurut. Pertama-tama disebut nama niat, maka ia adalah pagan dan dibacakan mantra, kapur kapur baru dibagi menjadi dua, dapat dilihat tubuh seseorang. Tanda, jika di tengah-tengah kapur adalah garis kuning bermakna halangan itu berasal dari garis keturunan tetapi di dalam bintik-bintik hitam berwarna berarti pasangan jiwa dalam kunci oleh seseorang yang begitu lama tidak mendapat pasangan atau tidak dijual.



Gambar : 5.4.8 Limau Purut
(Dokumentasi: Sutikno, 12 Oktober 2017)

Kapur disediakan sebanyak tujuh yang bermakna tujuh sudut bumi, tujuh lapisan langit, tujuh lapisan bumi, tujuh tingkat surga, tujuh tahap neraka; Di situlah segala-galanya dipulihkan kepada halangan-halangan A yang berasal dari keturunan atau dari perbuatannya, dengan memisahkan empat demi satu lemon itu kemudian membaca manteranya. Semua limau yang dibuang dimasukkan ke dalam bekas (lembangan). Si A mesti mandi di sungai yang mengalir, masa untuk mengelakkan matahari (antara jam 3 hingga 6 petang). Laksa kurut pada dasarnya mempunyai

fungsi untuk merawat orang sakit seperti: penyihir sakit, gangguan kesakitan, menggariskan barang dagangan (menjual), melihat atau mengesan seseorang yang pergi tanpa izin.

5.4.9 Garam kasar

Garam kasar adalah bahan yang digunakan untuk melindungi rumah untuk mengelakkan gangguan manusia (pencuri, orang yang menyebalkan), haiwan liar atau menjalar, dan halus.



Gambar :5.4.9 Garam Kasar

(Dokumentasi: Sutikno, 12 Oktober 2017)

Garam adalah seperti genggaman dan ditaburkan di sekitar rumah pada pukul 1 petang. Biasanya garam ditaburi di sebelah kiri, kanan, depan, di belakang rumah masyarakat. Hal dimaksudkan agar tujuh mata dapat diperkuat dari serangan roh atau ghaib yang ingin membahayakan penduduk rumah.

5.4.10 Kunyit

Kunyit adalah bahan yang digunakan untuk merawat kanak-kanak yang keras atau tidak halus.



Gambar: 5.4.10 Kunyit
(Dokumentasi: Sutikno, 12 Oktober 2017)

Kunyit dikupas dan dibasuh bersih, dipotong dan kemudian dikunyah atau dikunyah sambil membaca mantera, selepas agak halus disembur ke mahkota seorang kanak-kanak yang menderita akibat kekerasan itu. Biasanya masa yang lebih baik pada pukul 6 petang kerana dianggap pada pukul 6 pagi adalah permulaan malam, di mana anggapan masyarakat Melayu Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Deli Serdang kabupaten awal permulaan malam dimana roh-roh dan setan mulai bertindak untuk mengacaukan atau mengganggu masyarakat.

5.4.11 Jerangau (*Acorus calamus*)

Adalah bahan yang digunakan untuk menghalang kanak-kanak daripada terganggu oleh roh.



Gambar: 5.4.11 Jerangau
Dokumentasi: Sutikno, 12 Oktober 2017)

Jerangau atau bliobngle dihiris tujuh keping (2 cm) dan kemudian dimasukkan ke dalam jerami kecil, dan kemudian ditemui dengan benang berwarna tiga (biasanya putih, hitam, merah), membaca mantra, kemudian merotannya menjaga kesihatan kanak-kanak dan menjauhkan diri dari makhluk halus, ia adalah gerai supaya anak itu tidak terganggu jin atau roh-roh jahat yang sompong atau ingin mengganggu anak-anak. Biasanya pokoknya dirajut dengan menjatuhkan benang tiga warnah dan jerenggau Biasanya diikat atau diusik pada pergelangan tangan kanan atau kiri, pergelangan kaki kanan atau kiri dan juga boleh mengusir kanak-kanak. Orang tidak boleh dikeluarkan sehingga kanak-kanak boleh berjalan.

5.4.12 Ingu

Adalah bahan yang digunakan untuk merawat kanak-kanak atau orang dewasa, seperti kanak-kanak yang terjejas oleh penyakit pelasik (darah dihirup). Yang biasanya menyerang bayi dibawa usia lima tahun.

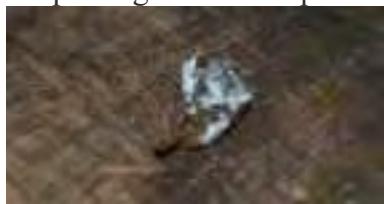


Gambar: 5.4.12 Ingu
(Dokumentasi: Sutikno, 12 Oktober 2017)

Ingu dipancung atau dikunyah dikunyah selepas sedikit lancar, dilekatkan pada mahkota pesakit biasanya masa yang baik pada jam 3 petang. Apabila orang dewasa digunakan, mereka dikupas dan dipotong menjadi kepingan kecil dan dihormati. Ingu ditelan sebanyak tujuh kepingan kecil dengan menggunakan air suam.

5.4.13 Jadam

Ia adalah bahan yang digunakan untuk menangani supaya tidak terganggu oleh hantu atau hantu, juga boleh digunakan untuk menjaga perniagaan perdagangan (kedai, kedai) untuk mengelakkan gangguan orang yang membenci perniagaan, dan ingin memusnahkan perniagaan di dalam ghaib yang berdampak pada kerugian kepada perniagaan kita tutup.



Gambar: 5.4.13 Jadam
(Dokumentasi :Sutikno, 12 Oktober 2017)

Jadam dibalut dengan kain merah, hitam, putih, dan digantung di pintu depan perniagaan atau dibungkus dalam simpanan barang di kedai atau kiosk. Juga boleh ditempatkan di sudut senta atau di kedai. semua niat tidak baik terhadap perdagangan kita, menggantungkan jadam seperti yang disebutkan di atas dilakukan oleh banyak orang Melayu Kampung Bagan Serdang Kecamatan Deli Labu Pantai Serdang. Hampir setiap gerai di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu jadam yang dibungkus dengan tiga kain warna ini jelas kelihatan disenta dan ujung siling.

5.4.14 Lada putih

Adalah bahan yang digunakan untuk menangkis roh yang memasuki badan seseorang yang mengganggu aktiviti. Caranya: merebus lada satu gram, membaca mantra dan kemudian menekan ibu jari kaki kanan atau ibu jari kiri sehingga makhluk halus keluar dari tubuh atau badan orang itu, setelah dikunci menggunakan tujuh butir lada yang telah dibacakan mantera, mangsa terpaksa menelan tujuh lada satu demi satu dengan air minuman.

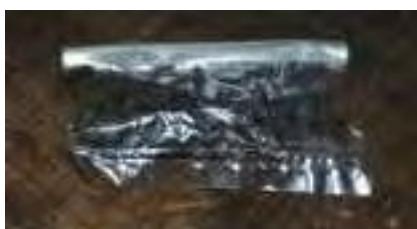


Gambar 5.4.14 Lada / Merica Putih
(Dokumentasi: Sutikno, 12 Oktober 2017)

Dipercayai selepas minum tujuh lada, makhluk-makhluk ghaib tidak dapat masuk ke dalam badan seseorang. Lada putih atau merica istilah orang indonesia biasanya digunakan untuk mengubati orang-orang yang memiliki roh atau jin. Merica putih tidak sukar dicari, hampir di seluruh toko atau kios ada yang menjual lada putih. Selain berfungsi sebagai rasa dalam memasak lada putih juga boleh berfungsi untuk memacu semangat jahat yang memasuki tubuh manusia.

5.4.15 Lada Hitam

Adalah bahan yang digunakan untuk menangkis atau menjaga kanak-kanak dan orang dewasa agar tidak diganggu kuasa ghaib, yang digunakan oleh seseorang yang membenci, juga boleh mengelakkan pemilikan kejahatan ghaib yang dikirim seseorang melalui sihir. Wang yang disimpan di rumah untuk mengelakkan kecurian tuyul (makluk halus).



Gambar: 5.4.15 Merica Hitam

(Dokumentasi: Sutikno, 12 Oktober 2017)

Lada hitam sebanyak sembilan butir dibalut dengan kain putih untuk orang dewasa atau kanak-kanak yang terjejas oleh gangguan halus. Kalau untuk menjaga harta benda seperti wang,

barang kemas agar tidak dicuri oleh tuyul, maka lada hitam sebanyak empat butir dengan kain empat warna. Kain merah, kain hitam, kain putih dan kain kuning. Setelah semua kain digunakan membungkus lada lalu kain tersebut diletakkan disamping tempat simpanan perhiasan atau wang. Hal ini dimaksudkan agar sang tuyul yang bertugas mencuri wang secara gahib tidak boleh mendekat ke tempat penyimpanan wang kerana ada pagar ghaib yang telah dipasang melalui mantera yang dibaca pada lada hitam dan kain daripada tiga warnah.

5.4.16 Kemenyan Putih

Merupakan material yang digunakan untuk makluk ghaib atau roh leluhur yang perlu diundang, maka dengan harum asap kemenyan putih tersebut biasanya yang diundang akan datang. Secara am atau umum, jemputan akan memasuki keraga atau badan seseorang yang mengundang. Setelah makluk ghaib atau roh nenek moyang masuk ke raga yang mengundang maka roh atau makluk ghaib tersebut akan di ajak berbincang tentang hal yang ingin diketahui oleh seseorang dengan melalui perantara orang yang mengerti tentang hal tersebut.



Gambar: 5.4.16 Kemenyan Putih
(Dokumentasi: Sutikno, 12 Oktober 2017)

Kemenyan dibakar diatas bara api arang, lalu asap dari pembakaran tersebut roh ghaib (leluhur) masuk keraga (tubuh) orang yang mengundang. Selanjutnya sang pengantara akan dirasuk roh ghaib tersebut. Disinilah biasanya terjadi komunikasi antara sang pesakit yang ingin mengetahui maklumat dengan roh ghaib yang diundang. Biasanya komunikasi berlaku dan sering diperbincangkan mengenai asal-usul terjadi sakit, apa penyebab dan kalau itu berupa gangguan roh jahat maka siapa yang menghantar dan bermaksud apa. Wewangian dari menyan putih yang dibakar diyakini sangat mampu untuk menjemput roh yang kita ingin undang untuk diajak berdialog atau berkomunikasi.

5.4.17 Pisang

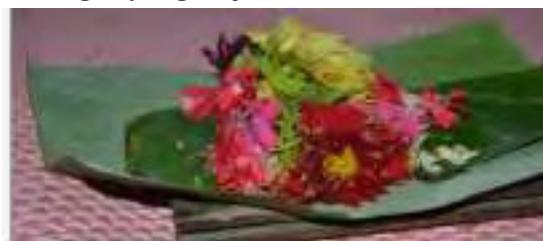
Merupakan material yang melambangkan suatu penghormatan kepada leluhur yang diundang, kerana pisang dianggap sebagai makanan para bangsawan. Biasanya pisang barang yang akan digunakan dalam ritual harus utuh satu sikat tidak boleh kurang dalam satu sikat. Berwarnah kuning berkilat dan masih baik kondisinya. Umumnya pisang barang yang digunakan mempunyai tekstur bentuk yang besar, hal ini dimaksudkan agar roh atau makhluk ghaib yang diundang merasa senang dan berkenan membantu hajat dan keinginan sang pesakit.



**Gambar: 5.4.17 Pisang Barang
(Dokumentasi: Sutikno, 12 Oktober 2017)**

5.4.18 Bunga Rampai

Ia adalah bahan yang digunakan untuk menghilangkan semua penyakit dan halangan yang wujud dalam tubuh seseorang.



**Gambar : 5.4.18 Bunga Rampai
(Dokumentasi: Sutikno, 12 Oktober 2017)**

Bunga rampai biasanya dimasukkan kedalam ember, dituangkan air secukupnya, lalu dimandikan kepada si pesakit di luar rumah, biasanya di sungai yang mengalir pada pukul 9 pagi maksimal. Memandikan si penyakit diluar rumah bermakna agar penyakit yang diderita si sakit tidak berjangkit kepada ahli keluarga yang lain. Biasanya dalam ritual seperti ini seluruh ahli yang berada dalam satu rumah dengan si sakit diminta untuk mengkosongkan rumah tersebut beberapa saat, selepas itu sang pawang akan meruwat atau membersihkan rumah tersebut dari makhluk-makhluk atau roh ghaib yang jahat, setelah diyakini

selamat tidak ada gangguan maka dibenarkan masuk semula. Memandikan si sakit pada pagi sebelum pukul 9 pagi juga bermaksud membuang penyakit, kerana air sungai yang mengalir diyakini mampu membuang penyakit dan akan terbawa arus sungai hingga ke laut sebagai tempat pembuangan akhir. Air sungai yang mengalir sebelum jam 9 pagi diyakini juga mempunyai kekuatan yang mampu membawa roh-roh jahat dibuang di sungai selepas mandi.

5.4.19 Bunga Setaman

Ia adalah bahan yang digunakan untuk penjualan perniagaan (kedai), sementara makna untuk mengundang konsumen. Kemudian orang atau pelanggan akan datang ke tempat perniagaan.



Gambar: 5.4.19 Bunga Setaman
(Dokumentasi: Sutikno, 12 Oktober 2017)

Pertama sekali, bunga-bunga itu diletakkan di dalam lembangan atau baskom, maka ambil air dari tujuh masjid atau surau yang berlainan. Kemudian air dan bunga di dalam bekas dikacau sambil membaca mantera. Selepas selesai air dari bekas itu ditaburkan ke

pintu tempat perniagaan dan selebihnya air yang disiram di tempat perniagaan. Ini bertujuan untuk memasukkan perniagaan pagar yang baik yang dapat menarik pengguna datang ke kedai atau kios di mana perdagangan dilakukan.

5.4.20 Bunga Telon

Merupakan material yang digunakan untuk mencabut atau mengobati penyakit guna-guna yang dibuat orang lain kepada si sakit.



Gambar: 5.4.20 Bunga Telon

(Dokumentasi: Sutikno, 12 Oktober 2017)

Bunga Telon diaduk dan dicampur dengan air sedikit, dibaca mantra didepan yang sedang sakit, sisanya diletakkan di muka orang yang sakit. Penyebaran air bunga telon dalam tubuh orang sakit adalah bertujuan untuk semangat jahat atau semangat yang tidak kelihatan yang menyebabkan orang sakit keluar dari tubuh dan badan yang berpenyakit, serta air bunga telonpon itu dipercayai dapat menyembuhkan luka dalaman yang disebabkan oleh makhluk yang tidak kelihatan atau roh-roh jahat.

5.4.21 Bunga Datuk

Bunga Datuk adalah bahan yang digunakan untuk memindahkan makhluk-makhluk halus yang terdapat di rumah atau kedai minuman, ladang dan sawah, yang makhluk ini sering mengganggu sipe milik. Bunga Datuk yang diisap dengan kemenyan putih dan dimanterai. Sambil bunga asap yang dihisap dikipas, pengkipasan ini bermaksud bahawa makhluk yang tidak kelihatan atau semangat jahat segera berpindah dan tidak mendiami tempat itu.



Gambar:5.4.21 Bunga Datuk
(Dokumentasi: Sutikno, 12 Oktober 2017)

5.4.22 Beras Tepung Tawar

Tepung beras adalah bahan yang digunakan untuk melambangkan penyembuhan penyakit yang dialami oleh seseorang kerana bencana. Sebagai contoh: penyakit, bencana, dan lain-lain. Biasanya seseorang dikelilingi oleh tawari untuk mengambil semangatnya lagi.



Gambar:5.4.22 Beras Tepung Tawar
(Dokumentasi: Sutikno, 12 Oktober 2017)

Disediakan air dalam baskom dengan segala ramuannya, daun pandan, bunga rampai, bertih, beras kuning, beras putih, telur ayam Kampung 3 biji, biasanya semua dilakukan dengan menaburkan kekepala seseorang tersebut, sedangkan bertih, beras kuning, beras putih ditaburkan keseluruh badan. Telur ayam 1 telur dimakan mentah dan 2 butir rebus dan dimakan.

Sejumlah gambar diatas menunjukan bahawa persembahan (sesajian) yang diletakan di atas baskom yang dialasi kain putih tersebut mempunyai keunikan dalam paparannya dan keunikan yang bernilai seni yang pada umumnya masyarakat di Kabupaten Deli Serdang tidak pernah melihatnya terkecuali pada ritual tolak bala Kaum Melayu Serdang Pantai Labu. Untuk mendapatkan hasil yang dikehendaki dari pengendali menggunakan bahan tambahan. Persembahan selain memberi kesan dan perbezaan yang indah tetapi mempunyai makna dan makna tersembunyi di belakang. Berkaitan dengan hal tersebut jika dikaitkan dengan pandangan manusia Melayu Pantai Labu yang mengkonsepsikan

alam sekitar sebagai ruang dan waktu yang di dalamnya terdapat benda-benda biotik seperti tumbuh-tumbuhan, haiwan, dan ikan yang terdapat di gunung, bukit, paya, tasik, sungai dan laut dan objek bukanbiotik seperti air, tanah, api dan cahaya. Menurut keyakinan Kaum Melayu Serdang Pantai Labu, semua unsur yang ada dalam benda-benda nonbiotik terdapat di dalam diri manusia. Tanah adalah tubuh, api adalah nafsu amarah, air melambangkan kesabaran, angin melambangkan nyawa, serta cahaya merupakan Nur Allah dan Nur Muhammad yang menjadi sumber penciptaan langit dan bumi beserta isinya, terutama anak manusia (Saad, 2009: 65). Kenyataan seperti yang dinyatakan oleh Datuk Sayuti seorang pawang yang sangat ahli dibidangnya (86 Tahun) seperti berikut.

"Unsur api dalam diri manusia terbentuk beberapa unsur sifat dimana hawa nafsu amarah kadang-kadang boleh menjiwai diri seseorang sehingga sifat-sifat tersebut harus boleh dineutralaskan dengan unsur-unsur lain. Udara di dalam jiwa manusia akan hidup jika ia mempunyai kehidupan. Tubuh manusia akan selalu berfikir, mengaduk kerana masih memiliki semangat. Unsur tanah, dalam tubuh manusia terbentuk dari rumpun tanah yang akhirnya tubuh kembali ke asalnya. Unsur air dalam hal ini air sebuah sifat kesabaran dalam diri manusia dan unsur cahaya yang merupakan satu kesatuan dari empat unsur tersebut (api, angin, tanah, dan air) sehingga tercipta manusia. (temu bual 15 Oktober 2017).

Pernyataan di atas dijelaskan bahawa persesembahan yang ada pada beras tepung tawar yang digunakan oleh pawang dalam upacara tolak bala dimana mempunyai simbol dan makna akan proses pembentukan manusia yang mempunyai unsur-unsur seperti hawa / amarah, ruh (udara), tanah (jasad), dan cecair (air). Hal tersebut jika dikaitkan dalam konteks semiotika Geertz bahawa simbol-simbol yang boleh didapati dikehidupan umum sebuah masyarakat yang sesungguhnya menunjukkan bagaimana para warga masyarakat yang bersangkutan melihat, merasa, dan berfikir tentang dunia mereka dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang sesuai.

Kaum Melayu Serdang Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang sangat meyakini bila seseorang memahami karakter kewujudan benda-benda biotik dan nonbiotik tersebut maka tidak mungkin malapetaka akan menimpa mereka di mana saja mereka berada, meski di tengah laut dengan ombak setinggi gunung disertai dengan angin kencang. Sebab angin kencang boleh dijangkakan dengan cara menetapkan keluar masuk nafas, sepihalnya emosi salah satu anggota keluarga dapat dikendalikan dengan menyiram api dengan air. Dengan cahaya atau juru rawat ilahi dapat menyingkirkan pelbagai bencana (Saad 2009: 66).

Meneliti kenyataan pemberi maklumat Datuk Sayuti di atas maka selaras dengan pemikiran Geertz (Sibarani, 2012: 106), bahawa hidup manusia penuh dengan lambang dan tanda (semiotika) yang

disatu sisi memerlukan usaha pembinaan semula pelambangan kehidupan manusia, tetapi disisi lain perlu dekonstruksi untuk memberi makna kepada lambang kehidupan yang. Hal ini disebabkan kerana budaya yang termasuk amalan sosial merupakan lambang semiotik yang mengekspresikan perasaan masyarakat komuniti. Selanjutnya corak makna ditransmisikan secara bersurat dalam bentuk simbolik. Melalui bentuk simbolik ini manusia berkomunikasi, memantapkan dan mengemukakan bahawa tanda budaya merupakan sebuah rangkaian yang sangat kompleks dari tanda-tanda, simbol-simbol, mitos-mitos, rutin, kebiasaan-kebiasaan yang memerlukan pendekatan tertentu. Selanjutnya dalam menentukan isi (materi) yang akan dipersembahkan harus dilakukan oleh pawang begitupun dalam penataannya harus benar-benar tepat sesuai dengan keinginannya. Tidak sembarang menempatkan bahan persembahan (sesajian), ini dimaksudkan agar persembahan yang kelak akan dilakukan sesuai dengan harapan para penguasa daratan dan lautan. Ini ditunjukkan dalam angka berikut.



Gambar: 5.4.23 Pawang Menentukan Isi Bahan Persembahan

(Dokumen: Sutikno, 16 Oktober 2017)

Rajah 22 menunjukkan proses menentukan ritual tolak bala yang menawarkan bahan-bahan yang mengandungi daun sirih, kelapa muda, rokok, pisang, kemenyan, lada dan garam di mana persiapan dilakukan sepenuhnya oleh pengendali. Ini kerana kerana pengendali adalah orang yang memahami apa yang perlu disediakan dalam melaksanakan ritual supaya kandungan persesembahannya adalah seperti yang diharapkan. Sebagaimana dijelaskan oleh teori semiotika Saussure (Hoed, 2008: 3) yang melihat tanda sesungguhnya sebuah pertemuan antara bentuk yang tercitra dalam kognisi seseorang dengan sebuah makna dan isi tentang apa yang difahami manusia sebagai pemakna sebuah tanda dalam teori semiotika. Dalam hal ini ritual penguatan sebagai cara untuk menjalin hubungan yang baik dalam hubungan manusia dengan pencipta serta kekuatan transenden yang lain.

Perubahan bahan ritual bahan yang menjijikkan dalam bentuk sejumlah bahan dalam penawaran dengan rupa yang berbeda tidak dapat dipisahkan dari keinginan pasar. Pastinya sangat berpengaruh terhadap makna bahan ritual baik bagi masyarakat penyokong materi dan pencinta ritual menolak bala bantuan. Dalam pemikiran kapitalis, tidak biasa dilakukan untuk mendapatkan nilai estetika yang tinggi jika dapat membuat rupa upacara mengundang daya tarik yang dapat ditukar dengan mengharapkan lebih banyak manfaat.

Memandangkan jumlah peralatan yang akan digunakan dan tempoh masa dan tenaga yang dibelanjakan dalam menunaikan menolak ritual, pengendali akan menentukan bentuk dan penanda aras harga dalam pelaksanaannya. Penanda aras harga secara amnya berbeza-beza bergantung kepada siapa dan di mana upacara pembasmian dijalankan. Terutama dalam rawatan biasanya orang sakit akan menyelaras dengan penanganan. Biasanya ritual menolak bala bantuan dalam menjalani perlakuan harga mulai dari Rp 300.000 (RM.100) hingga 500.000 (RM.150) tergantung pada jenis penyakit, bahan ritual dan jangka waktu perawatan. Seperti yang dinyatakan oleh Tok Sokbi (75 tahun) seperti berikut:

“Ritual tolak bala dalam pengobatan ini bila dilakukan harga mulai dari harga Rp 300.000 (RM.100) hingga Rp 500.000 (RM.150), mengingat ritual pengobatan ini

memerlukan sejumlah bahan. Biasanya pihak keluarga si sakit melakukan penawaran atas kecocokan harga dengan kami. (temuduga 16 Oktober 2017).

Kenyataan di atas menunjukkan bahawa ritual pengukuhan dalam rawatan penyakit dilakukan oleh pengendali dan kelompok komuniti sebagai medium perantara. Mengenai penanda aras harga yang ditentukan terlebih dahulu oleh pengendali. Di sini ternyata terdapat pengaruh kekuatan pawang sesuai dengan gagasan Marx dalam (Berry 1983: 198) yang melihat kekuasaan diperolehi dalam kegiatan produktif hubungan sosial yang terlibat dalam cara produksi.

Berbeza dengan ritual tolak bala untuk konsumsi pengobatan sekali kunjungan biasanya pawang menentukan harga sesuai dengan kondisi yang dialami si sakit. Alasan penggunaan waktu, materi ritual dan besarnya energi/tenaga (supranatural) yang digunakan pawang dalam mengkomunikasikannya dengan roh-roh halus (ghaib) tersebut merupakan sebahagian dari ketentuan harga, sebagaimana terlihat dalam gambar berikut.



Gambar: 5.4.24

Pasien Memberikan Sejumlah Uang kepada Pawang

(Dokumen: Sutikno, 16 Oktober 2017)

Dalam kes sedemikian, orang sakit biasanya membuat usaha rundingan harga untuk mendapatkan pematuhan. Tetapi ada juga yang tidak bersetuju dengan harga yang ditentukan oleh pengendali supaya usaha penyembuhan tidak dilakukan. Negosiasi dalam kes tersebut perlu dilakukan agar tidak saling merugikan baik sipenggendali atau juga yang memakai jasa pengendali. Ini diturunkan oleh Datuk Amiruddin (66 tahun) seperti berikut:

“Kalau orang berobat dengan tolak bala memang maharnya sangat besar mulai dari harga Rp 1.000.000 (RM.300) sampai Rp 2.500.000 (RM.250) ada yang sanggup ada juga yang tidak. Biasanya yang biayanya besar jenis penyakitnya sudah sangat parah sekali dan memiliki resiko besar terhadap pawang dan keluarga pawang yang bisa membahayakan nyawa pawang dan keluarga pawang terancam setiap saat akibat ritual yang dilakukan dalam mengubati si sakit” (Temubual 17 Oktober 2017).

Keadaan di atas dianalisis bahawa kadang-kadang peruntukan harga yang ditetapkan oleh pengendali sangat membebankan kepada keluarga yang sakit supaya harapan atau jangkaan

penyembuhan orang sakit dapat dinilai berdasarkan sejauh mana kemampuan keluarga, hal itu sangat perlu agar pihak keluarga dapat mencarikan wang sebagai maharnya. Penamatan rawatan dalam upacara tolak bala ini dilakukan sepenuhnya oleh penangan atau pengendali yang disebut pawang sebagai produser yang akan melaksanakan acara ritual tolak bala tersebut.

Ini menunjukkan bahawa tanda atau komponen dari prosesi ritual tolak bala Masyarakat Melayu Serdang Kampung Bagan Serdang mempunyai nilai dan makna di dalamnya sengaja diubah oleh pawang untuk memperoleh keuntungan dan tentu saja mempunyai nilai penggunaan (ekonomis). Selaras dengan pemikiran Penguin (2010: 84) komodifikasi adalah proses karya seni baik abstrak dan konkret yang sebelum ini sebagai kerja suci untuk persembahan. Dengan kesedaran penuh dan pengiraan yang teliti masyarakat dan pengguna dihasilkan untuk memenuhi keperluan pasaran dan diperdagangkan kepada orang-orang yang membutukan karya seni.

Perubahan dan penambahan bahan-bahan ritual dari keasliannya menyebabkan komponen-komponen dalam ritual tolak bala untuk rawatan mengalami perubahan yang lebih mewah yang menandakan amalan kapitalisme telah mengacau nilai-nilai yang sahih sehingga membawa kepada turbulensi budaya. Tanda komodifikasi dalam ritual menolak bala bantuan kerana permintaan pasaran yang menyesuaikan diri dengan keinginan pengguna.

Dalam kapitalisme, semua bentuk pengeluaran dan pembiasaan dijadikan komoditi, untuk dipasarkan untuk keuntungan. Kekuatan pengeluaran dibentuk berhubung untuk tidak menggali nilai utiliti atau nilai penggunaan, tetapi untuk mencari nilai (keuntungan) dari nilai tukar. Proses komodifikasi iaitu menjadikan objek-objek sebagai sesuatu yang mempunyai nilai tukar, menurut Adorno dalam Piliang (2011: 87) merupakan satu bentuk nyata pencerahan palsu kapitalisme.

Pada rajah 23 diatas memberikan gambaran bahawasanya ritual tolak bala yang bernilai sakral sebelum ini dilakukan di dalam rumah si sakit namun dalam konteks pelaksanaan ritual tolak bala, tempat diubah mengikut permintaan pelanggan Kaum Melayu Serdang Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli serdang. Kemudahan sokongan lain seperti pencahayaan di tempat rawatan penolakan ritual menunjukkan bahawa tempat ritual tolak bala untuk rawatan telah menjalani komodifikasi. Sesuai dengan konsep komodifikasi, di mana tanda, indeks, simbol yang sebelumnya bukan barang komoditi kerana permintaan pasaran diubah menjadi barang komoditi. Proses komodifikasi yang menjadikan tempat, rumah si sakit bukan lagi menjadi objek utama yang dibeli dan mendapatkan nilai guna (sesuai fungsinya) melainkan dibeli (tempat tertentu digunakan pawang) sebagai tanda suatu komoditi (Barker, 2005: 145-146). Tempat rawatan dalam ritual tolak bala ditentukan melalui suatu proses pertukaran yang menandakan nilai sosial, status, dan kuasa

dalam konteks makna budaya, yang menyifatkan adanya suatu masyarakat konsumen, masyarakat komodifikasi.

Dalam budaya yang popular, kebaikan menjadi komoditi yang akan dimakan sebagai sebahagian daripada kapitalisme penggunaan. Dalam hal ini tempat rawatan dalam upacara bala bantuan, di mana praktik kedokteran menjadi barang komoditi menciptakan kapitalisme sebagai bagian dari gaya hidup seni. Menurut Sunardi (Robert 2010: 207) kapitalisme mencipta massifikasi atau keseragaman penggunaan, melalui pelbagai deria rasa, pendengaran, penglihatan dan bau.

Ini menunjukkan bahawa perubahan penampilan dalam ritual menolak bala yang berkaitan dengan gaya hidup (gaya hidup) untuk mengikuti citarasa pengguna. Sehubungan itu, nampaknya perubahan-perubahan yang dipengaruhi oleh budaya kapitalisme, hanyalah bentuk manipulasi dan penguasaan yang sepenuhnya meresap struktur psikik dan sosial Beilharz (dalam Suyanto 2013: 115).

Dalam era pembangunan masa dan aliran globalisasi, masyarakat dikuasai oleh kuasa kapitalisme, sifat kapitalisme akan membawa beramai-ramai masyarakat kearah kapitalisme, yang bermaksud bahawa masyarakat itu cair dari sempadan tradisionalnya menjadi satu penggunaan besar-besaran. Oleh kerana persaingan di antara kuasa modal menjadi lebih kuat dan masing-masing cuba mencari

corak pasaran baru dan berusaha untuk memaksimumkan pengeluaran dan keuntungan, apa yang berlaku adalah bagaimana untuk mencari peluang pasaran secara berterusan, mengekalkan kesetiaan pelanggan, dan cuba menawarkan produk termasuk produk budaya secara besar-besaran . Komodifikasi untuk Adorno (dalam Piliang 2010: 87) merujuk bukan sahaja kepada barang-barang pengguna tetapi kepada seni dan budaya. Seperti yang dinyatakan oleh Tok Sokbi (75 tahun) seperti berikut:

“Dalam pelaksanaan ritual tolak bala untuk pengobatan, para masyarakat bekerja sama dengan pawang untuk menata ulang jalannya ritual. Pawang akan menentukan sendiri apa yang bisa dipertunjukkan dan apa yang tidak boleh, kerana mengingat ritual ini masih sangat sakral sehingga ada batasan untuk bisa dipertontonkan” (Temubual 16 Oktober 2017).

Pernyataan di atas menunjukkan adanya hubungan kerja sama antara masyarakat dan pawang dalam memproses atau menghasilkan ritual tolak bala dalam bentuk produk baru. Struktur atau bentuk ritual tolak bala sengaja diubah dengan alasan menjaga intipati nilai kesakralannya. Nampaknya pada proses pengeluaran pawang mempunyai kuasa penuh dalam mereka bentuk atau mencipta reka bentuk baru dalam mengitar semula ritual tolak bala agar lebih menarik. Dalam masyarakat cara pengeluaran semacam itu disebut hubungan pengeluaran,

yang menurut Marx (Berry, 1983: 200) hubungan pengeluaran ini adalah hubungan sosial. Pada masyarakat kapitalis gagasan cara berproduksi tersebut menggambarkan hubungan antara pekerja dengan majikannya, peralatan, rakan sekerjanya dan aktivitinya (Kebayantini 2013: 23).

Hubungan pawang, dan pembantunya merupakan hubungan kerja yang saling melengkapi dengan kepakaran masing-masing sehingga hubungan ini terjalin dari pengkhususan dan pembahagian kerja supaya tenaga kerjanya diberikan upah selaras dengan konsepsi Marx (dalam Kebayantini 2013: 23) hubungan pengeluaran dalam masyarakat kapitalis tenaga kerjanya diupah wang.

Ritual tolak bala dalam perkembangannya dari semasa ke semasa mengalami perubahan yang berterusan. Serangan globalisasi semasa ini menimbulkan persoalan kewujudan tradisi yang merupakan budaya keturunan nenek moyang. Tidak dapat dielakkan bahawa dalam kehidupan dan perkembangan tradisi lisan yang berkaitan dengan unsur tradisional selalu dihadapkan pada dinamika masyarakat dan zaman yang selalu memberi kesan pada sebuah perubahan kerana pada dasarnya perubahan tersebut merupakan tanda-tanda kehidupaan akan tradisi tersebut. tetapi sebaliknya akan memberi kesan kepada paradigma intipati nilai kesucian dan makna ritual ancaman pencemaran dan pengkaburan makna dalam tradisi lisan.

Sejak dahulu Masyarakat Melayu Serdang menjadikan ritual tolak bala sebagai salah satu bentuk seni Kampung Melayu Bagan Serdang. Sehingga ritual tolak bala dari dahulu hingga sekarang banyak mengalami perubahan. Perubahan dalam soalan mengikuti selera pasaran. Apa yang pasaran mahu pastinya pawang bersama masyarakat Melayu Kampung bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli serdang akan melakukan pembaharuan dengan melihat situasi dan keadaan di mana dilaksanakan sehingga waktu pelaksanaan ritual tolak bala sekarang mengikuti waktu yang ditentukan oleh pelanggan atau jawatankuasa penganjur. Nampaknya perubahan masa yang digunakan sangat berbeza dengan penggunaan waktu menolak asal ritual. Dalam kes perubahan masa yang dibuat adalah banyak aspek ritual yang diketepikan yang menyebabkan kekaburuan makna yang terdapat dalam proses tersebut. Ini diturunkan oleh Dr. Shafwan Hadi Umry, M. Hum (65 tahun) seperti berikut.

“Sudah pasti dalam pelaksanaan ritual tolak bala yang asli dengan yang sudah dijadikan komoditi tersebut sangat berbeza yang pada akhirnya akan menimbulkan pengkaburuan tanda atau makna ritual tolak bala” (temuduga 16 Oktober 2017).

Pernyataan itu seolah-olah ritual tolak bala dalam pelaksanaannya menggunakan selera pasaran sehingga dari segi pelaksanaannya sangat banyak berbeda banyak bagian dari ritual

yang dikeluarkan bahkan dipendekkan sehingga tidak sepenuhnya seperti yang asli. Ini berasal dari bekas proses semata-mata semata-mata bertujuan mendapatkan bahan yang berlebihan pada pesakit yang menggunakan perkhidmatan pawang dari segi penyembuhan dan ritual tolak bala.

5.5 Distribusi Ritual Tolak Bala

Pengedaran dalam penyelidikan ini adalah percubaan untuk menyalurkan dalam erti memperkenalkan, mempromosikan tradisi lisan dalam bentuk ritual tolak bala, yang akan diketahui secara am atau umum, termasuk pelancong tempatan dan pelancong asing. Dikenakan atau dipromosikan ke prosesi ritual tolak bala Masyarakat Melayu Serdang pada masyarakat yang lebih luas akan mengajak minat dan keinginan untuk mengetahui lebih dekat dan bahkan memakannya.

Dalam kajian ini, pembahagian ritual tolak bala bukan sahaja terhad kepada bagaimana ritual menolak bala boleh sampai kepada pengguna atau dinikmati oleh pengguna tetapi berkaitan dengan bagaimana penolakan ritual bala dapat dikenali oleh masyarakat yang lebih luas yang tidak melihat atau menikmati secara langsung. Fungsi pengedaran, menurut Yoeti (1996: 110), adalah penghubung antara produsen dan pengguna.

Di samping itu, dalam pengagihan tidak hanya terhad kepada pengedaran produk / barang kepada pengguna tetapi ada

pengedaran ideologi dan kekuatan di mana pemasaran dan promosi ideologi di balik produk (Burton1999: 38).

Menurut Tjiptono (2008: 185), Pengedaran adalah aktiviti pemasaran yang bertujuan untuk melicinkan dan mempermudah penyerahan barang dan perkhidmatan dari penerbit kepada pengguna, agar penggunaannya sesuai dengan yang diperlukan. Aktiviti peredaran boleh menjadikan aktiviti perniagaan lebih aktif dan mudah dijalankan. Dengan peredaran yang teratur dan berjalan, hubungan antara pengeluar dan pengguna boleh menjadi baik.

Menurut Keegan (2003: 136) pengedaran adalah sistem mengikat perkilangan kepada pelanggan, saluran pengguna yang direka untuk meletakkan produk di tangan orang untuk kegunaan mereka sendiri.

Sementara itu, menurut Sofyan Assauri (2004: 83) pengedaran adalah sebuah institusi yang memasarkan produk, dalam bentuk barang atau jasa dari produsen kepada konsumen.

Dalam pengertian ini, orang-orang yang menggunakan prosesi ritual tolak bala Melayu Serdang itu juga memakan keyakinan yang ada pada mereka yang mengkosumsi tolak bala dalam pengertian ini adalah prestise itu sendiri dicapai. Proses mengedarkan ritual bala bantuan dalam kajian ini dibahagikan

melalui dua perkara iaitu (1) media massa dan (2) komunikasi lisan.

5.5.1 Media Massa

Media massa dalam penyelidikan ini berkaitan dengan wadah / saluran komunikasi yang memberikan informasi secara luas kepada masyarakat dalam hal ini media massa yang digunakan sebagai sarana pengedaran ritual produk / jasa menolak bala. Media massa dibahagikan kepada dua iaitu media elektronik dan media cetak.

Media elektronik adalah cara menyebarkan berita dan maklumat kepada khalayak yang luas, sama ada secara tempatan, di peringkat nasional, atau di peringkat antara bangsa. Ini selaras dengan fungsi media massa sebagai sebuah lembaga penyiaran yang bersangkutan dengan penyebaran maklumat dan perniagaan serta usaha untuk mempengaruhi pendapat umum antarabangsa (Shoelhi, 2009).

Media massa adalah jenis komunikasi yang ditujukan kepada pelbagai khalayak yang tersebar melalui media cetak atau elektronik supaya mesej yang sama dapat diterima serentak dan ringkas (Susanto, 1980: 2).

Oetama (1989: 92) berpendapat bahawa media massa di sebuah negara bukan di luar masyarakat tetapi dalam masyarakat. Media

massa menjadi sebahagian daripada masyarakat, dan oleh itu juga menjadi sebahagian dari keseluruhan sistem masyarakat. Menurut Sumadira (2005: 32) fungsi utama media massa adalah menyampaikan notis kepada orang awam dan setiap kenyataan yang dicadangkan mestilah tepat, faktual, menarik, seimbang, relevan dan bermanfaat. Oleh itu, apa-apa maklumat yang disebarluaskan oleh media massa mestilah untuk mendidik.

Dalam mengedarkan produk / ritual barang jasa tolak bala dapat melalui iklan baik melalui internet, radio, surat kabar, brosur, televisi, jadi mengembangkan apa yang umumnya dilabelkan sebagai industri budaya. Pengiklanan di media massa bukan lagi elemen pelengkap perindustrian dan kapitalisme tetapi telah menjadi salah satu instrumen yang paling penting. Dikatakan bahawa kerana pengiklanan telah terbukti mempunyai kuasa luar biasa untuk memujuk keinginan pengguna barang atau jasa melalui satu rangkaian persatuan ideologi imej yang dia bina (Kebayantini, 2013: 63).

Pengiklanan sebagai medium pengantara adalah sangat berkesan dapat dimakan oleh masyarakat, terutama produk budaya ritual menolak bala setakat ini hanya pada iklan yang dilakukan dan internet untuk menyediakan layanan informasi dan sosialisasi potensi budaya yang dimiliki oleh Kabupaten Deli Serdang agar orang memahami dan berpartisipasi dalam mengkonsumsi, melestarikan dan membangunkan produk kebudayaan tempatan.

Sebagai Dr. Shafwan Hady Umry, M. Hum (65 tahun) Ahli budaya dan akademik seperti berikut.

“Untuk sekarang ini, yang saya ketahui bahawa ritual tolak bala telah dikenal oleh masyarakat luas waktu itu saya melihat ditayangan iklan pariwisata Deli Serdang di televisi tempatan dan di internet sehingga kami juga bangga bahkan mau berbuat lebih lagi untuk melestarikan dan mengembangkan budaya Melayu Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten deli Serdang khususnya ritual tolak bala ini” (temuduga 16 Oktober 2017).

Menggambarkan bahawa peranan iklan yang dilakukan oleh kerajaan dan pemerhati tradisi sangat membantu dalam usaha pemuliharaan dan penyediaan maklumat serta memperkenalkan budaya Melayu di Kampung Kampung Bagan Serdang di Pantai Labu dalam masyarakat yang lebih luas yang pada akhirnya orang atau wisatawan inginkan dan berminat untuk melihat Budaya Melayu di Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu di Daerah Deli Serdang. Sehingga dampak dari hal itu akan mampu memberikan sumbangan ekonomi kepada Masyarakat tempatan Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang dan secara tidak langsung sebagai kegiatan pelestarian kebudayaan lokal tempatan, Kenyataannya adalah seperti dalam gambar berikut.



**Gambar: 5.4.25 Promosi Ritual Tolak Bala 'Jamu Laut'
Menggunakan Internet
(Dinas Pariwisata Kabupaten Deli Serdang 2017)**

Rajah 24 menunjukkan bahawa ritual tolak bala dalam pengedarannya menggunakan medium internet dalam mengiklankannya. Internet digunakan sebagai alat untuk menyokong pemasaran produk budaya Masyarakat Melayu Serdang Kampung Bagan Serdang untuk masyarakat luas untuk mengenali dan tentunya ada keinginan untuk lebih mengenali ritual tolak bala bahkan lebih dekat. Pengiklanan adalah sebahagian daripada teknik komunikasi. Iklan bukan sahaja menggunakan bahasa sebagai alat, tetapi juga alat komunikasi lain seperti imej gambar, warna dan bunyi di mana keseluruhan campuran akan menghasilkan komunikasi iklan yang berkesan (Mulyana, 2007: 68).

Pengiklanan mereka bentuk pelbagai tanda yang mengandungi

makna yang diinginkan oleh orang dan ingin menggunakan tanda melalui media. Selaras dengan apa yang dikatakan oleh Piliang (2003) bahawa pada era post-industri media terlibat dalam mempengaruhi makna yang terkandung dalam objek-objek seni melalui proses komunikasi. Media juga dipanggil sebagai sebahagian daripada kuasa yang menentukan proses penggunaan pengeluaran objek estetik. Objek-objek seni yang merupakan sebahagian daripada kebudayaan bahan yang dihasilkan dan digunakan kemudian dijadikan alat untuk menyampaikan makna-makna dan kepentingan-kepentingan sosial yang ada di belakangnya.

Menurut Lee dan Johnson yang ditukar bahagu oleh Munandar dan Priatna (2007: 3). Pengiklanan adalah komunikasi komersil dan bukan peribadi mengenai organisasi dan produknya dihantar kepada khalayak sasaran melalui media massa seperti televisyen, radio, majalah, surat langsung, papan iklan luar, atau pengangkutan awam.

Pengertian iklan oleh Fandy Tjiptono (2005: 226) mengatakan bahawa pengiklanan adalah suatu bentuk komunikasi tidak langsung berdasarkan maklumat mengenai kelebihan atau manfaat produk, yang diatur sedemikian rupa sehingga memberikan rasa kesenangan yang akan mengubah fikiran seseorang untuk melakukan pembelian.

Media, khususnya media elektronik tidak boleh dipisahkan daripada kepentingan yang ada di belakang media. Dalam perkembangan media terkini, terdapat satu kepentingan utama dalam media, iaitu kepentingan ekonomi (kepentingan ekonomi). Iklan telah terbukti mempunyai kekuatan dahsyat untuk memujuk hasrat pelanggan terhadap produk melalui siri ideologi imej yang dibangunnya. Selaras dengan Kasiyan (dalam Kebayantini, 2010: 186) Iklan difahami sebagai aktiviti penyampaian mesej-mesej visual kepada khalayak dengan maksud memberitahu atau mempengaruhi mereka untuk membeli produk barang dan perkhidmatan yang dikeluarkan semula. Iklan direka sebagai penyampaian mesej untuk mempersuasi khalayak tertentu, untuk menerima tawaran produk dengan mengeluarkan kos.

Iklan Televisyen merayu kepada pengguna kerana keunggulan audio dan visual mereka pada masa yang sama. Televisyen sebagai medium pengiklanan, adalah salah satu media paling mudah untuk mempromosikan produk dan perkhidmatan kepada orang ramai. Dalam iklan banyak tanda permainan yang dalam prosesnya harus diinterpretasikan supaya tanda-tanda tersubut memiliki makna yang mudah dimengerti oleh masyarakat. Dalam hal ini ritual komodifikasi menolak bala dibungkus dalam iklan yang penuh dengan tanda permainan dalam mempromosikannya. Pengiklanan sebagai proses tanda dan pertukaran bermakna adalah sistem tanda teratur mengikut kod yang mencerminkan nilai-nilai, sikap dan kepercayaan tertentu. Setiap mesej dalam

iklan mempunyai dua tahap makna yang dinyatakan secara eksplisit di permukaan dan makna tersirat yang diterangkan di belakang permukaan iklan. Jadi, semiotika menjadi kaedah yang sesuai untuk mengetahui pembinaan makna yang berlaku dalam iklan dengan menekankan peranan sistem tanda dengan pembinaan realiti, maka melalui semiotik dari ideologi di balik iklan dapat dibongkar.

Pengiklanan dalam perkembangannya diera post modenisme bukan hanya pengumuman ringan, penyebaran maklumat, dan promosi barang dan perkhidmatan tetapi iklan berfungsi sebagai organisasi perniagaan bagi kapitalis. Di mana-mana negara kehadiran dan peranan iklan menguasai semua lapisan komunikasi dalam media massa supaya kedua-duanya tidak dapat hidup tanpa iklan. Dengan menguasai media massa dan pengiklanan, seseorang akan dengan mudah masuk ke dalam pasaran.

Dengan cara pengiklanan melalui media massa, pasukan kapitalis dengan mudah akan memperkenalkan produk / perkhidmatan mereka ke pasaran, menggambarkan janji atau keunggulan dari suatu jasa / jasa yang sering bertentangan dengan realiti tetapi ini adalah di mana kekuatan pengiklanan. Sesuai dengan pendapat Kasiyan (dalam Suyanto, 2013: 231) pengiklanan tidak hanya menyajikan fungsi (nilai penggunaan), tetapi juga menekankan janji nilai.

Media sebagai wacana tidak boleh dipisahkan oleh hubungan antara bahasa yang digunakan di dalamnya, pengetahuan asas, dan bentuk-bentuk kepentingan yang beroperasi di belakangnya. Dengan kata lain, media tidak boleh dipisahkan dari ideologi yang membentuknya, yang akhirnya mempengaruhi bahasa yang digunakan dan pengetahuan yang dihasilkan (Piliang, 2009: 134).

Dalam konteks media, simulasi adalah penciptaan realiti media yang tidak lagi merujuk kepada realiti di dunia nyata sebagai rujukannya, sehingga ia menjadi semacam realias kedua yang semangatnya sendiri dipanggil simulakra. Simulakra kelihatan seperti realiti sebenar, kerana ia adalah realiti buatan, realiti yang dihasilkan oleh teknologi simulasi, sehingga pada tahap tertentu realiti media ini dipercayai lebih nyata daripada realiti sebenar (Piliang, 2009: 141). Prosesi ritual tolak bala Melayu Serdang sebagai produk kebudayaan dipromosikan melalui media massa yang dicetak. Ini menunjukkan dengan jelas bahawa pengaruh pemodenan mempunyai kesan positif terhadap kesinambungan dan pembangunan budaya tempatan yang semakin dipinggirkan atau terancam kepupusan. Promosi media jenis ini agak berkesan untuk digunakan kerana orang mempunyai batasan untuk mempromosikannya. Ini sesuai dengan pendapat Piliang (2012: 63) objek seni dalam budaya modern dan pasca budaya modern dari budaya material. Produk seni bukan sahaja dihasilkan, dimakan tetapi juga diedarkan melalui media terutamanya dalam bentuk iklan atau akhbar.

Jika melalui media massa, ritual tolak bala dapat menjadi produk seni selain dapat menjadi kubu pertahanan tradisi yang hampir pupus, melalui dokumentasi generasi muda tradisi, terutama orang Melayu di Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu dapat mewarisi dan memahami nilai-nilai yang ada dibina oleh nenek moyang dahulu. Inilah di mana bahagian-bahagian hubungan antara budaya tradisional dan budaya moden bersinergi, saling melengkapi dan memerlukan antara satu sama lain. Tradisi setempat boleh dibangunkan dalam ruang lingkup budaya moden dengan pelbagai kreativiti dalam menghasilkan, merekabentuk atau membangunkannya sebagai sumber nilai baik dari segi ekonomi dan pemeliharaan budaya dalam konteks era globalisasi.

5.5.2 Komunikasi Lisan

Komunikasi lisan atau verbal atau juga disebut "the word of mouth" yang diungkapkan Kasiyan (dalam Kebayantini, 2010: 194) merupakan salah salah satu cara untuk membantu kelancaran jual beli dalam masyarakat yang masih sangat sederhana. Walau bagaimanapun sehingga kini cara ia masih hidup dan masih sering digunakan sama ada sengaja atau tidak. Komunikasi lisan masih cukup berkesan sebagai cara penyampaian atau memberitahu ritual tolak bala yang dihasilkan sehingga diketahui oleh masyarakat secara umum. Komunikasi mulut boleh berlaku keranakerana yang tidak sengaja atau tidak sengaja dan boleh terjadi di antara para produser dengan anggota masyarakat atau di kalangan anggota masyarakat.

Menurut Arni Muhammad (2009: 4) adalah proses di mana seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima.

Dalam kaitannya dengan pengedaran ritual tolak bala maka langkah yang biasa dilakukan oleh pengeluar ataupun pelanggan iaitu dengan cara bertemu langsung dan masing-masing melakukan pelbagai macam cara agar keinginan kedua-dua pihak sama-sama mendapat manfaat. Biasanya pihak pengeluar sebelumnya melakukan sosialisasi secara lisan dengan Masyarakat Melayu di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu sendiri akan nilai-nilai dan fungsi ritual tolak bala. Masyarakat Melayu di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu yang memahami manfaat dan kepentingan ritual tolak bala tersebut melakukan perkara yang sama kepada orang lain, kerabat, keluarga ataupun di mana saja mereka berada dengan maksud agar kebudayaan Melayu di di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu dikenali orang ramai dan memahami intipati ritual tolak bala sendiri. Maklumat tersebut didapatkan dari mulut ke mulut sehingga rasa ingin tahu akan kebenarannya membuat orang mahu melihat walaupun mengambil ritual tolak bala untuk pelbagai kepentingan. Seperti yang dinyatakan oleh Ngatimin Raharjo (43 tahun) seperti berikut.

“Saya sendiri orang di darat (bukan Melayu Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu) mengetahui

akan adanya informasi tentang ritual tolak bala dari teman di dekat rumah. Katanya di Kampung Bagan serdang Kecamatan Pantai Labu itu ada pawang yang bisa mengobati orang dan rata-rata sembuh, saya penasaran maka saya mencoba kerumah pawang itu nampak dirumahnya banyak orang datang berobat dengan pelbagai macam keluhan dan menurut informasi yang saya dapatkan dari pasiennya rata-rata bisa disembuhkan apapun jenis penyakitnya. Ada yang menderita penyakit stroke, gatal-gatal,gula darah,kerasukan jin, di luluskan hajat dan niatnya serta penyakit lain yang sulit disembuhkan secara medis atau dengan kata lain sudah divonis mati (temuduga 17 Oktober 2017)

Kenyataan itu menggambarkan bahawa komunikasi lisan yang dijalankan oleh mulut mulut mempunyai kesan besar kepada penyebaran maklumat kepada orang ramai. Melalui komunikasi lisan yang dijalankan oleh pengendali pada pesakit memberikan pemahaman baru mengenai nilai-nilai ritual bala bantuan. Pelanggan yang memahami dan merasa penting untuk mengetahui orang ramai maka pengguna akan melakukan komunikasi lisan kepada pengguna lain.

Budaya masyarakat juga tidak dapat dipisahkan dari komunikasi. Komunikasi adalah penting untuk kelangsungan hidup manusia. Melalui komunikasi kita membina budaya, dan ketika kita

berkomunikasi, kita berkomunikasi dengan budaya Lull (di Ibrahim: 2007: xx). Melalui komunikasi, ideologi budaya dapat menyelinap pikiran orang melalui pemahaman atau perspektif tentang budaya. Dalam komunikasi verbal, idea atau idea-idea nilai yang dimiliki oleh pawang dengan pemahamannya tentang ritual bala bantuan dapat dimakan serta merupakan sumber informasi penting bagi pemilik masyarakat / penyokong tradisi ritual menolak bala. Bukan sahaja produk berupa barang (objek) tetapi idea atau idea dalam bentuk nasihat, nilai kebijaksanaan tempatan dapat digunakan sebagai sesuatu yang dimakan dalam memahami konsep agama.

Alo Liliweri (2009: 12) menyatakan bahawa komunikasi antara budaya adalah komunikasi antara orang-orang budaya yang berbeza, contohnya antara kelas etnik, etnik, kebangsaan dan sosial.

Menurut Stewart L. Tubbs (1996: 236), menyebut bahawa komunikasi antara budaya adalah komunikasi antara orang-orang budaya yang berbeza (sama dari segi bangsa, etnis atau sosioekonomi). Budaya adalah cara hidup yang dikembangkan dan dipeluk oleh sekumpulan orang dan sah dari satu generasi ke generasi yang lain.

Pengendali sebagai pemilik prosesi tolak bala Masyarakat Melayu Serdang memiliki kekuatan / ideologi yang kuat dalam

mengembangkan ritual menolak bala bantuan. Melalui pengetahuan nilai-nilai dalam ritual menolak bala mampu mengendalikan masyarakat Melayu Bagan Serdang Kecamatan Labu. Sebagai seseorang yang mempunyai keupayaan yang lebih tinggi tidak menolak corak pemikirannya mempengaruhi idea-idea manusia moden yang dapat mengubah sesuatu yang sebelumnya tidak akan didagangkan menjadi sesuatu yang berharga. Sama seperti dalam pengkomersialan ritual tolak bala tentulah pengendali sebagai manusia akan mengalami perubahan minda untuk mengembangkan ritual menolak bala bantuan ke dalam industri budaya kreatif untuk mengekalkan kehidupan ekonomi.

Pengaruh globalisasi dalam bidang sains lanjutan, yang dicirikan oleh pelbagai jenis produk seni yang berasal dari budaya tradisional telah dimakan oleh masyarakat melalui media massa. Sesungguhnya ia akan menggalakkan orang yang mempunyai produk budaya tempatan untuk membangunkannya supaya ia dapat memberi manfaat. Pemikiran budaya sebagai suatu kegiatan komunikasi menggabungkan aspek abadi dengan unsur-unsur yang lebih dinamis. Oleh itu, bentuk budaya telah menjadi simbolik, dibekalkan, sintetik, dan bergerak, seperti dinamika produk media dan artifak budaya yang popular sendiri (Ibrahim, 2007: xxi).

Komunikasi lisan adalah ciri manusia dalam menyatakan idea atau niat tertentu dalam bentuk kata-kata sehingga harapan dan

harapan orang lain memahami dan ingin berinteraksi. Sudah tentu, idea atau idea berasal dari pemikiran pengeluar supaya mereka yang menyampaikan mesej lisan menggunakan niat dengan menambah pelbagai gaya penyampaian mesej untuk menjadikan orang yang berminat.

Komunikasi lisan yang dilakukan dalam penyebaran ritual menolak bala kepada masyarakat yang lebih luas memberikan pengaruh yang sangat besar mengingat cara teknologi komunikasi modern tidak semua masyarakat memiliki sehingga komunikasi lisan dapat memberikan penyebaran informasi budaya yang efektif bagi penduduk Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu. Dalam komunikasi lisan ini, kadang-kadang ideologi pengeluar menyelinap ke dalam fikiran pengguna supaya mereka tertarik kepada dan menggunakan prosesi ritualtolak bala Melayu Serdang.

5.6 Konsumsi Ritual Tolak Bala Untuk Pengobatan Penyakit

Penggunaan dalam kajian ini bertujuan sebagai aktiviti yang bertujuan untuk membelanjakan barang / perkhidmatan untuk memenuhi keperluan dan kepuasan secara langsung, tetapi juga seperti yang dinyatakan Piliang (2005: 189) mengandungi makna tertentu, adalah suatu tindakan menggunakan simbol untuk menandakan kedudukan sosial tertentu.

Penggunaan adalah fungsi pendapatan yang boleh digunakan. Dengan kata lain, fungsi penggunaan menunjukkan hubungan

antara peringkat penggunaan dan tahap pendapatan yang boleh dibelanjakan (Prasetyo, 2011: 88).

Berkenaan dengan itu pengambilan ritual tolak ditekankan dalam analisis bagaimana prosesi ritual tolak bala Melayu Serdang dimakan atau digunakan dalam pengertian yang dilakukan oleh para pelanggannya untuk memenuhi kebutuhan rohani dan untuk menunjukkan identitas status tertentu. Membincangkan proses penggunaan ritual menolak bala yang berkait rapat dengan undang-undang pasar di mana hasil yang dihasilkan termasuk hasil pengukuhan upah ritual akan dipengaruhi oleh keinginan ideologi pasar atau pasar. Ideologi pasaran menurut Atmaja (2005: 123) yang ia sebut sebagai 'Pasar Agama' sebagai salah satu sistem kepercayaan yang memuliakan pasaran sebagai media utama untuk memenuhi semua kebutuhan manusia. 'Pasar Agama' bertujuan untuk mengalihkan modal budaya, mengalihkan tradisi ritual menolak bala ke dalam modal ekonomi. Di sini para penyelidik melihat bentuk penggunaannya iaitu penggunaan ritual menolak bala untuk merawat penyakit.

Sesuai dengan fungsinya ritual tolak bala Kaum Melayu Serdang Kampung Bagan serdang Kecamatan Pantai Labu digunakan dalam hal usaha penyembuhan penyakit. Dalam perarakaran rawatan melalui ritual tolak bala masyarakat menyampaikan maksud keinginan mereka melalui komunikasi lisan dan teknologi komunikasi (telefon) dengan pawang agar boleh

melakukan rawatan. Banyak perkara yang disediakan oleh pengendali dalam proses dari persiapan ke peringkat rawatan. Dalam proses penggunaan, amalan rawatan penyakit boleh dilakukan di rumah sakit atau di rumah penahan. Pengguna hanya akan menunggu arahan daripada pengendali apa perkara yang perlu mereka persediaan. Di sini muncul corak kerjasama antara pengeluar (pengendali) dan pengguna (pesakit) dalam membuat usaha rawatan.

Dalam proses pengambilan, semua sarana ritual dipersiapkan oleh pawang bermula dari pemasangan bahan-bahan sampai pada pelaksanaan rawatan penyakit. Dalam kes ini, pengendali mempunyai kuasa dan kuasa yang besar dalam melaksanakan prosesi ritual tolak bala. Apa-apa perkara yang berkaitan dengan perkara penolakan ritual mesti diserahkan kepada pawang. Pawang sebagai oarng yang dipercayai mampu melakukan interaksi dengan makhluk ghaib dengan kuasa dan pengaruhnya terhadap Masyarakat Melayu Kampung bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu mampu membuat pola pikir masyarakat Kaum Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu untuk lebih meyakini keberadaan leluhur dan roh-roh halus lainnya.Untuk meletakkan kuasa diperoleh dengan menguasai pengetahuan. Kuasa yang dimaksudkan adalah pengetahuan yang dimiliki oleh pawang ritual tolak bala sehingga dengan pengetahuannya tersebut boleh menguasai masyarakat. Pengetahuan yang dimiliki pawang boleh membuat orang percaya

dan mahu mengambil dengan melakukan usaha penyembuhan penyakit dengan ritual tolak bala sehingga pelanggan tunduk dan patuh dengan ideologi yang dimiliki oleh pengendali.

5.7 Faktor Penyebab Perubahan Fungsi dan Makna Ritual Tolak Bala

Huraian dalam bab ini difokuskan kepada faktor penyebab perubahan fungsi dan makna ritual tolak bala dalam kalangan Kaum Melayu Serdang d Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu di Kabupaten Deli Serdang, Wilayah Sumatera Utara. Terdapat beberapa faktor penyebab ritual tolak bala mengalami perubahan fungsi dan makna. Antaranya ialah sikap terbuka, kreativiti masyarakat, media massa, dan ekonomi seperti yang digambarkan dalam Jadual 5.7 berikut:

| No. | Item Perubahan | Dahulu | Sekarang | Faktor Perubahan |
|-----|--------------------|------------------------|------------|-----------------------|
| 1 | Transformasi Nilai | Pantang larang | Demokratik | Sikap terbuka |
| 2 | Penemuan | monoton | Pelbagai | Kreativiti masyarakat |
| 3 | Globalisasi | Tidak ada | Berkembang | Media massa |
| 4 | Mata pencaharian | -berladang -nelayan | Pelbagai | Ekonomi |

Jadual 5.7 Faktor Perubahan Sosial Budaya

5.7.1 Sikap Terbuka

Sikap terbuka yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah transformasi nilai-nilai yang berasal dari luar budaya Kampung Bagan Serdang Kampung Kecamatan Pantai Labu melalui hubungan budaya lokal (akulturasi) dengan budaya luar. Jelas perubahan yang dikehendaki adalah kemajuan. Dalam hal ini ahli sosiologi menyebutkan empat faktor yang menyebabkan perubahan sosial iaitu persekitaran, perubahan penduduk, keterasingan dan hubungan sosial, dan struktur sesuatu budaya.

Perubahan dalam masyarakat Melayu di Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu adalah perubahan yang datang dari keterbukaan sikap manusia yang menerima berbagai macam penyesuaian sehingga mereka dapat hidup berdampingan dengan kehidupan masyarakat modern. Pelarasan ini adalah urutan proses yang panjang jika ideologi baru muncul dan berkembang dalam era globalisasi sekarang dan menyerap ke dalam budaya tempatan yang memungkinkan perubahan cara orang berfikir untuk melakukan sesuatu yang lebih bernilai. Setiap masyarakat menjalani transformasi. Tiada satu masyarakat yang mempunyai wajah yang sama dalam masa yang berlainan kerana ada masyarakat tradisional atau masyarakat moden (Garna, 1992: 1-2). Ini adalah seperti yang dinyatakan oleh Syafrial Pasha (44 tahun) dalam mesyuarat yang berikut:

“Terjadinya perubahan ritual tolak bala hasil dari pada adanya akulturasi budaya serta keinginan masyarakat

Melayu Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu untuk mengembangkan ritual tolak bala sebagai kesenian, bukan hanya dipandang sebagai ritual tolak bala yang sakral namun boleh juga dijadikan sebagai komoditi perawatan.”
(Temu bual 16 Oktober 2017)

Notoatmodjo (2003: 17), tingkah laku adalah tindakan atau tingkah laku sesuatu organisme yang dapat diperhatikan dan bahkan dapat dipelajari. Tingkah laku manusia pada asasnya adalah proses interaksi individu dengan persekitaran semula jadi sebagai manifestasi biologi bahawa dia adalah makhluk hidup.

Hurlock (2003: 261) berpendapat bahawa tingkah laku sosial menunjukkan kuasa untuk menjadi orang sosial. Tambahan pula, tingkah laku sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tingkah laku am yang dipamerkan oleh individu dalam masyarakat yang pada asasnya responsif kepada apa yang dianggap boleh diterima atau tidak boleh diterima oleh kumpulan rakan sebaya.

Kenyataan di atas menunjukkan bahawa perubahan kesucian ritual tolak bala ke arah duniaawi tidak terlepas dari akulturasi budaya serta keinginan dari masyarakat pendukung kebudayaan Melayu Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu untuk membariskan diri mereka sejajar dengan kebudayaan lain. Perubahan ini sememangnya dilakukan dengan kesedaran yang

rasional untuk mencapai keinginan masyarakat Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu.

Dengan tindakan rasional ini, masyarakat memulakan beberapa langkah untuk memenuhi keperluannya dengan mengeluarkan, menggunakan, dan mengedarkan ritual atau prosesi ritual tolak bala Masyarakat Melayu Serdang dengan pelbagai kepentingan. Amalan ini membenarkan pengubahsuaian budaya. Komodifikasi bukan sahaja dilakukan oleh pemandu ekonomi, tetapi masyarakat tempatan juga mempunyai potensi dan hak untuk melakukannya (Ardika, 2008).

Dalam kajian ini, salah satu tradisi Kampung Melayu di Bagan Serdang, Kecamatan Labu Pantai yang mengalami komodifikasi adalah ritual tolak bala. Penganjur dan ahli-ahli masyarakat Melayu juga terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam proses pengkomposan prosesi ritual tolak bala Melayu Serdang. Ini dibentangkan oleh Syaiful Bahry SE (50 tahun), seorang ahli komersial di Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara seperti berikut.

“Sebenarnya kami percaya akan kepentingan ritual tolak bala ini, tapi kami juga menginginkan ritual tolak bala ini dikenal luas. Kami juga berusaha agar ritual ini ditingkatkan tanpa harus merubah total sehingga mampu menjadi sumber pendapatan bagi kami peniaga.” (Temu bual17 Oktober 2017).

Pernyataan di atas menunjukkan terdapat motif, kesedaran dan dorongan malah anggapan bahawa masyarakat Melayu Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu tidak mempunyai budaya yang memberikan motivasi untuk menjadikan riual tolak bala sebagai asas promosi identiti budaya yang akhirnya membawa nilai ekonomi kepada masyarakat. Sudah tentu, perubahan itu dipengaruhi oleh perubahan paradigma masyarakat yang menginginkan sesuatu yang lebih baik daripada sebelumnya. Proses perubahan tersebut bermula dari pada keterbukaan masyarakat Melayu Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu yang menganggapnya sebagai sesuatu yang dianggap baik dan perlu dibangunkan. Oleh itu, ideologi atau paradigma yang mereka ada dari sains atau pengalaman hidup mereka mempercepatkan perubahan. Paradigma dalam konteks ini dimaksudkan sebagai keyakinan asas yang berfungsi untuk membimbing tindakan manusia yang disepakati bersama dalam kehidupan sehari-hari (Ratna, 2008: 2).

Globalisasi yang masuk ke dalam kebudayaan Kaum Melayu Serdang Kampung bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu telah menjelaskan ideologi tradisional ke arah pemikiran kreatif dan moden sehingga menyebabkan perubahan struktur yang sangat besar dalam masyarakat. Perubahan dalam sifat masyarakat yang tegang dan pada masa yang sama individu mempunyai hak yang lebih besar untuk kebebasan. Proses integrasi masyarakat ke dalam sistem global tidak dapat dielakkan. Tradisi budaya asli

atau tempatan semakin beralih ke arah pemodenan, menyebabkan budaya pengguna atau kebudayaan barat menyebar ke dalam kehidupan masyarakat setempat. Perspektif atau paradigma masyarakat yang mampu mengolah sesuatu yang sebelumnya bukan komoditi menjadi barang yang berharga (mempunyai nilai ekonomi) telah berlaku dalam masyarakat Melayu Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu yang menjadikan rawatan tradisional ritual tolak bala berubah menjadi produk rawatan yang mempunyai nilai ekonomi.

5.7.2 Kreativiti Masyarakat

Kreativiti adalah keupayaan untuk mencipta sesuatu yang baru (Ratna, 2005: 313). Kreativiti boleh dibangunkan daripada mengubah atau mengubah dan menambah kepada yang sedia ada. Kreativiti masyarakat yang dimaksudkan dalam kajian ini ialah kemampuan masyarakat Kaum Melayu Serdang Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu untuk mencipta sesuatu yang baru dengan mengubah atau menambah struktur / bentuk ritual tolak bala sehingga menjadi satu bentuk rawatan yang mempunyai daya tarikan pengguna dengan harapan mendapat keuntungan.

Kreativiti atau berfikiran kreatif (*creative thinking*) atau disebut juga berfikiran inovatif (*innovative thinking*) merupakan salah satu kemampuan intelektual manusia yang disamakan oleh kebanyakan ahli psikologi kognitif dengan proses berfikir,

kemahiran menyelesaikan masalah, mencari atau mencipta idea baru yang bermanfaat (Suharman 2005: 373). Kreativiti telah mendorong perkembangan kebudayaan khususnya ritual tolak bala Masyarakat Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu. Perkembangan ritual tolak bala melalui penyelidikan ritual itu sendiri menimbulkan kesedaran kebudayaan serta membina keyakinan dan keupayaan diri sendiri serta kesedaran berbudaya.

Menurut Sutan Takdir Alisjabana (1986) menyatakan kreativiti adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik dalam bentuk ide dan karya nyata yang relatif berbeza dari itu. Kreativiti adalah kemahiran berfikir peringkat tinggi yang membayangkan peningkatan pemikiran, dicirikan oleh penggantian, penentuan, kepelbagaian, dan integrasi antara penilaian pembangunan.

Menurut Munandar, S.C. Utami (1999) Kreativiti adalah konsep dimensi, jadi sukar untuk diterangkan secara beroperasi. Teks ringkas yang sering digunakan secara meluas pada kreativiti adalah usaha mewujudkan sesuatu yang baru. Bentuknya adalah tindakan manusia. Melalui proses kreatif yang berlaku dalam kementerian atau kumpulan orang, produk kreatif dicipta. Produk itu sendiri sangat pelbagai, dari penciptaan mekanikal, kepada proses kimia baru, kepada penyelesaian baru atau kepada realiti baru mengenai masalah.

Sementara itu, menurut Utami Munandar (1992: 47) kreativiti adalah usaha untuk mencipta kombinasi baru, berdasarkan data, notis, atau unsur-unsur. Dalam perspektif psikologi, idea yang dihasilkan dikatakan baru atau asal apabila pemikir sendiri merasakan dia tidak pernah menghasilkan idea yang sama, dan dia adalah sesuatu yang baru kepadanya, walaupun di tempat lain idea itu telah wujud dan serupa tetapi tidak diketahui. Dalam perspektif budaya, kreativiti dianggap baru atau tulen jika ia benar tidak dijumpai atau tidak wujud dalam persekitaran budaya masyarakat terdahulu, walaupun di tempat lain kes itu sudah wujud dan serupa tetapi tidak diketahui. Mungkin kreativiti baru dibangunkan daripada pengubahsuaian atau perubahan atau penambahan sesuatu yang sudah ada. Sesuatu yang dihasilkan melalui proses pengubahsuaian kreatif, mesti memenuhi kriteria sama ada atau kedua-duanya, yang baru dan berguna (Suharman, 2005: 374).

Perkembangan komodifikasi ritual tolak bala memenuhi kreativiti manusia (Orang Melayu Pantai Labu) yang menginginkan keindahan. Kreativiti tersebut dicurahkan kedalam pemikiran Masyarakat Melayu Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu dari dulu hingga sekarang sehingga terangkum dalam seni pertunjukan yang indah seperti yang diungkapkan oleh Tok Sokbi (75 Tahun) dalam temuduga berikut:

“Ritual tolak bala untuk rawatan penyakit yang sekarang

sudah berbeza pelaksanaanya dengan yang dulu, ini berkat dari kreativiti dan kemampuan pawang Masyarakat Melayu Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu” (Temuduga 15 Oktober 2017).

Kenyataan di atas menunjukkan bahawa dalam ritual menolak rawatan penyakit, imej dan kreativiti pengangkut Melayu di Kampung Bagan Serdang, kecamatan Pantai Labu dapat menciptakan sesuatu yang lebih baik untuk mendapatkan harga yang tinggi. Ritual tolak bala telah berubah bentuk dan makna yang merupakan kesan permintaan pasaran global. Tradisi seni rawatan penyakit dalam ritual tolak bala masyarakat Melayu Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu yang menjalani perubahan bentuk, fungsi dan makna disebabkan kemahiran para pawang yang memiliki kemampuan tinggi dalam menciptakan sesuatu yang baru sesuai kebutuhan.

Kreativiti adalah manifestasi kesedaran manusia untuk mencapai sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain. Kreativiti adalah keupayaan untuk mencipta, dan menghasilkan sesuatu yang baru, Rusyana dalam (Erlinda, 2011: 255). Kreativiti diperlukan oleh semua pihak yang terlibat dalam kerjasama sebelum dan sesudah pelaksanaan ritual untuk melayani dan pengulangan bala bantuan. Kreativiti bukan hanya berkaitan dengan inovasi baru dalam mewujudkan penciptaan dan memupuk daya tarikan budaya tetapi juga berkaitan dengan

kualiti kerja, manfaat dan makna yang disertai dengan rasa tanggungjawab. Kualiti berkaitan dengan estetika, fungsi, faedah dan kegunaan untuk kehidupan manusia dan kesejahteraan, apabila tanggung jawab adalah beretika dan akademik.

Kerativiti dalam tempoh pertunjukan ritual yang biasanya dilakukan selama tiga hari, tiga malam boleh diselesaikan dalam masa 10 hingga 15 minit. Ia juga didedahkan oleh Tok Sokbi (75 tahun) dalam temuduga yang berikut:

“Ritual tolak bala asli kalau dilakukan memakan waktu tiga hari tiga malam, prosesinya panjang sekali, butuh waktu dalam pengerajanya, tapi sekarang kalau diminta orang untuk dipentaskan biasanya paling lama 15 menit saja jadi banyak yang diubah-ubah sebahagian tidak kaya aslinya”
(Temu bual 16 Oktober 2017).

Pernyataan di atas menunjukkan bahawa dalam perlakuan rawatan penolakan ritual asal-usul perbedaan tempo yang dapat dibezakan paling besar diperlukan dibandingkan dengan kinerja untuk tujuan seni. Kes itu pastinya akan mengurangkan nilai keaslian ritual tolak bala dalam masa yang singkat bahawa banyak komponen ritual ditinggalkan.

Globalisasi yang melanda banyak aspek kehidupan manusia adalah fenomena perubahan budaya yang tidak boleh dielakkan,

tetapi harus seimbang dengan pengaruh budaya setempat dengan budaya global untuk saling melengkapi dan mewujudkan hubungan yang saling menguntungkan. Di satu pihak, globalisasi menuntut keseragaman, tetapi di sisi lain ia memerlukan perbezaan dan kekhususan untuk mewujudkan satu identiti.

5.7.3 Media Massa

Era globalisasi meletakkan media sebagai salah satu faktor komodifikasi yang penting dalam dimensi perubahan sosio budaya. Melalui media massa, imej dan pandangan dunia boleh diwujudkan. Media boleh diertikan sebagai institusi yang kompleks, bercirikan multidimensional yang menghasilkan banyak perkaitan, serta segala visual atau penulisan yang boleh dijadikan agen penerbitan.

Dalam konteks media massa hari ini, menurut Adorno (1979: 123), media telah mempunyai kemampuan untuk menghasilkan industri budaya iaitu budaya yang mengalami komodifikasi kerana pertama, produk budaya yang dihasilkan tidak tulen dan produk yang dihasilkan secara bebas / murni tidak lagi dihasilkan oleh rakyat atau komuniti yang memiliki tetapi dengan campur tangan industri, sistem pasaran. Nilai-nilai kebudayaan yang bernilai tinggi, tulen dan jujur telah mengalami perubahan yang bermakna, dibelanjakan secara besar-besaran berikutan permintaan pasaran. Kedua, manipulasi budaya iaitu porduk yang dihasilkan oleh industri budaya bertujuan untuk dipasarkan,

dengan daya kreativiti pencipta telah menghasilkan produk. Ketiga, mekanisme keseragaman dalam industri budaya. Semua produk kebudayaan yang dihasilkan telah diseragamkan dengan kriteria tertentu untuk mudah diterima dan difahami oleh masyarakat atau berdasarkan permintaan pasaran. Ini menyebabkan semua urusan prosedur pembuatan difokuskan pada satu matlamat iaitu keuntungan / keuntungan (berorientasikan keuntungan). Hujah di sebalik keseragaman produk ialah ketiadaan elemen spontan dalam proses pembuatan. Semua mekanisme disusun sedemikian rupa secara tetap dengan menggunakan formula tertentu. Industri kebudayaan telah menghapuskan produk budaya yang mempunyai kualiti yang unik.

Sebagai kenderaan untuk menyampaikan mesej, media massa mempunyai kuasa tersendiri kerana pengaruhnya yang besar terhadap rakyat jelata. Media massa adalah sarana pembudayaan (proses penanaman nilai-nilai budaya) yang berkesan, ia sama kuat, atau bahkan lebih kuat dari pada pendidikan formal sebagai sarana pembudayaan. Dalam hal ini, media massa memainkan peranan penting dalam proses komodifikasi ritual tolak bala. Melalui media massa ritual tolak bala menjadi budaya yang popular. Media massa, di satu sisi merupakan salah satu hasil budaya dan di sisi lain juga merupakan sarana ritual rawatan bagi masyarakat Kaum Melayu Serdang di Kampung Bagan serdang Kecamatan Pantai Labu yang diyakini boleh menyembuhkan segala macam penyakit.

Dengan kedekatan manusia dengan media menjadikan dunia lebih sempit, tanpa sempadan yang mempunyai corak hubungan bebas dan terbuka. Ia memberi kesan kepada kehidupan Masyarakat Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu di Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Dengan pmodenan yang semakin menembusi semua aspek kehidupan manusia menyebabkan kesan baru dalam tradisi, budaya dan kebiasaan masyarakat. Nampaknya dengan pelbagai kecanggihan teknologi canggih yang menjadikan jiwa manusia global menjadi lebih kreatif untuk memanfaatkan media sebagai cara untuk berkreativiti.

Dalam perkembangan media, terdapat sekurang-kurangnya dua kepentingan utama di belakang media, iaitu kepentingan ekonomi dan kepentingan tenaga. Kepentingan ekonomi yang kuat dan kuasa politik menjadikan media tidak neutral, jujur, adil, dan objektif. Akibatnya, maklumat yang dikemukakan oleh media telah menyebabkan isu-isu objektivitas pengetahuan yang serius kepada media itu sendiri. Di satu pihak, apabila awam dikuasai oleh maklumat politik (politik maklumat) yang membuat maklumat sebagai alat kuasa politik, media berubah menjadi lanjutan kuasa penguasa dengan mengawal ruang awam. Sebaliknya, apabila media didominasi oleh ekonomi politik maklumat, maklumat menjadi alat yang menarik untuk mencari keuntungan paling besar dengan mengeksplorasi masyarakat sebagai prinsip dasar kapitalisme (Piliang, 2009: 134).

Kemampuan semulajadi media massa untuk menyebarkan mesej dengan aksara satu sama banyak menghasilkan penerimaan mesej yang berkesan. Fenomena perubahan tradisi tradisional terhadap era sekarang telah melanda hampir semua kumpulan etnik kerana ternyata ada perubahan dinamik yang mesti ada untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Pengaruh teknologi dan media dengan cepat selain membawa pengaruh positif di sisi lain membawa pengaruh negatif terhadap tahap sosial tradisional kepada budaya tempatan dalam masyarakat. Banyak tradisi yang mengalami dinamik yang memberi perubahan dalam kedua nilai dan bentuk. Upacara pengetatan dalam hal ini berubah sebagai hasil dari perkembangan media hari ini. Hubungan antara kedua-duanya sangat berfaedah bagi pelaku kerja seni di Kaum Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu. Melalui media, khususnya televisyen yang memberikan berita tentang kebudayaan etnis dan etnik yang lain terhadap keinginan Masyarakat Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu untuk mendedahkan upacara tolak bala yang lebih dikenal di kalangan am / umum. Ini sesuai dengan kenyataan Tok Sokbi (75 tahun) seperti berikut:

“Dulu kalau orang berobat tidak ada orang meliput, tapi sekarang tekadang orang membawa kamera, android, untuk ambil vidionya, katanya untuk disimpan dan bisa ditonton

nanti sewaktu-waktu bila ingin dilihat. (Temubual 16 Oktober 2017).

Hari ini, media tidak hanya ditakrifkan sempit, tetapi telah berkembang maju sebagai ruang awam, yang dimakan setiap saat dan mendorong orang untuk membuat imaginasi dan pendapat. Sebagai sebahagian daripada kehidupan manusia, media sangat mempengaruhi minda manusia. Media massa sebagai sebahagian daripada bidang awam di mana bahasa dan simbol yang dihasilkan dan disebarluaskan bukanlah hegemoni. Media hari ini mengambil peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, kelajuan media massa dalam menghantar data atau berita dalam beberapa detik sahaja.

Media massa membentuk ruang di mana peperangan bahasa atau peperangan simbol diguna untuk menerima penerimaan ideologi ideologi orang ramai. Dalam perjuangan untuk penerimaan orang ramai, kuasa bahasa dan kuasa simbol mempunyai peranan penting. Bahawa bermaksud (makna) dan nilai (nilai) dominan yang dihasilkan melalui media sangat menentukan pembentukan proses penguasaan sosial (Ritzer dan Goodman, 2007: 599).

Laju perkembangan teknologi dan media sekarang mampu merubah cara berfikir masyarakat Kaum Melayu Serdang di Kampung bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu. Dengan adanya media surat kabar dengan sajian pelbagai macam

perkembangan *life style*, dan pengubahsuaian pelbagai bentuk kebudayaan nampaknya mampu mengimbangi para pelaku seni untuk boleh memulakan dengan bentuk seni karya baru dengan cuba mengangkat sebuah seni tinggi untuk dijadikan perkhidmatan untuk persembahan yang bernilai ekonomi. Hal tersebut nampak pada para pelaku seni di kampung Melayu Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu yang berusaha meraih keuntungan dengan mengubah suai dan menkomersialkan pelbagai seni dan tradisi mereka diantaranya ritual tolak bala.

Ritual tolak bala yang bernilai seni tinggi dan disakralkan dalam hal rawatan dalam Masyarakat Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu perlahan-lahan mempunyai fungsi lain dari rawatan yakni untuk kepentingan ekonomi. Alasan utama masyarakat Melayu di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu mengubah ritual tolak bala iaitu untuk menunjukkan kewujudan dan kekuatan Kaum Melayu Serdang Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu dalam berkesenian serta dengan adanya tontonan karya seni tersebut mampu menarik peminat seni untuk mau datang berkunjung di Kabupaten Deli Serdang khususnya di Kampungan Melayu Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu sehingga roda perekonomian masyarakatnya meningkat. Ini adalah selaras dengan kenyataan informan Sazali Efendi (53 tahun) seperti berikut:

“Baik secara perorangan ataupun kelompok, tolak bala sering digunakan sampai sekarang untuk pengobatan penyakit, masyarakat masih yakin akan kekuatan pengobatan bisa menyembuhkan segala penyakit” (Temubual, 16 Oktober 2016).

Teknologi sebagai hasil budaya yang fizikal dan tanpa nilai-nilai spiritualitas yang terkandung dalam adat, agama, dan seni, telah kehilangan fungsinya untuk meningkatkan kualiti hidup. Kehidupan di era global yang ditandai oleh kemajuan Sains dan Teknologi (Teknologi Maklumat) telah mempercepatkan pemogokan akar budaya masyarakat, yang diperoleh dari asasnya, dalam bentuk nilai, norma, dan etika (Wibowo, 2007: 30). Lebih lanjut Geertz (dalam Wibowo, 2007: 31) menerangkan bahawa kapitalisme telah menguasai sepenuhnya teknologi, sementara ideologi lain yang simbol budaya tidak lagi dapat berfungsi sebagai rujukan orientasi dunia dalam nilai-nilai kerana kapitalisme yang dikuasai.

Media adalah salah satu saluran yang berpengaruh dalam pengedaran budaya global yang secara langsung mempengaruhi gaya hidup (Abdullah, 2009: 50). Ketergantungan hidup yang difasilitasi oleh kemudahan komunikasi dan kedalaman interaksi antar-etnik walaupun dengan masyarakat dunia pada umumnya merupakan pengubah budaya dan perubahan gaya.

5.7.4 Ekonomi

Salah satu bentuk globalisasi adalah kapitalisme dalam fokusnya dalam bidang ekonomi. Wacana globalisasi ini menyumbang kepada kekacauan baru dalam konteks perubahan budaya multidimensi yang saling berkaitan dengan ekonomi, teknologi, politik, dan identiti (Barker 2005: 133). Pengaruh aliran budaya global mempunyai implikasi untuk amalan budaya kapitalisme bentuk budaya untuk mengikuti ideologi pasaran. Pada mulanya ritual tolak bala bukan produk budaya yang sengaja dibuat untuk tujuan komersil.

Kita tahu bahawa dengan pengaruh globalisasi di bidang kehidupan manusia tidak dapat melemahkan pemikiran manusia terhadap kapitalisme. Di mana dengan bergantung dan memberi kuasa kepada semua kuasa yang berasal dari tradisi dan budaya nenek moyang dapat meningkatkan ekonomi tempatan. Terutama dalam masyarakat Malayu Serdang Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu para seniman termasuk penangan ritual tolak bala telah membuat ritual tersebut sebagai barang komoditi yang dapat meningkatkan taraf ekonomi keluarga. Dengan memerlukan idea-idea kreatif dengan semangat artistik yang tinggi banyak perkara dapat diberi kuasa melalui tradisi yang kita miliki.

Kesan globalisasi ekonomi telah membawa orang ke dalam interaksi sosial baru yang tidak pernah dibayangkan sebelum ini.

Model komunikasi global sekarang telah mengubah watak, gaya hidup, dan tingkah laku orang menjadi lebih kritikal dan lebih sensitif. Syarat yang memerlukan setiap bidang untuk meningkatkan persaingan dengan kos yang minimum. Jadi, ia mengambil strategi yang ditawarkan dalam pembangunan ekonomi kreatif.

Kreativiti seni, berasal dan dilahirkan idea serta fikiran manusia, ia bermodalkan idea-idea kreatif, bakat dan kemahiran yang harus ditumbuh-kembangkan, tetapi tidak bererti bahawa manusia mempunyai kebebasan mutlak menuangkan kreativitinya seperti apa yang ada dalam otaknya, kreativiti tetap punya peraturan, nilai - nilai dan tanggung jawab. Kerana hasil kreativiti itu akan bertemu dan dinikmati oleh masyarakat sekitarnya yang punya aturan nilai-nilai dan tanggung jawab terhadap lingkungannya, kebudayaannya, serta terhadap negara dan bangsa. Ritual tolak bala yang sekarang mengalami profan dalam tarikan budaya di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara, tidak terlepas dari adanya pengaruh globalisasi ekonomi. Nampaknya pemikiran masyarakat Melayu Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu telah tercemar dengan idea-idea kapitalisme yang ingin mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya melalui pemberdayaan budaya tempatan. Dengan banyaknya tingkan penggunaan masyarakat yang berkaitan dengan seni tradisi menjadikan ritual tolak bala semakin menunjukkan kewujudannya.

Komoditi ritual tolak bala telah berubah sehingga ritual tolak bala pada masyarakat Melayu Serdang Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu mempunyai nilai ekonomi sehingga dapat meningkatkan manajemen baru ini dalam memproses produksi, pelayanan dalam pengedaran dan mengikuti selera pasar. Komoditi komoditi penolakan ritual ini mula mendorong masyarakat setempat, karena ada peningkatan dalam kebutuhan ekonomi. Masyarakat dan pawang mula mengejar upacara penguatan sebagai pekerjaan yang dapat memberikan kemakmuran. Oleh itu, Masyarakat Melayu Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang mulai berkemas dan berfikir tentang unsur-unsur ritual menolak bala yang dapat digunakan sebagai sumber komoditi.

Seperti yang diketahui para penyelidik bahawa Tok Sokbi (75 tahun) hanya seorang penganjur tetapi sekarang serentak sebagai guru seni mempertahankan diri. Biasanya dalam pelaksanaan bala bantuan menjijikkan diberikan sebesar Rp 500.000. dan ia sangat menyokong pelaku rawatan penolakan ritual bala bantuan. Biasanya apabila merawatnya dibayar Rp 300.000 oleh penanya, dan dapat berubah tergantung di mana dan bagaimana kami menerapkannya. (Temubual 17 Oktober 2017).

5.8 Kesan Perubahan Fungsian dan Maksud Pengendalian Tolak Ritual Bagi Rawatan Penyakit

Globalisasi telah membawa kepada pergulatan intensiti yang semakin tinggi antara nilai budaya tempatan dan global.

Meminjam pemikiran Aruppadai (dalam Ardika, 2007: 18) dikatakan bahawa era globalisasi dicirikan oleh adanya perpindahan orang (ethnoscape), pengaruh perkembangan teknologi (technoscape), pengaruh media dan maklumat (Mediascape), pengaruh aliran dana dari Negara kaya ke Negara miskin (finascape), dan adanya pengaruh ideologi seperti hak asasi manusia (Hak Asasi Manusia) dan demokrasi (ideoscape) yang tidak dapat dielakkan oleh masyarakat.

Pelbagai pengaruh globalisasi seperti di atas, bersentuhan langsung dengan sendi-sendi kehidupan dan tidak sedikit dari pengaruh globalisasi telah meruntuhkan tatanan sosial masyarakat yang telah terbina dari dulu. Tidak sedikit orang yang dicabut dari akar budaya bahkan kehilangan identiti peribadi akibat globalisasi. Bukan sahaja orang di sekitar bandar tetapi globalisasi telah menembusi kehidupan masyarakat luar bandar. Ramai orang yang mengalami, bukan sahaja manusia yang hidup di sekitar kawasan bandar. Kemajuan teknologi yang begitu pesat dalam pelbagai dimensi kehidupan manusia, khusunya dalam hal keperluan pokok, pengaruh media dan teknologi yang banyak memaparkan keperluan pokok manusia dengan promosi yang sangat menarik perhatian. Keadaan tersebut berimplikasi terhadap kurangnya silaturrahim yang terjalin sesama mereka di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Selain keadaan seperti itu, ada beberapa faktor lain yang pengaruhinya terjadinya Perubahan dalam ritual tolak bala,

misalnya para etnik Melayu Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu terlalu sibuk dengan urusan masing-masing. Dalam kehidupan sosial sehari-hari, kita jarang bertemu dengan orang-orang yang berasal dari Melayu Serdang yang terlibat.

Aktiviti sampingan diperdagangkan, seperti membuka kios di rumah orang, yang dilakoni oleh ibu-ibu. Oleh itu, apabila ada kegiatan sosial, seperti kerja bhakti di kecamatan atau ada perkawinan, terlihat warga perpaduan yang kuat di Pantai Labu. Tetapi sekarang, dengan globalisasi, keperluan manusia semakin meningkat, sehingga menjadikan sebahagian Masyarakat Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu untuk bertukar mata pencaharian. Dari awal sebagai nelayan, kini beralih kepada kehidupan yang hasilnya langsung dirasakan, seperti pemandu teksi motosikal, buruh binaan, dan pemandu pengangkutan awam (pengangkutan awam).

5.8.1 Faktor Luar

Salah satu faktor yang mengakibatkan perubahan dalam ritual tolak bala adalah faktor luaran atau luaran. Iaitu, perubahan itu berlaku di kalangan Masyarakat Melayu Serdang sendiri. Walau bagaimanapun, ia dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diperoleh daripada Masyarakat Bagan Serdang sendiri. Faktor-faktor ini termasuk teknologi dan media, faktor ekonomi, dan faktor pendidikan.

1) Faktor Teknologi dan Media

Masyarakat di Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu, yang sebagian besar bergantung pada aktivitas kelautan seperti nelayan. Kebudayaan dalam konteks norma dan sistem sosial pada masyarakat di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu masih tercermin secara sedar atau tidak sedar dalam setiap aspek kehidupan. Keseronokan berkumpul dalam rangka perpaduan, penglibatan keluarga, semua ini mencerminkan kebiasaan para Orang Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu yang masih berakar dalam tubuh mereka. Walau bagaimanapun, hari ini, Orang Asli Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu sedang mengalami kejutan atau cabaran dari segi mengekalkan adat istiadat masyarakat. Tradisi ini adalah ritual untuk tolak bala laut.

Kebanyakan kehidupan generasi muda masyarakat Melayu Kampung Bagan Serdang, hidupnya telah tercemar dan diubah suai oleh pelbagai gaya hidup. Ini berlaku kerana pengaruh teknologi dan media, kedua media elektronik seperti televisyen dan media cetak seperti surat khabar. Di samping itu, media telekomunikasi seperti telefon bimbit telah mengubah gaya hidup masyarakat, terutamanya dari segi persatuan. Perpaduan sosial di Masyarakat Melayu Kampung Bagan Serdang yang sangat positif ketika arah perhatian difokuskan pada kebersamaan, bantuan bersama dan penjagaan bersama. Makna meningkatkan kualiti

hidup itu memperoleh hak yang tepat dalam keadilan, kesejahteraan bersama, dan keharmonian. Bukan individu atau kepentingan kumpulan.

Budaya perikanan yang mempunyai kelikatan nilai-nilai manusia, seperti perhatian, kesamaan, kebersamaan, dan bantuan bersama tidak lagi dibuat. Sama halnya dengan kebiasaan Masyarakat Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu yang mempunyai makna menciptakan kebersamaan, tolong-menolong, antara sesama warga dari pelbagai etnik, sekarang sudah kurang mempunyai power atau kuasa kawalan terhadap masyarakat untuk menjalin sebuah perpaduan. Makna atau nilai kebersamaan yang terkandung dalam ritual tolak bala dalam Masyarakat Melayu Serdang, tidak saja kebersamaan antara sesama manusia, tetapi membina hubungan yang harmonis antara manusia dengan penguasa alam ghaib. Semua ini tidak boleh dipisahkan daripada pengaruh teknologi yang berlaku dalam kehidupan Masyarakat Melayu Serdang. Teknologi terkini yang mempunyai kecenderungan untuk membuat pengasingan, sikap individu, dan cenderung untuk melemahkan budaya penting. Kenyataan inilah yang dihadapi oleh para generasi tua dalam Masyarakat Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu, tempat pelaksanaan upacara tolak bala selalu sahaja mendapat tentangan daripada generasi muda yang mempunyai pengetahuan dan tercemar dengan budaya global.

Cabarannya dalam pelaksanaan ritual tolak bala yang dialami oleh para generasi tua, iaitu para generasi muda menyebut generasi tua sebagai pengikut aliran sesat, melakukan amalan syirik, dikatakan mengubah ajaran Islam yang sebenarnya. Tuntutan generasi muda tidak dapat dipisahkan dari pengaruh kemajuan sains dan teknologi yang dimiliki generasi muda. Generasi muda menganggap praktik ritual sebagai salah satu tingkah laku yang memperlihatkan kepercayaan pada tasyul, kerana generasi muda hanya bergantung pada perkara rasional. Teknologi sebagai hasil budaya yang fizikal dan tanpa nilai-nilai spiritualitas yang terkandung dalam adat, agama, dan seni, telah kehilangan fungsinya untuk meningkatkan kualiti hidup. Kehidupan di era global ditandai dengan kemajuan Sains dan Teknologi.

(Teknologi Maklumat) telah mempercepatkan pemogokan akar budaya dari masyarakat, yang berasal dari asas asas, dalam bentuk nilai, norma, dan etika (Wibowo, 2007: 30). Lebih lanjut Geertz (dalam Wibowo, 2007: 31) menerangkan bahawa kapitalisme telah menguasai sepenuhnya teknologi, sementara ideologi lain yang simbol budaya tidak lagi dapat berfungsi sebagai rujukan orientasi dunia dalam nilai-nilai kerana kapitalisme yang dikuasai.

Kebudayaan merupakan seluruh usaha manusia dengan akal budinya, melalui proses belajar yang bertujuan memperbaiki keadaan, dapat meningkatkan kualiti hidupnya, dan semakin

menyempurnakan dunia. Oleh itu, apa-apa tindakan dalam bentuk pembunuhan kehidupan manusia adalah perbuatan anti budaya (Wibowo, 2007: 28). Dalam konteks ini, jika budaya global yang dikuasai oleh kapitalisme mewujudkan banyak ketidakadilan, peperangan, dan pembunuhan hidup untuk sesetengah orang. Ritual tolak bala yang selama ini dikenal dalam masyarakat sebagai salah satu bentuk ritual dalam masyarakat nelayan etnik Melayu Serdang yang menciptakan kebersamaan, tolong-menolong, dan memperkokoh persatuan dan solidaritas antar warga, sekarang telah mengalami penurunan entiti dalam masyarakat. Ini merupakan gerakan dari generasi yang ingin menghancurkan ritual tolak bala, sehingga selalu mendapat reaksi negatif dari sebahagian besar Masyarakat Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu.

Budaya yang selalu beralih dari idea tentang apa yang patut dilakukan manusia untuk menyempurnakan kehidupan. Ini adalah makna sebenar budaya. Memperbaiki cara sentiasa menetapkan dan tidak merosakkannya. Usaha ini melahirkan pelbagai nilai, norma, peraturan persatuan, dan tingkah laku manusia, serta persekitaran. Di samping itu, usaha ini menghasilkan penemuan baru yang kemudian mengembangkan pelbagai teknologi. Oleh itu, teknologi sebenarnya hasil budaya manusia. Sebenarnya, idea-idea ekonomi dengan pelbagai usaha untuk meningkatkan pengeluaran hasil kebudayaan. Masalahnya ialah mengapa teknologi dan ekonomi perniagaan akhirnya

menimbulkan kesan yang bertentangan dengan budaya sejati.

Fenomena di atas, yang kini dialami oleh Masyarakat Asli Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu. Sebagai sebahagian daripada Masyarakat Melayu Serdang di Kampung Serdang, Kecamatan Pantai Labu menjadi lebih yakin dengan keputusan teknologi dan undang-undang ekonomi untuk mencapai matlamat yang telah beralih kepada kepentingan individu.

Dalam kes ini, persatuan, etika dan tingkah laku di kalangan manusia, serta persatuan antara manusia dan persekitaran semula jadi, telah diabaikan. Hasilnya, sikap dan budaya Kesultanan Melayu Serdang yang telah digunakan sebagai identiti setempat mereka kini menjadi kabur. Ini kerana Masyarakat Melayu Serdang sebahagiannya telah mengenakan undang-undang ekonomi dan keputusan teknologi materialistik yang sering merosakkan keseimbangan dan struktur semulajadi alam sekitar.

Kemajuan teknologi seperti media komunikasi dan media cetak juga mempengaruhi perubahan corak tingkah laku, cara berfikir, dan cara memandang masyarakat dalam makna kehidupan dan kehidupan. Kemajuan media yang dipenuhi dengan kenikmatan kesenangan telah menjadikan manusia untuk mengikuti hasratnya (media). Semua kesenangan yang ditawarkan oleh media hanyalah satu keperluan. Masyarakat Melayu Serdang

Kecamatan Pantai Labu kini menghadapi masalah globalisasi dari segi ekonomi, informasi, dan budaya. Dalam hal ini, media massa, khususnya televisyen dan internet sangat kagum sebagai media yang sangat hebat dalam memudahkan proses globalisasi melalui pelbagai produk budaya yang dikemukakan kepada khalayak (komuniti). Trend tersebut membawa kesan yang meluas dan mendalam kepada pembangunan masyarakat Kecamatan Pantai Labu terutama dari segi identiti tempatan. Ritual tolak bala yang telah dibuat oleh Masyarakat Melayu Serdang Kampung Bagan Serdang sebagai ciri atau sebagai identiti tempatan mereka kini telah mengalami makna yang kabur. Ramai orang Melayu Serdang di Kecamatan Pantai Labu tidak lagi melakukan ritual. Ini kerana ia tidak lagi berguna menurut komuniti Masyarakat Melayu Serdang, ini berlaku kerana pengaruh televisyen dan media internet yang sentiasa mengiklankan hasil produk berbagai global yang menjanjikan mudah untuk mendapatkan pekerjaan tetapi kenyataannya tidak seperti itu.

Ramai Masyarakat Melayu Serdang yang majoriti bekerja sebagai nelayan menukar mata pencarian untuk mendapatkan kemudahan untuk mendapatkan wang untuk mencapai keperluan ekonomi isi rumah. Jumlah infrastruktur ekonomi yang dibina oleh kerajaan menjadikan generasi muda Melayu Serdang tidak lagi mahu menjalankan aktiviti sebagai nelayan dan memilih untuk bekerja dalam profesi lain. Keadaan ini menjadikan banyak orang muda yang tidak menjalankan ritual tolak bala , serta

melupakan tradisi adat istiadat nenek moyang yang sebenarnya berkaitan erat dengan falsafah kehidupan Masyarakat Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu.

Ahmad Baik Salahuddin (56 tahun) salah seorang informan yang merupakan tokoh masyarakat etnik Melayu di daerah Kecamatan Pantai Labu Deli Serdang berkata seperti berikut.

“Salah satu faktor yang sangat dominan pengaruhnya terhadap perubahan ritual kami adalah kemajuan teknologi dan media dengan segala bentuk paket promosi yang selalu ditayangkan pada setiap detik, dan sasaran utamanya adalah para generasi muda. Banyak generasi muda kami yang lebih memilih bekerjaya kota daripada menjadi nelayan, dan penghasilannya juga lebih mendingan menjadi nelayan. Selain itu, dengan adanya pelbagai paket hiburan yang selalu ditayangkan oleh televisi dalam setiap hari, seperti pelbagai acara musik, film, membuat generasi muda tidak ada keinginan untuk mempelajari tradisi kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang. Menurut mereka generasi muda, tradisi itu lebih bersifat norak, Kampungan dan tidak membuat mereka menjadi populer bila dibandingkan dengan mereka yang menjadi dokter atau profesi lainnya di kota” (Temubual, 13 Oktober 2017).

Pernyataan dalam temubual di atas menunjukkan bahawa orang

muda di Kecamatan Pantai Labu lebih suka pekerjaan yang selalu dikaitkan dengan prestij dan faktor prestasi daripada melihat hasil. Lebih-lebih lagi, generasi muda tidak mempunyai keinginan untuk hidup dan memelihara kebiasaan masa lalu yang merupakan pusaka nenek moyang sebagai identiti tempatan. Ini disebabkan oleh televisyen dan pengiklanan internet seperti berita muzik dan iklan lain yang selalu menawarkan jangkaan. Pemberitaan muzik misalnya, orang mampu bermain gitar dan menyanyi mereka boleh menjadi popular, sedangkan apabila mereka belajar tradisi, generasi muda berfikirnya tidak akan membuat mereka menjadi popular. Gaya hidup menjadi lebih penting untuk membentuk identiti hibriditi. Fenomena di atas, selaras dengan pendapat Hall, 1977: 140) yang mengatakan bahawa televisyen memberi kesan pada ketentuan dan pembinaan selektif pengetahuan sosial, imaginasi sosial, di mana kita mengimpikan "dunia", "realiti yang dijalani" orang lain, dan secara khayalan membina semula kehidupan Masyarakat etnik Melayu dan kehidupan melalui "dunia secara keseluruhan" boleh difahami.

Hibriditas yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah merujuk pemikiran Homi K. Bhabha bahawa suatu penciptaan format-format transkultural baru di dalam zon hubungan produk penjajahan. Konsep ini dikaitkan oleh Bhabha dalam menganalisis hubungan antara penjajah dan dijajah dengan menekankan kesaling tergantungan dan pembinaan yang saling menyokong

dari subjektiviti. Analisis ini apabila dikaitkan dengan realiti semasa, khususnya yang berlaku di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu sangat sesuai. Kehidupan generasi muda di Kecamatan Pantai Labu, terutama generasi muda Melayu Serdang mengalami banyak perubahan dari tradisi menjadi modern. Pergeseran kebiasaan ini tidak terlepas dari pengaruh media massa sebagai penjajah terhadap Masyarakat Melayu Serdang sebagai terjajah. Media massa menjajah generasi muda Melayu Serdang untuk menjadikan golongan muda bergantung pada produk yang ditawarkan oleh media. Salah satu produk media yang membuat kebergantungan pengalaman generasi muda adalah produk pelbagai jenis muzik. Generasi muda nelayan Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang lebih memilih belajar muzik dari pada mempelajari tradisi kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dan di dalam warisan itu terkandung nilai-nilai positif, bahkan bagi Masyarakat Melayu Serdang di semua kawasan perumahan telah digunakan sebagai panduan untuk kehidupan.

Globalisasi telah membentangkan perbezaan yang melemahkan keseluruhan, perpaduan nilai kepercayaan. Budaya global dicirikan oleh integrasi budaya tempatan ke dalam susunan global. Nilai-nilai pelbagai budaya luar membentuk asas untuk membentuk sub-budaya bebas dengan kebebasan bersuara.

Globalisasi yang ditandai oleh perbezaan-perbezaan dalam kehidupan telah mendorong pembentukan definisi baru tentang pelbagai perkara dan memunculkan amalan kehidupan yang berbeza-beza. Pelbagai dimensi kehidupan mengalami redefinisi dan perbezaan terjadi secara meluas yang menunjukkan sifat relatif suatu amalan sosial.

Globalisasi juga telah menjadikan cara orang mengamalkan ajaran nenek moyang mereka, terutamanya ritual perubahan. Keadaan ini disebabkan oleh cara orang berfikir yang sentiasa mahu kebaharuan. Iklim yang kondusif bagi perbezaan-perbezaan cara hidup tersebut telah melahirkan proses individualisasi yang meluas, menjauhkan manusia dari konteks generalnya (Simmel, 1991: 17).

Pandangan Simmel di atas, apabila kita kaitkan dengan kehidupan Masyarakat Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu adalah selaras. Masyarakat Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu yang sentiasa mahukan kebaruan, mulai dari peralihan mata pencaharian sampai pada kemas kini sarana dan prasana ritual tolak bala. Peralihan mata pencarian dari nelayan ke pekerja dalam profesi lain semuanya didorong oleh keinginan yang diperbaharui untuk pembaharuan. Kemas kini yang dimaksudkan adalah kemas kini jenis kerja dengan harapan hasil yang lebih baru-baru ini, dari beberapa kepada banyak. Selain itu, kemas kini

ini dilakukan kerana ingin meningkatkan status sosial, kerana selama ini masyarakat nelayan selalu diidentikkan dengan masyarakat miskin dan orang-orang yang tidak berpendidikan.

Di samping itu, kemas kini yang berlaku dalam upacara bala bantuan dapat ditemui dalam cara ritual. Sarana ritual yang dulunya menggunakan tembakau tradisional dan digulung dengan daun nipa, sekarang diberukan dengan menukar tembakau tradisional dengan rokok buatan kilang, seperti rokok kretek Gudang Garam Merah, pengeluaran PT. Gudang Garam Tbk, atau rokok kretek jenama lain yang serupa.

Media adalah salah satu saluran yang berpengaruh dalam pengedaran budaya global yang secara langsung mempengaruhi gaya hidup (Abdullah, 2008: 50). Saling pergantungan hidup yang difasilitasi oleh kemudahan komunikasi dan kedalaman interaksi antara warga masyarakat Melayu Serdang bahkan dengan masyarakat dunia umumnya merupakan kekuatan pengubah dan pemaju kebudayaan. Kenyataan bahawa yang mempengaruhi terjadinya Perubahan ritual tolak bala dalam masyarakat nelayan etnik Melayu di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang bukan sahaja dari dalam internal keetnikan seperti hubungan sebelum antar manusia dengan segala kepentingan terjalin, terajut dan terbina, secara semula jadi dan budaya secara terus -menerus dalam kehidupan sosial. Pada hakikatnya, sempadan kesahihan dan

budaya di era global ini memang telah kabur. Berdasarkan hubungan dengan orang dan budaya lain yang budaya, peristiwa pembelajaran dan perkongsian pembelajaran, berkongsi pengetahuan dan perkongsian teknologi. Akibatnya, penyebaran unsur-unsur baru boleh berlaku secara meluas dan mendalam menerpa sekat-sekat sistem budaya di kalangan masyarakat Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu.

2) Faktor Pendidikan

Pengembangan pendidikan formal dan tidak formal dalam pelbagai tingkatan dan jenis adalah kekuatan dominan yang menentukan perkembangan penalaran dan pemikiran manusia. Pendidikan dalam era maklumat yang berubah-ubah ini telah berubah dan membangunkan wawasan dan orientasi hidup dalam dimensi ruang dan masa. Pendidikan formal dari sekolah rendah ke peringkat pendidikan tinggi, sama ada swasta atau orang awam diperlukan untuk mengikuti kurikulum yang telah dioplos ke dalam pakej kepentingan tertentu, tanpa perlu mematuhi syarat, kepentingan, keperluan dan spesifikasi, sekolah dan wilayah (Wibowo, 2007: 52). Pengembangan pendidikan formal dan non formal di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang terutama di lokasi pemukiman Masyarakat Melayu Serdang, baik secara kualitatif maupun kuantitatif yang memadai. Pengembangan pendidikan formal sangat mempengaruhi pola pemikiran Masyarakat Melayu Serdang, khususnya generasi

muda. Melalui pendidikan formal di pelbagai peringkat, generasi muda Masyarakat Melayu Serdang menyediakan sains. Salah satu pendidikan generasi muda diperoleh melalui tahap pendidikan formal dan dapat mengalihkan kebiasaan tingkah laku mereka sehari-hari, khususnya kebiasaan Masyarakat Melayu Serdang dalam merawat hal-hal mistik atau berkaitan dengan sifat yang tidak kelihatan adalah subjek agama.

Dalam pelajaran agama ini, Masyarakat Melayu Serdang, khususnya bagi mereka yang beragama Islam, mendapat pemahaman tentang perbezaan baik dalam ajaran Islam. Dalam subjek ini mereka juga boleh membezakan antara tingkah kepercayaan dan bukan kepercayaan. Oleh itu, tidak hairanlah di kalangan generasi muda Masyarakat Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang memanggil ritual tolak bala sebagai tingkah laku yang membawa kepada penyembahan berhala.

Pendidikan generasi muda masyarakat nelayan Orang Melayu Serdang tidak terhad kepada tahap pendidikan Sekolah Menengah Atas sahaja. Walau bagaimanapun, sudah banyak ibu bapa yang menghantar anak-anak mereka ke peringkat pendidikan tinggi, baik orang awam dan swasta di Nusantara. Dengan mengikuti peringkat sekolah menengah, generasi muda Masyarakat Melayu Serdang ini semakin mendapat pemahaman mengenai ajaran agama yang diperoleh melalui aktiviti luar kampus. Keadaan ini

semakin membuat generasi Masyarakat Melayu Serdang berani menuntut agar upacara pengetatan adalah satu bentuk upacara yang menyembah selain Allah. Ini sejajar dengan kenyataan Mhd.Anshori Nawawi 45 Tahun, yang mengatakan perkara berikut.

“Kami sebagai generasi tua tetap memegang teguh kepercayaan yang diwariskan oleh nenek moyang kami. Namun, dalam pelaksanaanya kami sudah banyak mendapatkan kendala. Salah satu kendala yang sering kami hadapi adalah pemahaman generasi muda yang sudah berpendidikan.” (Temubual, 16 Oktober 2017).

Kenyataan pemberi maklumat di atas menunjukkan bahawa perilaku Masyarakat Kaum Melayu Serdang yang masih memegang teguh kepercayaan tempatan, khususnya bagi masyarakat yang kurang berpendidikan masih selalu melakukan ritual tolak bala. Dalam melaksanakan ritual menolak orang biasa, selalu mendapat cabaran dari generasi muda berpendidikan. Generasi muda sudah menilai bahawa apa yang dilakukan oleh generasi tua mereka adalah salah satu bentuk kemosyrikan dan harus dilawan kerana telah mengubah ajaran dan aqidah Islam yang sebenarnya. Dengan penilaian itu tidak sedikit membuat para generasi tua kebakaran janggut dan bahkan pernah terbesik niat dari kalangan generasi tua yang masih berpegang teguh pada tradisi kebiasaan nenek moyang, akan mengusir para generasi

muda yang berbeza aliran kepercayaan dengan Masyarakat Melayu Serdang khususnya di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu, Deli Serdang. Selain itu, agama yang diterima pakai oleh komuniti Masyarakat Melayu Serdang majoriti Islam, tetapi masih bersetubuh dengan Islam. Hal ini selari dengan pendapat Geertz (1992: 107) yang mengatakan bahawa agama sebagai sistem kebudayaan tidak memainkan peranan yang integratif dan mencipta harmoni sosial dalam masyarakat, tetapi berperanan memecah belah.

Para generasi muda tidak sekadar menyudutkan perilaku para generasi tua dalam Masyarakat Melayu Serdang sebagai perbuatan yang menyimpang dari ajaran Agama Islam. Para generasi muda membentuk kumpulan-kumpulan pengajian dalam masyarakat guna mempelajari atau memberikan pemahaman agama pada generasi muda yang lain sekaligus mencuci pemikiran mereka agar tidak melakukan ritual tolak bala yang notabene penuh dengan simbol-simbol kemosyrikan.

Dari kumpulan kajian ini, banyak generasi muda adalah kritikal, sehingga generasi yang lebih tua semakin sulit untuk mengekalkan atau memulakan tradisi tolak bala ini di generasi muda sebagai generasi akan datang. Bukan itu sahaja, generasi yang lebih tua semakin tertekan untuk meningkatkan jumlah peserta dalam melaksanakan upacara bala bantuan. Keadaan ini mengakibatkan ritual tolak bala sebagai identitas budaya Orang

Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu, yang terancam punah. Kerusuhan ini disuarakan oleh salah seorang penatua pribumi Komuniti Orang Asli Serdang. Datuk Sayuti (86 tahun) di bawah.

“Kalau para generasi muda akan tetap berperilaku frontal seperti ini, maka tidak tertutup kemungkinan 10 tahun ke depan ritual tolak bala ini akan hanya tinggal nama atau kenangan saja, bahawa masyarakat Kaum Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu pernah memiliki kebiasaan atau budaya ritual tolak bala.” (Temu bual 16 Oktober 2017).

Kenyataan Datuk Sayuti yang juga merupakan salah satu ketua adat dalam Masyarakat Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu menunjukkan bahawa para masyarakat, bukan sahaja ketua adat, semua masyarakat yang masih memegang teguh adat ritual tolak bala telah terusik dengan tingkah laku generasi muda Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu. Kerusuhan dan keji membawa kepada keadaan kewujudan dan kewujudan upacara pengetatan dalam masyarakat dalam tempoh 10 tahun ke depan.

Datuk Sayuti meramalkan 10 tahun atau satu dekad ke depan Masyarakat Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu akan menjadi masyarakat tanpa identiti tempatan kalau para generasi muda sudah tidak mahu mewarisi

lagi tradisi nenek moyang dulu. Kenyataan Datuk Sayuti di atas selaras dengan pendapat Piliang (2006: 279) yang mengatakan bahawa menghidupkan kembali budaya tempatan sama halnya dengan menghidupkan identiti tempatan, oleh kerana identiti merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Identiti menjadi sebuah isu tatkala segala sesuatu yang sudah dianggap stabil sebagai warisan budaya masa lalu diambil alih oleh pengaruh-pengaruh dari luar, khususnya akibat berlangsungnya globalisasi yang mencipta kehomogenan budaya.

Krisis identiti timbul apabila tiada apa-apa yang wujud dalam kehidupan seharian tidak dapat dikekalkan lagi, kerana telah diambil oleh nilai-nilai yang datang dari luar. Fenomena inilah yang akan dialami oleh Masyarakat Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang apabila generasi muda mereka tetap tidak mau mempelajari dan merealisasi lagi pemahaman-pemahaman dari nenek moyang.

Para Masyarakat Melayu Serdang akan mengalami krisis identiti tempatan, kerana perjuangan antara tradisi dan agama. Generasi muda orang Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu hanya berfikir dan bersikap secara unilateral. Apa yang dimaksud secara unilateral adalah generasi muda Melayu Serdang yang mendalamkan ajaran Islam untuk berfikir untuk kehidupan seterusnya sahaja. Inilah pemikiran yang menjadikan Tanah Melayu Serdang mengetepikan cara

untuk mencapai kebahagiaan dunia. Sedangkan dalam ajaran Islam mesti seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Mencuba kehidupan kebahagiaan di dunia bertujuan untuk melaksanakan pencarian kebahagiaan di akhirat mesti pertama kali dipenuhi dengan kebutuhan dunia. Oleh itu, kebiasaan mesti dikekalkan kerana adat adalah warisan nenek moyang yang diakui masih memiliki fungsi mulia yang masih dipelihara kerana itu merupakan pedoman untuk mendapatkan kebahagiaan dunia (Abdullah, 1985: 7). Bagi agama, ia dianggap sebagai keperluan batin dan cengkaman yang mempunyai nilai yang besar yang dapat memimpin penganutnya ke arah kebahagiaan kehidupan di akhirat (Geertz 1973: 61).

3) Faktor Ekonomi

Selain kemajuan teknologi dan saintifik, ternyata faktor ekonomi merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan perubahan penolakan dalam Masyarakat di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu. Faktor ekonomi adalah salah satu faktor utama yang mesti dipenuhi dalam rumah yang berkaitan dengan keperluan keperluan makanan, pakaian dan papan. Kebanyakan Masyarakat Melayu Serdang yang menukar mata pencarian mereka kerana pendapatan laut yang tidak mencukupi untuk memenuhi keperluan mereka. Keadaan ini memerlukan kepuasan masyarakat di Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu untuk melakukan penyebaran untuk mencari kerja baru yang menurut masyarakat lebih menjanjikan daripada menjadi

nelayan. Adapun jenis kerja yang terlibat adalah semua kerja yang tidak berkaitan dengan laut. Hasil daripada pilihan pekerjaan yang tidak berkaitan dengan laut lagi, maka beberapa komuniti nelayan tidak mahu melaksanakan dan tidak mahu lagi mengenali ritual menolak bala.

Masyarakat Melayu Serdang yang memilih untuk menjadi pemandu pengangkutan awam, waktu kerja dari awal pagi hingga larut malam baru saja pulang ke rumah. Itupun yang tidak tinggal di tempat kerja (di kota), kerana yang berjuang ini, biasanya tinggal di kota dengan tinggal di rumah sewa atau asrama kostsan dengan istrinya (isteri dan anaknya). Dengan tinggal di kawasan bandar, maka masa untuk kembali ke Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu sedikit. Komuniti Melayu Streetip sebagai kerja kurang aktif, jadi sebahagian besar isteri masyarakat nelayan Tribe Melayu Serdang bekerja membantu mambantu meningkatkan pendapatan suami untuk memenuhi keperluan keluarga.

Orang-orang Melayu Serdang yang bekerja sebagai pekerja binaan jarang sekali kembali ke Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu. Memandangkan kebanyakan pusat pembangunan berada di pusat bandar, maka selepas mendapat pekerjaan, mereka terpaksa tinggal di tempat kerja. Ini dilakukan untuk mempermudahkan masa kerja. Kalau masyarakat harus pulang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu

maka, secara automatik waktu untuk bekerja akan berkurang, sementara bangunan yang dikerjakan kebanyakan sifatnya borongan. Jadi, dengan tinggal di tempat kerja, orang mengharapkan bangunan itu siap dengan cepat dan mencari kerja lain atau borong.

Kebanyakan yang menggeluti pekerjaan ini adalah masyarakat Melayu Serdang yang tidak mempunyai kemahiran dan pendidikan yang mencukupi, serta sebahagian besar dari Masyarakat Melayu Serdang adalah generasi muda. Berbeza lagi dengan pekerjaan sebagai tukang ojek, memang tinggal di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu, tetapi sudah bersifat acuh tak acuh terhadap pelaksanaan ritual tolak bala. Teksi motosikal lebih materialis daripada pekerja pembinaan dan pemandu pengangkutan awam. Ini terjadi kerana kebanyakan dari Masyarakat Melayu Serdang yang menggeluti pekerjaan ini menggunakan motosikal ansuran atau kredit leassing sehingga kecenderungan untuk mencari wang tinggi, mengingat tanggung jawab Masyarakat Melayu Serdang berkaitan dengan ansuran motosikal yang digunakan mengojek. Sekiranya anda perlu mengikuti ritual tolak bala, jangan mendapatkan deposit wang maka Masyarakat Melayu Serdang mengalami kerugian. Pemandu tekси motosikal berfikir keuntungan dan kerugian, dan inilah yang menjadikan Masyarakat Melayu Serdang harus dicari rajin dan individualistik. Selain tiga jenis pekerjaan di atas, masih ada jenis pekerjaan yang digeluti oleh sebahagian generasi muda

masyarakat Masyarakat Melayu Serdang yang berdomisili di Kecamatan Pantai Labu, yakni sebagai buruh. Kerja ini lebih sibuk, kerana kerja pada 8:00 pagi dan pulang ke rumah pada jam 22:00 malam. Kebanyakan orang dalam pekerjaan ini adalah orang muda, lelaki dan wanita. Memandangkan jarak antara Kampung Bagan Serdang dan kecamatan Pantai Labu dan pusat bandar kerana mereka bekerja jauh dan mempunyai pengangkutan terhad. Pengangkutan dari bandar ke Kecamatan Labu Pantai ada tetapi sampai jam 18.00 malam, di atas jam 18.00 malam, tidak akan ada transportasi ke Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu.

Semasa menjadi nelayan, untuk menikmati hasilnya mesti menunggu sampai ke rumah dari laut, dan lama untuk pergi ke laut selama lebih dari sebulan atau biasanya 40 hari. Pekerjaan sebagai buruh benar-benar mendapat kurang dan menikmati hasil yang sama dengan nelayan yang diterima setiap bulan. Hanya perbezaan antara buruh dan nelayan terletak pada status prestij atau sosial sahaja. Orang Melayu Serdang yang bekerja dalam *profesjon* lain merasa lebih daripada mereka yang bekerja sebagai nelayan. Terdapat kumpulan yang lebih rendah dan unggul dari segi hubungan komunikasi antara pekerja kelompok fabrik dan kumpulan nelayan. Bekerja dalam sektor pengeluaran dan berhubung secara langsung dengan dunia bandar, kumpulan kerja merasakan lebih daripada bekerja sebagai nelayan yang hidup dan tempat kerjanya selalu jauh dari penempatan manusia.

Keadaan seperti di atas boleh dilihat dari pendedahan Irwansyah (46 tahun). Irwansyah adalah salah seorang tokoh masyarakat yang juga bekerja sebagai pemandu pengangkutan awam. Hanya saja Irwansyah tinggal di Kampung Bagan Serdang, Daerah Pantai Labu kerana rumahnya, keluarganya dan tanggungjawabnya sebagai pemimpin masyarakat. Di bawah ini dipetik oleh Irwansyah.

“Sebahagian Masyarakat Melayu Serdang yang meninggalkan aktiviti sebagai nelayan dan mencari pekerjaan yang tidak berhubungan dengan laut. Akibatnya kondisi kebiasaan di Kampung Bagan Serdang menjadi dilupakan. Masyarakat nelayan Melayu Serdang beralih mata pencaharian disebabkan oleh Kampungkan pemenuhan kebutuhan pokok.”(Temubual 17 Oktober 2017).

Kenyataan Irwansyah di atas menunjukkan bahawa terjadinya Perubahan dalam ritual tolak bala juga disebabkan oleh adanya penyebaran Masyarakat Melayu Serdang untuk mencari pekerjaan bagi memenuhi keperluan ekonomi. Jenis kerja yang mereka hadapi juga sangat menentukan tempat kediaman mereka dan status sosial. Generasi muda Masyarakat Melayu Serdang yang beralih mata pencaharian, selain kerana hasil dalam melaut mereka anggap belum mencukupi keperluan, pekerjaan melaut juga disamakan dengan pekerjaan masyarakat miskin dan tidak

mempunyai pendidikan yang mencukupi. Maka dalam masyarakat Melayu Serdang terjadi pembangkang binari antara kumpulan pekerja sebagai nelayan dan kumpulan pekerja sebagai buruh fabrik, tukang ojek, buruh bangunan dan supir angkutan umum. Kumpulan kerja sebagai pekerja kilang menganggap diri mereka lebih daripada kumpulan kerja sebagai nelayan. Hal ini selari dengan pendapat Douglas dan Isherwood, (1980: 72) yang mengatakan bahawa proses pengambilan seperti pengambilan rumah dan jenis pekerjaan seperti pekerjaan menjadi buruh fabrik, merupakan instrument yang cukup signifikan untuk menjelaskan gaya hidup dan merupakan penanda identiti.

5.8.2 Faktor Dalaman

Faktor perkembangan teknologi dan media, faktor kemajuan saintifik dan faktor ekonomi adalah faktor utama yang menyebabkan perubahan dalam ritual menolak luaran. Sama ada kita sedar atau tidak, perubahan atau perubahan akan datang secara dalaman atau dari dalam masyarakat yang menyokong budaya. Begitu juga, ritual bala bantuan. Terjadinya Perubahan dalam ritual tolak bala tidak saja disebabkan oleh faktor luaran seperti yang telah digariskan dalam pembahasan ini dalam halaman terdahulu, tetapi terjadinya Perubahan dalam ritual tolak bala ini disebabkan oleh faktor dalaman seperti tidak adanya transmisi budaya dari generasi tua kepada generasi muda dan kurangnya pengetahuan generasi muda tentang upacara bala bantuan. Dua faktor yang menyebabkan perubahan dalam upacara penolakan ini akan diterangkan di bawah.

1) Ketiadaan Sambungan Kebudayaan dari Generasi Lama hingga Generasi Muda

Perubahan boleh ditakrifkan secara konseptual sebagai komponen, subsistem penggantian, pengantian (substitusi), atau subsistem budaya tertentu semasa pembangunan tertentu dan berlaku dalam persekitaran sosial tertentu juga. Aron Meko Mbete et al. (2006: 191) mengatakan bahawa fungsi mengecilkan komponen budaya merupakan ciri khas dinamik budaya.

Perkara yang sama juga dikutip oleh Andriani S. Kusni dan J.J. Kusni (<http://www.google.kompas.com>.30 November 2009), bahawa pemindahan khazanah budaya dari satu generasi ke generasi lain (dari generasi ke generasi) dilakukan secara lisan dan bertulis. Pemindahan nilai-nilai kebudayaan secara umumnya lisan, bercakap dengan cerita pada waktu tidur oleh ibu atau ayah kepada kakek-neneknya kepada cucu-cucunya. Pada masa ini pemindahan nilai budaya secara lisan jarang atau tidak lagi dilakukan oleh ibu bapak kepada anak-anak mereka. Ibu bapak seolah-olah tidak lagi peduli dengan tradisi yang mencirikan etnik. Orang tua tidak mewarisi tradisi budaya mereka kepada anak-anak sebagai generasi tradisi yang akan datang dengan menggunakan cerita pada waktu tidur. Keadaan ini terjadi pada masyarakat Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.

Generasi muda Masyarakat Melayu Serdang tidak lagi tahu apa dan tradisi tradisi nenek moyang mereka. Hal ini disebabkan kerana sudah tidak adanya pewarisan tradisi dari orang tua (generasi tua) kepada anak-anaknya (generasi muda) sebagai generasi yang bertanggung jawab untuk memelihara tradisi tersebut. Generasi tua Masyarakat Melayu Serdang hanya sekadar melaksanakan untuk mempertahankan tradisi yang diperolehnya dari generasi sebelum dia tanpa ada usaha dalam bentuk konkret untuk memelihara tradisi tersebut.

Jumlah orang tua atau generasi yang masih sering melakukan ritual tolak bala dalam era moden sekarang semakin hari semakin sedikit. Hal ini selaras dengan apa yang berlaku dalam Masyarakat Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu. Masyarakat atau generasi yang masih melakukan ritual tolak bala hanya dari kalangan ibu bapak. Orang muda tidak mempunyai minat untuk menyertai sebagai satu bentuk penyertaan dari masyarakat untuk mengekalkan upacara bala bantuan. Kurangnya minat ini disebabkan oleh hakikat bahawa generasi muda tidak mempunyai pemahaman dan pengetahuan tentang upacara bala bantuan. Generasi tua pun dalam melaksanakan ritual tolak bala sekadar melaksanakan tanpa ada sosialisasi kepada generasi muda untuk mengetahui dan mengekalkannya. Keadaan ini selaras dengan kenyataan informan Rashidin Bin Aminuddin 51 tahun. Rashidin Bin Aminuddin adalah salah satu daripada pemimpin masyarakat

nelayan Melayu Serdang, Kenyataan Rashidin disenaraikan di bawah.

“Globalisasi banyak melahirkan produk budaya tandingan untuk menghancurkan tradisi, dan semua budaya yang dilahirkan oleh globalisasi selalu diminati oleh generasi muda kerana memang sesuai dengan kondisi perkembangan zaman” (Temubual, 17 Oktober 2017)

Kenyataan pemberi maklumat di atas menunjukkan bahawa keadaan ritual tolak bala yang menjadi identiti tempatan sekaligus menjadi tradisi Masyarakat Melayu Serdang yang bermukim di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu sedang mengalamai cabaran. Cabaran ini datang dari generasi muda dan generasi tua, jadi mungkin ritual menolak bala bantuan akan pupus. Dari generasi yang lebih tua, kekurangan sosialisasi untuk mewarisi ritual menolak bala kepada generasi muda, sehingga generasi muda tidak memiliki pemahaman dan pengetahuan mengenai ritual menolak bala. Generasi muda lebih dikenali dengan produk budaya tempatan, seperti muzik dan sebagainya. Kerana muzik atau produk budaya global adalah fleksibel, dapat disesuaikan dengan kemajuan masa dan bagi mereka yang mengamalkannya boleh menjadi popular. Produk budaya global memang selalu membawa orang menjadi terkenal, popular (kemodenan) tetapi juga selalu mematikan produk-produk budaya tempatan yang tidak mempunyai daya saing akibat dari

masyarakat pendukungnya yang tidak pro aktif untuk melestarikan budayanya. Kenyataan ini selari dengan pendapat Abdullah (2006: 52) yang mengatakan bahawa proses semacam ini sebagai proses pengecualian sosial, suatu kumpulan cenderung membina wilayah simboliknya sendiri yang membezakan diri dengan orang lain. Inilah yang dilakukan oleh para generasi muda di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.

Generasi muda lebih cenderung untuk belajar muzik moden daripada prosesi ritual tolak bala yang ada pada Masyarakat Melayu Serdang kerana muzik boleh mencipta identiti yang berbeza dengan kumpulan lain, terutama generasi tua yang masih melakukan ritual bala bantuan. Fenomena di atas, bila kita meminjam istilah dari Bhaba (dalam Gandhi, 2006: viii) bahawa kesemua kenyataan dan sistem budaya dikonstruksikan dalam sebuah tempat yang disebut "tempat pengucapan ketiga". Identiti budaya selalu berada dalam bidang percanggahan dan ambivalensi sehingga tuntutan terhadap hirarki "kesucian" budaya tidak dapat dipertahankan lagi.

2) Tidak Pengetahuan Generasi Muda tentang Ritual Menolak Bala

Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan pengukuhan upah ritual juga dipengaruhi oleh faktor-faktor dalaman, iaitu kekurangan pengetahuan generasi muda Masyarakat Melayu

Serdang tentang ritual menolak bala. Ia tidak mengetahui tentang upacara bala bantuan, ditambah pula dengan kekurangan keinginan generasi muda untuk mempelajari ritual bala bantuan.

Terdapat perubahan dalam ritual tolak bala yang tidak membawa kepada kenaikan atau kemajuan, tetapi mengalami perubahan yang mengakibatkan penurunan tingkat pelaksanaan di Masyarakat Melayu Serdang. Sztompka (1995: 57) menyatakan bahawa dalam era mondial di mana terdapat pertempuran antara nilai-nilai tradisi dan nilai-nilai global, memerlukan perubahan tradisi menjadi sesuatu yang bermakna bagi para penyokong komuniti. Jika tidak, tradisi masyarakat pribumi dipengaruhi dan bahkan dileyapkan oleh globalisasi. Masyarakat Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu menghadapi tantangan globalisasi. Generasi muda Melayu Serdang cenderung mempelajari perkara yang mereka fikir baru dan boleh menjadikannya popular dan terkenal. Salah satunya ialah muzik, menurut generasi muda Melayu Serdang dengan mempelajari muzik hingga mereka dapat memasuki studio rakaman, maka generasi muda dapat menjadi terkenal, bukan hanya di Daerah Kecamatan Pantai Labu, tetapi terkenal di seluruh dunia. jika anda mempelajari ritual tolak bala, ia tidak akan membawa generasi muda menjadi popular. Pemikiran ini menyebabkan generasi muda tidak belajar tentang tabiat tradisional. Di samping itu, ketiadaan keinginan generasi yang lebih tua untuk menyampaikan pengetahuan tentang tradisi ini

kepada generasi muda. Fenomena di atassejalan dengan pernyataan pemberi maklumat Datuk Amiruddin (66 tahun) Datuk Amiruddin adalah salah seorang tokoh adat Melayu di Kecamatan Pantai Labu. Datuk Amiruddin berkata seperti berikut.

“Era yang serba modern ini memang mangarahkan manusia untuk serba gempang (praktis) tetapi tidak bisa kita pungkiri juga kerana globalisasi kita harus kehilangan tatanan sosial yang selama ini kita jadikan sebagai ikon budaya dan persaudaraan dalam berkehidupan dimasyarakat”.(Temubual, 17 Oktober 2017).

Kenyataan pemberi maklumat di atas menunjukkan keprihatinannya terhadap sikap dan tingkah laku generasi muda Masyarakat Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu, yang tidak lagi peduli dan mengekalkan tradisi seperti ritual tolak bala. Generasi muda lebih cenderung untuk mengekalkan produk moden seperti muzik. Di samping itu, kenyataan pemberi maklumat di atas menunjukkan bahawa terdapat penyesalan dalam pergerakan globalisasi, globalisasi sepatutnya membawa kepada orang-orang moden tanpa perlu berakar dari akar budayanya, tetapi ia adalah produk moden yang menghancurkan masyarakat sosial yang sedia ada.

Meminjam Istilah Storey (2007: 54) bahawa globalisasi telah

membersihkan hampir semua jenis tatanan sosial tradisional dan memimpin masyarakat bersama atau homogenitas budaya dan menentang nilai dan identiti kumpulan. Keadaan ini jika ditinggalkan akan mengancam kewujudan budaya tempatan dan bahkan membawa kebudayaan tempatan kepada kepupusan.

Menurut Giddens (2003: 8) bahawa kemusnahan masyarakat setempat disebabkan oleh masyarakat setempat sendiri yang tidak mempunyai kemampuan untuk mengimbangi aliran globalisasi yang melanda yang melanda komuniti setempat agar masyarakat setempat dihancurkan dari akar budaya mereka. Keadaan ini berlaku di kalangan Masyarakat Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu. Ramai orang muda yang tidak tahu tradisi sebenarnya mempunyai nilai untuk Melayu Serdang. Salah satu tradisi yang tidak diketahui oleh generasi muda dalam masyarakat Melayu Serdang di Kecamatan Pantai Labu adalah kebiasaan masyarakat untuk melakukan ritual tolak bala. Dalam upacara ini terdapat banyak nilai kebaikan dan menjadi pandangan hidup bagi para penyokong masyarakat (nelayan kaum Melayu Serdang) tidak membuat generasi muda Melayu Serdang popular. Ritual tolak bala dianggap oleh generasi muda Melayu Serdang yang mempunyai sains terutamanya pengetahuan agama, sebagai salah satu bentuk amalan kemusryikan. Itulah salah satu sebab mengapa generasi muda Melayu Serdang tidak mahu mempelajari ritual tolak bala. Mereka menganggap apa-apa yang tidak diajarkan oleh agama

adalah sebuah bentuk ajaran yang tidak perlu diikuti atau dilaksanakan. Begitu juga anggapan generasi muda masyarakat melayu serdang yang menganggap ritual tolak bala dalam pelaksanaanya banyak mengandung nilai yang bertentangan dengan agama dan syarat dengan kemosyrikan. Pemahaman itu mereka dapat sebagai dampak globalisasi dan pengamalan ajaran islam yang perlu di terapkan dan digunakan. Hal ini yang membuat budaya tempatan seperti ritual tolak bala terus semakin terperosok untuk tidak digunakan generasi muda Masyarakat Melayu Serdang Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu, Padahal dalam beberapa pemerhatian ini semua masih dapat ditelaah dan diteliti guna menilai aspek kemosyrikan atau tidak perlulah mesyuarat dengan tokoh adat tempatan.

3) Faktor Tradisi

Sebagaimana pandangan Masyarakat Melayu Serdang terhadap ritual tolak bala adalah pembinaan imaginasi masyarakat Melayu Serdang melalui simbol-simbol dalam memahami suatu kekuatan yang berada di luar dirinya (Turner, 1976: 19). Selaras dengan itu ritual tolak bala pada masa yang sama, ditafsirkan sebagai sesuatu yang hadir melalui warisan tradisi leluhur, kerana itu harus dipelihara keberlanjutannya, selain itu masyarakat menganggap kerohanian tolak bala setara dengan ritual keagamaan. Terasa kontroversial, kerana itu ritual tolak bala mendapat respon berbeza daripada komuniti lain khususnya dari tahap individu yang mempunyai pemahaman agama Islam.

Seperti yang telah dihuraikan di laman perbincangan sebelum ini bahawa Masyarakat Melayu Serdang bertindak balas terhadap fenomena atau mitos ritual tolak bala ditanggapi berbeza dan variatif. Selain keyakinan terhadap kewujudan ritual tolak bala yang selalu hadir setiap saat, ada yang memahami ritual yang selama ini dilakukan merupakan warisan atau tradisi leluhur. Menurut pemahaman masyarakat Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu bernama T.Anwar Muhammad Syafii, merupakan salah satu tokoh Masyarakat Kaum Melayu Serdang berkata:

“ada dua makna yang diyakini oleh masyarakat Melayu Serdang terhadap ritual tolak bala. Pertama, sebagai pengikut tradisi leluhur dan kedua, sebagai bentuk rasa syukur kerana bernazar kepada Tuhan”.

Masyarakat Melayu Serdang yang melanggar atau tidak mengikuti tradisi ini merupakan bentuk pengkhianatan para leluhur. Kerananya, sikap dan perilaku yang diambil sesuai dengan apa yang telah dan pernah dilakukan leluhur Kaum Melayu Serdang, seperti menyiapkan dan melakukan upacara ritual sebagaimana mestinya. Ini menunjukkan bahawa keyakinan Masyarakat Melayu Serdang terhadap mitos ritual tolak bala relatif berbeza dengan orang yang meyakininya tidak berdasarkan konsep warisan tradisi leluhur. Kumpulan ini adalah sekumpulan orang yang memperdalam ajaran Islam. Sikap ini

berbeza dari sambutan apabila para Masyarakat Melayu Serdang percaya atau memahami bahawa amalan ritual ini merupakan kesinambungan tradisi yang diajarkan oleh ibu bapak. Bezanya dengan amalan ritual dengan berdasarkan warisan leluhur terletak pada pola-pola dan bentuk pelaksanaan ritualnya kerana Masyarakat Melayu Serdang menganggap ritual ini adalah warisan leluhur cenderung mempertahankan pola lama dalam upacara, misalnya dari komposisi makanan yang harus disiapkan sesuai dan sama persis jenis dan jumlahnya yang perlu disediakan. Sementara bagi Masyarakat Melayu Serdang secara umum dalam era moden ini melihat ritual tolak bala ini sekadar sebagai bentuk ketaatannya pada orang tua lebih memilih mengubah atau reinvention (hobsbawm dan Ranger, 2003: 1) pola-pola ritual yang dilakukan, dalam istilah lain. Contohnya bentuk rokok yang digunakan, walaupun namanya sama tetapi bahan dan proses pembuatannya berbeda. Maka yang tidak kalah penting adalah pola regenerasi yang diterapkan oleh orang tua yang selalu melibatkan anak-anak dalam setiap upacara menolak bala.

Masyarakat Melayu Serdang dari pelaku ritual tolak bala ini berbeza dengan nelayan Melayu Serdang yang meyakini ritual sebagai sebahagian dari kehidupannya. Pada dasarnya untuk mengamalkan ritual ini hanya mengikuti realita atau istilah lain peserta maya (virtualreality). Sikap dan tingkah laku yang paling menonjol dari orang-orang seperti itu adalah keyakinan dalam mempercayai kewujudan upacara bala bantuan. Biasanya orang

yang mempamerkan seperti ini adalah orang yang sudah berpendidikan formal, selain orang-orang yang mempunyai pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam. Sikap lain yang dapat dilihat dari orang-orang cenderung melakukan ritual sebagai formaliti tanpa ada usaha dan rasa ingin tahuapa makna simbolik dari ritual tolak bala. Pewarisan budaya dilakukan dengan cara, kebutuhan dan kekuatan suatu kegiatan kemasyarakatan dilakukan selain untuk menjaga kesinambungan budaya itu sendiri, untuk kelangsungan hidup masyarakat.

Dalam "Teori Kebudayaan dan Pengecualian Lain-lain Sains", Malinowski menyatakan, tradisi budaya mesti disampaikan dari setiap generasi di masa depan. Cara dan mekanisme pendidikan mestilah kekal dalam setiap budaya. Kaedah-kaedah dan undang-undang mesti dipelihara, kerana perjanjian adalah di tengah-tengah setiap aktiviti kebudayaan (Malinowski, 1960: 37). Ini berlaku dengan generasi terakhir orang-orang Melayu Serdang yang masih mengekalkan upacara ini, di sekolah-sekolah agama, seperti madrasah dan pesantren. Tingkah laku yang mereka paparkan sangat tahan terhadap arahan yang diberikan oleh ibu bapak setakat ini.

5.9 Perubahan Maksud Ritual Menolak Penguatkuasaan Rawatan Penyakit Masyarakat Melayu Kampung Bagan Serdang

Proses transformasi sosial yang berlaku dalam sejarah kehidupan

manusia merangkumi kepelbagaiam amalan ritual setempat kepada cara sesuatu komuniti berusaha membangunkan strategi bertahan di bawah kejaran bayang-bayang tentang global yang serius sehingga kesannya dapat dirasakan oleh masyarakat setempat. Kesan transformasi sosial ini tidak hanya dirasakan dalam dimensi politik dan ekonomi, malah dirasakan juga dalam aspek spiritual dan pembinaan pandangan masyarakat terhadap dunia. Keadaan ini ditemui dalam masyarakat di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu, khusunya para nelayan Kaum Melayu Serdang.

Berdasarkan dapatan kajian di lapangan daripada temu bual dengan masyarakat Melayu Serdang yang sering melakukan ritual tolak bala, menunjukkan bahawa arus globalisasi yang melanda di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu telah membawa kesan terhadap amalan ritual tolak bala. Kesan yang dirasakan oleh masyarakat Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu dari pada transformasi sosial yang berpuncadari pada globalisasi dunia ialah perubahan yang terjadi dalam ritual tolak bala.

5.9.1 Kesan

Setiap tindakan manusia mengambil kehidupan sehari-hari mereka mempunyai kesan buruk dan kerugian keuntungan sendiri dan persekitaran sosialnya. Begitu juga dengan kebiasaan masyarakat Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang

Kecamatan Pantai Labu Tabiat yang melakukan ritual tolak bala memberi kesan terhadap persekitaran sosial dalam kalangan masyarakat nelayan Kaum Melayu Serdang.

Perubahan adalah sifat dan prinsip penting dalam kehidupan manusia, kerana tanpa mengubah manusia tidak dapat menyesuaikan diri dengan alam sekitar. Budaya sebagai salah satu ciptaan manusia selalu berinteraksi dengan dunia, berkembang dan berubah dari masa ke masa. Ritual tolak bala sebagai sebuah kebudayaan ciptaan masyarakat Melayu Serdang, kini telah mengalami perubahan. Prosesi ritual tolak bala Melayu Serdang itu adalah salah satu identiti budaya bangsa Melayu Serdang di mana pun mereka berada. oleh itu, perubahan pelbagai proses berkaitan pelaksanaan ritual tolak bala membawa pelbagai kesan negatif terhadap masyarakat Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.

1) Kesan Sosial

Perubahan ritual tolak bala memberikan pengaruh besar kepada masyarakat Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu, yang merupakan salah satu penyokong etnis dan pelaku ritual menolak bala. Ritual tolak bala membawa hasrat kepada para Masyarakat Melayu Serdang sebagai salah satu media untuk memupuk keharmonisan antara manusia dan penghuni alam ghaib. Manusia yang dimaksudkan merujuk kepada Masyarakat Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang,

Kecamatan Pantai Labu. Pelaksanaan upacara penolakan pada tahun-tahun sebelumnya tidak dilakukan oleh para Masyarakat Melayu Serdang, tetapi dilaksanakan oleh semua Masyarakat yang menetap di Kecamatan Pantai Labu. Seperti masa berlalu, amalan ritual menolak bala semakin berkurang dari segi pelaksanaan dan kemudahan dan infrastruktur ritual. Pengurangan jumlah peserta yang disebabkan oleh faktor peralihan mata pencarian secara tidak langsung menghasilkan hubungan langsung antara individu dan etnik.

Sedar atau tidak, sama ada atau tidak ditinggalkan, kekurangan hubungan langsung antara Masyarakat Melayu Serdang membawa kepada kemerosotan kebersamaan dalam masyarakat yang dengan sendirinya membawa kepada serangan masyarakat. Kumpulan nelayan hanya berfungsi dengan kumpulan nelayan, kumpulan pembinaan hanya berfungsi dengan kumpulan pekerja pembinaan, dan bahkan lebih buruk persatuan berlaku dalam satu kumpulan.

Pada mulanya, orang-orang di Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu, adalah orang yang mempunyai perpaduan dan kerjasama yang kuat, tetapi sekarang semangat gotong-royong telah mulai pudar. Perpaduan dapat dilihat semasa penolakan ritual tolak bala apabila semua etnik menyertai meraikan dan menyumbang untuk menghasilkan kerjasama yang sangat baik. Pada masa sekarang, kurang persatuan ahli-ahli

masyarakat di Kecamatan Pantai Labu. Keadaan ini boleh diperiksa dengan pernyataan berikut Suroto Waluyo (Temubual, 17 Oktober 2017):

“Saya melihat keakraban dan kesatuan yang begitu akrab dan kuat di antara sesama anggota masyarakat. Kesatuan ini tidak terjadi hanya dalam kegiatan ritual tolak bala tetapi selalu saya jumpa kesatuan itu dalam setiap kegiatan. Baik itu kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti dan kegiatan yang menyangkut hajatan seseorang. Dulu pertama kali saya menyaksikan ritual tolak bala ini, saya kaget kerana semua etnik yang ada di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu ini ikut semua.”

Kenyataan responden di atas menunjukkan bahawa telah terjadi pergeseran, kurang kesatuan dan kebiasaan gotong-royong dalam kalangan masyarakat di Kecamatan Pantai Labu. Semua ini disebabkan oleh jenis dan lokasi pekerjaan setiap individu dalam masyarakat yang berbeza-beza yang dilakukan oleh Masyarakat Melayu Serdang sebagai pemilik tradisi ritual tolak bala. Jenis kerja yang berbeza yang dilakukan oleh ahli komuniti membawa kepada diskriminasi di antara kumpulan masyarakat. Kumpulan yang sering menonjolkan perbezaan ialah kumpulan pekerja kilang yang mendiskriminasi masyarakat nelayan dan tidak segan-silu menganggap masyarakat nelayan sebagai kelompok yang rendah dan tidak mempunyai pendidikan. Kenyataan

responden di atas seiring dengan Gandhi (2006: 141) yang menyatakan bahawa masyarakat atau penduduk menghadapi dua bentuk penjajahan iaitu penjajahan asing dan kuasa patriakal pribumi yang menindas. Pekerja-pekerja refinery memikirkan diri mereka sebagai kumpulan berpangkat tinggi (berhak untuk menjajah) kerana mereka mempunyai pekerjaan yang lebih baik daripada orang-orang yang bekerja sebagai nelayan dan menganggap masyarakat nelayan sebagai kumpulan berpangkat rendah (dijajah). Menjajah dan dijajah merujuk kepada kumpulan pekerja kilang menjajah kebiasaan atau budaya kumpulan nelayan dengan mewujudkan kebiasaan atau budaya baru dalam masyarakat.

2) Kesan Ekonomi

Perubahan ritual menolak bola tidak secara eksklusif dinyatakan dalam kehidupan sosial masyarakat, bahkan dirasakan oleh masyarakat nelayan sendiri. Selaras dengan fakta, Masyarakat Melayu Serdang mengadakan ritual tolak bala yang bertujuan untuk memohon keselamatan ketika di laut dan darat, diminta untuk diberikan banyak rezeki di laut dan di darat. Mereka mengaku kedua kes itu bukannya semangat yang biasa disebut sebagai gnomes atau keselamatan oleh Masyarakat Melayu Serdang. Apabila masyarakat nelayan melakukan ritual tolak bala dengan memenuhi semua syarat yang disebutkan dalam perbualan sebelumnya, mereka memperoleh tangkapan besar. Jika orang melakukan ritual pengukuhan tanpa memenuhi semua

keperluan ini, mereka mendapat kurang hasil. Masyarakat menyadari atau tidak bahawa ritual tolak bala ini boleh dianggap sebagai upacara yang membawa akibat kepada masyarakat pelaku jika tidak dilakukan mengikuti prosedur dan kondisi, atau semacam kifarat dari para leluhur.

Masyarakat Melayu Serdang tidak melakukan ritual menafikan rumah melanggar peraturan dan syarat yang telah dilakukan oleh generasi terdahulu tetapi memperbaharui syarat. Sebagai contoh, seekor lembu atau kerbau yang menjadi syarat dalam prosesi ritual tolak bala Masyarakat Melayu Serdang tidak lagi digunakan kerana harganya mahal. Di samping itu, rokok yang diperlukan dalam ritual tolak bala yang digunakan untuk datang dari tembakau tradisional yang digulung dengan daun nipah kering telah digantikan dengan rokok moden.

Salah satu akibat yang dirasakan oleh Masyarakat Melayu Serdang jika tidak memenuhi keperluan prosesi ritual tolak bala Melayu Serdang yang diwarisi oleh nenek moyang adalah penurunan tangkapan para nelayan dan hasil bumi yang berkurang yang menyebabkan masyarakat Melayu Serdang bertukar mata pencaharian. Sesetengah Masyarakat Melayu Serdang seolah-olah kecewa dan kurang yakin dengan pelaksanaan ritual tolak bala kerana mereka perlu menukar kehidupan nelayan untuk bekerja yang tidak berkaitan dengan laut.

Perolehan mata wang ini lebih disebabkan oleh tekanan keperluan ekonomi keluarga. Beberapa nelayan Melayu Serdang tidak dapat memenuhi keperluan ekonomi isi rumah mereka dengan tinggal di laut. Kenyataan ini bukan hanya dirasakan oleh para nelayan yang mempunyai banyak keperluan isi rumah seperti ibu bapa yang mempunyai anak lebih dari empat orang dan semua sekolah, tetapi keadaan ini juga dirasakan oleh para nelayan yang hanya memiliki dua atau tiga anak. Responden Syafii Anwar (69 tahun), mempunyai enam anak dan salah seorang anaknya sudah menduduki pengajian di kolej. Syafii Anwar (Temubual 17 Oktober 2017) memberitahu pengalamannya seperti berikut:

“Saya menjalani pekerjaan sebagai nelayan sejak masih muda. Sampai usia sekarang ini saya tidak lagi memaksakan diri untuk melaut. Bukan kerana usia saya yang sudah tua tetapi kerana hasil dalam melaut sudah tidak seperti dulu lagi.”

Keadaan seperti di atas tidak hanya dirasakan oleh Syafii Anwar, tetapi dirasakan juga oleh nelayan lain. Salah seorangnya ialah Jamaluddin (39 tahun) yang mempunyai dua orang anak merasakan tangkapan hasil laut sudah tidak mencukupi keperluan ekonomi keluarga. Keadaan ini dirasakan oleh Alifuddin sejak beberapa tahun lalu apabila hasil tangkapan nelayan tidak lagi seperti dulu.

Hal ini menunjukkan bahawa kekurangan hasil tangkapan laut berkemungkinan disebabkan oleh pembaharuan dan pengurangan sarana dalam melakukan ritual tolak bala. Pengurangan dan pembaharuan ini dipengaruhi oleh mahalnya harga lembu atau kerbau dan sukarnya mendapatkan tembakau tradisional. Kumpulan nelayan tidak lagi melakukan ritual tolak bala secara bersama-sama (dalam satu kumpulan besar), tetapi mereka melukukannya dalam kelompok-kelompok kecil mereka sendiri. Ini disebabkan oleh dermaga kapal yang berbeza dan jauh berbeza antara satu sama lain. Berkurangnya hasil tangkapan para nelayan menunjukkan pentingnya sarana ritual tolak bala yang harus dipenuhi secara keseluruhan. Penjelasan tersebut seiring dengan pandangan M. Rais Amin (2008: 148) yang mengatakan bahawa setiap jenis benda yang disajikan dalam ritual, berbentuk makanan ataupun barang seperti daun sirih, kemenyan, dan binatang sembahyang mempunyai makna tersendiri yang tidak lari dari pemaknaan kontekstual.

3) Kesan Budaya

Pengaruh pendidikan, agama, dan pemodenan dalam kehidupan masyarakat nelayan Masyarakat Serdang Melayu memberi kesan menurunkan aspek pembudayaan tradisi agama dan kehidupan modern, kezaliman kemanusiaan. Tingkah laku kolektif menguasai kehidupan individu. Perubahan budaya yang sangat drastik telah berkembang menjadi krisis multi-dimensi dalam membuat pilihan tentang masyarakat tradisional. Opsyen yang

dimaksudkan adalah pembaharuan dan transformasi. Pilihan yang telah diambil oleh masyarakat remaja adalah perubahan berdasarkan pendidikan, agama dan kehidupan moden.

Transformasi kehidupan yang diharapkan oleh masyarakat bertujuan untuk mencapai hasil dengan cepat, maka tanpa realisasi transformasi. Kesan mengubahsuai aspek budaya yang dianggap tidak bernilai boleh menjelaskan seluruh budaya. Akibatnya, dunia globalisasi menggalakkan hubungan yang cepat antara budaya. Hubungan budaya dapat dipahami sebagai pertemuan antara nilai-nilai baru dan nilai-nilai lama yang terjadi di luar dan dalam lingkungan nelayan Melayu Serdang yang akhirnya menimbulkan perubahan budaya. Soemarjan (1995: 64) mengatakan perubahan sosial sebagai perubahan yang berlaku dalam masyarakat tradisional yang mempengaruhi sistem sosial. Individu juga berpendapat bahawa perubahan sosial merangkumi unsur-unsur budaya material dan bukan material, terutamanya perubahan sosial yang menekankan pengaruh unsur-unsur budaya material pada budaya bukan material.

Perubahan budaya berkenaan dengan kehidupan masyarakat, termasuk di dalamnya perubahan sistem stratifikasi sosial, sistem nilai dan norma sosial, proses sosial, struktur sosial, pola sikap dan tindakan sosial dalam kewujudan masyarakat, serta lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu kurun waktu tertentu. Perubahan sosial diteruskan dalam masyarakat dan mengubah

masyarakat secara menyeluruh secara berperingkat. Perubahan berlaku disebabkan oleh faktor-faktor yang datang dari faktor dalaman dan luaran, terutamanya agama dan pendidikan. Doktrin agama mempengaruhi dalam perubahan kehidupan adat-istiadat menyebabkan identiti diri dan jati diri dalam nilai-nilai budaya yang mengatur kehidupan manusia telah mengaburkan konteks perubahan ritual tolak bala.

Pada hakikatnya agama memproses akulturasasi untuk asimilasi, selanjutnya sehingga homogenisasi atau keseragaman budaya. Di samping itu, neoliberalisasi yang merasuk semua ranah kehidupan, termasuk pendidikan, nilai-nilai asli yang sebelum ini suci dan menjadi sebahagian daripada jati diri masyarakat hilang dan tidak bermakna lagi.

Pada masa nilai-nilai moden mula tercemar terhadap Masyarakat Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang, saat itu pula berlaku proses penggiringan nilai-nilai budaya masyarakat yang pada akhirnya mengakibatkan terjadinya perpecahan dan kegamangan nilai. Kegamangan nilai yang dialami masyarakat dewasa ini merupakan akibat manusia lebih mengutamakan kemampuan akal, mengetepikan peranan nilai-nilai transenden serta tunduk pada paham individualism dan kapitalisme. Akibatnya, kemanusiaan kehilangan semangat kemanusiaan dan kosong dari nilai rohani. Keupayaan otak dan rasionalitas telah mencapai titik yang tinggi dan tidak disertai dengan kekuatan

rohani, akibatnya kehidupan menjadi kehilangan makna. Memandangkan cabaran yang dihadapi adalah lebih nyata dan kompleks, maka proses pendidikan berdasarkan nilai etika dan budaya hari ini sangat penting. Cabaran-cabaran ini datang dari pelbagai arah, terutama yang datang sebagai kesan aliran maklumat global. Susanto (1998: 27) menyebutkan dalam era globalisasi yang terbuka ini, terpaksa maklumat sangat membolehkan seseorang menerima pakai nilai-nilai pengetahuan dan kebiasaan luar lingkungan sosialnya jauh dari jangkauan secara fizikal.

Dalam keadaan semacam itu, pertahanan nilai etika dan budaya yang menjadi pegangan masyarakat akan semakin goyah, nilai tradisi yang ramah, lembut, dan santun boleh tergilasoleh nilai-nilai baru yang bersandar dan berlindung pada kebebasan dengan mengatas namakan hak asasi. Dengan demikian, standard nilai yang dipegang oleh masyarakat akan semakin rapuh dan bersedia untuk digantikan dengan nilai lain. Nilai-nilai yang berpunca kepada budaya atau tata nilai yang dipegang teguh masyarakat akan mengalami perubahan dari masa ke masa.

Kerana itu, rujukan nilai etika yang dibangunkan oleh pendidikan tidak cukup hanya berdasarkan nilai moral masyarakat, melainkan nilai transendental yang berpunca dari agama tradisional perlu diperpadukan agar nilai-nilai sosial budaya bangsa Indonesia yang mengatur kehidupan manusia dalam

pancasila sebagai identiti bangsa berdasarkan kehidupan budaya nusantara perlu dipertahankan dalam setiap generasi, kerana budaya global mempengaruhi budaya nasional menyebabkan budaya tempatan dimarginalkan dengan ideologi pembangunan, berubah lagi otonomi khusus dan otonomi daerah pun tidak menyelesaikan sosial ekonomi masyarakat tetapi menghancurkan sosial budaya yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan.

5.9.2 Makna

Semua bentuk tindakan yang dilakukan oleh manusia adalah pada asasnya untuk memenuhi keperluan nalurinya. Demikin juga Masyarakat Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu. Masyarakat Melayu Serdang melakukan ritual tolak bala selalu merasa kepuasan, kedamaian dan kenyamanan dalam menjalankan kegiatannya di laut sebagai nelayan. Dalam hal ini, kehadiran tolak bala yang disokong oleh tradisi adat istiadat Masyarakat Melayu Serdang sehingga dapat dilihat bagaimana masyarakat Melayu Serdang memaknai tolak bala . Makna itu sendiri diberikan oleh subjek atau penterjemah apa yang dia tafsirkan. Berhubung dengan ini, Ratna (2008: 127) mendedahkan bahwa makna adalah perwakilan, proses pemulihan, yang diterjemahkan oleh jurubahasa melalui penafsiran kegiatan.

Dalam kehidupan masyarakat, makna akan mengikuti kelajuan perubahan tingkah laku dan struktur sosio-budaya dalam

masyarakat yang sentiasa bergerak secara dinamik. Berlepas dari kenyataan ini, sudah tentu maksudnya akan terus mengikuti teks dan konteksnya. Ini adalah konsisten dengan apa yang dikatakan Derrida (dalam Sarup 2000: 48) yang bermaksud tidak boleh diperbaiki, tidak boleh sama dan akan bergerak dari satu konteks ke satu lagi.

1) Makna Keagamaan

Seorang manusia yang mempercayai dan menghayati ajaran suatu agama akan memperoleh kerangka berfikir untuk dijadikan acuan dalam memaknai semua kejadian yang dialami sepanjang hidupnya. Masyarakat Melayu Serdang melakukan ritual tolak bala.

Ritual tolak bala dianggap oleh masyarakat Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu sebagai salah satu media yang boleh menghubungkan antara manusia dengan makhluk halus. Selain itu, ritual tolak bala juga dimaknai oleh masyarakat Melayu Serdang sebagai salah satu media yang menyelesaikan permasalah Masyarakat Melayu Serdang dalam melaut, khususnya masalah yang berkaitan dengan alam ghaib.

Dhavamony (1996: 167) mengatakan bahawa agama adalah tindakan simbolik dan dalam mengekspresikan tindakan simbolik itu berlangsung konsekrasi dalam artian terjadi perubahan imej terhadap sesuatu, baik benda maupun situasi atau keadaan.

Kepekatan yang ada dalam ritual tolak bala dapat dijumpai dalam pernyataan doa-doa yang digunakan dan dalam lafaz niat yang digunakan dalam ritual tolak bala. Semua doa dan niat yang digunakan mempunyai atau mengandungi makna yang ajaib, dan bahasa yang digunakan membayangkan pengertian mistik.

Berhubung dengan pemahaman sedemikian, tran *substantiated* dari *atmosfir* yang tidak sengaja menjadi suasana suci. Keadaan seperti ini secara tidak langsung menunjukkan bahawa dengan melakukan upacara tolak bala, Masyarakat Melayu Serdang sebenarnya tidak menginginkan terjadinya keselarasan dengan makhluk halus sebagai fungsi utama, akan tetapi dalam melakukan ritual tolak bala Masyarakat Melayu Serdang telah menunjukkan kepada umum bahawa aktif dalam menjalankan imannya sebagai satu bentuk ketaatan atau implikasi agama.

Prosesi ritual tolak bala Melayu Serdang dikatakan mempunyai makna agama kerana menyerahkan petisyen kepada roh selalu dengan menggunakan doa mistik seperti penjelasan pada halaman sebelumnya dalam makalah ini. Di samping itu, kesedaran generasi tua yang masih menjalankan upacara bala bantuan adalah petunjuk bahawa kepercayaan masyarakat terhadap ritual tolak bala sangat tinggi dan dianggap sangat suci.

2) Makna Perpaduan

Manusia sebagai makhluk sosial yang di dalam kehidupannya

senantiasa dituntut untuk menjalin hubungan dan kerja sama dengan orang lain guna menjalani aktiviti kehidupan dalam Kesehariannya. Manusia perlu menjalin atau membina hubungan perpaduan yang penuh harmoni dengan Tuhan sang Pencipta, dengan sesama manusia dan dengan alam yang ada di sekitarnya. Bagi masyarakat nelayan Kaum Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu, sebagai makhluk sosial tidak hanya menjalin hubungan perpaduan yang harmoni dengan Tuhan, dan manusia.

Akan tetapi, masyarakat nelayan Kaum Melayu Serdang selalu menjalin hubungan yang harmonis dengan penguasa ilmu ghaib seperti dewa-dewa, roh nenek moyang, bahkan dengan makhluk halus sekalipun. Hubungan perpaduan antara masyarakat Melayu Serdang dengan penguasa alam ghaib termanifestasi dalam bentuk upacara ritual tolak bala atau ritual memberi makan laut. Dalam melakukan ritual tolak bala, masyarakat Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu selalu dikerjakan bersama-sama dengan orang-orang di sekitarnya (secara gotong-royong). Dengan melakukan ritual tolak bala, maka samahalnya menguatkan kembali rasa persatuan, kebersamaan, dan perpaduan masyarakat nelayan Kaum Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu, sesama Melayu Serdang, dengan etnik lain, serta dengan persekitaran, dalam hal ini laut, dan antara Melayu Serdang dengan penguasa alam ghaib. Perpaduan antara sesama manusia,

boleh dilihat dalam bentuk kerja sama Masyarakat di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu dari pelbagai etnik dalam tolong-menolong menyiapkan semua kelengkapan sarana upacara ritual tolak bala. Perpaduan Masyarakat Kaum Melayu Serdang di Kampung bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu dengan alam, khususnya dapat dilihat bahawa setelah melakukan ritual tolak bala Masyarakat Melayu Serdang dapat melaksanakan aktivitinya sebagai nelayan dengan aman dan selesa bagi yang didarat aman tiada halangan satupun.

Dalam era globalisasi seperti sekarang, Masyarakat Melayu Serdang sebahagian sudah beralih mata pencaharian, dari nelayan berpindah mata pencaharian menjadi pemandu pengangkutan awam, tukang ojek, dan menjadi buruh bangunan, atau menekuni aktiviti yang tidak lagi berkaitan dengan laut. Ini menjadikan para peserta upacara tolak bala di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu dikurangi. Walaupun orang yang mata pencahariannya tidak lagi berkaitan dengan laut, tidak bermakna tidak ada rasa perpaduan antara para Masyarakat Asli Melayu Serdang. Orang-orang yang menukar mata pancarian tidak terlibat dalam melaksanakan ritual tolak bala bantuan tetapi pada masa mengumpul atau membuat ritual berarti masih mengambil masa untuk membantu. Dengan keadaan ini, ritual tolak bala bagi Masyarakat Melayu Serdang masih diyakini sebagai sesuatu yang sangat bermakna dalam pencapaian kebersamaan dan membangkitkan rasa perpaduan.

Hal ini menunjukkan bahawa ritual tolak bala bagi masyarakat Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu selain berfungsi untuk mempermudah datangnya rezeki, berfungsi sebagai media untuk membina perpaduan di antara sesama warga di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu. Walaupun Masyarakat Melayu Serdang telah mengalami halangan dalam hal ini, perbedaan mata pencaharian akibat tuntutan kebutuhan ekonomi di era globalisasi ini. Akan tetapi, perpaduan Masyarakat Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu tetap terjaga dan bangun dengan adanya ritual tolak bala. Kenyataan pemberi maklumat di atas berbanding terbalik dengan pendapat Syaefudin, (2007: 185) yang mengatakan bahawa secara sosiologis masyarakat sedang mengalami perubahan sosial yang cepat akibat globalisasi, akibatnya dapat dirasakan, khususnya di segmen-segmen masyarakat tertentu telah mengalami kekeliruan, di lokasi dan alienasi yang semuanya sangat kondusif kepada kemunculan pergolakan sosial. Masyarakat biasanya sangat terdedah kepada apa yang dipanggil konflik.

3) Makna Kedamaian

Di samping makna agama dan makna perpaduan, ada makna lain yang terdapat dalam upacara penguatan, Masyarakat Melayu Serdang yang sering melakukannya. Maknanya adalah makna damai bagi rakyat yang selalu menjalankan ritual bala bantuan sebelum dan selepas pelayaran atau melakukan kegiatan sebagai

nelayan (menangkap ikan). Seperti yang telah dijelaskan dalam perbincangan pada muka surat terdahulu bahawa salah satu kewujudan ritual tolak bala itu adalah meminta kepada setasasis yang membebaskan keselamatan kepada nelayan Tribe Melayu Serdang dalam melaksanakan kegiatannya sebagai nelayan. Terkait dengan keberadaan di atas, para Masyarakat Melayu Serdang yang telah melakukan ritual tolak bala, selalu mendapat kedamaian, ketenangan, dan kenyamanan di laut. Tiada ketakutan atau ketakutan bahkan melalui gelombang besar bebas yang laut. Masyarakat yang telah melakukan ritual tolak bala sentiasa berfikir bahawa tidak akan mendapat sebarang malapetaka di laut walaupun melalui gelombang besar kerana semangat berada di pihak mereka atau selalu melindungi mereka dari semua ancaman yang mengancam.

Perdamaian yang diperoleh oleh para Masyarakat Melayu Serdang setelah melakukan ritual tolak bala ini tidak hanya dirasakan semasa pelayaran untuk menangkap ikan, tetapi merasa setelah melakukan pelayaran untuk menangkap ikan. Perdamaian yang dirasai selepas menangkap ikan adalah kedamaian dan ketenangan jiwa setelah memakan hasil yang diperoleh dari laut. Perdamaian ini, seperti membeli barang menggunakan wang dari laut, barang-barang ini boleh tahan lama dan tahan lama. Wang yang diperoleh dari laut boleh diselamatkan, tidak selalu dikeluarkan (tidak panas), berbeza dari wang yang diperolehi dengan tidak berpeluh.

Memahami masyarakat seperti di atas berlaku atau berpola dalam pemikiran dan tingkah laku masyarakat Melayu Serdang dari generasi ke generasi. Sama ada ia menyedari bahawa pemikiran wujud dengan sendirinya di dalam pikiran Masyarakat Melayu Serdang selagi kanak-kanak melihat dan mendengar apa yang sering dilakukan oleh ibu bapa. Oleh itu, kebiasaan berfikir dan berkelakuan seperti itu masih wujud yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat di Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu, jumlahnya tidak banyak.

Walaupun angka yang mengekalkan tradisi itu tidak banyak tetapi tidak merendahkan niat sekelompok pengganti tradisi ini untuk tidak melakukan adat istiadat nenek moyangnya, yaitu melaksanakan ritual tolak bala. Dengan bilangan yang masih sedikit kelihatan bahawa mereka masih wujud untuk melaksanakan tolak bala. Walaupun penangkapan itu tidak banyak untuk setiap pelayaran, nelayan Melayu Serdang masih teringat bahawa nasib masalah ini. Kumpulan ini terus melakukan ritual kerana ia didorong oleh keinginan para Masyarakat khusunya nelayan untuk mendapatkan pelbagai kenikmatan dan kedamaian seperti yang dijelaskan di atas.

Dalam bab ini, perbincangan difokuskan kepada impak dan makna perintah pengubahsuaian ritual tolak bala. Perlu ditekankan bahawa kesan penyelidikan ini adalah perubahan yang berlaku akibat rancangan atau aktiviti tertentu. Menurut

Soemarwoto (dalam Puspa 2011: 286) kesannya boleh menjadi negatif dan positif. Di Indonesia, impak sering mempunyai konotasi negatif. Oleh sebab itu, dalam disertasi ini, dampak dari ritual komodifikasi tolak bala ada di Kampung Melayu Bagan Kecamatan Pantai Labu di Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara adalah dampak yang menunjukkan negatif. Impak negatif akan dilihat dari perubahan ritual tolak bala selepas amalan komodifikasi. Oleh itu, dalam perbincangan ini impak ritual komodifikasi menolak bala yang cenderung membahayakan (konotasi negatif). manakala makna dalam perbincangan ini ditakrifkan sebagai makna tanda, keadaan, teks yang ditafsirkan, ditafsirkan oleh pelaku atau penonton. Segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang boleh diberikan makna tertentu sama ada oleh pelakunya sendiri atau orang lain. Maknanya adalah makna objek. Barthes (Barker, 2005: 93; Sibarani, 2006: 31-32) membahagikan sistem makna ke dalam dua tahap iaitu tahap denotasi dan konotasi. Selain itu, Barthes dan Gadamer (dalam Ratna, 2008: 261) menyatakan bahawa makna tidak dalam teks, tetapi dalam kompromi antara teks dan penterjemah.

Dalam disertasi ini, kita menggunakan sistem makna konotasi Barthes, ia memberi makna kepada simbol-simbol atau tandatanda yang ada dalam prosesi ritual tolak bala Melayu Serdang berdasarkan penterjemah (pengeluar dalam hal ini penangan bersama-sama dengan pasangan perniagaannya, pengguna dan

penulis). bagaimana untuk mengaitkan sikap, kepercayaan, kerangka dan ideologi yang diterima pakai dan dibangunkan di masyarakat sekitar. Ritual komoditatif tolak bala Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu sebagai tanda dalam ruang kebudayaan dapat diberikan berbagai arti dengan menciptakan interpretasi baru tentang tanda-tanda kebudayaan di sekelilingnya. Melalui tafsiran yang dibuat terhadap pelbagai tanda mengandungi pelbagai makna.

5.9.3 Kesan Komodifikasi Ritual Tolak Bala

Dalam sub bab ini akan dibahas kesan komodifikasi ritual tolak bala pada Masyarakat Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu di Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Kesan dalam penyelidikan ini adalah sesuatu yang berlaku selepas peristiwa. Jadi kesan komodifikasi ritual tolak bala merupakan sesuatu yang muncul setelah terjadinya perubahan sebuah tradisi (ritual tolak bala) ke dalam konteks budaya globalisasi sehingga memunculkan perubahan bagi kewujudan ritual tolak bala bagi Masyarakat Melayu di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai labu sebagai penyokong tradisi ritual tolak bala serta masyarakat pencinta ritual tolak bala.

Adapun kesan yang ditimbulkan daripada komodifikasi ritual tolak bala pada Kaum Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu di Kabupaten Deli Serdang

Provinsi Sumatera Utara iaitu perubahan terhadap kehidupan sosial budaya Kaum Melayu sebagai pemilik tradisi ritual tolak bala iaitu pengkomersilan ritual tolak bala dan kaburnya identiti budaya.

5.9.4 Proses Komersialisasi Ritual Tolak bala

Ritual tolak bala dari masa ke masa mengalami transformasi ke era kekinian yang mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat pendukungnya. Transformasi nilai-nilai sosial dalam budaya tentu membawa impak sosial kepada kehidupan rakyat. prosesi ritual tolak bala Melayu Serdang itu bukan pada mulanya merupakan produk budaya yang sengaja dibuat untuk tujuan komersial. Walau bagaimanapun, dalam perkembangannya, ritual menolak bala yang mengalami pengkomersilan kerana sengaja digunakan sebagai produk budaya untuk memenuhi selera pasar. Perkara sedemikian menurut Saifullah (1994: 12) menunjukkan hubungan antara tradisi dan kemodenan yang telah diubah menjadi hubungan komersial.

Adanya pelbagai kepentingan kapitalisme yang menjadikan ritual tolak bala sebagai alat komoditi yang berharga, dimana dalam hal ini, pasaran turut menentukan arah ritual tolak bala dalam penampilannya, yakni objek, kualiti tarian, perhiasan, pewarnaan material, dan susunan yang semua dikemas untuk dijadikan komoditi dengan Tujuan utamanya adalah untuk memenuhi selera pasaran. Akibat menyesuaikan unsur-unsur tradisi ke dalam

konteks budaya moden banyak nilai tradisional berasal dari nilai-nilai ajaib keagamaan untuk nilai yang tidak baik.

Pergeseran dari nilai sakralitas ke profanitas tentunya tidak dengan sendirinya berlaku, tetapi melalui proses pertentangan-pertentangan, selaras dengan perubahan sosial masyarakat. Jika dikaitkan dengan perkembangan zaman dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, serta terbukanya akses pengaruh luar dalam bentuk rawatan penyakit terhadap pandangan hidup manusia, maka perlahan-lahan mulai terjadi pergeseran nilai-nilai tradisi. Dalam hal ini upacara menolak bala melakukan pengkomersialan yang mengakibatkan perubahan dalam bentuk dan fungsi ritual.

Pengkomersialan ritual bala bantuan yang dilihat dalam proses produksi ritual korban menawarkan produk-produk bala bantuan dan produk ritual lain yang sengaja dihasilkan oleh penangan kemudian ditawarkan kepada pasien / pasien. Produk-produk ritual diedarkan dalam pelbagai bentuk produk / perkhidmatan supaya ada orientasi belian dan penjualan antara pengeluar dan pengguna. Seperti dalam amalan rawatan pesakit menyediakan upah sebesar Rp 1.500.000., - 3.000.000 setiap kali perawatan. Oleh itu ritual menolak bala bukan sahaja sebagai sebahagian daripada tradisi Melayu Serdang Pantai Labu yang berfungsi sebagai ritual rawatan asli tetapi juga digunakan untuk keperluan ekonomi masyarakat pendukungnya. Ini diturunkan oleh

Nuraisyah (45 tahun) seperti berikut.

“Ritual tolak bala ini saya lihat kayaknya dimanfaatkan oleh masyarakat Melayu Kampung Bagan Serdang Pantai Labu khususnya pawang, bukan hanya jasa pengobatan saja tapi ada semacam transaksi jual-beli produk sehingga pawang diuntungkan kalau banyak yang berobat kerana makin banyak pasien dia makin banyak dapat uang, apa lagi semua bahan-bahan untuk obat itu pawang sendiri yang membuatnya. Masyarakat Melayu kecamatan Pantai Labu sangat pantang kalau tidak berobat tolak bala, mereka merasa tidak puas kalau tidak melaksanakan pengobatan tolak bala” (Temubual 17 Oktober 2017).

5.9.5 Kepudaran Identiti Budaya

Identiti adalah penanda objek, sama ada secara individu atau secara kolektif, terutamanya objek yang dianggap bernilai dan bersejarah yang membezakan dengan identiti lain. Dalam hal ini identiti budaya yang berkaitan dengan produk ritual tolak bala pada Masyarakat di Kampung Bagan Serdang Melayu Pantai Labu di Kabupaten Deli Serdang wilayah Sumatera Utara. Aliran globalisasi yang pesat yang masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan rakyat tanpa henti menyumbang kepada perubahan. Pertumbuhan kesedaran dan motivasi manusia adalah manifestasi peralihan paradigma masyarakat kepada sesuatu yang baru dari sebelumnya. Tidak terkecuali kesedaran akan identiti sebuah

masyarakat khususnya Masyarakat Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu yang mempunyai warisan budaya yang wujud amalan ritual tolak bala, di mana dalam prosesinya mampu membezakan kebudayaannya dengan kebudayaan etnik lain di Indonesia.

Ritual tolak bala yang merupakan warisan leluhur Masyarakat Melayu Serdang Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Sebagai ritual rawatan tentunya Masyarakat Melayu Pantai Labu masih meyakini sakralitas ritual tolak bala sehingga nilai ritual tersebut tetap dijaga kelestariannya. Sebagai masyarakat yang masih mengambil ritual tersebut tidak menginginkan adanya pengaruh dari luar dan dalam yang mengancam bahkan memusnahkan ritual tersebut dengan pelbagai alasan demi tuntutan pemikiran manusia moden yang maju dan berfikir rasional.

Idea lama yang menginginkan keaslian prosesi ritual bolak bala Melayu Serdang berharap ritual itu tidak dikomersialkan kerana ia akan menyelesaikan keteraturan sosial dan harmoni Masyarakat di Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu, menyebabkan penurunan kekuasaan yang terkandung dalam ritual tolak bala. Pandangan ini bertentangan dengan pemikiran baru Komuniti Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu, yang mengharapkan

perubahan kesucian kepada yang tidak senonoh sebagai tindakan menyelamat ritual untuk bergabung semula dengan alasan tuntutan pembangunan

Orang yang ingin meneroka potensi sumber yang diperoleh daripada tradisi tempatan akan dibangunkan ke arah industri budaya kreatif. Ini adalah seperti yang diberitahu oleh Datok Umar Zainuddin (65 tahun) seperti berikut.

“Sebenarnya, kami menyadari sendiri apa yang kami lakukan bukan bermaksud semata-mata untuk mau memperkaya diri dengan ritual tolak bala pengobatan ini, namun hal ini dilakukan kerana ritual tolak bala kalau tidak dijadikan ritual pengobatan penyakit banyak yang tidak berminat.”.(Temubual 17 Oktober 2017).

Pernyataan di atas menunjukkan bahawa transformasi ritual tolak bala yang tidak senonoh sangat bertentangan dengan pemikiran generasi yang lebih tua yang menginginkan ritual menolak bala bantuan itu. Perbezaan ini menimbulkan masalah untuk keharmonian dan perpaduan masyarakat Melayu di Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu sendiri yang akhirnya mengancam dan bahkan merosakkan sistem ketenteraman sosial masyarakatnya.

Sementara itu, perkembangan masyarakat kontemporer yang dicirikan oleh kecenderungan ke arah budaya popular, budaya

komoditi, gaya hidup konsumerisme, dan permainan imej di peringkat dalaman tertentu, telah menyerap pelbagai realiti ritual keagamaan dalam ruang pengaruh. Apabila ritual keagamaan diseret ke dalam ruang pengaruh (komoditi, konsumerisme, imej), ritual keagamaan akan terperangkap dalam sifat-sifat superfisikal, dan sebaliknya, akan menghalang mereka daripada makna dan nilai sebenar mereka.

Ritual tolak bala yang menjalani proses komodifikasi sebagai komoditi yang akan dijual kepada pesakit. Richards (1996: 262) mengenal pasti perkara-perkara seperti komoditi kebudayaan, peralihan sempadan budaya dan ekonomi seperti yang berlaku dalam amalan rawatan penyakit. Perkara penting mengenai kewujudan upacara penolakan adalah identiti, unsur budaya Melayu Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu yang terkandung di dalamnya. Pembentukan ritual pengukuhan membawa kepada penggabungan identiti budaya. Ini diturunkan oleh Datuk Amiruddin (66 tahun) seperti berikut.

“Ritual tolak bala ini sebenarnya harus pada fungsinya sebagai pengobatan adat, sekarang ini masyarakat membuat ritual pengobatan dengan pelbagai macam bentuk, banyak variasi yang dibuat-buat.” (Temubual 17 Oktober 2017).

Pernyataan di atas menunjukkan ada percanggahan ritual tolak

bala dikomersilkan (komodifikasi) yang mengarah kepada proses pengkaburan sebuah identiti yang dapat dilihat kepada generasi penwaris ritual tolak bala sendiri.

Upacara tolakan bala dalam setiap pelaksanaan, yang akhirnya akan dibajak dari akar budaya. Sungguh malang kalau ritual tolak bala hanya meninggalkan nama namun nilai zatnya dapat dilupakan akibat pengkomersilan tradisi yang berkiblat kepada produk budaya massa.

Fenomena menyusut identiti budaya Melayu di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu tergambar ketika upacara tolak bala dikomersilkan dalam produk rawatan penyakit melalui ornamen peralatan dalam upacara tolak bala yang mengikuti selera pasaran. Hal ini terjadi kerana ada kesempatan dan peluang, sehingga masyarakat pemilik kebudayaan ritual tolak bala, bermotivasi melahirkan kreativiti dalam menyambut "pasaran" peradaban masyarakat global. Ritual tolak bala yang merupakan sebahagian dari identiti kebudayaan Masyarakat Melayu Serdang Pantai Labu dimanfaatkan sebagai pemberian mata pencaharian hidup yang dibina oleh kebiasaan atau pengalaman manusia yang sifatnya ritual dan kepentingan praktikal untuk memperoleh keuntungan ekonomi dengan kesedaran penuh direka seindah mungkin yang pada akhirnya akan melunturkan akar budaya Bahasa Melayu di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu terkandung dalam upacara tolak bala.

5.9.6 Maksud Penganugerahan Ritual Menolak Bala

Maksud dalam konteks penyelidikan ini ditakrifkan sebagai maksud, yang ditunjukkan oleh masyarakat dalam melihat, merasakan, dan memikirkan kebudayaannya, dan bertindak sesuai dengan nilai yang sesuai. Makna dihasilkan melalui proses interaksi antara objek dan subjek. Maknanya adalah makna objek. Untuk memahami maksud ritual komodifikasi tolak bala, teori semiotika menjadi sangat penting, kerana semiotik adalah kajian makna sebagai sebahagian daripada kehidupan sosial. Penggunaan teori semiotik dalam pelbagai cabang sains mungkin, kerana terdapat kecenderungan hari ini untuk melihat pelbagai wacana sosial, politik, ekonomi, budaya, artistik, dan lain-lain sebagai fenomena bahasa.

Barthes (dalam Piliang, 2003: 261) mengembangkan sistem makna ke dalam dua tahap, iaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tahap makna yang menjelaskan hubungan tanda dengan rujukannya yang menghasilkan makna langsung dan pasti. Walaupun konotasi adalah tahap makna yang menerangkan hubungan antara penanda dan penanda yang menghasilkan makna yang tidak pasti, ia bermaksud terbuka kepada pelbagai kemungkinan.

Sehubungan dengan itu, dalam kajian ini menggunakan sistem makna konotasi, ia memberikan makna kepada tanda-tanda yang wujud dalam konteks komodifikasi ditolak bala bantuan

berdasarkan penafsir dengan menghubungkan dengan sikap, kepercayaan, dan ideologi yang dibangunkan di masyarakat sekitar. Perbahasan ritual tetulang sebagai tanda dalam ruang kebudayaan dapat diberikan berbagai arti dengan menciptakan interpretasi baru tentang tanda-tanda kebudayaan di sekelilingnya. Melalui tafsiran hermeneutika yang dibuat terhadap pelbagai tanda mengandungi pelbagai makna. Makna penghormatan ritual menghalau bala adalah berkaitan erat dengan proses komodifikasi budaya, iaitu pengeluaran, pengedaran, dan penggunaan.

Proses yang sedang berjalan untuk perindustrian produk-produk kebudayaan ritual menolak bala telah membuat bantuan yang menjijikkan sebagai barang komoditi. Demi kesihatan, menolak pembentukan semula kapitalisme sebagai bentuk perwakilan kebudayaan Masyarakat Serdang Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu dengan tujuan komersil. Perkembangan budaya dalam rangka kepentingan ekonomi sebagai bagian dari upaya pemuliharaan menyebabkan ritual tolak bala menjadi produk budaya komersial. Secara sedar atau tidak sedar komuniti sebenarnya telah mengambil bahagian dalam proses komodifikasi menolak bala bantuan ritual. Berkaitan dengan kajian ini dapat didasarkan pada upaya pemeliharaan budaya, identitas budaya, kreativitas masyarakat dan peningkatan kesejahteraan rakyat.

1) Penyelenggaraan Kebudayaan

Budaya adalah ide yang ideal tentang apa yang harus dilakukan oleh manusia untuk menyempurnakan kelangsungan hidupnya. Dalam perjalanan budaya akan selalu mengalami penyesuaian dan perbaikan dengan harapan untuk memperbaiki apa yang tidak sempurna tanpa merusak akar budaya. Budaya yang terus mengalami dinamik berdasarkan ideologi yang berasal dari diri manusia sendiri, tetapi dalam prosesnya diperlukan suatu peraturan (norma) untuk mengendalikan dan memahami apa yang harus dilakukan dan sebaliknya untuk mempertahankan budaya itu. Tetapi ia tidak dapat dinafikan kadang-kadang keputusan pelbagai inovasi budaya melahirkan kesan baru yang bertentangan dengan budaya sebelumnya.

Adalah malang jika budaya tempatan yang diwarisi oleh nenek moyang kita jika tidak dipelihara akan mengalami kepupusan disebabkan oleh serangan budaya global. Dari segi budaya mempunyai falsafah makna yang sama dengan simbol-simbol yang berkaitan dengan perjalanan tamadun manusia pada waktu itu. Budaya adalah keseluruhan yang rumit, di mana ia mengandungi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, undang-undang, kastam, dan kebolehan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Sesuai dengan pendapat Suparlan (dalam Ghazali 2011: 32) menerangkan bahawa budaya adalah pelan tindakan untuk kehidupan, atau panduan untuk kehidupan masyarakat, ia adalah alat rujukan umum dan komprehensif

dalam menghadapi persekitaran untuk memenuhi keperluan penyokong kebudayaan masyarakat yang. Untuk memahami makna di sebalik simbol-simbol yang digambarkan oleh pemilik budaya, pemikiran kritis mesti diterjemahkan supaya generasi muda dapat mewarisi dan memahami makna budaya.

Ritual tolak bala mempunyai banyak simbol-simbol yang tidak begitu saja ditentukan namun mempunyai sumber dan kaitan terhadap komponen-komponen yang dianggap baik oleh nenek moyang. Seiring dengan perkembangan zaman simbol-simbol ini mengalami perubahan yang menyesuaikan diri dengan konteks keperluan manusia. Simbol yang mempunyai nilai makna begitu saja diubah, diperlakukan sehingga menimbulkan pelbagai macam pemakaian baru akan falsafah nilai-nilai yang digambarkan dalam ritual tolak bala. Oleh kerana itu sudah tiba masanya ada usaha pemuliharaan ritual tolak bala ke generasi selanjutnya sebagai hak kekayaan intelektual tempatan masyarakat Melayu di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu yang mempunyai makna simbolik yang mampu menjaga keharmonian hubungan manusia dengan manusia, alam dan sang pencipta (Tuhan Yang Maha Esa).

Berkaitan dengan amalan komodifikasi ritual tolak bala merupakan fenomena budaya yang mengalami transformasi budaya yang menjadikan budaya sebagai komoditinya. Transformasi ritual tolak bala ke arah profanisasi bukan hanya

berdasarkan pada penggunaan produk ritual sebagai modal untuk dijadikan barang / jasa untuk dijual, namun masyarakat harus memahaminya bahawa komersialisasi ritual tolak bala adalah sebahagian daripada usaha pelestarian tradisi / ritual dari ancaman kepupusan. Untuk itulah masyarakat Kaum Melayu Serdang Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu dengan adanya amalan komodifikasi ritual tolak bala boleh melestarikan tradisi / ritual dan disisi lain boleh memanfaatkannya guna meningkatkan pemberian kesejahteraan masyarakatnya. Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Sibarani (2012: 71) mengatakan bahawa dalam konteks Indonesia yang sangat kaya akan kepelbagaiannya budaya, Indonesia sangat penting, bukan hanya dari segi pemuliharaan sebagai warisan budaya yang perlu dijaga dan dilindungi demi jati diri, harkat dan harga diri bangsa, masih dalam hal modal budaya dapat diproses untuk memberikan nilai tambah yang dapat meningkatkan kebajikan masyarakat. Ini adalah selaras dengan kenyataan T Azhar Aminullah (46 tahun) seperti berikut.

“Masyarakat Melayu di Bagan Serdang kecamatan Pantai Labu sendiri harus sadar bahawa ritual tolak bala ini tidak disalah gunakan seperti isu yang berkembang selama ini. Tetapi ritual tolak bala dijadikan sebagai pengobatan penyakit untuk tindakan penyelamatan budaya Melayu di Bagan Serdang kecamatan Pantai Labu, kerana kalau tidak dijadikan seperti ini, makatolak bala ini lama-kelamaan hilang” (Temubual 17 Oktober 2017).

5.9.7 Strategi Warisan dan Usaha Penyenggaraan Ritual Tolak Bala

Strategi warisan adalah usaha untuk melindungi / mengeksploitasi budaya / tradisi terutama tradisi lisan dari pelbagai jenis ancaman kepupusan yang terhasil daripada aliran budaya global yang menembus budaya tempatan. Tradisi lisan untuk menjalankan rawatan penyakit adat adalah perlu untuk mendapat perhatian khusus supaya ia dapat bertahan dan digunakan dalam konteks kehidupan sekarang. Tradisi tidak akan hidup jika ia tidak menjalani transformasi di mana terdapat penyesuaian antara tradisi dan pemodenan yang adil kerana budaya merupakan satu aspek yang akan sentiasa mengalami dinamik.

Setiap tradisi mempunyai nilai kebudayaan yang sebahagian besarnya digunakan dalam generasi masa kini untuk masa depan yang makmur dan bermartabat, jadi ia memerlukan pakar yang dapat menggali, menafsirkan, dan menerapkan nilai budaya dengan baik. Nilai budaya yang dimaksudkan di sini adalah nilai mulia yang ada dalam tradisi lisan dan menjadi panduan masyarakat pada masa itu. Ia harus diakui juga bahawa nilai murni nenek moyang nenek moyang tidak semestinya sepenuhnya berkaitan dengan kehidupan masa kini, dan bahkan mungkin bertentangan dengan kehidupan sekarang. Nilai kebudayaan yang masih relevan dapat digunakan untuk mengatur kehidupan sosial masyarakat dengan bijak. Oleh itu, tradisi oral yang mengandungi

kebijaksanaan perlu dilakukan warisan untuk diterapkan dan mengajar kepada generasi muda sekarang untuk mewujudkan keamanan dan meningkatkan kemakmuran bangsa di masa depan. Strategi warisan langkah yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Pantai Labu kepada kewujudan ritual menolak balaiaitu dalam usaha (1) pemberdayaan, (2) dokumentasi dan (3) pembangunan.

5.9.8 Pemerksaan Budaya

Pemberdayaan berasal dari kata "kuasa" yang mendapat awalan sebagai perkataan "diberdayakan" bermaksud mempunyai atau mempunyai kuasa. Kuasa bermaksud kuasa, kuasa bermakna mempunyai kuasa. Pemberdayaan bermaksud membuat sesuatu yang tidak berdaya atau berkuasa. Pemberdayaan yang dirujuk dalam kajian ini adalah usaha untuk memberi kebebasan kepada para penyokong masyarakat tradisi menggunakan modal budaya dalam bentuk upacara menolak bala untuk berfungsi sebagai produk budaya yang berharga sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Melihat pengaruh globalisasi yang kuat dalam bidang kehidupan manusia seolah-olah nilai dan ideologi global menjelaskan semua susunan sosial yang diperolehi dari tradisi dan budaya nenek moyangnya. Nilai bangsawan yang berasal dari tradisi budaya leluhur ditegakkan sebagai peraturan adat yang kuat dalam meningkatkan dan mempertahankan keharmonian dalam kehidupan manusia yang dihadapi dengan pemikiran praktis

berdasarkan budaya global. Tradisi seolah-olah kurang menyumbang menjadikan nilai yang boleh berfungsi dalam kehidupan sosial masyarakat. Seolah-olah tradisi dianggap sebagai unsur zaman dahulu yang menjadikan masyarakat lebih tertutup (koservatif) jauh dari perkembangan manusia moden seperti di negara-negara barat. Ini menimbulkan keimbangan mengenai nilai tradisi nenek moyang akan mengalami perubahan (pupus) yang secara beransur-ansur dapat meninggalkannya. Ia menggalakkan pihak-pihak yang berkaitan dengan pemerhati budaya untuk melakukan usaha memelihara tradisi tempatan baik secara lisan maupun bertulis untuk dikekalkan dan diberdayakan dalam budaya kontemporer.

Budaya moden yang semakin berkembang tidak dapat dielakkan dalam pembangunan budaya tempatan. Kita mesti sedar bersama bahawa budaya akan terus mengalami dinamik ke arah tamadun manusia moden. Tradisi lisan selalu mengalami perubahan akibat perkembangan zaman dan disebabkan adaptasinya terhadap konteks zaman (Sibarani, 2012: 3). Tradisi akan sentiasa hidup dalam transformasi sebagai suatu bentuk penyesuaian tradisi lisan dengan unsur pemodenan yang seterusnya mewujudkan dinamisme budaya.

Berhubungan dengan ritual tolak bala sebagai tradisi lisan masyarakat Melayu Serdang Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu yang saat ini mengalami transformasi

unsur kekudusan terhadap yang tidak senonoh itu merupakan bagian dari pengaruh praktik kapitalisme global. Sebagai warisan budaya nenek moyang Masyarakat Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu masih berusaha mempertahankan kesuciannya, kerana dianggap sebagai perkusi yang tidak boleh disalahgunakan kecuali dalam koridor yang betul (rawatan). Sebaliknya, idea-idea baru timbul dari beberapa masyarakat yang menyokong untuk menggunakan potensi yang diterangkan oleh nenek moyang untuk diberi kuasa dalam usaha memelihara dan meningkatkan budaya peringkat prestasi. Ia didedahkan oleh Tok Sokbi (76 tahun) seperti berikut:

“Kami memang sadar akan kesakralan ritual tolak bala yang bagi kami memiliki kekuatan supranatural yang ampuh dalam hal pengobatan. Pemikiran-pemikiran akan nilai ghaib dalam pengobatan itu membuat kami masyarakat Melayu Pantai Labu ini terpecah-pecah untuk membuat ritual ini sebagai bentuk pengobatan tradisional. Banyak orang Melayu Pantai Labu yang tidak menginginkan akan hal tersebut namun ada juga yang setuju (Temubual 17 Oktober 2017).

Pernyataan di atas menunjukkan kesedaran akan pentingnya ritual tolak bala dijadikan sebuah bentuk rawatan tradisional bukan begitu saja terjadi namun ada perbezaan pendapat dari pihak penyokong tradisi dengan pihak yang mahukan perubahan kearah

mencemarkan. Alasan kedua-dua pihak mempunyai kuasa untuk memelihara tradisi rakyat dari nenek moyang mereka.

Budaya adalah komponen yang sangat bermakna bagi sesebuah negara kerana budaya adalah gam negara dan menjadi ciri khas negara. Dengan budaya sebuah negara boleh dibezakan dengan negara-negara lain. Oleh kerana peranan budaya sangat penting maka usaha pemuliharaan untuk mengelakkan kepupusan. Ini dilakukan kerana orang muda hari ini kurang berminat untuk mempelajari sejarah tradisi nenek moyang kehidupan kuno. Adanya sosialisasi dan penanaman nilai-nilai budaya sejak kecil perlu ditanamkan serta usaha dalam memberdayakan masyarakat pendukung kebudayaan demi kelestarian tradisi dan nilai budaya.

Ritual tolak bala sebagai kekayaan budaya yang dimiliki Kaum Melayu Serdang Kecamatan Pantai Labu perlu diberi kuasa disamping sebagai ritual rawatan juga boleh diberi kuasa dalam sektor kesihatan masyarakat. Oleh kerana itu dengan memberi ritual tolak bala masyarakat Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu bererti menyelamatkan tradisi dari gempuran globalisasi budaya yang berusaha melumpuhkan bahkan boleh memusnahkan pelbagai macam tardisi termasuk ritual tolak bala dengan budaya moden yang lebih praktikal dan ekonomi.

Memberi ritual tolak bala bersama masyarakat pendukungnya

sebenarnya bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat Melayu Serdang Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu. Salah satu bentuk pemberdayaan tradisi ritual tolak bala iaitu dengan melakukan rawatan penyakit serta menggalakkan usaha jasa rawatan penyakit dalam ritual tolak bala. Seperti yang dinyatakan oleh Datuk Amiruddin (66 Tahun) seperti berikut:

“Salah satu pemberdayaan ritual tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Pantai Labu dilakukan dengan cara melaksanakan pengobatan penyakit”. (Temubual 17 Oktober 2017).

Berdasarkan kenyataan di atas bahawa dengan modal kreativiti tangan-tangan masyarakat mampu membuat pandangan ritual tolak bala berharga yang mengandungi tuntutan dan nilai-nilai yang begitu tinggi. Dengan semakin dilakukannya perberdayaan ritual dengan menyajikannya sebagai bentuk rawatan yang dikenali oleh masyarakat luas dan generasi muda Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu semakin mengenali tradisinya dan mampu mewarisi ritual tersebut dimasa akan datang.

Dalam teori hubungan kekuasaan, Foucoult dalam struktur hubungan kekuasaan iaitu ada pihak yang dikuasai dan dikuasai (Hoed, 2011: 284). Sebagai upacara turun-temurun ada pasti agen

yang berpengaruh dalam hal ini. pawang sebagai pemimpin ritual tolak bala dalam hal ini mempunyai kuasa penuh dan pengetahuan yang banyak akan ritual rawatan tolak bala, untuk itu sebagai sosok yang ditokohkan dalam Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu beliau tidak henti-henti memberikan pemahaman terhadap keluarga, kerabat malah pesakitnya untuk kepentingan melakukan rawatan tradisional seperti menolak bala bantuan. Tentunya ketika Masyarakat Melayu di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu memahami dan mengambil ritual tersebut mereka semakin berusaha menjaga kelestarian ritual tolak bala tersebut. Jika di mana mereka sendiri yang memusnahkan tradisi ini akan mengancam keselamatan dan perpaduan di kalangan orang Melayu terutama di Kampung Bagan Serdang. Disnilah melihat bagaimana peranan kuasa yang dimiliki oleh pawang dengan pengetahuan dan kemampuannya maka wacana yang dibina akan sentiasa diyakini dan dikembangkan oleh masyarakat Melayu Serdang Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.

Bukanlah perkara yang mudah dalam memberdayaan ritual tolak bala dalam peningkatan kesihatan dan kesejahteraan masyarakat Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu dan harus ada pengawasan dan pendampingan sehingga tujuan dari masyarakat penyokong ritual tolak bala boleh tercapai.

5.9.9 Pendokumentasian Budaya

Pelbagai jenis pengaruh globalisasi untuk menembusi kehidupan yang paling kecil bagi lelaki tidak dapat dielakkan. Tidak sedikit orang memasuki kehidupan yang semakin praktikal di dalamnya. Jadi keadaan itu menunjukkan kekurangan pemahaman tentang tradisi yang telah lama dibangun oleh pemiliknya. Arus globalisasi membuat peranan tradisi lisan semakin tersisihkan sehingga menimbulkan hilangnya satu set sistem kebudayaan tempatan berimplikasi pada tatanan kebudayaan masyarakat. Untuk mengelakkan dan mengubah tradisi lisan yang mengalami perubahan harus dilakukan upaya penyelamatan dalam bentuk dokumentasi agar tidak hilang dalam waktu.

Pendokumentasian merupakan salah satu cara untuk memelihara dan mewariskan ritual tolak bala pada generasi muda agar mampu bertahan dan hidup berdampingan dengan kemajuan teknologi pemodenan. Pengumpulan maklumat dan menyimpan data-data yang berkaitan dengan ritual tolak bala merupakan suatu bentuk usaha dalam menyelamatkan warisan leluhur Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu tersebut. Salah satu langkah yang dilakukan oleh pawang iaitu dengan cara setiap kali ritual tolak bala dilakukan, pihak pesakit diminta untuk boleh mendokumentasikan prosesi ritual dari awal hingga akhir seperti rakaman video ataupun gambar (foto) sehingga ada arkib ataupun dokumentasi yang nantinya akan menjadi bukti konkret bagi masyarakat Serdang Serayu, Daerah Bagan Serdang, Labu Beach.

Seperti yang diberitahu oleh Tok Sokbi (75 tahun) seperti berikut:

“Saya kalau ada pelaksanaan ritual tolak bala yang diminta oleh keluarga pesakit selalu saya bilang kalau bisa diliput atau difoto, kerana saya sendiri mau juga melihat jalannya ritual ini. Juga untuk pegangan bagi saya, keluarga dan masyarakat di Kampung Bagan Serdang kerana sering orang datang mau lihat bagaimana itu ritual tolak bala”
(Temubual 17 Oktober 2017)

Pernyataan diatas nampaknya pawang ritual tolak bala sudah melakukan usaha untuk mendokumentasikan ritual tolak bala agar dikemudian hari kalau keluarga atau masyarakat mau merlihat jalannya upacara tolak bala boleh diperlihatkan melalui dokumentasi sebelumnya berupa rakaman video atau pun berupa gambar (gambar).

Sejauh penyelidik lihat di lapangan, hasil dari pendokumentasian ritual tolak bala ini masih jauh dari yang sempurna seperti perpustakaan moden. Foto-foto jalannya upacara tolak bala hanya disimpan di dalam album foto selebihnya dijadikan hiasan rumah sehingga jika masyarakat atau orang yang berkepentingan mahu melihat dokumentasi ritual tolak bala maka boleh langsung dilihat.

Pendokumentasian yang dilakukan oleh masyarakat Melayu

Serdang Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu sangat penting mengingat kemampuan daya ingat manusia serta keterbatasan penutur ritual tolak bala dalam menjaga dan mewariskan kegenerasi selanjutnya sehingga adanya dokumentasi berupa tulisan, gambar ataupun video akan sangat membantu sebagai media sosialisasi dan pembelajaran kepada generasi muda Melayu di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu pemilik dan pedukung ritual tolak bala.

Berdasarkan hasil kajian daripada kajian ini, penyelidik, dan masyarakat setempat dari kalangan budayawan tradisional menyatakan bahawa ritual tolak bala untuk rawatan penyakit tidak dirasakan asing bagi masyarakat, namun frekuensi pelaksanaan rawatan semakin berkurang. Sebab utama adalah aspek globalisasi, iaitu teknologi perubatan moden. Tradisi perubatan tradisional tidak mampu mengikuti teknologi perubatan moden yang sedang berkembang pesat dalam masyarakat.

Dari hasil kajian diketahui penyebab hampir kepupusan ritual tolak bala untuk merawat penyakit. Aspek-aspek berikut adalah penyebabnya. Pertama, ritual tolak bala untuk rawatan penyakit adalah kekurangan sumber daya manusia. Nampaknya kekurangan regenerasi ejen ubat dalam hal ini, calon penangan. Bukti pelaksanaan ritual tolak bala untuk rawatan penyakit sering dilakukan oleh seorang penangan tangan tertentu tanpa mengubah

orang. Kedua, kepercayaan tinggi di beberapa bahagian masyarakat terhadap sistem perubatan moden. Penyebab ketiga berkaitan dengan perjalanan masa perjalanan ke tempat praktik ritual tolak bala bantuan untuk rawatan penyakit. Lokasi ritual tolak bala untuk perawatan penyakit ini sering dilakukan berjam-jam dan bahkan semalam untuk pasien yang berdomisili di luar Kecamatan Pantai Labu Deli Serdang.

Dalam konteksnya, pelaksanaan upacara tolak bala untuk rawatan penyakit dapat dikategorikan sebagai bentuk perubatan tradisional yang sangat sederhana. Fakta, kebudayaan, terutama budaya tradisional, prihatin terhadap keadaan ini terutama jika ia berkaitan dengan sistem perubatan moden.

Pada asasnya mereka sedar akan batasan-batasan dalam pelbagai perkara yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara pengukuhan untuk merawat penyakit-penyakit yang telah mereka lakukan setakat ini.

Kumpulan rawatan menyedari kelemahan mereka dalam aspek pengurusan rawatan. Sebagai contoh, kekurangan perancangan dalam rawatan. Jika mereka mendapat rawatan, biasanya mereka tidak dapat memaksimumkan bilangan pesakit atau pesakit kerana kos rawatan ritual cukup tinggi. Umumnya mereka melakukan pemasaran atau dalam bentuk pengiklanan kepada komuniti tempatan atau komuniti luar. Di samping itu, latihan

atau warisan pemaju yang berpotensi biasanya melalui keluarga dan bukan pelantikan langsung kepada penangan calon di luar keluarga.

Selain itu, pawang ritual tolak bala untuk rawatan penyakit juga merasakan ketidakseimbangan antara matlamat rawatan dan matlamat peribadi. Sebagai contoh, pengendali ritel tolak bala untuk rawatan penyakit yang mengejar keuntungan hanya kerana keperluan ekonomi. Walau bagaimanapun, ia juga perlu untuk meningkatkan kualiti ekonomi pengendali. Sebaiknya, pengurusan ditubuhkan atau ditentukan untuk menghubungkan tujuan ritual tolak bala untuk rawatan penyakit itu sebagai wadah kesihatan awam dan matlamat peribadi sedemikian rupa. Oleh itu, tujuan ritual menolak bola untuk rawatan penyakit dan tujuan peribadi dapat seimbang.

Agar ritual tolak bala untuk rawatan penyakit masih wujud di dalam masyarakat, adalah perlu untuk memulihkan usaha dengan inovasi untuk prosesi ritual tolak bala Melayu Serdang untuk rawatan penyakit itu sendiri. Terdapat kebimbangan bahawa ritual bala bantuan untuk rawatan penyakit tetap konvensional, ritual menolak bala bantuan untuk rawatan penyakit akan ditinggalkan oleh masyarakat. Oleh itu, semua ahli budaya dan masyarakat menginginkan prosesi ritual tolak bala Melayu Serdang untuk rawatan penyakit yang dikaji dan diteruskan oleh generasi muda.

Di samping itu, diharapkan ritual tolak bala untuk rawatan penyakit dihormati oleh masyarakat di peringkat menengah dan atas. Inilah sebabnya, ritual tolak bala untuk rawatan penyakit adalah sinonim dengan masyarakat kelas rendah. Akhirnya, semua kebudayaan dan masyarakat bersetuju dengan upacara tolak bala untuk merawat penyakit dari pelbagai pihak, iaitu budaya tradisional, pengendali, dan generasi muda.

Penyelidik menyarankan pelan pemulihan yang berkaitan dengan unsur-unsur berikut. Penyelenggaraan merujuk kepada beberapa aspek melaksanakan ritual menolak bala bantuan untuk rawatan penyakit:

- 1) Tempoh perjalanan mungkin dipendekkan dalam perjalanan kurang dari 1 jam apabila amalan ritual menolak bala bantuan untuk rawatan penyakit membuka laman praktik di rantau lain.
- 2) Perlu menyimpan buku-buku mantra mantra pengulangan mantra untuk rawatan penyakit terutama demi pemuliharaan.
- 3) Adalah perlu untuk mempunyai seorang guru atau jurulatih (jurulatih) yang dapat memberikan tafsiran dan warna kepada peranan dan pelaksanaan prosesi ritual tolak Bala Melayu Serdang untuk merawat penyakit.
- 4) Terdapat keperluan untuk amalan tempat yang khusus yang menyokong pelaksanaan ritual menolak bala untuk rawatan penyakit.
- 5) Adalah perlu untuk mewarisi seorang penawar yang berpotensi

berdasarkan bakat walaupun mereka bukan ahli waris keluarga.

6) Dokumentasi diperlukan pada setiap pelaksanaan penolakan ritual untuk merawat penyakit pada pesakit.

7) Perlu pesakit teratur secara berterusan.

5.10 Pembangunan Budaya

Budaya konkret merujuk kepada adat, bentuk tradisi lisan, karya seni, bahasa, corak, interaksi dan sebagainya. Dalam erti kata lain, budaya adalah satu fakta rumit yang, di samping keanehananya pada satu ketika, juga mempunyai ciri sejagat.

Prosesi ritual tolak bala Melayu Serdang sebagai warisan budaya tidak boleh selalu statis dengan kesuciannya dalam era pemodenan. Dalam konteks kekinian tradisi lisan ritual tolak bala harus mampu melakukan penyesuaian-penyesuaian namun tidak harus merosakkan nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalamnya, namun tradisi lisan ritual tolak bala harus mampu dibangunkan dalam proses yang dinamik. Ini adalah selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Giddens (2003: 72) bahawa mengekalkan tradisi semata-mata atau secara tradisional bermakna mengesahkan pemisahan. Menurut beliau, tradisi itu mesti diwujudkan supaya kelahiran corak-corak baru yang sesuai dengan konteks zaman ini untuk memperoleh nilai tawar-menawar demi kesinambungan tradisi. Globalisasi bukan mimpi buruk atau kemajuan tanpa kemajuan. Suka atau tidak, setuju atau tidak, gejala perubahan yang sewajarnya ada di kalangan kita

yang mungkin keliru, walaupun takut kejutan budaya, tetapi yang penting adalah bagaimana kita berurusan dengannya supaya kita dapat mengambil keuntungan dari nilai perubahan dan mengelakkan kesan negatif yang dihasilkannya.

Globalisasi tidak boleh dicabar atau dielakkan tetapi berhadapan dengan bijak agar kita dapat memanfaatkan kebaikan dan mengelakkan keburukan yang datang darinya. Fenomena yang dihasilkan dari produk budaya tempatan bukan sesuatu yang perlu dikesali tetapi bersyukur. Seperti yang ditunjukkan dalam penilaian, produk budaya tempatan mempunyai dua peranan di mana strategi adalah politik dan ekonomi. Peranan politik berkaitan dengan adat, adat, sikap dan pandangan dunia, sikap, dan tingkah laku sosial yang lain yang produktif dan kondusif bagi perkembangan kehidupan negara dan bangsa yang bersatu dan bersatu. Apabila peranan ekonomi dikaitkan dengan produk budaya tempatan yang mempunyai nilai ekonomi sebagai komoditi yang menyokong pembangunan ekonomi negara.

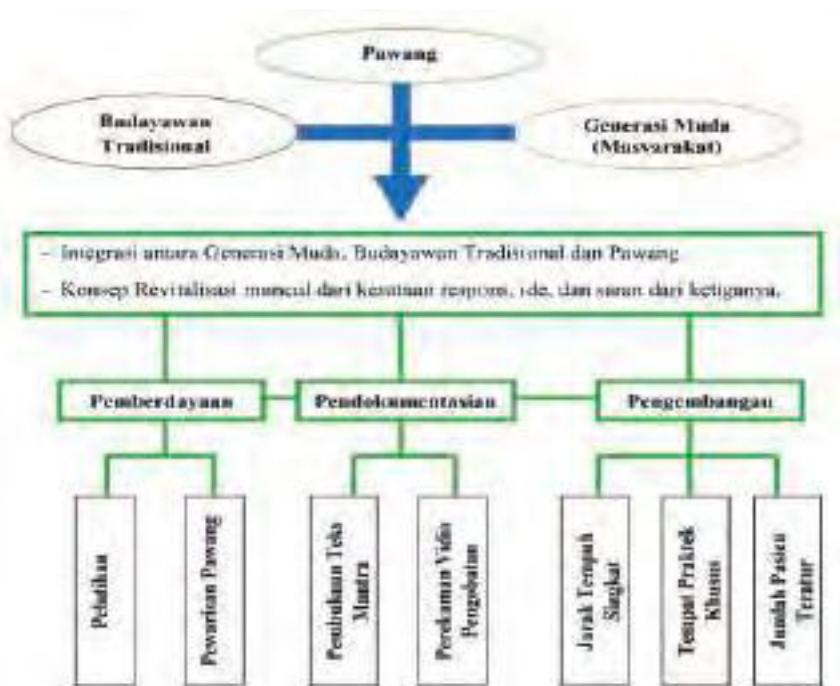
Oleh itu, perkembangan tradisi ritual pengukuhan harus direkonstruksi ke arah yang lebih baik, efisien, dan masyarakat mampu menyerap apa yang dipamerkan dalam tradisi oral obat tradisional. Tentunya dengan pembangunan tradisi lisan ritual tolak bala harus dilakukan dengan kesedaran yang tinggi tanpa menghilangkan akar budaya Masyarakat Melayu Serdang Kecamatan Pantai Labu dan identitinya sehingga konsep, makna

bentuk dan fungsi tradisi masih tergambar walaupun dengan sajian yang berbeza dengan asalnya. Penyampaiannya telah dibangunkan dengan kreativiti yang tinggi dalam pembentangan supaya masyarakat berminat dan mengambil inisiatif untuk mengkajinya. Hal tersebut dengan yang diungkapkan Sedyawati dalam Hardin (2013: 208) bahawa warisan budaya tak terkecuali tradisi lisan, baik yang tangible dan intangible tidak boleh dibiarkan terbengkalai, namun harus terus ditumbuhkan dan dikembangkan dalam iklim yang sihat.

Memandangkan peranan tradisi dalam masyarakat sangat penting sebagai sumber kearifan tempatan, digali dari nilai dan norma budaya yang dimiliki oleh tradisi lisan maka kedudukan tradisi lisan mempunyai fungsi sebagai alat penyampai pengetahuan dan maklumat yang menghidupkan sejarah dan budaya komuniti dalam bentuk *popular belief*. Berkaitan dengan usaha pemuliharaan tradisi ritual tolak bala pada Masyarakat Melayu Serdang Kecamatan Pantai Labu merupakan wujud transformasi atau pembangunan dari tradisi dalam konteks kekinian yang melahirkan apa yang dikatakan sebagai budaya popular. Selaras dengan apa yang Fiske hujahkan bahawa "budaya" dalam kajian kebudayaan seharusnya "tidak semata-mata menekankan aspek estetik atau humanis, tetapi juga aspek politik"(Ibrahim 2007: xxv). Jadi objek kajian budaya popular bukanlah kebudayaan dalam pengertian sempit (yang dikelirukan dengan istilah kesenian atau kegiatan intelektual) melainkan

kebudayaan dengan pengertian cara hidup tertentu bagi sekumpulan orang yang berlaku pada suatu tempoh tertentu.

Pengembangan tradisi lisan ritual menolak bala untuk tujuan perubatan harus melibatkan masyarakat setempat, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan. Penggunaan tradisi lisan ritual menolak bala untuk rawatan harus memberi manfaat kepada masyarakat setempat dengan memperhatikan prinsip-prinsip kod etika kesehatan, sehingga tidak ada kekhawatiran tentang pemeliharaan tradisi atau budaya lokal yang berkaitan dengan kegiatan pengobatan tradisional seperti gambar Bagan 5.10:



Kajian 5.10

Revitalisasi Ritual Tolak Bala Pengobatan Penyakit Etnik Melayu Pantai Labu

5.11 Kesimpulan

Masyarakat Melayu Serdang sampai saat ini masih mengkekalkan ritual tolak bala dari jaman dahulu hingga sekarang sebagai warisan nenek moyang. Dahulu ritual tolak bala adalah amalan yang suci dilakukan untuk menjaga kampung dari roh jahat, kini bergeser menjadi ritual yang bersifat komersil. Faktor Penyebab terjadinya perubahan fungsi makna tolak bala adalah sikap masyarakat yang terbuka, media massa, serta globalisasi.

Sehingga amalan tolak bala saat ini menjadi amalan yang sudah di komodifikasi menjadi amalan komersil. Revitalisasi ritual tolak bala sebagai kearifan lokal yang perlu dikekalkan dalam masyarakat Melayu Serdang Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARANAN

6.1 Pengenalan

Pada bab VI ini merupakan hasil temuan dan kajian yang menganalisis perubahan dan kesinambungan fungsi makna ritual tolak bala dalam masyarakat melayu Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara.

6.2 Kesimpulan Kajian

Hasil Temuan dan Analisis menyimpulkan bahawa:

1. Ritual tolak bala dalam Masyarakat Melayu Serdang di Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu belum ada yang meneliti, Masyarakat Serdang masih warisi untuk rawatan pengendali berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka. Inilah yang menyebabkan amalan ritual menolak bala untuk rawatan penyakit masih berlaku di Kampung Bagan Serdang, Kecamatan Pantai Labu Sumatera Utara, sehingga sekarang. Oleh itu, walaupun terdapat beberapa Klinik Pengubatan Kerajaan dan swasta dengan kemudahan doktor pakar dan peralatan perubatan moden, ritual tolak bala untuk rawatan penyakit yang dilakukan oleh pawang perlu terus dipelihara kerana ia merupakan salah satu kebijaksanaan tempatan. Selain itu, Masyarakat Melayu Serdang juga menghargai dan menerima secara positif kehadiran penahan di kalangan mereka.

2. Telah berlaku beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan fungsi dan makna ritual tolak bala yang disebabkan oleh sifat masyarakat yang terbuka, media massa serta globalisasi. Walaupun demikian ritual tolak bala tetap dikekalkan oleh Masyarakat Melayu Serdang sebagai warisan nenek moyang yang harus dilestaraikan. Masyarakat Melayu Serdang pada dasarnya masih mengkekalkan ritual tolak bala oleh kerena mempunyai garis ketururunan yang sama (Melayu Pantai Labu). Ritual tolak bala bertujuan memohon (Berdoa) kesembuhan atau kekuatan dalam rawatan pelbagai penyakit yang secara perubatan tidak boleh diubati dan divonis doktor sudah tidak ada jalan pengubatan untuk pesakit bidang perubatan.

Untuk memohon keselamatan, upacara dalam bentuk ritual diwujudkan. Ritual tolak bala mempunyai banyak nilai dan makna yang berkaitan dengan kehidupan marin dan proses pelaksanaan memerlukan masa yang lama. Seiring dengan kemajuan zaman, ritual tolak bala mengalami perubahan akibat pertemuan budaya tempatan (Melayu Pantai Labu) dengan budaya moden (global) yang menyebabkan ritual tolak bala mengalami peralihan daripada amalan yang suci dicemari oleh ideologi kapitalisme yang mempengaruhi ideologi nilai-nilai tradisi masyarakat Melayu Pantai Labu. Rawatan komodifikasi menyebabkan ritual menolak bala bantuan supaya ia menjadi komoditi yang berharga.

6.3 Saranan

1. Agar ritual tolak bala yang dihasilkan oleh komuniti sokongan dapat memberikan sumbangan bermakna kepada kelangsungan hidup mereka. Produk budaya dalam bentuk ciptaan dan karya kreatif boleh digunakan sebagai komoditi yang menyokong pemberdayaan ekonomi rakyat, apabila produk budaya yang merangkul nilai-nilai sosial dapat menguatkan integriti dalam kehidupan dan negara.

Produk budaya tempatan termasuk tradisi lisan mengandungi ajaran dan bimbingan yang boleh digunakan sebagai pelekat dalam membangunkan keharmonian, empati, dan toleransi serta menyatukan kelompok masyarakat. Selama ini, kita sering bergantung kepada kekuatan asing dalam bidang politik, ekonomi, dan budaya. Ketergantungan sedemikian telah menjadikan kita kurang kreatif dan kurang berdaya tahan.

2. Melalui pendekatan kajian budaya, kita mampu menghadapi globalisasi dengan cara yang kritis dan bijaksana, menggalakkan pemahaman merentasi budaya, empati, toleransi antara kelompok masyarakat, dan memperkembangkan pemahaman kita terhadap budaya tempatan. Melalui kajian yang bersungguh-sungguh dan penggunaan produk budaya sebagai sebuah produk alternatif yang berkesan, kita mampu memanfaatkan kelebihan budaya setempat dan mengelakkan kekurangannya serta mengangkat budaya tempatan ke peringkat khazanah budaya nasional bagi memperkasakan ekonomi dan membanggakan pemiliknya.

3.Tradisi tolak bala di Kampung Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, provinsi Sumatera Utara perlu dipelihara dan dijaga kerana ini merupakan salah satu nilai budaya masyarakat yang berakar pada kebijaksanaan tempatan penduduk setempat, secara ekonomi dan ini sangat membantu masyarakat. Pihak kerajaan perlu membuat yang mendalam dalam mengekalkan dan memelihara aktiviti tolak bala dari segi pengubatan, ini dianggap perlu kerana ia adalah aset budaya bangsa yang tidak ternilai di masa depan-masa depan. Bukan hanya itu pihak kerajaan harus membantu promosi sebagai salah satu destinasi dan ia juga harus dihantar kepada pelajar awal mengenai kepentingan dan keperluan menjaga kebudayaan, supaya mereka akan mempunyai sejarah dan nilai tamadun dan tidak salah faham dalam menilai budaya berdasarkan kemajuan masa dan teknologi.

6.4. Penutup

Kajian ini tentunya masih sangat tidak sempurna, masih terdapat banyak kelemahan dan kesilapan. Pada masa akan datang, penyelidikan ini mungkin bermanfaat bagi para penyelidik yang akan menyelidiki fungsi dan makna ritual tolak bala dalam masyarakat Melayu. Oleh itu penyelidik berharap penyelidikan ini dapat memberikan pengetahuan sebagai rujukan untuk penyelidikan masa depan.

RUJUKAN

- Abdullah, I. (2002). *Simbol, Makna, dan Pandangan Hidup Jawa: Analisis Gunungan Pada Upacara Garebeg.* Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Abdullah, I. (2008). *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global.* Yogyakatra: Sekolah Pascasarjana UGM bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Abu, A. (1986). *Antropologi Budaya.* Surabaya: CV Pelangi.
- Amin, R. M. (2008). *Keragaman Masyarakat Ujung Bone: Sebuah Ritual “Addewatang Putang Sereng” di Sulawesi Selatan. (Irwan Abdullah ed).* *Agama dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global.* Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Anggraheni, S. (2010). *Perubahan Fungsi dan Makna Simbolik Kain Tapis Studi Kasus di Desa Banjar Negeri Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran Lampung.* (Unpublised doctoral desertation). Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
- Ardika, I. W. (2008). Kebudayaan Lokal, Multikultural dan Politik Identitas dalam Refleksi Hubungan Antar Etnis.

Antara Kearifan Lokal dengan Warga Cina di Bali. *Jurnal Lembaga Kebudayaan Edisi Maret*.

Barker, C. (2005). *Cultural Studies, Teori dan Praktik (Terj.)*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.

Basri, I. (2014). *Komodifikasi Ritual Duata pada Etnik Bajo di Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara*. (Unpublised doctoral desertation). Universitas Udayana, Indonesia.

Burton, G. (1999). *Pengantar Untuk Memahami Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jala Sutra.

Daeng, H. (2000). *Atropologi Budaya*. Nusa Indah.

Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT. Temprint.

Dhavamony, M. (1996). *Fenomena Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

Douglas, M. dan Isherwood, B. (1980). *The World of Goods*. Harmonsorth: Penguins.

Eagleton, T. (2006). *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. (Harfiah Widyawati dan Evi Setyarini, Pentj). Yogyakarta: Jalasutra.

Eliade, M. (2002). *Mitos Gerak Kembali yang Abadi: Kosmos dan Sejarah. (Terj)*. Yogyakarta: Ikon Teralitera.

Eliade, M. (2004). *Shamanism: Archaic Techniques of Ecstasy*, 2nd ed., trans. B. Willard. Princeton: Princeton University Press.

Endicott, K. (1970). *An Analysis of Malay Magic*. Oxford: Clarendon Press.

Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Erlinda. (2011). *Diskursus Estetika Tari Minangkabau di Kota Padang Sumatera Barat dalam Era Globalisasi*. (Unpublised doctoral desertation). Universitas Udayana, Indonesia.

Fairclough, N. (1995). *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.

Guntara, F., Fatchan, A., dan Ruja, I. N. (2016). *Kajian Sosial-Budaya Rambu Solo' dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 1 (2): 154-158.

Gandhi, L. (2006). *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.

Garna, J. K.(1992). *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif*. Bandung: CV. Primaco Academia.

Geertz, C. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Terjemahan New York: Basic.

Ghazali, A. M. (2011). *Antropologi Agama*. Bandung: Alfabeta.

Giddens, A. (2003). *Masyarakat Post Tradisional*. Yogyakarta: IRCCiSoD.

Ginting, P. P.(2015). *Spiritualitas Upacara Gendang Kematian Etnik Karo pada Era Globalisasi*. (Unpublised doctoral desertation). Universitas Udayana, Indonesia.

Hall, S. (1977). *Culture The Media an The Ideological Effect, dalam J.Curran, M. Gurevich dan J. Woollacott (ed). Mass Cominications and Society*. London: Edwar Arnold.

Hardin, (2013). *Bentuk Ritual Kasungki dan Perubahannya Pada Masyarakat Muna di Kecamatan Abeli Kota Kendari Sulawesi Tenggara*. (Unpublised doctoral desertation). Universitas Udayana, Indonesia.

Harimurti, K. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.Havilan.

William A. (1993). *Antropologi II, (terjemahan) R.G. Soekadijo*, Jakarta: Erlangga.

Hobsbawm, E., dan Ranger, T. (2003). *The Invention of Tradition*. United Kingdom: Cambirdge University Perss.

Hoed, B. H. (2004). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: FIB-UI.

Hoed, B. H. (2008). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: FIB-UI.

Hoed, B. H.(2011). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Ihromi, T.O. (1987). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. PT. Gramedia; Jakarta

Ibrahim, I. (2007). *Budaya Populer sebagai Komunikasi*.Yogyakarta: Jalasutra.

Kartasapoetra dan Hartini. (2007). *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kebayantini, N. L. N. (2010). *Komodifikasi Upacara Ngaben Gotong Royong di Gerya Tamansari Lingga, Kecamatan Banyusari, Kabupaten Buleleng*. (Unpublished doctoral dissertation). Universitas Udayana, Indonesia.

Kebayantini, N. L. N. (2013). *Komodifikasi Upacara Ngaben di Bali*. Denpasar: Udayana University Press.

Koentjaraningrat, (1987). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Koentjaraningrat. (1987). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. (1993). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Koentjaraningrat.(2009). *Manusiadan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Malinowski, B. (1960). *A Scientific Theory of Culture and Other Assays*. New York: Oxford University Press.

Masinambow, E. K. M. (2004). *Teori Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan Budaya. dalam Semiotika Budaya*. Christomy, T & Untung Yuwono (ed). 2004. Depok: Pusat Penelitian

Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.

Miles, B. M. & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Teecep Rohendi. Jakarta: UI Press.

Muhadjir, N. (1992). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Muhadjir, N. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi IV. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Muhannis. (2004). *Karampuang dan Bunga Rampai Sinjai*. Sinjai: Pustaka Timur.

Moleong, L. J. (2002). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Munandar, S. C. U. (1999). *Kreativitas dan keberbakatan: strategi mewujudkan potensi kreatif dan bakat*. Jakarta.

Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Nawawi. (1992). *Kepemimpinan Efektif*. Yogyakarta: UGM Press.

Nurfadhilah, R. (2014). *Cermin Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mandalaasari dalam Mantra Pengobatan dalam Kajian Antropolinguistik*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Nurhayati. (2011). *Mantra Masyarakat Melayu Bangka: Tinjauan dari Aspek Makro dan Mikro*. Palembang: Universitas Sriwijaya.

Pelly, U dan Menanti, A. (1994). *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Piliang, A. Y. (2003). *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.

Piliang, A. Y. (2005). *Dunia yang Dilipat, Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra

Piliang, A. Y. (2006). *Dunia yang Dilipat, Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.

Piliang, A. Y. (2008). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.

Piliang, A. Y. (2009). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalastra.

Piliang, A. Y. (2011). *Dunia yang Dilipat. Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari.

Piliang, A. Y. (2012). *Dunia yang Dilipat. Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari.

Pradotokusumo, P. S. (2001). *Pengkajian Sastra*. Cetakan kedua. Bandung: Wacana.

Ratna, I. N. K. (2008). *Postkolonialisme di Indonesia: Refleksi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Richard, G. (1996). Production and Consumption of European Cultural Tourism. *Annal of Tourism Research*, 23(2): 261-283.

Saad, S. (2009). *Bajo Berumah di Laut Nusantara*. Jakarta: Coremap II.

Saputra, D.(2012). *Sistem Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Nagari Sikucur Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman*. (Unpublished doctoral dissertation). Universitas Andalas, Indonesia.

Sari, D.(2011). *Revitalisasi Tradisi Lisan Kantola Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara pada Era globalisasi*. (Unpublished doctoral dissertation). Universitas Udayana, Indonesia.

Sarup, M. (2000). *Postrukturalismen dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.

Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).

Simmel, G. (1991). Money in Modern Cultur. *Theory Culture and Society*, 8(3): 7-13.

Skeat, W. W. (1900). *Malay Magic: An Introduction to the Folklore and Popular Religion of the Malay Peninsula*. London: Macmillan.

Soedjito. (1986). *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.

Soekanto, S. (1993). *Struktur Masyarakat*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

LAMPIRAN A

I. Senarai Maklumat Responen

- 1.
- 
- | | |
|------------|--|
| Nama | : Datok Sayuti |
| Umur | : 86 Tahun |
| Alamat | : Jalan Pantai Cermin Desa Terjun II |
| Jantina | : Lelaki |
| Agama | : Islam |
| Pekerjaan | : Pawang / Tokoh/ Budayawan Melayu |
| Organisasi | : Majlis Adat Budaya Melayu Indonesia Daerah Serdang Bedagai |
| Jawatan | : Penasihat |
- 2.
- 
- | | |
|------------|---|
| Nama | : Datok Sobi |
| Umur | : 75 Tahun |
| Alamat | : Jalan Pantai Labu |
| Jantina | : Lelaki |
| Agama | : Islam |
| Pekerjaan | : Pawang |
| Organisasi | : Majlis Adat Budaya Melayu Indonesia Daerah Deli Serdang |
| Jawatan | : Penasihat |

| | | | |
|----|--|------------|---|
| 3. |  | Nama | : Datok Amiruddin |
| | | Umur | : 66 Tahun |
| | | Alamat | : Jalan Pantai Labu |
| | | Jantina | : Lelaki |
| | | Agama | : Islam |
| | | Pekerjaan | : Pawang |
| | | Organisasi | : Ikatan Paranormal Indonesia Daerah Deli Serdang |
| | | Jawatan | : Timbalan Ketua IPI |
| 4. |  | Nama | : Dr. Shafwan Hadi Umry, M. Hum |
| | | Umur | : 65 Tahun |
| | | Alamat | : Jalan Jermal-Medan |
| | | Jantina | : Lelaki |
| | | Agama | : Islam |
| | | Pekerjaan | : Ahli Akademik dan Budayawan Melayu |
| | | Organisasi | : Majlis Adat Budaya Melayu |
| | | Jawatan | : Timbalan Ketua MABMI Medan |

5.



| | | | |
|--|------------|---|---|
| | Nama | : | Rasyidin Bin Amiruddin |
| | Umur | : | 51 Tahun |
| | Alamat | : | Jalan Bagan Serdang |
| | Jantina | : | Lelaki |
| | Agama | : | Islam |
| | Pekerjaan | : | Pawang |
| | Organisasi | : | Ikatan Paranormal Indonesia Daerah Deli Serdang |
| | Jawatan | : | Timbalan Setia Usaha IPI |

6.



| | | | |
|--|------------|---|--------------------------|
| | Nama | : | Suroto Waluyo |
| | Umur | : | 70 Tahun |
| | Alamat | : | Jalan Teri Bagan Serdang |
| | Jantina | : | Lelaki |
| | Agama | : | Islam |
| | Pekerjaan | : | Pawang |
| | Organisasi | : | Pujakusuma Deli Serdang |
| | Jawatan | : | Penasihat |

7.



| | | | |
|--|---------|---|---------------------------|
| | Nama | : | T.Anwar Muhammad |
| | Umur | : | 56 Tahun |
| | Alamat | : | Jalan Bawal Bagan Serdang |
| | Jantina | : | Lelaki |
| | Agama | : | Islam |

| | | |
|----|---|---|
| | Pekerjaan | : Pawang / Tokoh Masyarakat Melayu |
| | Organisasi | : Majlis Adat Budaya Melayu Daerah Deli Serdang |
| | Jawatan | : Setiausaha |
| 8. |  | <p>Nama : Dra.Hjh.Nur Asyah, M.Pd. Umur : 53 Tahun Alamat : Jalan Garu II Medan Jantina : Perempuan Agama : Islam Pekerjaan : Ahli Akademik / Budayawan Melayu</p> |
| | Organisasi | : Majlis Adat Budaya Melayu Daerah Deli Serdang |
| | Jawatan | : Bendahari |
| 9. |  | <p>Nama : Prawira Anggara Umur : 29 Tahun Alamat : Jalan Kura-Kura Pantai labu Jantina : Lelaki Agama : Islam Pekerjaan : Pawang Muda</p> |

| | | |
|-----|------------|---|
| | Organisasi | : Pujakusuma/Ikatan Paranormal Indonesia Deli Serdang |
| | Jawatan | : Ahli |
| 10. | Nama | : Dra.Hjh.Nurmadiyah,M.Pd. |
| | Umur | : 56 Tahun |
| | Alamat | : Jalan Tembung Medan |
| | Jantina | : Perempuan |
| | Agama | : Islam |
| | Pekerjaan | : Ahli Akademik/ Budayawan Melayu |
| | Organisasi | : Majlis Adat Budaya Melayu Daerah Deli Serdang |
| | Jawatan | : Timbalan Bendahari |
| 11. | Nama | : Miharjo Wicaksono |
| | Umur | : 56 Tahun |
| | Alamat | : Jl. Kakap Bagan Serdang |
| | Jantina | : Lelaki |
| | Agama | : Islam |
| | Pekerjaan | : Pawang |
| | Organisasi | : Ikatan Paranormal Indonesia |
| | Jawatan | : Timbalan Ketua II |

| | | |
|-----|------------|------------------------------------|
| | Nama | : Syafii Anwar alias Datok Amek |
| 12. | Umur | : 69 Tahun |
| | Alamat | : Jalan Cumi Pantai Labu |
| | Jantina | : Lelaki |
| | Agama | : Islam |
| | Pekerjaan | : Pawang |
| | Organisasi | : Majlis Adat Budaya Melayu |
| | Jawatan | : Bahagian Pembangunan |
| | | |
| 13. | Nama | : Datok Umar Zainuddin |
| | Umur | : 65 Tahun |
| | Alamat | : Jalan Lubuk Pakam |
| | Jantina | : Lelaki |
| | Agama | : Islam |
| | Pekerjaan | : Tokoh Masyarakat Pantai labu |
| | Organisasi | : Majlis Adat Budaya Melayu |
| | Jawatan | : Timbalan Setiausaha I MABMI |
| | | |
| 14 | Nama | : Datok Alifuddin |
| | Umur | : 61 Tahun |
| | Alamat | : Jalan Grapu Pantai Labu |
| | Jantina | : Lelaki |

| | | |
|-----|--|-------------------------------------|
| | Agama | : Islam |
| | Pekerjaan | : Pawang/Tokoh Masyarakat |
| | Organisasi | : Majlis Adat Budaya |
| | | Melayu |
| | Jawatan | : Ketua I MAMBMI |
| | | Deli Serdang |
| 15. |  | Nama : Tengku Azhar Aminullah |
| | | Umur : 71 Tahun |
| | | Alamat : Jalan Kerang VII |
| | | |
| | | Bagan Serdang |
| | | Jantina : Lelaki |
| | | Agama : Islam |
| | | Pekerjaan : Pawang/Tokoh Masyarakat |
| | | Organisasi : Majlis Adat Budaya |
| 16. |  | Melayu |
| | | Jawatan : Penasihat II |
| | | |
| | | Nama : Datok Ibrahim Muzakir |
| | | Umur : 66 Tahun |
| | | Alamat : Jalan Pertempuran |
| | | |
| | | Pantai Labu |
| | | Jantina : Lelaki |
| | Agama | : Islam |
| | Pekerjaan | : Pawang/Tokoh Masyarakat |
| | Organisasi | : Majlis Budaya Adat |
| | | Melayu |
| | Jawatan | : Penasihat III |

| | | | |
|-----|---|------------|-----------------------------------|
| 17. |  | Nama | : Ahmad Baik Salahuddin |
| | | Umur | : 56 Tahun |
| | | Alamat | : Jalan Kura-kura Lubuk Pakam |
| | | Jantina | : Lelaki |
| | | Agama | : Islam |
| | | Pekerjaan | : Pawang/ Tokoh Melayu DS |
| 18. |  | Organisasi | : Majlis Adat Budaya Melayu DS |
| | | Jawatan | : Ahli MABMI DS |
| | | Nama | : Kusmin |
| | | Umur | : 47 Tahun |
| | | Alamat | : Jalan Nila III Pantai Labu |
| | | Jantina | : Lelaki |
| 19. |  | Agama | : Islam |
| | | Pekerjaan | : Tokoh Masyarakat/ Budayawan |
| | | Organisasi | : Majlis Adat Budaya Melayu DS |
| | | Jawatan | : Ahli |
| | | Nama | : Datok Imam Rozali |
| | | Umur | : 67 Tahun |
| | | Alamat | : Jalan Cumi I Pantai Labu |
| | | Jantina | : Lelaki |
| | | Agama | : Islam |

| | | |
|-----|---|------------------------------------|
| | Pekerjaan | : Ulama/Ustaz/ Tokoh Masyarakat |
| | Organisasi | : Majlis Adat Budaya Melayu |
| | Jawatan | : Penasihat III |
| 20. |  | |
| | Nama | : M. Ansori Nawawi |
| | Umur | : 60 Tahun |
| | Alamat | : Jalan Baung Pantai Labu |
| | Jantina | : Lelaki |
| | Agama | : Islam |
| | Pekerjaan | : Ulama Tokoh Masyarakat DS |
| | Organisasi | : Majlis Adat Budaya Melayu |
| | Jawatan | : Bahagian Penerangan MABMI DS |

LAMPIRAN B : MANTERA RITUAL TOLAK BALA UNTUK RAWATAN PENYAKIT

1. Mantera Penunduk :

Mantera Pelemah Asal

Bismillahirrahmanirahim

Assalamualaikum

Badan engkau bernama tanah

Tanah mekhayal darah

Engkau bernama darah muharrap

Urat engkau bernama mahdini

Tatkala bapak engkau mengandung darah putih

Tatkala ibu engkau mengandung darah merah

Cih menguceh

Mani asal engkau menjadi

Berkat lailaha illallah

Muhammadarrasulullah

2. Mantera Pelemah

Bismillahirrahmanirrahim

Rebah ramu engkau berdiri ramu aku

Rebah syarak engkau berdiri syarak aku

Aku mengambil baja sejengkal dalam diri engkau

Berkat lailaha illallah

Muhammadurrasulullah

3. Mantera Penunduk

*Gempa ali gempa gempita
Dang sari gajah berlenggang
Sah aku anak harimau yang garang
Batu congkol hatiku
Nibung kering tulangku
Berkat doa baginda Ali
Gentar bumi gentar langit*

4. Mantera Penunduk Hantu Laut

*Hai hai, anak datuk laut
Nyalah engkau, pergilah
Jikalau engkau tidak pergi
Aku pukul dengan ijuk tunggal
Dengan ijuk pusaka
Aku sekal kepalamu dengan sengkalan
Aku tau asalmu jadi dari kun fayakun
Berkat kalimat laihaillallah
Muhammadarrasulullah
Pua-pua adanya*

5. Mantera Penunduk Buaya

*Penyikat tujuh penyikat
Sambutlah
Pekiriman putrid*

*Hai sijambu rakai
Runduk di gunung
Ledang
Embacang masak sebiji bulat
Pengarang tujuh pengarang
Diorak dikembang jangan
Kalau kau sambut
Dua hari jalan ketiga
Ke darat kau dapat makan
Ke laut kau dapat aku
Aku tau asal kau jadi
Tanah liat asal kau jadi
Tulang buku tebu asal kau jadi
Darah kau gila, dada kau upih*

6. Mantera Penghalau Syaitan

*Bismillahirrahmanirahim
Hantu raya jembalang raya
Datang engkau dari hutan raya
Kembalilah engkau ke hutan raya
Engkau jangan bertemu anak sidang manusia
Jika bertemu anak sidang manusia
Tunduk engkau tujuh kali kepada aku
Umat Muhammadlah yang sebenarnya
Berkat kata laihaillallah Muhammadarrasulullah*

7. Mantera Agar Menang

Allah kata salah

Muhammad kata silih

Jibrail kata fana

8. Mantera Agar Roh jahat Tidak Mengganggu

Patah ranting ditendang kuda

Mulut terkancing mata buta...Puh !

9. Mantera Penyakit Biasa

Bismillahhirramanirrahim

Tulang badak tulang serani

Ketiga tulang serigala

Pulang balik pulanglah sendiri

Pulang semula bak nan lama

Bukan aku nan punya penawar

Tawar Allah tawar Muhammad

Tawar Baginda Rasulullah

Kabul berkat Lailaha illallah ,

Muhammadurrasullulah

Bismillahhirahmanirrahim

Pucuk ranting , kembang ranting

Ranting datang dari seberang

Aku menangkap hantu syaithan

Dari teluk dari tanjung pura

Buatan orang

*Allah mengunci , Muhammad mengunci
Mengunci Baginda Rasullullah
Berkat doa Lailahaillahllah*

10. Tawar Sakit Kepala

*Bismillahhirrahmanirrahim
Kayu medang kayu meranti
Tumbuh di padang sana menanti
Aku menawar sakit kepala
Kabul berkat Laillahaillallah,
Muhammadurasullulah.*

*Bismillahhirrahmanirrahim
Orang tua teranguk anguk
Anak kumbang putus tali
Di kepala jangan mengetuk
Jangan mendenyut
Kabullah aku mengubati
Sakit kepala si*
Kabul berkat kalimah Laillahaillallah

11. Tawar Perut Kembung

*Hai kembung maha kembung
Kembung sesanggup si api-api
Tak kusangka si..... kembung
Tawar Allah tawar Muhammad*

*Tawar Baginda Rasullullah. Dengan berkat doa
Laillahillahlah.*

*Sirih dulu pinang dulu
Aku jampi salah makan
Turun tawar naik bias
Tawar Allah*

Tawar Muhammad

Tawar Baginda Rasullulah

Berkat kata

Lailah haillahlah, Muhammadur Rasulullah

12. Tawar Sakit Gigi

*Hei seri gagang seri gigi
Ikat tangga dengan besi
Teguh tegap anggota gigi
Sama-sama kita kembali
Berkat doa Laillaha illah*

*Hai si turus , si rotan
Teguh tegap engkau gigi
Sama-sama kita mari
Sama-sama kita pergi
Lucut tangan padajari
Lucut gigi pada gusi
Berkat doa Laillaha illahlah, Muhammadur Rasulullah*

*Hei seri gagang seri gigi
Ikat tangga dengan besi
Teguh tegap anggota gigi
Sama-sama kita kembali
Berkat doa Laillaha illallah*

13. Tawar Sakit Mata

*Bismillahhirrahmanirrahim
Hai mata
Mata berlian
Allah jadi mata sejati
Cahayalah mata sekalian alam
Sakitnya tak datang lagi*

14. Tawar Perut Kembung

*Hai kembung maha kembung
Kembung sesanggup si api-api
Tak kusangka si..... kembung
Tawar Allah tawar Muhammad
Tawar Baginda Rasullullah. Dengan berkat doa
Laillahillallah.
Sirih dulu pinang dulu
Aku jampi salah makan
Turun tawar naik bias
Tawar Allah
Tawar Muhammad*

*Tawar Baginda Rasulllulah
Berkat kata
Lailah haillahlah, Muhammadur Rasulullah*

15. Gigi Tawar Sakit

*Hei seri gagang seri gigi
Ikat tangga dengan besi
Teguh tegap anggota gigi
Sama-sama kita kembali
Berkat doa Laillaha illallah*

*Hai si turus , si rotan
Teguh tegap engkau gigi
Sama-sama kita mari
Sama-sama kita pergi
Lucut tangan padajari
Lucut gigi pada gusi
Berkat doa Laillaha illallah, Muhammadur Rasulullah*

*Hei seri gagang seri gigi
Ikat tangga dengan besi
Teguh tegap anggota gigi
Sama-sama kita kembali
Berkat doa Laillaha illallah*

16. Tawar Sakit Mata

Bismillahirrahmanirrahim

Hai mata

Mata berlian

Allah jadi mata sejati

Cahayalah mata sekalian alam

Sakitnya tak datang lagi

Hei sawan aku menghalau kau

Bukan aku menghalau kau sawan

Allah Muhammad menghalau kau sawan

Jika kau tak beralih pada waktu ni

Kau durhaka padaku

Kau durhaka pada Allah

Dengan berkat doa

Laiilahha illallah, Muhammadurrasullah.

17. Tawar Demam

Bismillahirrahmanirrahim

Kurendam –rendam si bunga mawar

Campur dengan si daun pandan

Seteguk air untuk penawar

Hilang panas dalam badan

Berkat doa Laillaha illallah, Muhammadurrasulllah.

Ada kura-kura

Ada labi-labi

Timpa mari pisau berangan

*Aku memicit ibu jari
Kura-kura tak menjadi
Ah samsu tak terkata
Ah samsu tak terduduk
Kalau kau duduk juga
Aku patah balik tulang belakang kau
Berkat doa Laillahilllah.*

18. Tawar Bisa

*Bismillahirrahmanirrahim
Dengan berkat tawar Ali
Tawar seperti air
Tawar sejuk seperti nasi dingin
Dengan berkat Laillahillallah
Muhammadur Rasulullah
Sejuk; tawar Muhammad
Sejuk; tawar Baginda Rasulullah
Segala yang tajam, tumpul
Segala yang bisa tawar
Segala yang nyala padam
Segala yang hangat sejuk
Dengan berkat kata Laillahaillallah,
Muhammadur Rasulullah
Bismillahirrahmanirrahim
Allah hu ! Muhammmad hu!
Berkat tawar Baginda Ali*

*Aku menawar sekalian yang bias
Menaikkan tawar, kuturunkan bias
Berkat tawar Datuk Tanah Melayu
Tawar Allah.*

*Hei bisa maha bias
Aku tahu akan asal bias
Datang daripada setitik racun yang bisa
Nyah engkau dari sini
Jikalau engkau tak mau pergi
Engkau durhaka kepada Allah
Durhaka kepada Muhammad
Durhaka kepada guru engkau Datuk Ngah
Dan Datuk Hitam
Berkat perkataanku
Laillaha illallah, Muhammadur Rasulullah.*

*Kun bisa insan bias
Bukan aku yang bias
Abu Bakar yang bias
Turunlah sekalian bias*

*Dalam batang tubuh si
Naiklah penawar bias
Ke dalam batang tubuh si
Berkat kata Laillaha illallah
Muhammadur rasulullah*

Bismillahirrahmanirrahim
Hai bismi,
Aku tahu asal kau jadi
Aku terjadi cahaya Allah
Engkau terjadi mani Allah
Ada aku baru engkau ada
Tiada aku tiada engkau ada
Kalaualah durhaka kepada aku
Kubuang ke laut yang dalam
Hak tiada kau bias
Kalau kau bisa durhaka kepada Tuhan
Kabul berkat kata Lailaha illallah

LAMPIRAN C : RAJAH DAPATAN TEMU BUAL DAN PENGUMPULAN DATA



Surat Pengakuan Persaksian Kepawangan Tok Sokbi dari Kepala Adat kesultanan Negeri serdang : Tuanku Luckman Sinar Basarsyah –II



**Responden Tok Sokbi dan Dr. Shafwan Hadi Umry, M.Hum
sedang berbincang Penyelidik Mencatat dan Merekam hasil
Temu Bual dalam Pedokumentasian**



**Penyelidik bersama dengan Pawang Datuk Sayuti sedang
istirahat Setelah Melakukan Temu Bual mendalam**



Penyelidik sedang merekodkan proses temu bual Responden Datuk Sayuti dan Dr. Shafwan Hadi Umry, M.Hum sedang membincangkan perawatan ritual tolak bala



Responden Datuk Sayuti dan Dr. Shafwan Hadi Umry, M.Hum sedang membincangkan perawatan ritual tolak bala



Tempat dan Lokasi amalan Ritual tolak bala untuk rawatan penyakit milik Datuk Sayuti di Kampung Bagan, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, Wilayah Sumatera Utara.



Pawang Datuk Amiruddin sedang menerima kunjungan pesakit untuk perawatan penyakit dalam ritual tolak bala



Datuk Amiruddin membacakan mantera rawatan dalam ritual tola bala Kepada Sipesakit.



Datuk Amiruddin melakukan diagnosis terhadap Pesakit Yang datang Bermohon di Obati

**LAMPIRAN D : DOKUMENTASI TEMU BUAL
BERSAMA RESPONDEN**





**LAMPIRAN E : KEGIATAN JAMU LAUT BAGIAN
DARI RITUAL TOLAK BALA MASYRAKAT MELAYU
PESISIR KEC.PANTAI LABU DELI SERDANG
SUMATERA UTARA**



Haiwan Kerbau Sebagai Salah satu Terma Ritual Menolak bantuan dari Herba Laut di Kampung Bagan Serdang kecamatan pantai labu Kabupaten Deli Serdang- Wilayah Sumatera Utara



Majlis Ritual Menolak Bala yang dihadiri oleh Bupati sebagai pemberdayaan dan pemeliharaan budaya upacara Menolak Bala



**Masyarakat dan Pegawai Kerajaan Menghadiri upacara
Ritual Menolak Bala Di Kampung Bagan Serdang
Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang**



**Masyarakat Melayu Kampung Bagan Serdang Kecamatan
Pantai labu mempersembahkan Kepala kerbau Ke
penghuni laut dengan menggunakan Bot yang telah
disediakan untuk acara Tolak Bala Jamu laut.**



**Bupati Ir.H.Soekirman dan raja kerajaan Serdang Tuanku
Sri Paduka Amat Tala'a, S.H.,M.H. menghadiri upacara
Tolak Bala "Jamu laut" masyarakat Kaum Melayu
Kampung Bagan serdang Kecamatan pantai labu
Kabupaten Deli Serdang Wilayah Sumatera Utara**



**Masyarakat kampung Bagan Serang memasak haiwan
buffalo yang telah dipotong dalam upacara tolak bala
untuk kenduri dan dimakan bersama-sama**



Penyingkiran kepala dan darah haiwan buffalo menggunakan bot sebagai satu upacara menolak bala masyarakat kampung Bagan Serdang



Komuniti membuat beras dibungkus untuk diedarkan semasa upacara tolak bala dikampung Bagan Serdang



Raja Kesultanan Serdang Menghadiri Upacara Ritual Tolak Bala Pada di Kampung Bagan Serdang



Dapur awam memasak haiwan buffalo untuk orang yang mengambil bahagian dalam upacara tolak bala di kampung Bagan Serdang



Orang awam dan kakitangan kerajaan sangat bersemangat untuk mengambil bahagian dalam aktiviti ritual tolak bala di kampung Bagan Serdang



Raja kesultanan Serdang dan Bupati serta kakitangan pemerintahan dan masyarakat bersekongkol di program pengutusan upacara Tolak Bala di Kampung Bagan Serdang